

Kemenangan Untuk Kehidupan (Lukas 24:5)

MASA PASKA
2022



LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH
Samironobaru 77 kompleks LPPS
Yogyakarta 55281

Telp. 0274 514721 - Rek. BRI Tiro No. 0029-01-000409-30-9
Web: www.lpps.or.id

Masa Paska 2022

Tema:

“Kemenangan Untuk Kehidupan”

Diterbitkan oleh:

Lembaga Pembinaan dan Pengaderan

Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode

Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Kehidupan sehari-hari yang diliputi berbagai pergumulan kerap membuat kita kehilangan semangat, pengharapan dan melihat hidup dengan kaca mata pesimis. Dampaknya hidup kehilangan gairahnya. Sebagai pengikut Yesus, kita diajak untuk mengubah hidup yang seperti itu. Dari pesimisme diubah menjadi optimis. Hal itu akan selalu ada bila cara pandang kita didasarkan pada semangat hidup Yesus Kristus Tuhan kita.

Bahan Masa Paska 2022 ini hadir untuk mengajak kita menemukan makna di balik peristiwa hidup sehari-hari bersama Yesus yang bangkit. Melalui tema, “Kemenangan Untuk Kehidupan” kita diundang untuk menghayati betapa berharganya hidup karena rahmat Kristus melalui kehadiran-Nya ke dunia, pengurbanan, kematian dan kebangkitan-Nya.

Sejatinya, bahan ini merupakan kesinambungan dari bahan-bahan terbitan LPP Sinode. Di Bulan Keluarga 2021 kita menggumulkan tema, “Tuhan Pulihkan Keluargaku”. Selanjutnya di Masa Adven Natal, kita menghayati tema, “Merengkuh Kerapuhan dengan Kebajikan” dan di Masa Paska 2022 ini kita diajak merayakan anugerah kehidupan dengan tema: “Kemenangan untuk Kehidupan.”

Bahan-bahan ini hadir di hadapan kita atas budi baik dan kerja keras dari sahabat-sahabat LPP Sinode. Melalui kerjasama yang apik, penyusunan bahan ini terwujud. Maka dari itu, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Imanuel Adi Saputro dari Bapelsin Sinode GKJ XXVIII
2. Pdt. Erni Ratna Yunita dari Bapelsin Sinode GKJ XXVIII
3. Pdt. Guntur Wibisono dari DPG BPMSW GKI SW Jateng
4. Pdt. Edward Raymond Setiawan dari DPG BPMSW GKI SW Jateng
5. Pdt. Lilik Kristiawan dari GKJ Tuban

6. Pdt. Pdt. Budi Setiawan Kumolontang dari GKJ Randubelatang
7. Pdt. Lusindo Yosef Lumban Tobing dari GKJ Nehemia
8. Pdt. Arya Triyudanto dari GKJ Kanaan
9. Pdt. Samuel Silo Samekto dari GKJ Pondok Gede
10. Pdt. Ribka Evelina Pratiwi dari GKJ Bekasi Timur
11. Pdt. Maranatha Aji Kusuma dari GKJ Bangsa
12. Pdt. Setyo Mahanduro dari GKI Pulomas Jakarta
13. Pdt. Robinson JH. Siahaan dari GKI Juwana
14. Pdt. Nikodemus Eko Aiwanto dari GKI Graha Raya
15. Pdt. Budiningrum Sunny Nur Widya dari GKI Jatiasih Bekasi
16. Pdt. Addi Soselia Patriabara dari GKI Kavling Polri Jakarta
17. Sdri. Gabriela Handoko Mahasiswa Stage FTh UKDW di LPP Sinode

Sebagai bahan pembinaan umat, bahan ini bisa dipergunakan sesuai dengan konteks jemaat setempat. Melalui pengantar ini, kami juga mengucapkan terimakasih kepada Pdt. Lusindo Tobing yang mengizinkan nyanyian ciptaan beliau digunakan dalam liturgi Minggu Paska sore. Nyanyian itu berjudul **“Tuhan Temani Kami”** yang nyanyian dan partiturnya bisa diunduh di:

<https://www.youtube.com/watch?v=SWvFJKGW1dk&list=PLooBxqkwnociIdFingusnhVDTrWx17hf2&index=1>.

Dari kompleks Samironobaru nomor 77 Jogjakarta kompleks LPP Sinode, kami mengucapkan terimakasih atas dukungan bagi LPP Sinode dalam mengembangkan karya layanan untuk pembinaan dan pengaderan dari sahabat-sahabat LPP Sinode.

Selamat mempersiapkan dan merayakan Masa Paska 2022. Semoga Kristus yang hidup menjadikan kita selalu penuh syukur, optimis dan positif.

Yogyakarta, Akhir November 2021

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Murtini Hehanusa

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bahan Dasar.....	1

Bahan Khotbah

Khotbah Rabu Abu.....	13
Khotbah Minggu Prapaska 1	25
Khotbah Minggu Prapaska 2	37
Khotbah Minggu Prapaska 3.....	47
Khotbah Minggu Prapaska 4	59
Khotbah Minggu Prapaska 5.....	65
Khotbah Minggu Prapaska 6	75
Khotbah Kamis Putih.....	85
Khotbah Jumat Agung.....	95
Khotbah Sabtu Sunyi	105
Khotbah Minggu Paska Pagi.....	115
Khotbah Minggu Paska Sore.....	125

Bahan Liturgi

Liturgi Rabu Abu	135
Liturgi Minggu Prapaska 1.....	143
Liturgi Minggu Prapaska 2	151
Liturgi Minggu Prapaska 3	159
Liturgi Minggu Prapaska 4	165
Liturgi Minggu Prapaska 5	173
Liturgi Minggu Prapaska 6	181
Liturgi Kamis Putih.....	193
Liturgi Jumat Agung.....	201
Liturgi Sabtu Sunyi	211
Liturgi Minggu Paska Pagi.....	219
Liturgi Minggu Paska Sore.....	229

Bahan Anak

Bahan Anak 1	239
Bahan Anak 2	249
Bahan Anak 3	257

Bahan PA Pemuda

Bahan PA Pemuda 1	263
Bahan PA Pemuda 2	267
Bahan PA Pemuda 3	271

Bahan PA Dewasa

Bahan PA Dewasa 1	275
Bahan PA Dewasa 2	281
Bahan PA Dewasa 3	287

Bahan PA Adiyuswa

Bahan PA Adiyuswa 1	293
Bahan PA Adiyuswa 2	299
Bahan PA Adiyuswa 3	305

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1	311
Bahan Persekutuan Doa 2	315
Bahan Persekutuan Doa 3	321
Bahan Persekutuan Doa 4	325
Bahan Persekutuan Doa 5	331
Bahan Persekutuan Doa 6	335

Alternatif Kegiatan

Alternatif Kegiatan	341
---------------------------	-----

Lampiran Persembahan	341
-----------------------------------	------------

BAHAN DASAR MASA PASKA 2022

Kemenangan Untuk Kehidupan
(Lukas 24:5)

Bahan Dasar

Masa Paskah 2022

“Kemenangan Untuk Kehidupan” (Lukas 24:5)

Pengantar

Masa Paska merupakan momen bagi para pengikut Yesus untuk menghayati hidup di dalam Dia. Sejak Rabu Abu hingga Minggu Paska, umat diajak untuk melakukan “retreat” secara pribadi maupun bersama. Tempat tinggal menjadi biara untuk membatinkan rahmat Allah sekaligus melahirkan buah pembatnan itu dalam karya sehari-hari. Maka dari itu, retreat ini tidak dilakukan di tempat retreat di mana kita mengundurkan diri dari rutinitas sehari-hari. Retreat ini dilakukan dengan “tapa ngrame”, yaitu tindakan hidup penuh kasih sebagai bentuk syukur atas rahmat Allah dan penghayatan *memayu hayuning bawana* (memelihara, mewujudkan terciptanya keselamatan dunia). Melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus menjadi sumber keselamatan dunia. Keselamatan dibuktikan melalui kebangkitan-Nya dari kematian. Perkataan Tuhan Yesus, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia menganiaya Putera-Nya yang tunggal... Sebab Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia” (Yoh. 3:16-17) menjadi nyata. Melalui tema, “Kemenangan Untuk Kehidupan” kita akan melakukan retreat akbar bersama dengan tujuan menghayati kembali anugerah kehidupan dari Allah. Melalui penghayatan ini kita memelihara dan mewujudkan kehidupan dalam keselamatan Allah.

Kebangkitan Yesus: Pro-Budaya Kehidupan

Peristiwa kematian Yesus yang tragis sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab mempertontonkan budaya kematian digelar oleh para pemujanya. Budaya kematian merupakan semua hal yang berlawanan dengan sifat kehidupan. Sifat-sifat berlawanan itu melanggar keutuhan martabat manusia. Martabat manusia yang sungguh amat baik dilanggar melalui berbagai cara. Konsekwensi dari budaya kematian adalah rusaknya peradaban manusia serta dihilangkannya kemuliaan Sang Pencipta dari kehidupan. Nilai hidup manusia tak dihargai, melainkan dijatuhkan hingga tubir terdalam di mana tidak lagi ada suara-suara ratap tangis, sebab kehidupan sudah tidak ada lagi. Bersamaan dengan itu, Tuhan sebagai pemilik kehidupan disingkirkan. Jika Allah, Sang pemilik kehidupan sudah disingkirkan, harapan atas kehidupan sudah tidak ada lagi. Anthonius Beny Susetyo menyebut bahwa budaya ini tidak lagi bersahabat dengan sistem kehidupan manusia dengan menempatkan manusia pada posisi objek yang bisa memusnahkan kehidupan itu sendiri. Saat manusia dipandang sebagai objek, ia hanyalah alat. Sebagai alat, manusia dapat diperlakukan sesuka hati yang mau menggunakannya.

Kisah penyaliban Yesus yang dilakukan para pemuja kematian tidaklah dilakukan oleh sosok biasa. Para agamawan, ekonom, politisi, pakar hukum yang berkonspirasi membawa Yesus kepada jalan kematian. Dengan konspirasi mereka, khalayak ramai terseret ke dalam peristiwa berdarah. Benarlah kata orang bahwa kekerasan itu menular (*mimetic*). Di sana akal sehat khalayak ramai hilang akibat keriuhan kerumunan yang berteriak, “Salibkan Dia....Salibkan Dia....”. Suara-suara gaduh itu seolah mewakili kebenaran dan fakta. Keyakinan, ideologi dalam diri banyak orang telah menutup nurani. Opini yang berkembang liar ditangkap dengan ledakan emosi dari para aktor yang bersekongkol berdiri di atas panggung kepongahan. Dari atas panggung itu mereka sepakat dengan satu keputusan: matikan Yesus!

Alkitab menuturkan bahwa kematian Yesus bukan jalan terakhir hidup-Nya. Ia bangkit atas kematian. Kebangkitan itu

menunjukkan bahwa konspirasi kotor, jahat, kejam yang bermuara pada jalan kematian tidak mampu menggantikan budaya kehidupan, jalan yang diperjuangkan-Nya. Di sini kita dapat memperhatikan tulisan Verne H. Fletcher yang menyebut bahwa kebangkitan Yesus membenarkan cara hidup-Nya. Sekalipun salib menunjukkan seolah Dia gagal dalam menjalankan misi-Nya, kebangkitan mengamini baik pribadi maupun karya-Nya (Fletcher, 2007, hal. 231). Salib dan kebangkitan mengkonfirmasi cara hidup Yesus dan karya-Nya yang berpihak pada kehidupan.

Karya Yesus disebut oleh Fletcher sebagai karya Manusia Baru, artinya Yesus hadir dalam konteks sosial dan historisitas masyarakat di sekitarnya. Sebagai Manusia Baru, kehadiran-Nya dalam tiga sifat, yaitu: Manusia Bebas, Manusia Rendah Hati, Manusia Adil.

Sebagai Manusia Bebas, Ia bebas dari ketertarikan pada harta milik. Ia tidak bernafsu mendapatkannya. Bagi-Nya keserakahan merupakan kejahatan. Kemanusiaan-Nya yang bebas mengarahkan Yesus untuk bebas dari ketergantungan pada status dan gengsi. Di setiap tindakan-Nya, Yesus tidak mengejar kehormatan dan pujian. Melalui hal itu Yesus memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang mengedepankan penerimaan terhadap semua orang tanpa pandang latar belakangnya. Di mata Allah semua sama. Kesamaan latar belakang itulah yang membuat Yesus hadir dengan bebas melayani semua orang. Kebebasan-Nya melayani sesama-Nya berdampingan dengan kebergantungan-Nya kepada Bapa. Yesus menyamakan diri-Nya dengan orang-orang yang mengalami kesusahan, malahan penderitaan mereka bertanggung dalam hati-Nya dan mandarah daging pada-Nya sebab Ia selalu tergerak oleh belas kasihan (Fletcher, 248-264). Belas kasih merupakan tanda bahwa budaya kehidupan ditumbuhkan dan dikembangkan. Kasih menghormati, melindungi dan melayani. Martabat manusia dijunjung tinggi melalui gerak penerimaan atas kepelbagian, penolakan, kesakitan, kekecewaan. Kasih menerima dengan semangat memulihkan.

Yesus adalah Manusia Rendah Hati. Sifat rendah hati akan selalu dikaitkan dengan lemah lembut. Yesus menyebut diri-Nya lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Karya Yesus yang lemah lembut dan rendah hati terbukti melalui kesediaan-Nya merangkul yang miskin, lemah, tersingkir serta kebersamaan-Nya dengan orang berdosa. Ia melakukan hal itu dengan tujuan menanggung beban kesalahan mereka pada diri-Nya sendiri. Kehadiran Yesus bersama mereka serta keprihatinan-Nya terhadap mereka, melahirkan bukan hanya harapan namun juga harga diri, berdasarkan atas kesadaran bahwa mereka diterima Allah (Fletcher, 276-278). Kerendahan hati menumbuhkan daya bagi seseorang untuk melakukan pengendalian diri. Seseorang yang mampu melakukan pengendalian diri akan mengupayakan kebaikan bersama dalam semangat cinta kehidupan.

Sifat Yesus yang adil berujung pada tindakan memanusiakan manusia sebagai ciptaan Allah yang luhur. Seluruh pelayanan-Nya dijalankan dengan semangat Pemerintahan Allah. Sebagai Manusia Adil, Ia tidak sedang menjanjikan keadilan sekadar untuk urusan akhirat melainkan untuk kehidupan konkret. Perjuangan-Nya adalah untuk kebaikan bersama yang utuh. Dalam rangka itulah Yesus melakukan penolakan terhadap “Mesianisme Politik” (politik kekuasaan). Kehadiran-Nya sebagai Mesias yang menderita dimaksudkan untuk menyatakan belarasa pada yang tersisih, tertindas, miskin, tidak memiliki pengharapan. Tindakan Yesus itu dicintai khalayak ramai sehingga penguasa Romawi menganggap Yesus dengan sebutan calon pembangkang. Sangkaan itu disambut dengan tuduhan-tuduhan agamawan di Yerusalem yang resah terhadap Yesus. Persekongkolan antara agama yang ritualistik-sempit dengan politik kekuasaan mendatangkan budaya kematian dengan salib sebagai muaranya. Demi mewujudkan keadilan, Yesus menerima jalan salib. Jalan itu tak terelakkan bagi diri-Nya. Manusia Adil itu bersedia menjadi mangsa ketidakadilan dan kebencian lawan-lawan-Nya. Ia mati karena dosa-dosa yang konkret, dosa-dosa anti kehidupan (Fletcher, 282-298).

Jika dosa berpihak pada kematian, Allah berpihak pada kehidupan. Upah dosa ialah maut, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma. 6:23). Keberpihakan Allah pada kehidupan dibuktikan dengan kebangkitan Yesus. Fletcher menyebut sekalipun mereka berhasil membunuh Yesus, mereka tidak dapat mematahkan kuasa-Nya sehingga mereka meminta kubur Yesus jaga (Mat. 27:62-64). Yesus sudah mati dan dikuburkan tetapi mereka masih khawatir akan kuasa yang Ia pegang untuk memengaruhi orang – kuasa yang sebenarnya didasarkan pada kebenaran, kasih, dan kesediaan-Nya untuk menyerahkan nyawa-Nya (Fletcher, hal.299).

Cara Hidup Yesus, Kemenangan Untuk Kehidupan

Paus Yohanes Paulus II dalam surat amanatnya menyeru pada dunia supaya menghindarkan diri dari budaya kematian. Ragam budaya kematian meliputi: pembunuhan dalam bentuk: aborsi, euthanasia, bunuh diri, perang. Berikut kutipan pernyataan beliau terkait dengan budaya kematian:

Pada kenyataannya, sementara iklim ketidakpastian moral yang menyebar luas dapat dijelaskan dengan cara tertentu melalui keragaman dan keseriusan masalah-masalah sosial masa kini, dan hal ini terkadang dapat mengurangi tanggung jawab individu-individu, benarlah kenyataan bahwa kita berhadapan dengan suatu realitas yang bahkan lebih besar, yang dapat dideskripsikan sebagai suatu struktur dosa yang sesungguhnya. Kenyataan ini ditandai dengan timbulnya suatu budaya yang menolak solidaritas dan dalam banyak kasus mengambil rupa suatu 'budaya kematian' yang sesungguhnya. Budaya ini secara aktif dipupuk oleh arus politik, ekonomi, dan kultural yang kuat, yang mendorong suatu gagasan masyarakat yang secara berlebihan memperhatikan efisiensi. Melihat situasi tersebut dari sudut pandang ini, adalah mungkin berbicara dalam arti tertentu tentang suatu perang antara

yang kuat melawan yang lemah: suatu kehidupan yang membutuhkan perhatian, cinta, dan penerimaan yang lebih besar dipandang tidak berguna, atau dianggap sebagai suatu beban yang tak tertahankan, dan karenanya ditolak dengan satu atau lain cara. Seorang pribadi yang, karena sakit, cacat, atau, secara lebih sederhana, hanya dengan keberadaannya, menghambat kesejahteraan atau gaya hidup mereka yang lebih diunggulkan cenderung dipandang sebagai musuh yang harus dilawan atau disingkirkan. Dengan cara ini dilancarkan suatu jenis 'konspirasi melawan kehidupan'. Konspirasi ini tidak hanya melibatkan individu dalam hubungan keluarga, kelompok, atau pribadi mereka, tetapi jauh melampaui, hingga titik yang merusak dan mendistorsi, pada tingkat internasional, hubungan antara bangsa-bangsa dan Negara-Negara.

Membaca amanat itu, kita diingatkan pada sabda Tuhan dalam 1 Yohanes 3:15, “Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya”. Pada bagian Injil, kita ditemukan bahwa akar dari tindak pembunuhan adalah kemarahan, tindakan diskriminatif terhadap sesama. Matius 5:21-22a, “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum”.

Kebencian, kemarahan merupakan asal muasal dari pembunuhan. Dalam buku *Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi*, Cherian George mengungkapkan bahwa kebencian yang dipelintir menimbulkan dampak destruktif seperti perpecahan, dehumanisasi, dan pembunuhan massal. Itu adalah bagian dari budaya kematian yang kerap dijumpai dalam hidup sehari-hari. Budaya itu menyebar di tengah masyarakat dengan membonceng ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui internet,

aneka konten bermuatan kekerasan, hoax, ajakan untuk melakukan aksi-aksi yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan mudah diunggah dan diakses oleh berbagai kalangan. Di sini, budaya kematian menggunakan dalil viewer, likes, subscribes dan share atau populisme. Salah satu contoh populisme yang menjunjung dan mendemonstrasikannya di ruang publik adalah peristiwa “Cameron Herrin” yang sempat viral di media sosial. Di media sosial, tindak kekerasan yang kerap dipertontonkan dan dinikmati oleh banyak orang adalah *prank*. Demi mengejar hiburan yang dianggap *lucu-lucuan*, *prank* kerap dilakukan. Di perayaan ulang tahun, orang yang berulang tahun diguyur, disuruh mentraktir baru dikasih hukuman. Hal sederhana itu tanpa disadari menjadi budaya cinta hukuman. Yang menyedihkan, si pihak terhukum ditertawakan. Semakin ia merasakan derita, semakin ditertawakan.

Menyedihkan sekali ketika budaya kematian dipuja. Kompas.com tanggal 06 Juli 2021 menuliskan berita "Cameron Herrin, Pebalap Liar Tampan Tewaskan Ibu dan Anak, Dibela Netizen Berbagai Negara Termasuk Indonesia". Artikel ini bertutur tentang seorang pebalap liar bernama Cameron Herrin yang memacu kendaraannya di balap liar dengan kecepatan tinggi 100 mill per jam dan menabrak seorang ibu, Jessica Reisinger dan Raubenolt putrinya yang berusia 1 tahun. Pada awal April 2021, pengadilan akhirnya menjatuhkan hukuman pada Herrin. Hakim mengetok palu hukuman penjara selama 24 tahun. Video jatuhnya putusan pengadilan tersebut belakangan ini baru ramai di media sosial, termasuk tiktok. Banyak pengguna media sosial membela Cameron karena ia berwajah tampan, bukan berdasar alasan pembenar lainnya. Sekelumit kisah ini, menunjukkan bagaimana manusia menjadi objek dari populisme. Dan tentu saja masih banyak kisah-kisah pilu lain yang mengarah pada budaya kematian.

Kebalikan dari budaya kematian adalah budaya kehidupan. Ajaran Tuhan Yesus dalam Injil Matius 5:21-22 dan pesan dari 1 Yohanes 1 Yohanes 3:15 mengajarkan tentang bagaimana membangun budaya kehidupan yang luhur melalui

cinta kasih dan kesatuan hidup umat manusia. Setiap kebencian diganti dengan cinta, setiap keinginan untuk hidup dalam permusuhan diganti dengan keinginan hidup dalam kesatuan. Dalam konteks saat ini, semua tindakan itu akan ada bila akal budi atau nalar digunakan dengan bijak.

Mengapa akal budi penting? Banyak orang menyebut kita ada di era pasca-kebenaran (*post truth*). Istilah ini mengandung makna era di mana kebenaran dianggap tidak lagi penting, sebab yang penting adalah informasi itu sesuai yang saya yakini, sesuai dengan keyakinan, ideologi yang saya anut. Kebenaran ada pada pemahaman dan keyakinan saya. Dari situ, kita menemukan bahwa di era pasca-kebenaran, objektivitas dan rasionalitas disingkirkan oleh emosi dan keinginan untuk memihak keyakinan, sekalipun fakta berbicara lain. Di sini, data, fakta, hal-hal yang terkait dengan kebenaran yang merupakan buah dari penelitian disingkirkan sebab tidak sesuai dengan keyakinan saya. Maka opini dijadikan sebagai fakta yang memengaruhi cara berpikir, bertindak seseorang. Apa jadinya jika opini dijadikan fakta?

Dari pengalaman kita menemukan bahwa cara berpikir *post-truth* di tengah pandemi covid-19 ada di sekitar kita. Cara berpikir itu terlihat dari orang-orang yang tidak percaya adanya virus, anti vaksin, anti protokol kesehatan dan aneka penyangkalan lain. Untuk memantapkan keyakinannya, aneka dalil dikemukakan. Dalil-dalil itu disebarkan kepada publik dan sayangnya banyak orang termakan dengan gagasan itu sehingga pandemi sulit dikendalikan. Fakta-fakta tentang banyaknya korban, rumah sakit yang penuh dengan pasien, sulitnya mencari obat-obatan, oksigen dan sebagainya, di mata pemikir *post truth* yang tidak percaya pada adanya virus dinilai sebagai cara pemerintah menakut-nakuti rakyatnya. Opini ini menjadi bahan bakar untuk menebar kebencian dan menggerakkan massa. Tujuannya adalah penciptaan kerusuhan (*chaos*) dan kepentingan politik tertentu. Itulah syahwat politik. Mestinya di masa pandemi syahwat itu dikekang sebab jika menjadi liar akan tercipta budaya kematian.

Akal budi yang diterangi dengan kebajikan akan mengarahkan setiap orang untuk menghayati makna kehidupan sebagai anugerah untuk dipertahankan bersama. Akal budi dengan terang kebajikan ini menjadikan cara pandang terhadap kehidupan semakin luas, terbuka pada kebaruan-kebaruan dan gagasan-gagasan lain sehingga tidak terjerumus dengan cara pandang tunggal terhadap segala sesuatu. Dengan demikian, kebenaran dapat dihayati dari banyak sisi. Kemampuan menghayati kebenaran dari banyak sisi memantapkan budaya kehidupan, di mana dalam budaya itu hidup terasa bermakna. Kebermaknaan itu dijalani dengan memuliakan sesama, hidup bersama dengan saling percaya, penuh pengharapan, saling cinta dengan merayakan indahnya semesta raya.

Diteranginya akal budi dengan kebajikan yang mengubah cara pandang tampak dalam peristiwa Paska sebagaimana dicatat oleh Lukas baik dalam Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul. Makam kosong yang begitu penting bagi Lukas untukewartakan kebangkitan Yesus tampaknya tidak dimengerti oleh murid-murid Yesus. Injil Lukas menyatakan Maria dari Magdala, dan Maria ibu Yakobus dan perempuan-perempuan lain berada di kubur Yesus yang kosong baru teringat perkataan Yesus setelah mendengar pertanyaan, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup, di antara orang mati?” (ayat 5). Pertanyaan itu mengingatkan mereka bahwa Yesus pernah berkata, “Anak Manusia harus diserahkan ke tangan orang-orang berdosa dan disalibkan, dan akan bangkit pada hari ketiga” (ayat 7). Perkataan Yesus tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya pernah dilupakan. Mampatnya akal budi membuat para murid lebih meyakini pandangan mereka ketimbang perkataan gurunya. Bersyukurnya perempuan-perempuan itu teringat lagi perkataan Yesus. Akal budi mereka tercerahkan sehingga meyakini kubur kosong sebagai bukti bahwa Dia Hidup. Sayangnya, meski akal budi para perempuan itu tercerahkan, Petrus belum mengalaminya. Lukas 24:12 menyebutkan bahwa Petrus masih ragu dengan kebangkitan. Ia segera pergi untuk membuktikan apakah perkataan perempuan itu memang benar adanya. Petrus bereaksi dalam cara berpikir

orang Yahudi yang meragukan kesaksian perempuan. Petrus ingin membuktikan apakah para perempuan itu memang layak dipercaya. Pada akhirnya, kita tahu bahwa perkataan perempuan itu benar. Yesus sungguh-sungguh bangkit. Yesus sendiri yang kemudian hadir menunjukkan diri-Nya kepada para murid. Kehadiran Yesus meneguhkan bahwa kesaksian para perempuan itu benar.

Dari catatan tentang para perempuan yang menjadi saksi kebangkitan itu, kita dapat menyatakan bahwa kisah kebangkitan menghadirkan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu hidup yang memanusiakan manusia. Kehidupan itu dimulai dari penghargaan atas sesama manusia, dalam hal ini para perempuan. Bolehlah kita mengatakan bahwa gerakan yang diusung oleh feminisme dimulai dari kisah Yesus yang bangkit. Melalui kebangkitan Yesus, para perempuan mendapatkan martabatnya kembali sebagai gambar Allah, yang sama dengan laki-laki. Inilah yang pernah dikatakan teolog feminis Catherine LaCugna bahwa Allah selalu mengambil langkah pertama menuju manusia. Manusia macam apa? Manusia sebagaimana yang diciptakan Allah.

Jika dalam injil Lukas, dituliskan tentang Petrus dalam keraguannya (Lukas 24:12), kisah itu berbeda dengan narasi dalam Kisah Para Rasul 10:34-43. Petrus telah berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Perjumpaan-Nya mengubah cara pandangnya. Akal budi Petrus dicerahkan, sehingga ia berubah. Dari seorang yang eksklusif dengan keyahudiannya menjadi seorang yang terbuka kepada bangsa-bangsa lain. Kesediaan menerima perbedaan merupakan jalan menuju hormat pada kehidupan. Itulah jalan hidup Yesus. Jalan menuju kemenangan kehidupan.

Penutup

Iman kristen adalah iman yang pro kehidupan. Kisah Paska menjadi salah satu buktinya. Lewat kebangkitan, Yesus nampaklah bahwa bukan penderitaan dan salib yang menjadi puncak iman kristen. Penderitaan dan salib adalah bukti cinta

kasih yang menjadi tanda semangat kehidupan. Sebagai persekutuan yang menghidupi iman pada kebangkitan, orang-orang kristen dan gereja Tuhan turut dipanggil menghidupi budaya kehidupan kini dan di sini.

Paska, kebangkitan Kristus juga menjadi seruan bagi pengikut Yesus untuk mengikut jejak-Nya. Yesus yang dibangkitkan menunjukkan bahwa Ia yang hidup menghendaki para murid untuk memperjuangkan kehidupan. Perspektif ini terlihat dengan pernyataan Lukas, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” (Luk. 24:5). Pada kesempatan yang lain Yesus juga berkata, “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Yesus menghadirkan nilai-nilai kehidupan, bukan kematian. Mengimani Yesus yang bangkit berarti belajar menghadirkan nilai-nilai kehidupan.

Rujukan

Cherian George, Pelintiran Kebencian: Rekayasa Ketersinggungan Agama dan Ancamannya bagi Demokrasi, Jakarta, PUSAD Paramadina, 2017

H.D. Bastaman, Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna, Jakarta, Rajagrafindo Perkasa, 2007

Marthin Harun, Tahun Rahmat Tuhan, Ulasan Injil Hari Minggu Tahun C Masa Khusus, Yogyakarta, Kanisius, 2001

Raymond E. Brown, Kristus yang Bankit pada Masa Paskah, Yogyakarta, Kanisius, 1994

Verne H. Fletcher, Lihatlah Sang Manusia!, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 2007

Web:

<https://investor.id/opinion/melawan-budaya-kematian-dengan-penguatan-ideologi-pancasila-dan-nalar-sehat>

<https://domingguspenga.wordpress.com/2012/11/01/budaya-kematian-vs-budaya-kehidupan-pembacaan-atas-ensiklik-evangelium-vitae/>

<https://www.usd.ac.id/cm/melawan-budaya-kematian-dengan-mengembangkan-budaya-kehidupan/>

<https://www.kompas.com/global/read/2021/07/06/094005870/cameron-herrin-pebalap-liar-tampan-tewaskan-ibu-dan-anak-dibela-netizen?page=all>

<https://www.liputan6.com/news/read/3336463/tergerusnya-budaya-kritis-pemicu-maraknya-hoaks>

BAHAN KHOTBAH

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Khotbah Rabu Abu

2 Maret 2022

Bacaan

Yoel: 2:1-2, 12-17;
Mazmur: 51:1-17;
2 Korintus: 5:20-6:10;
Matius: 6:1-6, 16-21

**“Pertobatan
Awal
Menuju
Kemenangan
Kristus”**

DASAR PEMIKIRAN

Bahan dasar Masa Paska 2022 menjelaskan bahwa Masa Paska merupakan momen bagi para pengikut Yesus untuk menghayati hidup di dalam Kristus. Momen itu dimulai sejak Rabu Abu. Seruan-seruan hidup dalam pertobatan dimulai dan ditandai melalui melalui ibadah Rabu Abu ini.

Di awal Masa Paska, kita menyadari bahwa untuk memulai segala sesuatu tidaklah mudah. Kita butuh persiapan, perencanaan dan titik awal yang baik bagi perjalanan spiritualitas kita selanjutnya. Oleh sebab itu tema ibadah Rabu Abu kali ini adalah “Pertobatan Awal Menuju Kemenangan Kristus”. Pertobatan sebuah langkah awal untuk menuju kemenangan Kristus dihayati melalui bacaan-bacaan kalli ini. Melaluinya kita diajak untuk menghayati seruan-seruan pertobatan yang sekiranya menjadi pandu bagi kita dalam “Retret Agung “menuju kemenangan Kristus di setiap langkah peziarahan hidup kita.

PENJELASAN TEKS

Yoel 2:1-2, 12-17

Kitab Yoel mengenai suatu hari yang gelap gulita penuh dengan kelam kabut, berawan dan kelam pekat; kemudian

tentang sesuatu seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat dan seterusnya (Yoel 2:2) Gambaran itu sebetulnya adalah sebuah keadaan di musim kering yang begitu kuat dan serbuan belalang dalam jumlah besar. Situasi itu kerap terjadi di daerah mereka tinggal. Dalam konteks Yoel, narasi itu dimaknai sebagai gambaran bangsa asing dalam jumlah besar dan kuat yang terus menerus menekan mereka. Hal itu membuat mereka tidak berdaya. Pendek kata hal itu merupakan sebuah keadaan yang jauh dari kenyamanan hidup. Kehidupan terus dihantui bayang-bayang maut. Sebuah narasi yang menggambarkan sebuah perpaduan yang menghancurkan seluruh lapisan masyarakat Yehuda, yang mungkin juga mirip dengan keadaan pandemi yang sedang terjadi.

Dalam keadaan terpuruk, Sang Nabi mendorong kepada umat, agar mereka mau bertobat. Sang Nabi percaya tat kala umat bersedia bertobat, yang diwujudkan dengan hati yang hancur, maka Allah akan menunjukkan belas kasih dan kemurahan-Nya yang besar. Sang Nabi berkeyakinan seperti itu karena dirinya telah lebih dulu mengalami Allah yang begitu Pemurah. Ketika umat bersedia bertekun dalam doa, bertobat, berpuasa, menangis dan berkabung dan dengan tulus mengakui dosa mereka, maka Tuhan yang berkarakter pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih sayang, akan bersegera memulihkan mereka. Sang Nabi percaya bahwa Allah bukanlah Tuhan yang suka menghukum. Ia tidak senang bila umat-Nya terus menerus dalam kesusahan. Allah yang dikenal konsisten dengan karakter yang demikian, seharusnya juga harus dipersaksikan oleh umat kepada bangsa-bangsa. Mereka telah mengalami dan merasakan perjalanan hidup yang berkemenangan bersama Allah yang penuh belas kasih (Yoel 2:17).

Mazmur 51:1-17

Pada perikop ini secara eksplisit dan terang-terangan pemazmur melenjangi dirinya sendiri dengan menyebut nama-nama seperti Daud (yang adalah Pemazmur sendiri), Natan dan

Batsyaba. Jika diteruskan lagi mustinya ditambah dengan Uria. Tanpa harus kembali menguraikan kisahnya kita tahu benar betapa menjijikkan dosa-dosa yang pernah dilakukan Daud. Dengan memohon belas kasih Allah Daud betul-betul menyadari kesalahannya. Ia jijik dengan dosanya dan sekaligus mengakui ketidakberdayaannya akan dosa yang menjijikkan itu. Daud juga tahu melalui Natan sahabatnya akan apa hukuman yang akan diterimanya sekalipun ia sudah meminta ampun kepada Tuhan. Di sini, ia menyadari konsekwensi dari perbuatan yang telah dilakukannya.

Bila kita uraikan Mazmur 51: 1-17 ini terdiri dari empat bagian

- Ayat 1-6 membahas tentang karakter Allah dan kelemahan manusia
- Ayat 7-12 membahas tentang permohonan ampun dan pemulihan
- Ayat 13-15 membahas tentang sebuah harapan yang menuju rekonsiliasi
- Ayat 16-17 membahas tentang dosa, pengorbanan dan pertobatan

Jika “ritual pembersihan diri” sebagaimana ditulis pada ayat 7-12 dikaitkan dengan Rabu Abu dan prapaska, maka dapat kita pahami bahwa pemazmur sejatinya hendak mengingatkan apapun yang kita hendak kita lakukan membersihkan diri dan berbenah diri. Semuanya dapat terjadi hanya karena pekerjaan Allah semata yang mengubah hidup dan mendatangkan sukacita bagi kita. Melalui kelemahan pemazmur, kita diingatkan bahwa tidak seorangpun dapat luput dari dosa. Namun Allah menginginkan agar kita kembali setia, mau mengalami perubahan dan menuju kesetiaan sebagaimana yang Tuhan inginkan.

2 Korintus 5:20-6:10

Melalui pengalamannya sebagai utusan Kristus Paulus menyampaikan kepada para pembaca suratnya untuk diperdamaikan dengan Allah (5:20). Mengapa? Melalui hidup yang diperdamaikan dengan Allah para pembaca dapat menghayati siapa Kristus yang memberikan teladan sekaligus jalan kemenangan bagi umat. Menariknya Paulus memilih menggunakan konsep Perjanjian Lama dalam nasihatnya. Hal itu tampak pada apa yang ditawarkannya tentang kairós atau kesempatan yang tidak selalu atau terus menerus ada. Oleh sebab itu Paulus mengutip kitab Yesaya 49:8 sebagaimana terlihat pada pasal 6:2, demikian *Sebab Allah berfirman: "Pada waktu Aku berkenan, Aku akan mendengarkan engkau, dan pada hari Aku menyelamatkan, Aku akan menolong engkau."* *Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu.* Kesempatan itu tidak terus ada, maka silahkan saudara berdamai dengan Allah meski tidak mudah. Pada bagian lain, kita menemukan dampak hidup yang diperdamaikan dengan Allah. Dampak itu sepertinya sesuatu yang kontras, namun karena anugerah-Nya, Paulus merasakan kenyataan-kenyataan indah sebagaimana tertera di ayat 8-10:

- Dihina namun juga dihormati
- Diumpat namun juga dipuji
- Dianggap penipu namun sekaligus dipercaya
- Dianggap bukan pesohor namun terkenal
- Mengalami hajaran namun tetap selamat
- Mengalami dukacita namun selalu sukacita
- Dianggap miskin, tidak punya apa-apa namun kaya dengan “materi sorgawi”.

Jika dikaitkan dengan keberadaan para pengikut Kristus, hal-hal yang kontras tersebut di atas memang membuat hidup terasa tidak nyaman. Sebab bisa jadi itu adalah soal identitas, soal nilai diri. Namun rasanya hal itu layak untuk diperjuangkan sebagaimana Kristus juga mengalami hal yang demikian. Jika memang mengkait dengan identitas dan nilai diri Paulus telah

membuat tolok ukur yang cukup kuat. Tolok ukur itu adalah kehidupan yang memuat orang tidak tersandung (6:3). Paulus yakin bahwa fakta yang kontras dan menyedihkan sebagaimana yang dialaminya itu tidak akan pernah menghambat pertumbuhan spiritualitas dirinya maupun sesama. Ia bersyukur semuanya sebab ia dipercaya menjadi duta Kristus.

Jika kita sarikan lagi pesan Paulus tersebut maka dapat kita pahami bahwa itulah realitas pergumulan iman. Pergumulan iman di tengah dunia yang terbelenggu oleh dosa dan yang masih menuju pada penggenapan penyelamatan Kristus. Pergumulan ketika berhadapan dengan pandemi, kemiskinan, kebodohan, penderitaan, ketidakadilan, peperangan, dan sebagainya yang mengarah pada “kemiskinan spiritualitas. “ Maka jangan tunda pertobatan. Kerjakan sekarang, selagi Allah berkenan menjadikan kita duta Kristus.

Matius 6:1-6, 16-21

Dalam Injil Tuhan Yesus menasihati bahwa untuk melakukan kegiatan keagamaan mestinya tidak perlu diketahui semua orang. Terkait hal itu, Tuhan Yesus menghubungkannya dengan upah. Nampaknya Ia sangat cermat memerhatikan kecenderungan manusia yang suka sekali mengumpulkan “harta” di bumi. Kecenderungan inilah yang bahkan menjadikan hal-hal ritual diperjualbelikan (bandingkan ketika Tuhan Yesus menyucikan Bait Allah). Bahkan soal sedekah, puasa dan doa pun dianggap punya nilai untuk “diperdagangkan” guna mencari harta di dunia, kehormatan, nilai diri yang semuanya berujung pada kemunafikan. Dalam hal ini Tuhan Yesus mengingatkan agar para pendengar-Nya berorientasi pada “Upah dari Bapa” di sorga dengan mengumpulkan sebanyak mungkin harta di sorga.

Jika kita gali lebih dalam, khususnya pada bagian doa yang dinasihatkan Tuhan Yesus, akan menjadi lebih menarik sebab sebetulnya upah yang dimaksud Tuhan Yesus bukan hanya soal upah di sorga kelak. Malah upah yang dimaksud Tuhan Yesus jauh lebih besar dan dapat digunakan di dunia, bahkan dalam situasi seperti sekarang ini. Ketika Tuhan Yesus bertutur

(pasal 6:6): *Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.*, Doa sebagaimana diajarkan Tuhan Yesus itu bukan berarti sekedar masuk kamar, tutup pintu rapat-rapat dan menguncinya ketika seseorang berdoa. Dalam konteks saat itu seseorang akan masuk ke sebuah tempat yang disebut “*Tameion*” semacam ruang kecil atau bahkan seperti almari dan berdoa di sana. Kita bisa membayangkan ketika seorang masuk ke sana untuk berdoa, privasi seseorang cukup terjaga, kedap suara, dan menjadikan orang tidak perlu lagi ragu dan malu untuk meratap, menjerit, meronta mengeluarkan *semua uneg-uneg* pergumulannya. Ia dapat bersembunyi seperti Elia dalam goa pribadinya di tengah berbagai persoalan hidupnya. Bukankah ini upah Bapa yang jauh lebih berarti dari apapun di bumi ini? Ketika seorang berdoa di tempat tersembunyi itu dirinya mendapatkan banyak upah Bapa. Di antaranya kelegaan, pemulihan, bahkan pencerahan-pencerahan, meskipun kita juga memahami bukan itu tujuan kita berdoa. Tujuan yang utama dari doa adalah mengalami perjumpaan yang intim bersama Bapa.

YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Dalam tradisi gereja bacaan-bacaan kali ini merupakan bahan khotbah yang disampaikan pada Rabu Abu. Gema yang hendak disampaikan adalah mengenai pertobatan. Gema itu cukup kuat di kitab Yoel dan kitab Mazmur. Kitab Yoel mengingatkan para pendengarnya, perlunya pertobatan dengan berpuasa, meratap dan penyesalan dengan hati yang tulus. Melalui hal itu niscaya Tuhan yang Maha Kasih dan berlimpah rahmat menyatakan ampunan. Namun demikian Pemazmur juga mengingatkan bahwa itu tidak mudah. Butuh kesadaran hingga ke kedalaman hati. Dan perjuangan hebat Ketika seseorang menjadi sadar dan itu hanya oleh karya Tuhan semata. Dengan kesadaran yang demikian akan mengingatkan seseorang bahwa dosa bukannya hanya berdampak bagi dirinya, namun juga bagi sesama dan relasinya dengan Allah. Sehingga seseorang

perlu berupaya keras untuk bangkit dan berpaling dari dosanya. Dalam suratnya Paulus mengingatkan, jangan tunda-tunda untuk hidup dalam pertobatan, meski tidak mudah dan kenyataannya malah terasa ada banyak hal yang kontras. Semua harus terus dijalani secara konsisten. Selagi ada waktu, itulah yang ditekankan Paulus dengan mengutip kitab Yesaya. Paulus mengingatkan bahwa kesempatan tidak selalu ada, termasuk kesempatan hidup dalam pertobatan. Maka pada akhirnya Tuhan Yesus mengingatkan agar jalan pertobatan yang sedang diupayakan tidak harus terlihat sesama. Pertobatan terus menerus diupayakan di tempat yang tersembunyi dalam relasi yang lebih intim dengan Sang Bapa. Di tempat yang tersembunyi itulah kemurnian pertobatan kita teruji dan hingga akhirnya pertobatan kita diperkenan oleh Bapa.

KHOTBAH JANGKEP

“Pertobatan Awal Menuju Kemenangan Kristus”

Umat terkasih, hari ini kita dan gereja-gereja di seluruh dunia tengah merayakan Rabu Abu. Di mana biasanya umat mendapat penorehan abu di dahi oleh para pelayan umat, dan biasanya juga penorehan abu itulah yang lebih dicari karena kerinduan untuk menghayati masa paska. Lalu bagaimana ketika itu tidak lagi terjadi karena prokes pandemi dan umat harus merayakannya di rumah-rumah. Apakah ketika umat menorehkan abu di dahi secara mandiri, sensasinya juga sama dengan di tempat ibadah. Mungkin iya tapi bisa jadi tidak. Artinya dalam keadaan seperti itu, perjuangan ekstra untuk dapat menghayati Rabu Abu. Meski demikian perjuangan itu menjadi sesuatu yang menggembirakan tatkala kita selaku umat dapat menemukan makna terdalam tentang abu yang tertoreh di dahi kita. Tertorehnya abu di dahi tentu bukan untuk pamer, melainkan untuk menemukan keindahan anugerah Allah di dalam kerapuhan kita. Ya, bukankah abu di dahi kita menjadi penanda akan kerapuhan manusia yang mudah jatuh dalam

dosa namun sekaligus menjadi tanda anugerah dan pertobatan. Dalam kerapuhan dan anugerah Allah inilah kita diajak masuk dalam sebuah “Retret Agung Allah” di sepanjang masa prapaska ini dengan menguatkan komitmen pertobatan kita. Maka mari kita mengawalinya dengan mencari pandu retreat agung kita melalui terang firman Tuhan.

Umat terkasih, kitab Yoel memberikan catatan tentang sebuah keadaan bangsa yang terpuruk. Bangsa itu mengalami kekeringan berkepanjangan, serbuan belalang yang hebat, dan serangan musuh yang lebih kuat. *Sudah jatuh tertimpa tangga, kejatuhan benda dari atas dan diterwakan pulak*, itulah ungkapan yang cocok untuk menggambarkan keadaan mereka. Menariknya kitab Yoel tidak menyebutkan apa dosa mereka dan siapa yang menyebabkannya. Sang Nabi juga tidak menyebutkan identitas bangsa itu sekalipun yang dimaksud adalah umat Allah sendiri. Hal ini mengajarkan kepada kita agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain dan memandang dosa serta akibatnya adalah tanggungjawab untuk sebagian orang saja, melainkan menjadi tanggung jawab semua orang dalam sebuah komunitas atau sebuah bangsa. Oleh sebab itu sang nabi mengingatkan agar umat bersehati memohon belas kasih Allah agar terjadi pemulihan secara menyeluruh. Agar pemahaman itu terjadi, sang nabi menasihatkan kepada para pendengarnya untuk mendapatkan pemulihan hanya perlu pertobatan dengan cara berpuasa, meratap dan penyesalan dan dengan hati yang tulus. Niscaya umat merasakan belas kasih Tuhan dan berlimpahnya rahmat Tuhan.

Lalu bagaimana seseorang bisa disebut bertobat, berpuasa, meratap menangis dalam penyesalan yang tulus? Pemazmur dengan mudah menjawab bahwa tak seorangpun berhak menilainya. Sebaliknya pemazmur mengajak kita untuk melihat kepada diri sendiri. Bahkan pemazmur berani menelanjangi dirinya, lalu membeberkan dosa yang begitu menjijikkan yang telah ia lakukan terhadap Batsyeba dan rancangan jahat yang menyebabkan kematian Uria. Pemazmur begitu menyesal atas perbuatannya dan siap menerima hukuman Allah. Kita diingatkan oleh pemazmur jika kita dapat

melakukan perayaan Rabu Abu seperti saat ini, itu semua terjadi atas kemurahan Allah saja. Oleh sebab itu kita diminta untuk jujur dengan diri sendiri dan Tuhan. Melalui penghayatan yang demikian niscaya kita juga akan seperti pemazmur. Kita dimampukan untuk berproses dalam pertobatan yang menjadikan spiritualitas kita semakin berkualitas.

Umat terkasih, jika kita ingin berproses, hidup dalam pertobatan kita perlu belajar nasihat Paulus. Dalam suratnya Paulus berbagi tentang betapa beratnya proses itu. Seorang yang berproses harus mengalami dan merasakan hal-hal yang kontras dan menjadikannya tidak nyaman seperti yang tertera di ayat 8-10 :

- Diumpat namun juga dipuji
- Dianggap penipu namun sekaligus dipercaya
- Dianggap bukan pesohor namun terkenal
- Mengalami hajaran namun tetap selamat
- Mengalami dukacita namun selalu sukacita
- Dianggap miskin, tidak punya apa-apa namun kaya dengan “materi sorgawi”.

Meski demikian Paulus mendorong kita untuk terus berproses. Dengan mengutip Yesaya 49:8 Paulus mengingatkan, sekaranglah waktunya, selagi Allah berkenan, selagi ada kesempatan. Tidak selalu kesempatan itu ada, termasuk kesempatan untuk bertobat. Hal-hal yang tampak kontras itu ternyata malah dapat menjadikan kita membangun empati dengan Kristus. Menghayati siapa Kristus yang memberikan teladan sekaligus jalan kemenangan bagi umat. Paulus juga mengingatkan agar kita lebih dulu memberi diri untuk didamaikan oleh Allah. Dengan diperdamaikan oleh Allah niscaya kita memiliki daya juang dan kesehatan dengan Kristus dalam berproses.

Umat Terkasih, sabda Injil Yesus Kristus mengingatkan bahwa kita selalu diperhadapkan dengan hal-hal yang kontras. Antara nilai-nilai dunia dan nilai-nilai Kerajaan Allah. Seperti para pemuka agama di perempatan-perempatan jalan kala itu,

tak jarang kita memamerkan hal-hal rohani dengan dalih kemuliaan ilahi. Bahkan bukan tidak mungkin di *era digital* dan serba *on line* seperti sekarang ini kita tergoda untuk melakukan kegiatan monetisasi di tengah-tengah kegiatan rohani. Kita bisa saja menggunakan media sosial seperti youtube dan sebagainya sebagai media ibadah *on line* namun sekaligus kita memanfaatkan menjadi mesin uang. Kita berharap dan berdoa jika *konten* kita *booming* kitapun dapat memberi persembahan bagi gereja. Gereja dan yayasan kristen kerap dengan mudah menggunakan nama orang-orang tertentu menjadi nama ruang atau gedungnya sebagai bentuk penghargaan. Tidak soal akan hal itu namun bila hanya dilandasi sebagai penghargaan karena seseorang sebagai penyumbang terbesar maka tanpa sadar sejatinya gereja telah melukai orang-orang yang juga telah berpartisipasi meski hanya dengan satu buah batu bata guna pembangunan gedung gereja.

Ngono ya ngono ning aja ngono “.. Pepatah dalam bahasa Jawa yang dapat diartikan: boleh-boleh saja namun waspadalah. Tuhan Yesus mengingatkan agar para pendengar-Nya agar berorientasi hanya pada upah Bapa di sorga. Berburu harta dunia itu melelahkan dan melemahkan spiritualitas kita. Sedang harta di sorga justru menjadikan spiritualitas kita meningkat dan makin berkualitas. Dimanakah itu? Di “almari doa” kita. Jika Tuhan Yesus menasihatkan, “Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu”, hal itu bukan berarti sekadar masuk kamar, tutup pintu rapat-rapat dan menguncinya. Orang-orang Yahudi pada waktu itu memiliki *Tameion* semacam almari doa yang sejatinya adalah ruang doa mereka.

Di almari doa itulah banyak orang mendapat upah Bapa yang berlimpah-limpah. Mereka bisa meratap, menjerit, meronta mengeluarkan *semua uneg-uneg*, tanpa khawatir diketahui orang lain. Bahkan seseorang bisa bersembunyi disana seperti layaknya Elia dalam goa pribadinya di tengah berbagai persoalan hidup. Bukankah ini upah Bapa yang jauh lebih berarti dari apapun di bumi ini. Ketika seorang berdoa di tempat

tersembunyi itulah seseorang mendapatkan kelegaan. Pemulihan, bahkan pencerahan-pencerahan, dan pengalaman perjumpaan yang intim bersama Allah. Bersembunyi di almari doa juga bukan berarti kita hendak menghilangkan doa bersama. Doa komunitas tetap masih dibutuhkan, meskipun dalam konteks Indonesia jarang sekali kita melihat orang kristen terang-terangan berdoa di ruang publik atau di tempat-tempat umum yang biasanya dilakukan sebagai wujud “penginjian”.

Melalui permenungan firman hari ini kita boleh bersama-sama belajar: sekalipun ada begitu banyak kekayaan juga jabatan yang pada kita, pada akhirnya semuanya akan sirna, seperti debu-abu yang tertoreh di dahi kita yang juga menjadi symbol kerapuhan. Namun kita bersyukur sebab dalam kerapuhan, kita diberi kesempatan untuk melakukan “retret agung Allah”. Kita membuka diri, kita tidak lagi menyembunyikan ketidaksempurnaan kita. Kita mengalami pembaharuan pemulihan dan kebangkitan secara pribadi dan juga bersama komunitas umat Allah. Tatkala kita melakukan disiplin ragawi melalui puasa maupun dengan berpantang, kita bersyukur karena hal itu bukan membantu kita untuk diet, melainkan *menyapih* kita dari rupa-rupa ketergantungan dan kemelekatan dunia. Kita juga diajar bagaimana berhadapan dengan pandemi yang belum usai, supaya hati kita tetap tergugah untuk terus berjuang di tengah kemiskinan, kebodohan, penderitaan, ketidakadilan, peperangan, dan sebagainya.

Martin Luther pernah bertutur: “Diperlukan bannyak sekali petunjuk tentang pertobatan, dosa, rahmat dan membenaran dalam setiap peribadatan kita. Namun semuanya bisa dilakukan hanya karena kita diajar oleh Roh Agung, Roh Tuhan sendiri kepada kita”. Kapankah kita memulainya? Sekarang! Selagi Tuhan berkenan. Mari kita menuju kemenangan Kristus. Jangan tunda. Kerjakan sekarang, selagi Allah menjadikan kita duta-duta Kristus. AMIN

[GW]

Khotbah Minggu Prapaska 1

6 Maret 2022

Bacaan

Ulangan:	26:1-11
Mazmur:	91: 1-2, 9-16
Roma:	10:8-13
Lukas:	4:1-13

**“Hidup Harus
Berlanjut”**

DASAR PEMIKIRAN

Hari ini adalah Minggu Prapaska yang pertama. Di Masa Paska tahun ini kita diajak untuk menghayati dan merayakan kemenangan kehidupan di tengah-tengah bayang-bayang maut akibat pandemi yang sudah berjalan dua tahun belakangan ini serta aneka pergulatan kehidupan yang kita alami. Dari bacaan-bacaan leksionari kita menemukan pesan yang kuat bahwa hidup harus berlanjut.

Melalui Musa diberitakan bahwa Tuhan telah mengubah kematian menjadi kehidupan. Tuhan mengubah kerja paksa sebagai budak menjadi kerja keras sebagai orang merdeka. Tuhan mengubah kerja secara terpaksa menjadi kerja dengan suka cita. Tuhan mengubah ratapan kematian menjadi sukacita kehidupan. Kehidupan dengan segala likunya adalah anugerah yang patut dirayakan dan disyukuri umat percaya sebab Allah yang mencintai kehidupan selalu menyertai umat untuk menjalaninya. Pemazmur memberitakan bahwa hidup selalu akan berhadapan dengan bahaya dan bencana, tetapi ada Tuhan yang menjadi tempat berteduh, berlindung dan berseru dalam menghadapi semuanya itu. Ia berkenan menjadi tempat perteduhan karena Ia adalah Tuhan yang mengasihi semua

bangsa. Oleh kasih karunia, umat beroleh penyelamatan dari Allah. Pesan itu disampaikan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma. Melalui Injil, kita belajar bagaimana Yesus menang atas pencobaan. Kemenangan-Nya atas pencobaan membuat kita beroleh teladan untuk terus berjuang dalam hidup dengan bersandar pada kasih Allah.

Menjadi orang Kristen bukan berarti terbebas dari kesulitan hidup. Apapun yang terjadi dan dialami manusia akan dialami pula oleh orang percaya. Banyak godaan dan tantangan yang akan dihadapi manusia ke depan. Tetapi apapun yang terjadi hidup harus tetap berlanjut, disyukuri dan dijalani penuh pengharapan. Bukan hanya untuk memulihkan kehidupan diri tetapi juga kehidupan bersama. Mengikuti cara hidup Yesus adalah jalan terbaik bagi orang Kristen untuk berbelarasa, di tengah kesulitan dan bayang-bayang maut.

TAFSIR LEKSIONARI

Ulangan 26:1-11

Teks ini berisikan pesan Musa kepada bangsa Israel menjelang memasuki tanah Kanaan. Musa berpesan supaya mereka tidak lupa mensyukuri kehidupan dengan semua liku-liku perjalanan yang telah mereka alami. Ucapan syukur itu diwujudkan dalam bentuk persembahan dari hasil panen dan menceritakan atau mengenang sejarah bangsa mereka dari awal mula berada di Mesir dan terlunta-lunta di sana hingga akhirnya Tuhan melihat dan mendengar seruan mereka serta membawa mereka ke tanah yang dijanjikan dan diberikan kepada Israel turun temurun. Musa ingin bangsanya mengingat bagaimana Tuhan mengubah kehidupan Israel dari bangsa yang ditindas, tanpa identitas, diperbudak dan terasing di negeri orang, menjadi bangsa merdeka, di tanah pemberian Allah, dan bebas menentukan masa depan mereka. Tuhan telah mengubah kematian menjadi kehidupan. Tuhan telah mengubah kematian menjadi kehidupan. Tuhan mengubah kerja paksa sebagai budak menjadi kerja keras sebagai orang merdeka. Tuhan mengubah kerja

secara terpaksa menjadi kerja dengan suka cita. Tuhan mengubah ratapan kematian menjadi sukacita kehidupan. Kehidupan dengan segala likunya adalah anugerah yang patut dirayakan dan disyukuri umat percaya sebab Allah yang mencintai kehidupan selalu menyertai umat untuk menjalaninya.

Mazmur 91: 1-2, 9-16

Mazmur ini termasuk dalam Mazmur ziarah, yaitu Mazmur yang didaraskan secara bersahutan di bait Allah saat orang-orang Israel beribadah di sana untuk merayakan hari raya-hari raya mereka. Perikop ini terdiri dari tiga bagian. Pertama, ajakan untuk percaya, berteduh dan berlandung kepada Tuhan. Perjalanan dari tempat tinggal para peziarah ke Yerusalem adalah gambaran dari kehidupan yang senantiasa berhadapan dengan bahaya dan bencana yang bisa datang kapan saja. Perlindungan Allahlah yang membuat mereka sampai pada tujuan perjalanan. Kedua, peneguhan bagi orang percaya akan perlindungan Allah. Pemazmur menggambarkan perlindungan Allah baik preventif maupun kuratif (malapetaka tidak menimpa, tulah tidak menghampiri, kehidupan dijaga dan ditatang malaikat, terlindung dari binatang buas, diluputkan, dibentengi, dijawab seruannya, disertai dalam kesesakan, diluputkan dan dimuliakan). Ketiga, janji keselamatan dari Allah yang menyelamatkan. Keselamatan Allah dinyatakan dalam bentuk panjang umur (Israel memahami bahwa umur panjang adalah berkat besar bagi mereka), dikenyangkan (dipelihara hidupnya) dan diperlihatkan karya penyelamatan Allah. Pemazmur menekankan di sini bahwa hidup selalu akan berhadapan dengan bahaya dan bencana, tetapi ada Tuhan yang menjadi tempat berteduh, berlandung dan berseru dalam menghadapi semuanya itu.

Roma 10:8-13

Surat Roma sarat dengan penegasan Paulus bahwa keselamatan bukan berasal dari kesempurnaan melakukan hukum Taurat, tetapi dari iman percaya kepada Kristus yang telah bangkit dari

antara orang mati. Prinsip ini berlaku bagi bangsa manapun yang percaya pada karya penyelamatan Kristus. Paulus menolak sunat dan tradisi peyahudian sebagai jalan keselamatan. Paulus menghargai identitas “kebangsaan” setiap orang beriman, mereka tidak harus menjadi Yahudi agar diselamatkan. Percaya dengan hatilah yang membuat orang dibenarkan, dan mengaku dengan mulutlah manusia diselamatkan. Percaya dan mengaku tentang penyelamatan dalam Kristus dengan segenap hiduplah dasar keselamatan setiap orang percaya. Allah adalah satu dan Ia tidak menilai manusia dari kebangsaanya, bangsa apapun (diwakili Yunani dan Yahudi) sama di hadapan Allah. Allah adalah Tuhan dari semua orang dan kaya bagi semua orang yang berseru kepadaNya. Siapapun yang berseru kepada nama Tuhan (apapun bangsanya) akan diselamatkan. Surat Roma mengajak orang percaya berpusat pada kepercayaan dan pengakuan lahir batin pada Kristus dan keterbukaan pada perbedaan ketimbang terpaku pada ritualitas dan kebanggaan kesukubagsaan.

Lukas 4:1-13

Deklarasi Allah bahwa Yesus adalah Anak Allah dalam Lukas 3:22, justru berlanjut dengan percobaan di padang gurun. Status putera Allah tidak melepaskan Yesus dari percobaan, tetapi memenangkan Dia dari percobaan itu. Kisah percobaan Yesus di padang gurun adalah gambaran dari pergulatan batin Tuhan Yesus tentang kesetiaan dalam mengemban misi penyelamatan dan solidaritas-Nya kepada umat manusia. Percobaan pertama: Lalu berkatalah Iblis kepada-Nya: *"Jika Engkau Anak Allah, suruhlah batu ini menjadi roti."* Jawab Yesus kepadanya: *"Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja."* Bagi Yesus, percobaan ini adalah pergulatan antara menggunakan kedudukan sebagai Anak Allah untuk kepentingan diri-Nya atau pengemban karya penyelamatan Bapa bagi umat manusia. Penolakan Yesus memberi pesan bahwa hidup bukanlah untuk mencapai kemudahan memenuhi kebutuhan diri tetapi untuk memikirkan kebutuhan dan kehidupan orang lain. Itulah sebabnya dalam kisah yang lain Yesus menggunakan kuasanya terkait dengan roti, untuk memberi makan banyak orang (Lukas

9:10-17). Dengan demikian penolakan Yesus menyuruh batu menjadi roti untuk mengatasi kelaparan-Nya adalah bentuk dari hidup dalam solidaritas dengan yang lapar, miskin dan papa. Pencobaan kedua, memperoleh kuasa (kedudukan) duniawi dengan kompromi. *"Segala kuasa itu serta kemuliaannya akan kuberikan kepada-Mu, sebab semuanya itu telah diserahkan kepadaku dan aku memberikannya kepada siapa saja yang kukehendaki."* Jawab Yesus: *"Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"* Menerima tawaran iblis berarti mengakui bahwa iblislah pemegang dan penentu kekuasaan di bumi. Konsekuensi dari pengakuan itu adalah menyembah iblis. Yesus menolak bahwa kuasa atas alam semesta telah diberikan kepada iblis, sehingga iblis tidak memiliki hak untuk memberikannya kepada siapapun. Alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya berada dalam kekuasaan Allah karena itu hanya Allah yang patut disembah dan menerima bakti. Kesadaran bahwa segala sesuatu ada dalam Allah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menggunakan kuasa apapun yang ada pada dirinya dalam kerangka Kemahakuasaan Allah. Dalam konteks ini Yesus tidak tergiur pada kekuasaan duniawi apapun dan berbelok dari jalan salib yang harus ditempuh-Nya.

Pencobaan ketiga. *"Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu dari sini ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi Engkau, dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."* Yesus menjawabnya, kata-Nya: *"Ada firman: Jangan engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"* Yesus menolak tindakan fatalistik hanya untuk membuktikan bahwa Dia adalah anak Allah. Penolakan ini bisa membuat orang berpikir, jangan-jangan, Yesus memang bukan Anak Allah, Ia akan celaka jika benar-benar menerjunkan diri dari bubungan bait suci itu, tetapi Yesus tetap tidak peduli dengan pikiran seperti itu. Dia datang bukan untuk membuktikan bahwa Ia adalah anak Allah yang

dilindungi Bapa-Nya dengan istimewa dan bukan pula untuk hunjuk kekuatan yang mendatangkan decak kagum manusia. Hidup Yesus adalah untuk menjadi anak yang setia mengemban tugas dari Bapa untuk menyelamatkan manusia sekalipun untuk itu Ia dikurbankan.

Kisah ini diakhiri dengan statement: Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Menjadi orang Kristen bukan berarti terbebas dari kesulitan hidup. Apapun yang terjadi dan dialami manusia akan dialami pula oleh orang percaya. Allah tidak mengistimewakan anak-anak-Nya dengan perlakuan yang serba mudah dan menjauhkannya dari masalah. Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allahpun mengalami pahit getirnya kehidupan. Bahkan Yesuspun mengalami kesengsaraan paling keji yang pernah ada di bumi. Pandemi yang sudah berjalan dua tahun di seluruh dunia juga memapar orang Kristen, berdampak pada mereka, bahkan banyak pula yang meninggal dunia karenanya. Jika Pandemi terus mereda, maka tantangan terbesar manusia adalah bangkit untuk memulihkan ekonomi, sosial, politik dan beragama. Banyak godaan dan tantangan yang akan dihadapi manusia ke depan. Tetapi apapun yang terjadi hidup harus tetap berlanjut, disyukuri dan dijalani penuh pengharapan. Bukan hanya untuk memulihkan kehidupan diri tetapi juga kehidupan bersama. Mengikuti cara hidup Yesus adalah jalan terbaik bagi orang Kristen untuk berbelarasa, di tengah kesulitan dan bayang-bayang maut.

KHOTBAH JANGKEP

Saudara-saudara yang terkasih dalam Tuhan di manapun berada. Para pejuang kehidupan yang tak kenal putus asa tetap semangat ya...

Ada pepatah mengatakan: *“Hidup segan, mati tak mau.”* Peribahasa terjemahan dari pameo dalam bahasa minang yang berbunyi, *“Hiduik sagan mati indak namuah.”* Ungkapan ini biasanya untuk menyindir orang yang tidak melakukan apa-apa karena tidak memiliki tujuan hidup atau tidak tahu harus berbuat apa. Sikap seperti ini acap kali terjadi ketika seseorang berada dalam situasi sulit dalam hidup, sampai rasanya malas menjalani hidup, tetapi tetapi mau mati juga nggak mau, takut, atau belum siap. Tidak semua orang mengalaminya, tetapi semua orang mempunyai kemungkinan untuk itu. Yang pasti ada orang-orang yang pernah mengalaminya bahkan mungkin sedang berada dalam situasi ini. Apalagi dalam situasi kenormalan baru sebagai dampak dari pandemi yang sudah berlangsung lebih dari dua tahun ini.

Ada berbagai sikap orang dalam menghadapi situasi pandemi dan kesulitan hidup lainnya ini. Ada yang marah-marah tidak jelas, mengurung diri dalam kesedihan, memanipulasi derita untuk menarik simpati orang lain, mencari siapa yang salah, apatis, mengeluh tanpa henti. Ada pula yang memanfaatkannya sebagai isu politik, menebar hoax, teror dan kepentingan kelompok tertentu. Tetapi sebagian besar orang berjuang keras mengatasi masalah yang sedang dihadapi dengan berbagai cara. Semua sikap tergantung cara orang memandang kehidupan dan liku-likunya.

Saudara-saudara yang terkasih

Israel dalam kitab Perjanjian Lama disebut bangsa pilihan Allah, tetapi bukan berarti mereka bebas derita dan serba mudah hidupnya. Dimulai dari keluarga Yakub sebagai cikal-bakal Israel, mengalami liku-liku kehidupan yang yang tidak

selalu indah, bahkan banyak cerita pedih yang terjadi dalam keluarga itu. Dina, anak perempuan satu-satunya menjadi korban pelecehan seksual, Yusuf anak kesayangan Yakub dijual saudara-saudaranya sendiri sebagai budak. Bencana kelaparan di Kanaan membawa mereka merantau ke Mesir. Sempat kemakmuran melimpahi mereka karena Yusuf menjadi orang sukses dan pejabat tinggi di Mesir dan bersedia mengampuni saudara-saudaranya dan menanggung hidup mereka. Tetapi sepeninggal Yusuf nasib mereka menjadi budak di Mesir. Musa hadir membawa harapan baru, dibawahnya bangsa itu keluar dari tanah Mesir kembali ke tanah perjanjian. Liku-liku perjalanan keluar dari tanah Mesir diwarnai peristiwa-peristiwa pahit dan manis silih baerganti. Diujung perjalanan menjelang masuk tanah Kanaan Musa meninggalkan pesan yang luar biasa. Dia ingin bangsanya merayakan dan mensyukuri kehidupan, sekalipun di dalamnya banyak luka dan derita. Mereka diminta untuk mengingat bagaimana Tuhan mendengar seruan umat-Nya dan menolong mereka dari berbagai kesulitan. Hidup itu berharga walaupun banyak suka dukanya. Penyertaan uhan kepada bangsa Israel menunjukkan bahwa Tuhan berpihak pada kehidupan. Itu sebabnya hidup patut disyukuri seberat apapun keadaannya sekarang, karena apa yang sedang terjadi bukanlah akhir dari segala harapan.

Pemazmur juga mengatakan bahwa hidup itu seperti perjalanan yang selalu berhadapan dengan mara bahaya, bencana, bahkan ancaman dari sesama manusia. Tetapi ada tempat perlindungan dan perteduhan yang dapat diandalkan. Tempat itu adalah Tuhan. Pemazmur mengajak kita mensyukuri kehidupan yang masih kita jalani. Semua ini kita alami berkat pemeliharaan dan perlindungan Tuhan. Pandemi yang terjadi hampir di seluruh dunia dua tahun terakhir mewakili bahaya yang paling besar yang sedang kita hadapi bersama. Virus itu ada di mana-mana. Bisa memapar siapa saja, dan kapan saja. Bahkan mungkin ada di antara kita yang pernah terpapar. Pengalaman terhindar dari covid, atau sembuh dari covid menjadi bukan hanya pengalaman terhindar dari penyakit tetapi

terhindar dari maut. Hal inilah yang membuat kita semua layak untuk sangat bersyukur dan menerima hidup ini sebagai kesempatan berharga dari Tuhan. Tuhan bukan hanya memberi kita kesempatan untuk hidup tetapi juga kesempatan untuk menjalaninya dengan lebih baik.

Surat Roma mendorong gereja untuk makin memusatkan hidupnya pada Kristus dan karya cinta kasih-Nya. Kekristenan bukan soal kebanggaan identitas tetapi soal meniru hidup Kristus. Kristus itu untuk dipercayai dengan hati dan diakui dengan mulut, keyakinan dan pengakuan itu harus nampak dalam hidup seperti Kristus hidup. Paulus menyelesaikan perdebatan tentang sunat dan Taurat sebagai syarat keselamatan dengan menunjukkan hal paling esensi dalam kekristenan yaitu hidup yang berpusat pada hidup Kristus, yaitu hidup sesuai dengan Kristus yang diyakini dalam hati dan diakui dalam ucapan.

Saudara-saudara yang terkasih

Kita tidak tahu kapan pandemi ini akan berakhir, bahkan tidak tahu apakah akan berakhir tetapi hidup harus tetap berjalan. Perjuangan tidak boleh berhenti. Jika tahun ini pandemi mereda maka kita akan bersama-sama bangkit untuk memperbaiki keadaan, baik ekonomi, politik, sosial, budaya dan beragama. Godaan untuk menyelamatkan diri sendiri dan keluarga akan sangat kuat. Godaan untuk bersaing, dengan menghalalkan segala cara dan saling menjatuhkan akan sangat besar. Begitu pula godaan untuk putus asa dan menyerah pada keadaan akan sangat tinggi. Kisah Tuhan Yesus menghadapi percobaan memberi gambaran pada kita dan gereja dalam melanjutkan kehidupan ke depan. Puasa yang dijalani Tuhan Yesus menunjukkan kondisi diri-Nya yang mengalami kelaparan sekaligus tindakan dan wujud keprihatinan Tuhan kepada mereka yang lapar perut. Dalam kelaparan-Nya Yesus tidak memikirkan dirinya sendiri, Dia menolak mengubah batu menjadi roti untuk mengenyangkan kelaparan dirinya. Dia tidak

menunjukkan bahwa sebagai Anak Allah, diberi kemudahan untuk mengatasi persoalannya. Lebih dari itu bahwa roti bukan segalanya dalam konteks kelaparan sekalipun. Kelaparan bukan alasan untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan roti. Persoalan hidup bukanlah hal kelaparan diri tetapi kelaparan banyak orang. Begitu pula panggilan gereja dan orang Kristen di dalamnya. Kita semua juga menghadapi pandemi yang sampai saat ini, ada yang terpapar, ada yang terkena dampaknya, kehilangan pekerjaan, penurunan penghasilan, kegagalan bisnis dan sebagainya, bahkan ada yang kehilangan keluarga dan kesulitan lainnya. Kita juga harus berjuang bangkit dari keadaan ini, tetapi bukan hanya untuk memperjuangkan diri namun juga kehidupan orang lain. Kita tidak dipanggil untuk menunjukkan kepada dunia bahwa kita lebih mudah menghadapi hidup tetapi untuk berbelarasa dengan sesama. Gereja dalam kekurangan dan kesulitan dirinya tetap dipanggil untuk peduli pada kekurangan dan kesulitan sekitarnya.

Tuhan Yesus tidak tergoda memperoleh kekuasaan dan kepemilikan dunia. Ini adalah pesan bahwa kekuasaan dan kepemilikan dunia ada di tangan Allah. Hidup bukanlah untuk mengakuksi kepemilikan sebanyak-banyaknya atau meraih kuasa setinggi-tingginya. Semua yang ada pada kita adalah milik Tuhan untuk dikelola dan pada akhirnya didistribusikan kepada yang membutuhkan. Semua kekuasaan yang ada dalam kehidupan kita bukan tujuan hidup tetapi untuk diabdikan pada Allah penguasa alam semesta. Kita adalah hamba yang melayani Allah yang Maha Kuasa dan pembagi kekayaan milik Allah untuk memelihara ciptaan-Nya.

Tuhan Yesus Tidak bertindak spekulatif dan fatalistik sebab tindakan yang demikian adalah bentuk mencobai Tuhan. Dalam perjuangan bersama bangkit dari keterpurukan sekarang ini, orang Kristen harus melangkah dengan penuh pertimbangan. Percaya pada perlindungan Tuhan bukan lantas membuat kita gegabah dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Selama pandemi masih ada kita harus mengikuti

protokol kesehatan yang berlaku, untuk menjaga diri dan orang lain. Pemulihan hidup butuh proses dan waktu yang harus dijalani dengan tekun dan sabar. Ketidaksabaran untuk pemulihan ekonomi menggoda orang bertindak spekulatif, dan fatalistik dan tanpa perhitungan bahkan terpropfokasi oleh keserakahan. Berdoa dan percaya kepada perlindungan dan pemeliharaan Tuhan sangat penting tetapi bukan dalam rangka membenarkan tindakan yang serampangan, sembrono dan menempuh jalan-jalan pintas tetapi dalam rangka memohon hikmat Tuhan atas langkah dan upaya yang akan kita jalani.

Saudara-saudara yang terkasih

Hari ini adalah Minggu sengsara atau Prapaska yang pertama. Di Masa Paska tahun ini kita diajak untuk menghayati dan merayakan kemenangan kehidupan di tengah-tengah bayang-bayang maut akibat pandemi yang sudah berjalan dua tahun belakangan ini. bukan hanya itu, di tengah situasi pandemi yang mencekam kita juga masih disuguhi berita-berita media tentang penistaan kekristenan, terorisme, radikalisme, ketegangan “cebong” dan “kampret”, kerusakan lingkungan, kriminalitas, korupsi, kesenjangan sosial dan masih banyak lagi. Semua itu adalah fakta kehidupan yang harus kita hadapi. Apapun yang sedang melanda kita hari ini, hidup harus tetap berlanjut, jangan menyerah pada maut. Tuhan Yesus datang untuk membangun kehidupan. Hukuman maut telah ditanggungnya tetapi Dia membebaskan diri-Nya dari kuasa maut dengan bangkit dari kematian, supaya kita beroleh hidup dan merayakan kemenangan kehidupan ditengan pahitnya keadaan. Kita bukan hanya berjuang untuk mempertahankan diri tetapi untuk memperjuangkan keterpurukan orang lain juga. Mari kita lanjutkan kehidupan dengan dengan mengikuti jejak kaki Kristus, menjadi *imitatio Dei*, hidup sebagaimana Yesus hidup. Tuhan memberkati.

[SSS]

Khotbah Minggu Prapaska 2

13 Maret 2022

Bacaan

Bacaan I: Kejadian 15:1-18

Tanggapan: Mazmur 27

Bacaan II: Filipi 3:17-4:1

Bacaan III: Lukas 13:31-35

**“Janji Allah
Menguatkan
Hidupmu”**

DASAR PEMIKIRAN

Keputusasaan melanda hidup Abram. Ia takut janji Tuhan untuk memberikan keturunan baginya tidak terwujud. Namun Tuhan menegaskan janji-Nya selalu “Ya dan Amin.” Abram percaya pada janji Tuhan, itulah yang membuat Abram melanjutkan pengharapannya pada janji Tuhan, yang sepertinya sulit untuk ditepati. Abram percaya, Tuhan senantiasa memberikan yang terbaik. Keyakinan pada rencana Bapa membuat Yesus berjalan menuju Yerusalem, kota paradoks. Di satu sisi kota suci, di sisi lain kota tempat para nabi mengalami aniaya. Yesus berjalan ke Yerusalem untuk menyongsong derita, bukan karena Ia penikmat derita, namun karena Ia melihat bahwa melalui derita-Nya dunia dapat hidup dalam damai sejahtera. Misi itulah yang membuat-Nya melihat derita sebagai rahmat.

Di tengah kehidupan umat yang penuh dengan ketidakpastian serta aneka tantangan yang berat, umat diajak untuk menghayati penyertaan Allah yang menguatkan. Sebagaimana Allah menyatakan janji-Nya kepada leluhur iman kita dan menepatinya, demikian juga dengan janji Allah di tengah kehidupan umat pada masa kini. Dengan terus melekat kepada-Nya umat akan mengalami Allah yang senantiasa

menepati janji-Nya sehingga dalam segala perkara umat tetap bertekun menjalankan kehidupan sehari-hari bersama Allah yang beserta kita.

Pada Minggu prapaska kedua ini umat diajak untuk menghayati kehidupan dalam penyertaan-Nya. Selamat mengikut jejak Kristus dan mengalami damai sejahtera-Nya di tengah aneka dinamika hidup.

PENJELASAN TEKS

Kejadian 15:1-18

Dari kitab Kejadian 15:1-18 terdapat beberapa bagian yang bisa kita cermati di dalam bacaan ini. Bagian pertama adalah keluh-kesah Abram mengenai keturunan yang akan mewarisi harta kekayaan yang dipunyainya. Hal ini bisa dilihat di dalam Kejadian 15:2-3, yang menunjukkan bagaimana situasi Abram saat itu. Abram memperlihatkan kepada Tuhan Allah bahwa ia tidak mempunyai seorang anak pun sampai dengan ajal menjemputnya. Adapun yang akan mewariskan harta benda Abram adalah Eliezer seorang Damsyik. Eliezer sendiri merupakan seorang hamba yang bersama Abram saat melakukan perjalanan ke selatan, dari Haran menuju Kanaan. Eliezer adalah seorang hamba yang paling dipercaya, hal ini bisa dilihat di dalam Kejadian 24:2 ketika Abraham (perubahan nama Abram menjadi Abraham terdapat dalam Kejadian 17:5) meminta sumpah Eliezer mencari istri untuk Ishak. Dalam kebudayaan pada saat itu, seorang hamba dapat mewarisi harta benda yang dipunyai oleh tuannya.

Pada bagian selanjutnya, Tuhan Allah berfirman kepada Abram tentang keturunan yang akan ia punyai. Keturunan Abram akan seperti bintang di langit yang tidak terhitung jumlahnya. Firman Tuhan memberikan pengharapan kepada Abram, sehingga kepercayaan Abram kepada janji Allah semakin kuat. Akan tetapi, Tuhan berfirman kepada Abram tentang apa yang akan menimpa keturunannya di masa yang akan datang. Keturunan Abram akan menjadi orang asing di negeri orang lain. Kehadiran mereka di negeri orang asing adalah sebagai budak

bahkan mereka dianiaya selama empat ratus tahun lamanya. Akan tetapi, di dalam masa tersebut Tuhan Allah berjanji akan menghukum bangsa tersebut dan membawa keturunan Abram keluar dari perbudakan dan kembali ke tempat Abram berada. Bahkan Tuhan Allah akan memberikan keturunan Abram sebuah negeri yang besar, dari sungai Mesir sampai ke sungai Efrata.

Mazmur 27

Dekat dengan Tuhan membuat hidup menjadi kuat karena ada dalam perlindungan-Nya. Mazmur 27 merupakan karya Daud yang menggambarkan perlindungan Tuhan Allah begitu nyata. Mazmur ini kemungkinan tercipta saat Daud berada di pembuangan atau saat dia mengalami kesesakan. Pada ayat 1-3, pemazmur menggambarkan Tuhan yang menjadi benteng tatkala musuh berada di sekelilingnya. Musuh ini adalah mereka yang mengancam hidup pemazmur saat ia ada di tengah kekejaman dan tipu daya. Oleh karenanya, meskipun berada dalam ancaman musuh, pemazmur tidak takut sebab Tuhan Allah bersama dengan dia.

Hal yang menarik dari Mazmur 27 ketika pemazmur membagikan keinginannya untuk diam di rumah Tuhan seumur hidupnya. Diam di rumah Tuhan memberikan ketenangan baginya. Di rumah Tuhan ia merasakan dirinya dilindungi oleh Tuhan hingga ia mendapat keberanian untuk menghadapi pergumulan kehidupan.

Filipi 3:17-4:1

Surat Filipi ditulis oleh rasul Paulus bagi Jemaat di kota Filipi saat ia sedang mendekam di dalam penjara. Tujuan Paulus menuliskan surat ini adalah memberikan nasihat kepada jemaat di Filipi karena ia mendengar bahwa di dalam jemaat telah terjadi perpecahan yang menyebabkan hubungan antar anggota jemaat kurang terjalin dengan baik. Paulus juga memberikan nasihat-nasihat kepada jemaat untuk tetap menjaga imannya di dalam pergumulan yang tengah mereka alami.

Nasihat Paulus kepada jemaat yang tertuang di dalam Filipi 3:17-4:1 dilatarbelakangi karena terdapat pemahaman bahwa ketika seseorang yang telah mengikut Kristus, ia juga harus tetap menaati hukum Taurat. Keselamatan yang ia dapatkan adalah ajaran kehidupan Kristen barulah sempurna jika jemaat mengikuti hukum Taurat. Bahkan tidak hanya persoalan tentang hukum Taurat saja, Paulus menasihati jemaat untuk berhati-hati kepada para pengajar yang hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Oleh karenanya, Paulus menasihati jemaat untuk meneladani teladan-teladan dari para rasul. Meskipun hidup dalam pergumulan, mereka tidak melupakan Kristus. Selanjutnya, Paulus menasihati jemaat untuk bersukacita di dalam Kristus, meskipun kehidupan yang dijalani tidak mudah. Hal ini ditegaskan oleh Paulus dalam Filipi 4:1 yang menekankan agar jemaat berdiri teguh di dalam Tuhan. Berdiri teguh memberikan sebuah pesan untuk tidak goyah meskipun berjumpa dengan realitas yang penuh tantangan.

Lukas 13:31-35

Farisi adalah kaum yang sangat teliti dalam mengamati dan menegakkan hukum Taurat. Mereka sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan hukum Taurat dan juga menjadi kaum yang mengawasi pelaksanaan hukum Taurat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mereka memahami bahwa semakin taat menjalankan hukum itu, maka Tuhan Allah akan mencintainya. Hubungan antara Yesus dengan kaum Farisi acap kali menjadi hubungan yang penuh dengan ketegangan. Hal ini bisa kita lihat seperti dalam Markus 2:23-28 tentang para murid yang memetik gandum di hari sabat. Maka dalam Lukas 13:31 ketika beberapa orang Farisi mendatangi Kristus untuk memperingatkan bahwa Herodes akan membunuh Yesus, sepertinya orang Farisi tampak baik terhadap Yesus. Dalam kacamata kemanusiaan, peringatan akan rencana yang dipunyai oleh Herodes kepada Yesus merupakan bukti bahwa orang-orang Farisi tidak sepenuhnya membenci Yesus. Mereka tidak ingin Yesus terbunuh, oleh karena itu mereka meminta Yesus untuk

pergi meninggalkan kota tersebut. Namun siapa tahu? Sejauh ini sikap orang-orang Farisi terhadap Yesus menunjukkan hal sebaliknya. Mendengar hal itu Yesus menyampaikan pada mereka supaya menyampaikan pada Herodes semua yang sudah dilakukan-Nya. Ia menyebut Herodes dengan sebutan serigala karena mungkin untuk menunjukkan alasannya hendak membunuh Yesus, yaitu demi keamanan dirinya sendiri. Di sisi lain, Yesus sedang menuju Yerusalem, sesuai dengan kehendak Allah yang telah dinubuatkan nabi-nabi, untuk dibunuh di sana.

Yesus menangisi Yerusalem. Ia melihat Yerusalem merupakan kota yang dahulu Allah menyatakan perkenan-Nya. Namun di sisi lain, di kota itu terjadi pemberontak kepada Allah dengan cara menolak dan membunuh para nabi-Nya. Allah sangat mengasihi Yerusalem dan mengupayakan keselamatan mereka. Cara Allah untuk menyelamatkan itu ibarat induk ayam rindu mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya agar mereka terlindung dari bahaya pemangsa.

Di perikop ini, kita menemukan bahwa rencana Yesus berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang-orang Farisi, bahkan kita sekalian. Tuhan Yesus mempunyai rencana tersendiri, dan hal ini terkait dengan jalan keselamatan yang harus Ia tempuh. Kehadiran Yesus di dunia ini bukan sekadar hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Terdapat rencana besar yang harus Kristus lakukan untuk menyelamatkan umat manusia. Rencana yang tentu tidak mudah untuk dilakukan, karena begitu banyak godaan untuk tidak menuju kepada jalan keselamatan itu. Kristus diperhadapkan akan situasi yang menginginkan diri-Nya menjadi seorang pemimpin yang memimpin Bangsa Israel keluar dari penjajahan Kekaisaran Roma pada saat itu. Kristus tidak menghindari tujuan yang harus Ia lakukan. Janji Allah untuk menyelamatkan manusia harus dilakukan Kristus melalui peristiwa kematian. Peristiwa salib merupakan pengorbanan Kristus untuk penebusan dosa dunia. Hal inilah yang menjadi penggenapan janji Allah terhadap manusia melalui karya keselamatan Kristus di kayu salib.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Setiap orang memiliki rasa takut. Takut adalah perasaan manusiawi. Rasa takut secara positif dapat menghasilkan sikap “eling dan waspada.” Hanya saja rasa takut tak jarang berdampak negatif. Banyak orang karena rasa takut justru tenggelam dalam keputusan. Sebagai orang-orang Kristen, yang kerap disebut sebagai mitra Tuhan, kita dihadirkan Tuhan membawa pengharapan dan damai sejahtera. Hal itu bukanlah berarti kita bebas dari rasa takut. Melainkan menjadikan rasa takut sebagai hal yang positif. Itulah yang membuat Abram melanjutkan pengharapannya pada janji Tuhan, yang sepertinya sulit untuk ditepati. Juga yang membuat Yesus berjalan menuju Yerusalem, kota suci sekaligus tempat di mana para nabi Tuhan mengalami derita. Yesus menyongsong derita, bukan karena Ia penikmat derita, namun karena melihat justru melalui derita-Nya dunia dapat hidup dalam damai sejahtera. Misi itulah yang membuat-Nya mampu melihat derita sebagai rahmat.

KHOTBAH JANGKEP

“Janji Allah Menguatkan Hidupmu”

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Salam damai untuk kita sekalian di dalam Tuhan Yesus Kristus, melalui persekutuan dengan Roh Kudus diri kita dipersatukan di dalam kebaktian minggu prapaska kedua pada hari ini.

Bagaimana dengan kabar kita sekalian? Pertanyaan mengenai kabar ini terkadang dijawab dengan sebuah pola yang umumnya sama, yaitu kabar saya baik-baik! Ada pula sebuah pola yang menjawab pertanyaan ini dengan jawaban “Luar biasa!” Akan tetapi, bagaimana bila pertanyaan ini coba kita renungkan secara lebih seksama, apakah benar keberadaan diri kita memang sedang baik-baik saja pada saat ini? Apakah benar diri kita sedang tidak mempunyai masalah yang mengganggu di dalam kehidupan kita? Apakah benar bahwa direleng sanubari

kita tidak ada perasaan yang menggajal, yang membuat diri tidak nyaman karenanya? Bila diri kita memang tidak sedang mempunyai masalah, syukur puji Tuhan. Andai kata pun diri ini sedang tidak baik-baik saja, syukur puji Tuhan juga. Sebagaimana kehidupan yang kita jalani tentu terdapat pergumulan di dalamnya. Oleh karenanya, tidak masalah bila diri ini menjawab pertanyaan tadi dengan jawaban, saya sedang tidak baik-baik saja. Bukankah keadaan tidak sedang baik-baik saja menunjukkan kerapuhan diri sebagai manusia yang membutuhkan penolong di dalam kehidupan ini.

Kehidupan Abram bukanlah kehidupan yang selalu baik adanya. Memang secara materi, kehidupannya tidak berkekurangan. Ia adalah seorang pengusaha yang sukses. Dapat dikatakan tidak ada kekurangan di dalam kehidupan Abram. Akan tetapi, ada kekusaran di dalam kehidupannya, yakni tentang keturunan yang telah dijanjikan oleh Allah. Abram berpikir bukan hanya tentang garis keturunan yang dia punyai, tetapi siapa yang kelak akan mewarisi harta kekayaan serta nama besar yang ia punyai. Di tengah-tengah kekusaran hati Abram, Tuhan Allah kembali menguatkan janji-Nya bagi Abram. Tuhan Allah kembali mengingatkan janji-Nya tentang perjalanan sebuah bangsa yang akan lahir dari keturunan Abram. Untuk menjadi bangsa yang besar itu, Abram akan mengalami lika-liku kehidupan yang tidak mudah. Akan tetapi, di dalam lika-liku kehidupan ini, Tuhan Allah sekali-kali tidak pernah meninggalkan bangsa itu. Tuhan Allah telah berjanji bahwa bangsa ini suatu hari nanti akan menempati wilayah yang sangat luas.

Lika-liku kehidupan merupakan dinamika hidup yang akan dilewati oleh siapapun, termasuk oleh umat Tuhan. Ibarat perjalanan, jalan-jalan yang kita lewati tidak semua beraspal halus. Kadangkala ada jalan-jalan berlubang. Bahkan lubangnya terkadang sangat parah hingga membuat si pengguna jalan terperosok hingga tidak bisa bergerak. Ada pula jalan yang seperti itu masih ditambah dengan jalanan yang naik, turun dengan tikungan tajam. Seandainya ada jalan lain yang bisa dilewati, tentu kita akan menghindarinya dan memilih jalan lain

yang lebih baik. Bagaimana bila tidak ada jalan lain dan itu adalah satu-satunya jalan?

Jalan derita adalah jalan yang harus dilalui oleh Yesus untuk menyatakan penggenapan janji keselamatan Allah. Tidak ada jalan lain yang bisa dipilih. Karena itu, Ia harus masuk ke Yerusalem, kota di mana para nabi telah mengalami penderitaan hebat. Dalam bacaan Injil kita melihat berbagai ancaman terhadap Yesus. Selain dari para agamawan yang memusuhi-Nya, ancaman datang dari Herodes. Dikisahkan ada beberapa orang Farisi mendatang Yesus dan mengatakan kepada-Nya bahwa Herodes akan membunuh Dia. Jika kita melihat secara sekilas, sepertinya orang-orang Farisi itu tampak baik terhadap Yesus. Dalam kacamata kemanusiaan, peringatan akan rencana yang dipunyai oleh Herodes kepada Yesus merupakan bukti bahwa orang-orang Farisi tidak sepenuhnya membenci Yesus. Mereka tidak ingin Yesus terbunuh, oleh karena itu mereka meminta Yesus untuk pergi meninggalkan kota tersebut. Namun siapa tahu? Sejauh ini sikap orang-orang Farisi terhadap Yesus menunjukkan hal sebaliknya. Mendengar hal itu Yesus menyampaikan pada mereka supaya menyampaikan pada Herodes semua yang sudah dilakukan-Nya. Ia menyebut Herodes dengan sebutan serigala karena mungkin untuk menunjukkan alasannya hendak membunuh Yesus, yaitu demi keamanan dirinya sendiri. Di sisi lain, Yesus sedang menuju Yerusalem, sesuai dengan kehendak Bapa yang telah dinubuatkan nabi-nabi, untuk dibunuh di sana.

Yesus menangi Yerusalem. Ia melihat Yerusalem merupakan kota yang dahulu Allah menyatakan perkenan-Nya. Namun di sisi lain, di kota itu terjadi pemberontak kepada Allah dengan cara menolak dan membunuh para nabi-Nya. Allah sangat mengasihi Yerusalem dan mengupayakan keselamatan mereka. Cara Allah untuk menyelamatkan itu ibarat induk ayam rindu mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya agar mereka terlindung dari bahaya pemangsa.

Di perikop ini, kita menemukan bahwa rencana Yesus berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh orang-orang Farisi, bahkan kita sekalian. Tuhan Yesus mempunyai rencana

tersendiri, dan hal ini terkait dengan jalan keselamatan yang harus Ia tempuh. Kehadiran Yesus di dunia ini bukan sekadar hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Terdapat rencana besar yang harus Kristus lakukan untuk menyelamatkan umat manusia. Rencana yang tentu tidak mudah untuk dilakukan, karena begitu banyak godaan untuk tidak menuju kepada jalan keselamatan itu. Kristus diperhadapkan akan situasi yang menginginkan diri-Nya menjadi seorang pemimpin yang memimpin Bangsa Israel keluar dari penjajahan Kekaisaran Roma pada saat itu. Kristus tidak menghindari tujuan yang harus Ia lakukan. Janji Allah untuk menyelamatkan manusia harus dilakukan Kristus melalui peristiwa kematian. Peristiwa salib merupakan pengorbanan Kristus untuk penebusan dosa dunia. Hal inilah yang menjadi penggenapan janji Allah terhadap manusia melalui karya keselamatan Kristus di kayu salib.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Dari firman Tuhan hari ini kita menemukan pesan yang jelas. Tuhan Allah tidak akan melupakan janji-Nya. Melihat kisah Abram tentu diri kita menemukan janji Allah ditepati-Nya di tengah lika-liku hidup Abram. Karya Kristus di dunia merupakan tanda penggenapan janji Tuhan akan digenapi. Kristus tidak menghindari kematian yang akan terjadi. Ia tetap berpegang terhadap misi-Nya di dunia ini, yakni menjadi Juru selamat dunia. Kematian Kristus menjadi keselamatan bagi umat manusia, membawa kehidupan baru di dalam Kristus. Kehidupan yang penuh sukacita, karena kita telah diselamatkan oleh Yesus Kristus. Kehidupan yang penuh dengan pengharapan, sukacita, dan syukur meskipun di dalam pergumulan hidup yang kita rasakan. Ingat dan rasakan penyertaan Allah. Ada janji Allah yang menguatkan hidupmu. Amin

[shm]

Khotbah Minggu Prapaska 3

20 Maret 2022

Bacaan

Bacaan I: Yesaya 55:1-9

Tanggapan: Mazmur 63:1-8

Bacaan II: 1 Korintus 10:1-13

Bacaan III: Lukas 13:1-19

Menghidupi “Biji Sesawi”

DASAR PEMIKIRAN

Percakapan tentang pandemi ada di antara kita sudah lebih dari 2 (dua) tahun. Sepatutnya sekarang sudah saatnya untuk tidak melulu bercakap tentang *chaos* dan kehancuran akibat pandemi lagi. Kita bercakap dalam bentuk lain yaitu tentang pengharapan hidup. Ibarat sebuah perjalanan, kita menjumpai etape selanjutnya yaitu memasuki “terowongan gelap” dan berjuang untuk melihat secercah sinar di ujung sana. Untuk itu, ada proses bersedia menjalani hidup agar iman bertumbuh dan bangkit kembali secara *new normal* dan *new moral* yang ditumbuhkan melalui ibadah Minggu dan ibadah hidup nyata keseharian.

Di masa Prapaska ini ada dua hal yang menjadi dasar penghayatan. *Pertama*, makna simbol “Warna Ungu”. Warna ini menjadi simbol kebijaksanaan dan mawas diri. Simbol hidup yang bergumul dan berjuang agar semakin bijaksana dengan bertobat, mati dari segala dosa, supaya tumbuh semakin hidup dan menghidupi. *Kedua*, secara khusus di minggu Prapaska ketiga ini, pemikiran tentang makna “biji sesawi” menjadi pergulatan yang paling mendasar. Dan hal itu akan kita hayati pada minggu ini.

Perumpamaan biji sesawi, ajaran Tuhan Yesus Kristus menjelaskan tentang Kerajaan Allah. Kerajaan yang bukan seperti kerajaan lahiriah, kerajaan di dunia fana. Kerajaan ini tidak kasat mata, namun akan terus bertumbuh, berdampak layaknya “virus positif” semakin meluas dan lebih besar. “...: biji itu tumbuh dan menjadi pohon dan burung-burung di udara bersarang pada cabang-cabangnya.” (Lukas 13:19). Kerajaan Allah adalah ajaran sekaligus “energi” kasih. Energi itu berhubungan dengan Firman Tuhan yang mewujudkan nyata dalam perbuatan-perbuatan baik yang membawa pemulihan, damai sejahtera dan kemenangan untuk kehidupan. Melalui khotbah ini, kita berupaya menumbuhkan ajaran Tuhan dan sekaligus menghidupi “biji sesawi” itu di tengah gumul-juang sehari-hari. Berproses mulai dari hal (-hal) kecil, terus bertumbuh besar, dan menjadi saluran berkat Tuhan. Syaratnya, kita bersedia setia dalam menghidupinya.

TAFSIR LEKSIONARI

Yesaya 55:1-9

Di bagian ini, kita melihat pandangan Yesaya tentang Allah yang mahakuasa dan mengenai manusia yang rapuh tidak berdaya. Allah adalah jaya dan mendahsyatkan (lebih dari sekadar hebat). Allah adalah kudus, perkasa, berkuasa dan raja. Sementara , manusia adalah ciptaan yang ternoda oleh dosa. Dalam hidup manusia, Allah menuntut, supaya hubungan-hubungan sosial dijiwai keadilan dan supaya ibadah kepada-Nya dilaksanakan dengan utuh yaitu kesatuan antara manusia dengan Allah dan dengan sesama.

Yesaya adalah nabi yang menekankan pentingnya iman-kepercayaan. Ketika bangsanya dalam keadaan gawat, ia berseru, supaya mereka kembali percaya kepada Allah, sebab Dialah satu-satunya jaminan keselamatan. Nabi Yesaya sadar, bahwa percobaan berat akan menimpa bangsanya dan hal itu berpotensi membuat umat meninggalkan Allah. Di tengah percobaan berat itu, ia yakin, bahwa suatu "sis" yang

tampaknya sudah kalah itu akan terus disayang Allah. “Sisa” itu kecil namun selamat dan akan menyelamatkan banyak orang, Raja yang dianggap “sisa” itu ialah Mesias - Sang Jalan Kehidupan. Rancangan Tuhan tidak seperti rancangan manusia. Jika di mata manusia yang kecil dianggap tidak berguna, di mata Allah, yang kecil bisa digunakan bagi karya yang besar. Hal itu seperti seruan Yesaya, “Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu.” (Yesaya 55:9).

Mazmur 63:1-8

Di tengah padang gurun yang tandus, pemazmur merindukan perjumpaan dengan Allah di Bait-Nya, tempat rahmat kelegaan dan kebaikan hati Tuhan melimpah-limpah. Kerinduan itu diimajinasikan dengan ungkapan “.. jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair (Mazmur 63:2). Pemazmur merasakan hal seperti ini, ketika ia berada dalam bahaya yang mengancam jiwanya. Ia melihat kasih setia Allah yang melampaui hidupnya justru pada saat ia merasa tidak aman. Di sini pemazmur melukiskan kerinduan yang besar kepada Allah – Sang Sumber kehidupan. Jiwanya haus akan kasih Allah.

Melalui mazmur ini kita dapat melihat bahwa berbagai ancaman, kesulitan, kesakitan, dan berbagai perjuangan kehidupan, seringkali menjadi media getir dan pahit bagi kebanyakan orang ternyata dapat memainkan peranan penting bagi pertumbuhan (pohon) rohani orang percaya. Keadaan dan pengalaman pemazmur yang sangat menyakitkan menjadi media yang subur. Melalui pertumbuhan yang getir menyakitkan seperti itulah, pemazmur (dan kita khususnya di pandemi kini) dilatih semakin menghayati kebesaran kasih setia Allah bagi kita yang kecil. Proses bertumbuhnya tentu tidaklah begitu saja dan terjadi dengan mudah. Diperlukan kesadaran melekat pada sumber kehidupan, sehingga dari kecil kita bertumbuh semakin besar di dalam Allah.

1 Korintus 10:1-13

Rasul Paulus rindu memberikan bimbingan dan memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan dari jemaat Korintus kepadanya. Hal-hal itu terkait dengan kebimbangan umat dengan adanya berbagai pengajaran dan juga tentang perilaku keseharian yang harus dilakukan sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai jemaat.

Konteks jemaat Korintus saat adalah kota yang makmur, sekaligus menjadi kota yang angkuh. Kota yang kaya secara materi, namun bejat secara moral. Pada bacaan ini, Tuhan menegur melalui Paulus agar jemaat di Korintus membetulkan masalah yang serius. Hal-hal ini meliputi pelanggaran yang dianggap remeh (misalnya perbuatan cabul dan hawa nafsu) oleh orang Korintus, tetapi ditegaskan Paulus bahwa hal itu merupakan dosa serius.

Jemaat Korintus terdiri dari beberapa orang Yahudi. Tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai macam masalah timbul dalam gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulinya melalui surat-menyurat dan kunjungan pribadi. Sehingga ada “new moral” atau moral yang baru. Rasul Paulus mengajak umat belajar dari pengalaman perjalanan menyakitkan umat Israel kuno di pembuangan sebagai peringatan dan sekaligus miniatur perjalanan iman mereka. Paulus tetap menegaskan bahwa Tuhan pasti selalu hadir menolong umat-Nya. Tuhan tidak akan mengizinkan jemaat Korintus (baca: semua pengikut-Nya) dicobai melampaui kekuatan. Bersamaan setiap pencobaan, Tuhan menyediakan suatu jalan agar umat Tuhan bisa mawas diri dan mampu bertahan dalam goda rayu pencobaan, berbagai tekanan penderitaan dan menang mengalahkan dosa. Untuk itu Paulus mengharapkan adanya respons umat -khususnya jemaat Korintus agar memandang lebih fokus pada hal-hal yang selama ini mereka anggap kecil remeh, padahal di hadapan Tuhan, justru itulah hal (-hal) yang sangat penting.

Lukas 13:1-19

Ciri khas penulis Injil Lukas terbaca jelas di sini. Ciri mendasarnya: dalam injil ini dikandung beberapa episode, *locus* (lokasi) dan perumpamaan yang tidak dijumpai di Injil lainnya. Kronologinya sulit dilacak. Bagian ini masuk dalam kumpulan cerita dan pengajaran. Salah satu yang menarik di bagian akhir bacaan Injil (dari Leksionari) kali ini adalah perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi.

Penulis Injil Lukas menghadirkan ajaran Guru dan Tuhan - Yesus Kristus - dengan perspektif berbeda, yaitu cara pandang baru tentang Kerajaan Allah. Sebelumnya banyak orang (termasuk para murid) menyangka Kerajaan Allah itu akan tampak hebat, dan akan mencapai kesempurnaannya secara tiba-tiba. Mereka keliru, sebab ternyata kerajaan itu seumpama biji sesawi, benih yang paling kecil. Benih yang tidak membutuhkan tempat luas untuk menanamnya. Bentuknya mungil dan hanya menjanjikan sedikit hal. Namun apabila ditaburkan di tanah yang cocok, ia akan tumbuh dan menjadi pohon yang besar. Bahkan menjadi tempat bernaung burung-burung. “Ia seumpama biji sesawi, yang diambil dan ditaburkan orang di kebunnya; biji itu tumbuh dan menjadi pohon dan burung-burung di udara bersarang pada cabang-cabangnya.” (Lukas 13:19)

Biji sesawi, yang paling kecil untuk mengumpamakan Kerajaan Allah, menunjukkan walaupun permulaan dari kelompok yang kecil, dari para rasul, dimulailah gereja yang bertumbuh dan berkembang, menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dari yang kecil, bertumbuh jadi besar. Hal ini mengingatkan bahwa Gereja di atas muka bumi, seharusnya menjadi tempat bernaung banyak orang. Setiap pribadi umat di kehidupan lokal maupun global. Walaupun kecil, baik secara jumlah, maupun perasaan “kecil” karena begitu banyaknya kesakitan, pergumulan hidup, dipanggil kembali untuk terus-menerus menjadi “besar” dalam menguatkan dan menghadirkan keteduhan.

Berita yang hendak disampaikan

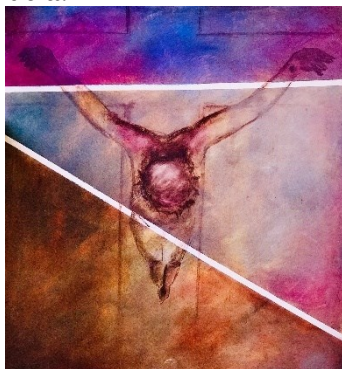
Bacaan-bacaan hari ini mengandung tiga makna penting untuk diberitakan pada minggu Prapaska ketiga. Tiga pemberitaan itu antara lain:

1. Kecil, receh itu penting
2. Mati untuk hidup bertumbuh
3. Saling 3M: Merengkuh, Memperkuat, Meneduhkan

KHOTBAH JANGKEP

“Menghidupi Biji Sesawi”

Ada sebuah lukisan tentang penyaliban Yesus yang menarik untuk dilihat. Lukisan itu cukup unik. Pelukisnya mengajak melihat penyaliban Yesus dari perspektif atau cara pandang yang berbeda. Jika lukisan tentang penyaliban biasanya dilihat dari tampak depan, atau dari bawah kaki salib, sehingga tampak Tuhan dan Juruselamat yang tersalib itu tampak menjulang tinggi, gagah, kuat. Namun lukisan karya Ni Wayan Handoko ini berbeda. Dalam lukisan ini ditampilkan gambar Yesus tersalib yang dilihat dari atas. Lukisan itu berjudul “Through Him.” Dalam lukisan itu, kita diajak melihat dari perspektif Allah Bapa yang mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk mati, menebus dosa-dosa kita manusia.



“Through Him” (Ni Wayan Handoko, 2004)

Dalam lukisan itu, Yesus terkesan kecil dan lemah. Apalagi dalam lukisan itu tampak ketiga lokasi paku Yesus, baik di dua lengan dan di kaki, dengan mahkota duri di kepala terkulai tunduk - seperti menjadi fokus lukisan ini.

Kecil, lemah dan kalah? Tidak. Melalui pelukis perempuan dari Bali ini, kita dapat merefleksikan cara pandang Allah (perspektif Ilahi) bahwa melalui yang kecil, lemah dan tampaknya sudah kalah, di situlah ada kemenangan. Kemenangan untuk kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap abai terhadap hal-hal yang dianggap kecil. Kita juga kerap abai terhadap sesuatu yang dianggap lemah dan kalah. Karena itu, dalam berbagai peristiwa terkait dengan relasi antara penindas dan korban, kepekaan terhadap korban kerap kali rendah, sehingga banyak korban terabaikan. Cara pandang seperti itu mestinya diubah. Firman Tuhan hari ini mengajak kita mengubah cara pandang dengan memperhatikan beberapa hal:

1. Kecil-Receh, Namun Penting!

Istilah “receh” sering diungkapkan teman-teman muda untuk menunjukkan hal-hal sederhana dan kecil, bahkan cenderung dianggap tidak penting. Namun Firman Tuhan kali ini menegaskan ulang bahwa dari yang receh itu di mata Tuhan justru penting. Inilah cara pandang baru yang mungkin satu-dua kali pernah ibu, bapak dan saudara-saudari dengar. Namun kini, saya rindu mengajak perspektif Ilahi ini lebih kita miliki dan aplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, yaitu melakukan hal-hal yang dianggap receh namun sejatinya hal-hal itu adalah penting. Kasih, dapat dilakukan melalui hal-hal kecil. Baik dalam ibadah Minggu seperti ibadah Minggu Prapaska ketiga sekarang, dan di ibadah-ibadah lainnya setiap hari. Mengasihi Tuhan dengan mengasihi sesama manusia di kehidupan nyata hari demi hari yang ibu, bapak dan saudara-saudari semua jalani dan hidupi dapat dilakukan melalui hal-hal yang kecil.

Dari bacaan leksionari minggu ini, kita diajak melihat tentang hidup yang bertumbuh dalam Kasih Karunia Allah. Banyak hal yang berasal dari kecil menjadi besar karena penjagaan serta pemeliharaan -Nya. Jika kita berfokus pada bacaan Injil, yakni, Injil Lukas 13 yang berbicara tentang perumpamaan biji sesawi, pesan itu sangat kuat.

Penekanan yang disampaikan Tuhan Yesus Kristus melalui perumpamaan-Nya adalah bahwa yang kecil dan “receh” itu penting. Penulis Lukas menyatakan ajaran Guru dan Tuhan -Yesus Kristus- yang membawa perspektif berbeda tentang Kerajaan Allah sebagaimana dalam Lukas 13:19. Ia mengajak para murid untuk memiliki cara pandang baru terhadap Kerajaan Allah. Sebelumnya banyak orang (termasuk para murid) menyangka bahwa Kerajaan Allah itu tampak hebat dan akan mencapai kesempurnaannya secara tiba-tiba. Namun semua itu keliru. Kerajaan Allah seumpama biji sesawi. Benih yang paling kecil, yang tidak membutuhkan tempat luas untuk menanamnya. Bentuknya mungil dan sepertinya hanya menjanjikan sedikit hal. Namun apabila ditaburkan di tanah yang cocok, biji itu akan tumbuh dan menjadi pohon yang besar yang membawa dampak positif bagi banyak pihak.

Hal-hal yang “receh” ternyata merupakan hal penting dan serius. Dari bacaan 1 Korintus 10:1-13, Tuhan menegur jemaat Korintus melalui Rasul Paulus supaya mereka membetulkan masalah yang serius. Hal-hal ini meliputi pelanggaran yang dianggap remeh oleh jemaat. Saat itu jemaat menganggap perbuatan cabul dan hawa nafsu sebagai perbuatan remeh. Rasul Paulus mengatakan bahwa hal-hal itu bukan hal yang remeh, melainkan sebagai dosa serius.

Belajar melalui hal yang kecil, kita diajak untuk bertumbuh menjadi bijaksana sebagaimana dilambangkan melalui warna ungu yang kita gunakan di masa Prapaska ini. Dengan belajar bijaksana, kita tidak mudah menganggap remeh sesuatu dan menyepelekan hal-hal yang kecil. Sebab hal kecil ternyata bisa

berdampak besar. Seperti apa contoh nyata sekarang ini? Di masa pandemi kita bisa belajar bahwa hal-hal yang dianggap kecil memiliki dampak besar. Tetap mengikuti protokol kesehatan (mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, mengurangi perjalanan), meskipun keadaan sudah mulai terkendali merupakan hal yang sepertinya remeh namun berdampak besar.

Kita jalani hidup dari hal-hal kecil dan sederhana. Menjalani kehidupan yang masih Tuhan beri sekarang ini. Jika kita yang penuh kelemahan dan kekurangan, masih diberi kesempatan, masih bernafas dan masih hidup sekarang ini, berarti bersiap sialah untuk menjadi besar dalam kasih-mengasahi dan hidup dalam anugerah Allah melalui perkara-perkara sederhana.

2. Mati Untuk Bertumbuh dan Hidup

Kesengsaraan Tuhan Yesus Kristus memungkinkan kita merefleksikan berbagai penderitaan, sebagaimana dalam kita menjalani pandemi yang telah genap 2 (dua) tahun berjalan. Mari meneladani dan menghidupi semua yang Tuhan Yesus lakukan. Dia rela berkorban, mati, namun bangkit, menang atas maut. Ia menebus dosa-dosa kita dan memastikan proses penyelamatan Allah atas dunia. Kematian-Nya membawa kehidupan kekal.

Menghidupi semua yang diajarkan Tuhan artinya memelihara kasih Allah. Kita perlu memelihara ajaran kasih, sehingga ada pertumbuhan bersama baik bagi keluarga, tetangga sekitar, sosial masyarakat, di manapun kita berada. Kasih-Nya bukan hanya untuk individu per-individu, melainkan bagi kehidupan dalam segala keadaan. Dalam iman, kasih jangan hanya ditumbuhkan sendirian saja. Pusat dari kasih, keadilan, keterbukaan adalah kehidupan yang mau saling menerima dan bekerjasama. Mari menghancurkan egoisme dan kerakusan. Hilangkan pemaksaan kehendak. Dengan keteladanan Kristus, kita dibangun dalam kepedulian, menghormati orang lain dan

bersedia bekerjasama menolong membantu mereka yang kecil dan lemah di kehidupan sehari-hari.

Menghidupi kasih diwujudkan melalui hal-hal kecil dan sederhana. Kebiasaan-kebiasaan baik, peduli, berbagi, mengasihi orang lain siapapun dia. Melalui kebiasaan itu kita bertindak seperti biji sesawi yang disirami setiap hari dan diberi pupuk. Dengan menghidupi kasih, di tengah keadaan sulit sekalipun, kita tetap membiasakan diri untuk menumbuhkan kasih. Hal itu seperti yang dilakukan pemazmur. Di tengah situasi sulit yang menyakitkan, ia merasa semakin pengalaman yang dialami menyakitkan, pengalaman itu semakin menjadi media yang subur untuk menumbuhkan rasa Cinta Kasih. Melalui perjalanan hidup yang “mematikan” kita dilatih semakin menghayati kebesaran Kasih Karunia Allah. Inilah makna dari mati untuk bertumbuh dan hidup. Intinya, matikan ego, hidupkan kasih.

3. 3M: Merengkuh, Menopang, dan Meneduhkan

Salib adalah penderitaan, itu benar. Namun salib juga seperti yang ditegaskan oleh penulis Injil Lukas melalui perumpamaan biji sesawi. Salib adalah kebaikan yang kita terima dalam Kasih Tuhan. Biji sesawi itu adalah ajaran dan energi kekuatan Kasih Karunia Tuhan Allah bagi kita. Sesungguhnya biji sesawi itu juga adalah diri dan hidup kita. Selama masih diberi kesempatan untuk hidup, selanjutnya kita sepatutnya meneruskannya, minimal dalam wujud: 3M.

Merengkuh

Betapa besar anugerah rengkuhan Kasih-Nya kepada kita. Allah merengkuh kita. Ia menerima kita apa adanya. Ia memberi pengampunan dan terus memberkati kita. Karena Dia, kita dimampukan merengkuh kerapuhan kita sendiri. Melalui kematiak Kristus, kita bertumbuh bersama untuk semakin *hospitable*. Artinya: saling menghormati dan mengasihi, juga saling merengkuh dalam satu sama lain dengan menjadi saudara bagi sesama.

Menopang

Mari menjadi Nabi Yesaya di zaman sekarang atau oleh anak muda disebut nabi *zaman now*. Di mana kita hidup dengan ditopang dengan ajaran-ajaran dari Allah. Dengan demikian, kita tidak berhenti berpengharapan. Kita meyakini suatu waktu keadaan kita pasti jadi baik. sebagai pribadi yang ditopang oleh anugerah Allah akan dimampukan menopang kehidupan sesama melalui ketulusan, perhatian dan kepedulian.

Meneduhkan

Bayangkan kembali tentang pohon dari biji sesawi. Ia bertumbuh. Semakin besar dan menjadi tempat berteduh untuk “ngadem” dan membuat sarang. Kita perlu lebih tekun dan sabar mengasihi banyak orang sehingga membawa keteduhan bagi sesama. Mari menghidupi Kasih Tuhan dengan meneruskan damai keteduhan kepada dunia, berkata-kata yang baik dan gembira, mengirim ketikan wa/wagroup/Instagram/fb dan media internet lainnya yang meneduhkan. Mari kita semakin peduli dan membagi perbuatan-perbuatan “receh” yang sepertianya kecil, namun pasti akan membawa dampak kebaikan besar. Amin

Acuan:

Ammerman, Nancy.1998. *Studying Congregations*. Nashville: Abingdon Press.

Tafsir Alkitab Perjanjian Baru. 2002. Yogyakarta: Kanisius.

Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. 2002. Yogyakarta: Kanisius.

Godingay, John. 2014. *The Theology of The Book of Isaiah*. Madison: InterVarsity Press.

Pohl, Christine D. 1999. *Making Room*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

<https://nasional.kompas.com/read/2010/05/26/10591024/~Oase~Cakrawala>

<https://www.instagram.com/niwayanhandoko/?hl=i>

[It]

Khotbah Minggu Prapaska 4

27 Maret 2022

Bacaan

Bacaan I: Yosua 5: 9-12

Tanggapan: Mazmur 32

Bacaan II: 2 Korintus 5: 16-21

Bacaan III: Lukas 15: 1-3, 11-32

**“Hidup dalam
Rangkulan
Cinta Allah”**

DASAR PEMIKIRAN

Kehidupan adalah sebuah anugerah bagi manusia. Setiap hari dijalani dengan ragam perjumpaan, entah itu duka atau pun suka. Apapun yang terjadi dan menimpa kita, sesungguhnya kita dituntun untuk selalu hidup dalam cinta Allah. Melalui iman dan mencontoh gerak Yesus Kristus, hidup dijalani seturut dengan tuntunan Allah. Kita sadar bahwa menjalani hal itu bukanlah tindakan yang mudah. Namun sejatinya itulah yang menarik sekaligus penuh tantangan bagi kita. Tetap hidup sebagai manusia yang telah menerima keselamatan dari Allah di dalam dunia yang menawarkan berjuta keindahan yang semu akan menjadi permenungan kita di Minggu Prapaska keempat ini. Semoga melalui ksediaan kita hidup dalam rangkulan dan cinta Allah, kita dapat hidup dalam tuntunan Kristus.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yosua 5: 9-12

Bagian ini berisikan tentang perjumpaan Yosua dengan Tuhan dan menjadi peristiwa penting bagi umat Israel saat mereka berada dalam perjalanan keluar dari tanah Mesir. Tuhan berfirman melalui Yosua perihal kondisi umat Israel yang secara psikologis maupun gaya hidupnya masih merasa diri sebagai

budak baik di tanah Mesir. Selama sebagai budak, mereka hanya menerima makanan yang dan tidak pernah berupaya sendiri, akibatnya mentalitas mengandalkan pihak lain masih melekat dalam diri mereka. Dalam perbudakan, mereka juga mengalami penghinaan sehingga merasa bahwa diri tidak lagi berharga sebagai manusia. Tuhan melihat Israel dengan kasih-Nya. Ia memulihkan kondisi mereka. Kata yang dipergunakan adalah “Kuhapuskan” (ayat 9). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sedikitpun cela mereka. Kehidupan mereka tidak lagi sama. Setelah mereka merayakan Paska sebagai tanda keselamatan hidup mereka dari Allah, esoknya mereka mulai bercocok tanam dan bukan lagi makan manna.

Mazmur 32

Mazmur ini berisi nyanyian kebahagiaan bagi orang yang telah mengakui dosa dan menerima pengampunan dari Tuhan. Pemazmur menekankan bahwa Tuhan berkenan kepada setiap orang yang mau mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhan dan mengubah hidup sesuai dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh-Nya. Pemazmur juga menuliskan tentang hal yang akan terjadi pada mereka, para orang berdosa. Mereka akan hidup dengan dipenuhi sengsara. Apa yang mereka alami sangat berbeda dengan yang akan dialami oleh orang yang meletakkan harapannya di dalam Tuhan. Mereka akan selalu menerima perlindungan oleh kasih-Nya.

2 Korintus 5: 16-21

Paulus mengungkapkan perbedaan hidup sebelum dan sesudah mengenal Kristus. Ketika mereka belum hidup di dalam Kristus, mereka seringkali menggunakan ukuran dalam pikiran manusia untuk menilai Kristus dan ajarannya. Namun, semuanya menjadi berbeda ketika mereka telah hidup di dalam Kristus. Kehidupan yang lama tidak dilakukan lagi dan itu semua berdasar pada tuntunan Allah agar manusia hidup lebih baik. Paulus menyampaikan tentang bagaimana Allah sendiri yang melakukan segala hal baik dalam hidup manusia, Paulus mengingatkan bahwa Kristus bukanlah seperti manusia pada

umumnya yang penuh dosa, tetapi oleh cinta kasih Allah, Kristus mati dan menanggung dosa manusia agar kita dapat berada di dalam Allah.

Lukas 15:1-3, 11-32

Bacaan ini menyampaikan tentang peristiwa di mana Yesus makan bersama dengan para pemungut cukai yang dipandang memiliki pekerjaan tidak baik oleh masyarakat. Melihat tindakan Yesus itu para orang Farisi sibuk mengomentari tentang apa yang Yesus lakukan tersebut.

Yesus merespon dengan perumpamaan mengenai “anak yang hilang”. Si bungsu, setelah meminta bagiannya dari kekayaan ayahnya pergi meninggalkan rumahnya. Ia menggunakan harta warisan itu untuk berfoya-foya. Saat itu, negeri di mana si bungsu itu berfoya-foya dilanda kelaparan yang sangat besar, sehingga ia mengalami kesusahan saat uangnya sudah habis. Peristiwa ini membuat dirinya mencari pekerjaan pada penduduk setempat. Ia mendapat pekerjaan untuk menjaga babi di ladang. Ia belum mendapat upah dan tidak ada seorang pun yang memberi makanan kepadanya sehingga ia kelaparan. Karena hal itu ia ingin mengisi perutnya dengan makanan babi itu. Ia sadar bahwa para pekerja di rumah ayahnya jauh lebih beruntung dari dirinya, ia pun mengakui bahwa dirinya telah berdosa kepada Allah dan ayahnya, ia memikirkan bahwa dirinya tidak layak untuk disebut anak dan ingin melamar bekerja pada ayahnya.

pada saat itulah ia pulang kembali ke rumahnya. Peranan sang ayah sungguh menggambarkan cinta kasih Allah, di mana kasih itu memberi kembali kehidupan bagi anak yang dikasihinya. Sang ayah tidak memarahinya. Ia justru sangat terharu dan ia lari untuk menemui anaknya dan memeluk serta menciumnya. Tindakan berlari ini menunjukkan adanya sebuah respon sigap atau langsung terhadap peristiwa yang lama dinantikan. Pada bacaan ini dapat kita lihat bagaimana cinta kasih Allah kepada umat manusia yang mau mengakui segala dosa dan mengubah hidupnya agar tidak lagi sebagai orang yang melakukan dosa.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kehidupan sebagai orang yang telah diselamatkan, sama rupa dengan kehidupan sebagai seorang anak yang tinggal bersama dengan orangtuanya. Anak itu menerima setiap hal yang dibutuhkan dengan teratur tanpa perlu khawatir akan hari esok. Namun, godaan untuk menguji “kemampuan diri” dan hasrat meninggalkan kebersamaan dengan orang tua seringkali sangat besar. Apabila jika tidak berhati-hati. Dalam hidup bersama Allah ada berbagai dorongan dalam diri kita untuk meninggalkan Dia dengan mengikuti keinginan semu, lepas dari cinta Allah Sang Kasih. Seberapa pun jauhnya kita pergi, seberapa banyak hal yang telah kita perbuat, apabila kita kembali kepada-Nya dan terus berupaya memperbaiki diri, Allah akan merangkul kita dalam menyambut kita kembali.

KHOTBAH JANGKEP

“Hidup dalam Rangkulan Cinta Allah”

Saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, minggu ini kita berada pada minggu Prapaska keempat. Dari pembacaan Firman Tuhan hari ini, semakin terasa bagaimana Allah mencintai kita sebagai umat yang menerima keselamatan dari-Nya. Tema saat ini adalah hidup dalam rangkulan cinta Allah. Pemaknaan tema ini berangkat dari pembacaan Firman Tuhan hari ini. Kita hendak diarahkan untuk memahami bahwa iman yang menghayati tuntunan Allah akan membuahkan kehidupan yang tetap berada di dalam cinta-Nya.

Sejenak kita membayangkan tentang peristiwa si anak bungsu ketika dia meminta hak dari kekayaan sang ayah. Tentunya dia tidak dalam kondisi yang baik-baik saja dan penuh dengan tawa. Mengapa demikian? Karena tidak dituliskan secara spesifik bahwa permintaan si anak bungsu ini terjadi pada waktu apa dan alasan apa. Keinginan atau hawa nafsu bisa menjadi dasar dari peristiwa ini terjadi. Sang Ayah tidak menahannya. Ia membagi juga hak milik si anak sulung.

Sesudah mendapatkan bagiannya, si bungsu tidak menahan diri untuk berada di rumah ayahnya. Ia pergi meninggalkan rumahnya dan berfoya-foya. Tindakan ini berujung pada kesusahan dalam hidupnya. Si bungsu tidak memiliki uang lagi. Ada bencana kelaparan di negeri yang ia tinggali. Ia berusaha dengan sendirinya untuk keluar dari kesengsaraan tersebut, tetapi tidak berhasil, bahkan ia sampai berada di titik terendahnya yaitu kelaparan tanpa makanan dari siapa pun dan mau memakan makanan babi-babi yang dijaganya. Pada saat itu, si bungsu menjadi sadar bahwa para pekerja di rumah ayahnya jauh lebih beruntung dibanding dirinya. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke rumah ayahnya untuk melamar kerja di rumah sang ayah.

Seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, bahwa Allah sendiri yang bekerja atas umat-Nya, “Dan semuanya ini dari Allah, ...” (bdk. 2 Kor. 5: 18). Ia yang mengupayakan damai sejahtera di dunia ini melalui kita. Ia juga yang membuat si bungsu menjadi sadar melalui keadaan yang dialaminya. Si bungsu sadar bahwa hidupnya dapat berubah apabila ia memperbaiki relasi dengan ayahnya. Hal ini ditunjukkan dalam perkataannya saat mengakui segala dosanya (bdk. Luk. 15: 18). Tindakan dari sang ayah menunjukkan tindakan cinta kasih Allah, penuh dengan pengampunan, Berpikir secara positif bahkan menjadi pihak penenang saat si sulung cemburu atas apa yang ayahnya lakukan kepada si bungsu yang telah berbuat tidak benar.

Saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, sesungguhnya demikian besarnya cinta kasih Tuhan kepada kita manusia. Ia hanya menginginkan kita untuk mengakui dosa yang telah kita perbuat dan berkomitmen untuk berubah. Pemazmur menuliskan bahwa setiap orang yang telah mengakui dosanya akan merasakan bahagia sebab telah menerima pengampunan dari Tuhan. Pemazmur pun mengingatkan bahwa setiap orang yang berdosa dan tidak mau mengaku atas dosanya, akan merasakan sengsara dalam hidupnya.

Hal ini menjadi pesan penting bagi kita, pengurbanan Yesus Kristus di kayu salib perlu diberi respon atau tindakan balik

dari kita sebagai umat yang diselamatkan. Respon itu adalah menunjukkan perubahan hidup berdasar pada iman percaya kita kepada Allah. Paulus mengingatkan bahwa kehidupan yang lama tidak dilakukan lagi, dalam hal ini seperti tindakan mencuri, berbohong atau berdusta, sikap cabul, memandang rendah orang lain hanya karena berdasar pekerjaan atau status sosialnya, bullying atau perudungan, dsb. Kehidupan kita harus menunjukkan perubahan, menjadi lebih berpengharapan bahkan membawa harapan itu kepada sesama, menjadi lebih positif terhadap semua orang dan keadaan, menjadi penolong bagi semua orang bahkan seluruh lingkungan hidup, dsb.

Seorang teolog bernama D. A. Carson pernah mengingatkan kita dengan dasar dari 1 Korintus 4:6 demikian, “Berpegang pada Firman Allah melibatkan kita dalam komitmen bukan hanya untuk memercayai semua yang dikatakannya, tetapi juga menghindar dari bergerak, “jauh melampaui apa yang ada tertulis””. Secara sederhana ungkapan itu dapat dipahami bahwa memahami dan berpegang pada firman Allah akan menuntun kita untuk tetap berada di dalam cinta kasih Allah. Lakukanlah dengan cinta kasih dan rasakanlah rangkulan cinta kasih Allah yang mengubah hidup.

Selamat menghayati minggu Prapaska keempat dengan cara hidup yang lebih baik dan bermakna di dalam Kristus, sehingga damai sejahtera Allah hadir di dunia ini. Amin.

[BSN]

Khotbah Minggu Prapaska 5

3 April 2022

Bacaan

Bacaan I: Yesaya 43:16-21

Tanggapan: Mazmur 126

Bacaan II: Filipi 3 : 4-14

Bacaan III: Yohanes 12 : 1-8

**“Karena Kasih-
Mu Hidupku
Baru”**

DASAR PEMIKIRAN

Dengan berbagai macam cara Tuhan menyatakan kasih-Nya. Dia menyatakan pengampunan terhadap masa lalu kita yang penuh dosa. Dengan kasih, Dia menutup seluruh keburukan kita. Apa jadinya jika Tuhan yang Maha Tahu itu membuka aib kita di hadapan banyak orang, siapa yang dapat tahan?

Pemazmur menggambarkan betapa damainya hati ketika Allah sang Khalik memulihkan mereka dengan kasih-Nya. Karena kasih, Paulus dan Maria mengalami perjumpaan dengan Allah. Perjumpaan mereka dengan Yesus mengubah pola hidup. Perubahan itu membuat orientasi hidup mereka bukan lagi hal keduniawian. Totalitas hidup untuk Kristus dengan selalu mencari kehendak Kristus, itulah bentuk hidup baru mereka setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus

Kalau Tuhan sedemikian kasih kepada umat-Nya, apa jawab kita sebagai wujud syukur atas kasih-Nya itu? Apakah kita akan jumawa dan jatuh pada retorika belaka bahwa sebagai umat-Nya aku pasti dikasihi. Atau ada kerinduan dari kita untuk hidup baru, hidup yang selalu rindu mencari dan terus mencari kehendak-Nya? Adakah totalitas diri dalam pengharapan hidup baru, seperti totalitas Kristus mengorbankan nyawa-Nya?

Pada Minggu Prapaska kelima ini kita akan menghayati bersama tentang kasih Allah melalui pengampunan-Nya.

TAFSIR LEKSIONARI

Yesaya 43:16-21

Konteks Yesaya 43 adalah bangsa Israel yang berada di Babel. Israel berada pada masa pembuangan dan menjadi tawanan Babel. Penyebab Israel menjadi tawanan Babel (pembuangan) dikarenakan dosa/ kesalahan mereka sendiri, dan ini dipakai Allah sebagai hukuman yang setimpal atas dosa mereka. Namun penghukuman tersebut tidak akan berlangsung selamanya (lama), karena Allah berkenan untuk membebaskan mereka. Gambaran bagaimana Allah membebaskan umat Israel dimulai dari ayat 14, dimana Allah akan mengutus ‘seseorang’ ke Babel, supaya Babel membebaskan umat Israel. Cara Allah membebaskan Israel sangat mirip dengan bagaimana Allah membebaskan Israel dari Mesir (16-17). Mengawali hidup baru terlepas dari cengkeraman Mesir, menuju tanah perjanjian.

Selanjutnya Allah menyerukan pada Israel agar mereka tidak mengingat-ingat hal-hal yang dahulu, mengingat ingat hal-hal pada zaman purba, karena Allah akan menjadikan segala sesuatunya menjadi baru. Yang dimaksud di sini agar Israel melupakan segala kesalahan dan dosa-dosa mereka, dan juga perjanjian Tuhan untuk melupakan (mengampuni) dosa dan kesalahan (seluruh keburukan) umat-Nya. Frasa *...yang sekarang sudah tumbuh....* bisa diartikan untuk tumbuh menjadi sesuatu yang baru, perlu mati (mematikan dosa/kesalahan masa lalu). Yoh 12:24, biji gandum harus mati, untuk menghasilkan buah yang banyak. Umat israel harus mematikan masa lalu mereka, untuk hidup baru. Mau dibentuk oleh Allah bersama seluruh ciptaan, mau berproses terus menerus, dibalut dengan harapan terwujudnya kehidupan baru.

Mazmur 126

Sang pemazmur meluapkan semua emosinya karena ia mengharapkan pemulihan dari Tuhan. Kondisi ketika Sion dipulihkan Allah, sukacita ada. Pemazmur membandingkan perbedaan bagaimana kondisi saat pembuangan yang begitu tertekan dan ketika Allah membebaskan. Seperti apa pengharapan mereka digambarkan pada ayat 4. Tuhan memulihkan batang air kering di Tanah Negeb. Tanah Negeb adalah padang pasir yang sangat tandus, tetapi ketika hujan datang akan menjadi padang yang hijau dan sungai (batang air) akan mengalir deras. Kehidupan penuh kesengsaraan dan tertekan, diganti dengan sukacita. Yang menarik di sini adalah, pemulihan hanya terjadi ketika Allah menolong mereka (melakukan perkara besar). Sebuah kesadaran iman, hidup yang selalu berpengharapan. Walau mereka mencururkan air mata, berjalan maju dengan menangis, tetap berpengharapan bahwa Tuhan akan menggantikan itu semua dengan sukacita.

Filipi 3:4-14

Diawali pesan (bisa dikatakan peringatan) yang keras dari Paulus kepada jemaat di Filipi karena adanya orang-orang yang dapat mempengaruhi ‘teologi’ jemaat saat itu. Dengan nasihat “hati-hati terhadap anjing-anjing, pekerja-pekerja jahat, penyunat-penyunat palsu” (ayat 2), dan dilanjutkan ayat 4 (hal-hal lahiriah), Paulus memperingatkan umat tentang orang-orang yang memakai pemahaman tradisi keyahudian yang dipaksakan untuk diperlakukan secara ketat kepada jemaat Filipi. Hal itu dimungkinkan untuk merongrong kewibawaan Paulus, sehingga kepercayaan jemaat Filipi kepada Paulus merosot.

Selain memperingatkan jemaat Filipi, Paulus juga mencoba untuk mengadakan pembelaan diri. Yang menjadi fokus hidupnya sekarang adalah Kristus. Walaupun untuk itu ia harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat lahiriah, yang oleh banyak orang dianggap penting, dan sangat penting bagi Paulus sebelum ia mengalami transformasi hidup secara radikal ketika ia berjumpa dengan Kristus Yesus dalam perjalanannya ke

Damsyik. Bagi Paulus, apapun tentang masa lalunya yang membuat dia bisa dibilang ‘hebat’ dan diinginkan banyak orang (Yahudi), sejak perjumpaannya dengan Kristus semuanya itu ia anggap sampah. Karena bagi dia, hidup yang utama adalah pengenalan akan Kristus, bukan berdasar pemahaman kebenaran secara pribadi, tetapi karena anugerah.

Dengan metafora pemburu, Paulus belum menangkap dan terus mengejar Kristus yang telah menangkapnya. Ia menegaskan hidup bersama Kristus adalah hidup yang terus berproses untuk lebih dan lebih lagi mengenal Dia. Melupakan masa lalu dengan hidup baru, mengarahkan hidup pada Kristus, menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya.

Yohanes 12 : 1 – 8

Waktu Tuhan Yesus sudah semakin dekat. Hal ini dinarasikan pada pasal 12 dari Injil Yohanes. Perjalanan Tuhan Yesus beserta dengan murid-murid-Nya menuju Yerusalem harus singgah dulu di Betania. Perjalanan itu sangat berisiko. Ia berada di tengah keinginan para imam-imam kepala dan orang-orang Farisi menangkap dan membunuh-Nya. Injil Yohanes menyebutkan bahwa Yesus ada di Betania enam hari menjelang Paska yang selalu dirayakan di Yerusalem. Hari raya itu selalu dihadiri ribuan orang dari kota dan bangsa. Betania adalah tempat yang berbatasan dengan Yerusalem, dan selalu dipenuhi orang untuk menginap para peziarah.

Berbeda dengan yang ditampilkan Injil Matius dan Markus, di mana Yesus singgah di rumah Simon si kusta, dalam Injil Yohanes, Yesus singgah di rumah Lazarus. Injil Markus dan Matius mencatat bahwa yang mengurapi kaki Yesus adalah ‘seorang perempuan’, dalam Injil Yohanes spesifik disebutkan Maria. Ada aroma mistis yang melatarbelakangi Injil Yohanes. Hal ini akan nampak pada apa yang dilakukan Maria terhadap Yesus. Siapa yang protes atas penuangan minyak, Injil Markus dan Matius mencatat murid-murid, dalam Injil Yohanes disebut Yudas Iskariot (si bendahara).

Di rumah Lazarus, Maria dan Marta diadakan perjamuan untuk menyambut kehadiran Yesus. Tentunya masih sangat melekat di hati dan pikiran Maria, Marta dan Lazarus tentang apa yang pernah Yesus terjadi pada keluarga mereka yang akhirnya membawa pembaharuan hidup mereka, yaitu saat Yesus membangkitkan Lazarus. Dalam perjamuan makan tersebut, Maria meminyaki kaki Yesus dengan setengah kati minyak narwastu yang mahal harganya. Tentunya ini mengundang perhatian orang-orang yang ada di situ, tidak terkecuali para murid Yesus. Minyak narwastu yang mahal dicurahkan di kaki Yesus oleh Maria. Kemudian kaki itu diseka dengan rambutnya. Dari sini kita dapat melihat:

1. Kesukacitaan berjumpa dengan Yesus. Kesukacitaan itu karena mereka mengalami cinta kasih Yesus terhadap Lazarus dan keluarganya. Hal itu membuat Maria mengabaikan nilai materi minyak narwastu yang mahal harganya. Totalitas penyerahan hidup kepada Yesus sebagai buktiambutannya atas anugerah yang diterima melalui Yesus.
2. Minyak narwastu biasanya diurapkan di kepala orang. Oleh Maria minyak yang mahal itu dituangkan di kaki Yesus. Selanjutnya ia megusap kaki Yesus dengan rambutnya. Hal ini diprotes oleh Yudas Iskariot. Yudas memprotes karena mahalnya harga minyak itu. Tindakan Maria dibenarkan oleh Yesus. Selanjutnya Yesus menghubungkan perminyakan itu dengan penguburan diri-Nya. Di dalam kematian, soal yang diangkat oleh Yudas, yaitu soal materi tidak lagi penting. Kematian membuat kemelekatan manusia terhadap materi akan berakhir.

Pengurapan minyak narwastu oleh Maria menjelang kematian Yesus adalah pemberian total dari dia yang mengalami perjumpaan dalam anugerah Tuhan. Pemberian total juga dinyatakan Yesus melalui kematian-Nya. Pemberian nyawa Yesus adalah pemberian yang sangat berharga, apakah Yesus memperhatikan nilai nyawa-Nya? Untuk umat manusia yang dikasihi-Nya, Ia rela memberikan yang terbaik dari yang

dimiliki-Nya, yaitu nyawa-Nya. Maria juga memberikan yang terbaik, karena perjumpaannya dengan Yesus.

WARTA YANG INGIN DISAMPAIKAN

Cinta kasih Tuhan tiada dapat terkata dari mulut kita. Ia mengasihi sejak dari mulanya. Manusia diciptakan seturut rupa dan gambar Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah menyatakan kasih dan penyelamatan. Ia berkenan datang ke dunia di dalam diri Yesus Kristus. Apa yang dapat kita katakan tentang kasih Allah itu? Kasih-Nya tak terbatas dan tak dapat dilukiskan dengan apapun juga. Namun sayang, manusia yang hidupnya selalu dalam lingkaran kasih Allah seringkali tidak menyadari kasih-Nya. Manusia terpuruk dalam dosa. Seperti dosa dan keburukan hidup bangsa Israel, yang karenanya mereka dibuang ke Babel sebagai hukuman. Namun hukuman Allah itu tidak selamanya sebab kasih Allah jauh lebih besar dibanding hukuman-Nya. Ia memerdekakan mereka agar hidup baru.

Pemazmur juga menggambarkan betapa damai dan hanya sukacita ketika Allah sang Khalik memulihkan mereka. Pengharapan kedamaian dan sukacita hanya ada di dalam Allah. Paulus dan Maria adalah dua orang yang mengalami perjumpaan dengan anugerah Allah. Perjumpaan mereka dengan Yesus mengubah pola hidup mereka. Paulus dan Maria mengalami pembaharuan hidup. Perubahan itu membuat orientasi hidup mereka bukan lagi hal jasmaniah. Totalitas hidup untuk Kristus dengan selalu mencari kehendak Kristus, itulah bentuk hidup baru mereka setelah mengalami perjumpaan dengan Yesus.

Sebagai umat yang telah dan selalu dikasihi Tuhan, dalam proses yang terus berjalan dalam pengharapan akan kehidupan yang baru, kita belajar selalu menilik hidup, apa wujud pembaharuan hidup kita?

KHOTBAH JANGKEP

“Karena Kasih-Mu Hidupku Baru”

Saudaraku,

Inilah cerita dari Doa Daud Adiprasetya edisi 570. Suatu hari Mark melihat seorang pria tersandung kakinya, lalu berjatuhannya semua bawanya. Segera Mark berlutut membantu memunguti bahkan kemudian membawakan sebagian dari barang-barang yang jatuh itu, sebab Mark akan melewati rumahnya. Pria itu yang bernama Bill, mengundang Mark masuk rumahnya untuk minum dan menonton televisi. Sore itu berlalu secara menyenangkan; ada gelak tawa dan obrolan ringan, kemudian Mark pulang.

Mereka masih terus saling bertemu di seputar sekolah; lulus SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Menjelang wisuda, Bill mengundang Mark untuk saling berbincang. Katanya, "Waktu kita bertemu itu aku baru saja membersihkan laciku di sekolah. Saat itu aku telah menyimpan sejumlah obat tidur milik ibuku, dan aku tengah pulang ke rumah untuk melakukan bunuh diri.

Tapi setelah kita menghabiskan waktu bersama dengan bercakap-cakap dan tertawa, aku menyadari seandainya aku bunuh diri, aku pasti kehilangan saat seperti itu dan begitu banyak hal lain yang muncul sesudahnya. Jadi kau tahu, Mark, ketika kau memunguti buku-bukuku hari itu, sebetulnya kau sudah melakukan lebih banyak hal; kau menyelamatkan nyawaku."

Mark memiliki kepedulian pada sesama karena dorongan kasih. Dan mereka yang dapat mengasihi adalah orang-orang yang memiliki pengalaman dikasihi.

Kasih merupakan kekuatan yang dapat mengubah. Melalui kasih, pembaharuan hidup terjadi. Itulah berita dari dalam Alkitab. Allah menyatakan kasih yang kekal. Kasih-Nya selalu

ada dan tak pernah habis. Ia mengasihi sejak dari mulanya. Manusia diciptakan seturut rupa dan gambar Allah. Ketika manusia jatuh dalam dosa, Allah menyatakan kasih dan penyelamatan. Ia berkenan datang ke dunia di dalam diri Yesus Kristus. Apa yang dapat kita katakan tentang kasih Allah itu? Kasih-Nya tak terbatas dan tak dapat dilukiskan dengan apapun juga. Namun sayang, manusia yang hidupnya selalu dalam lingkaran kasih Allah seringkali tidak menyadari kasih-Nya. Manusia terpuruk dalam dosa. Seperti dosa dan keburukan hidup bangsa Israel, yang karenanya mereka dibuang ke Babel sebagai hukuman. Namun hukuman Allah itu tidak selamanya sebab kasih Allah jauh lebih besar dibanding hukuman-Nya. Ia memerdekakan mereka agar hidup baru.

Pemazmur juga menggambarkan betapa damai dan hanya sukacita ketika Allah sang Khalik memulihkan mereka. Pengharapan kedamaian dan sukacita hanya ada di dalam Allah. Paulus dan Maria adalah dua orang yang mengalami perjumpaan dengan anugerah Allah. Perjumpaan mereka dengan Yesus mengubah pola hidup mereka.

Maria mengalami pembaharuan hidup karena pengalaman dikasihi oleh Tuhan Yesus. Pengalaman dikasihi membuatnya siap untuk membagikan kasih secara total. Dari Injil Yohanes 12:1-8, kita menemukan seperti apa totalitas kasih bagi Tuhan dan sesama.

Enam hari sebelum Paska Yahudi, Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya singgah di Betania. Betania adalah kota yang berdekatan dengan Yerusalem tempat perayaan Paska dilangsungkan. Banyak orang dari berbagai kota dan negara datang ke Yerusalem untuk merayakan Paska. Bagi mereka yang tidak mendapat penginapan di Yerusalem akan mencari penginapan di daerah Betania.

Di Betania, Yesus dan murid-murid-Nya singgah di rumah Maria saudara Lazarus dan Marta. Keluarga ini menyambut

mengadakan perjamuan untuk menyambut kehadiran Yesus. Tentunya masih sangat melekat di hati dan pikiran Maria, Marta dan Lazarus tentang apa yang pernah Yesus terjadi pada keluarga mereka yang akhirnya membawa pembaharuan hidup mereka, yaitu saat Yesus membangkitkan Lazarus.

Dalam perjamuan makan tersebut, Maria meminyaki kaki Yesus dengan setengah kati minyak narwastu yang mahal harganya. Tentunya ini mengundang perhatian orang-orang yang ada di situ, tidak terkecuali para murid Yesus. Minyak narwastu yang mahal dicurahkan di kaki Yesus oleh Maria. Kemudian kaki itu diseka dengan rambutnya. Dari sini kita dapat melihat:

1. Kesukacitaan berjumpa dengan Yesus. Kesukacitaan itu karena mereka mengalami cinta kasih Yesus terhadap Lazarus dan keluarganya. Hal itu membuat Maria mengabaikan nilai materi minyak narwastu yang mahal harganya. Totalitas penyerahan hidup kepada Yesus sebagai bukti sambutannya atas anugerah yang diterima melalui Yesus.
2. Minyak narwastu biasanya diurapkan di kepala orang. Oleh Maria minyak yang mahal itu dituangkan di kaki Yesus. Selanjutnya ia megusap kaki Yesus dengan rambutnya. Hal ini diprotes oleh Yudas Iskariot. Yudas memprotes karena mahalnya harga minyak itu. Tindakan Maria dibenarkan oleh Yesus. Selanjutnya Yesus menghubungkan perminyakan itu dengan penguburan diri-Nya. Di dalam kematian, soal yang diangkat oleh Yudas, yaitu soal materi tidak lagi penting. Kematian membuat kemelekatan manusia terhadap materi akan berakhir.

Pengurapan minyak narwastu oleh Maria menjelang kematian Yesus adalah pemberian total dari dia yang mengalami perjumpaan dalam anugerah Tuhan. Pemberian total juga dinyatakan Yesus melalui kematian-Nya. Pemberian nyawa Yesus adalah pemberian yang sangat berharga, apakah Yesus memperhatikan nilai nyawa-Nya? Untuk umat manusia yang dikasihi-Nya, Ia rela memberikan yang terbaik dari yang

dimiliki-Nya, yaitu nyawa-Nya. Maria juga memberikan yang terbaik, karena perjumpaannya dengan Yesus.

Saudaraku,

Dari Alkitab kita belajar tentang kasih yang mengubah. Kita semua dikasihi Allah. Sebagai umat yang selalu dikasihi Tuhan, apa bentuk perubahan hidup kita dari hari ke sehari? Permenungan dari Martin Luther King, Jr. bisa menjadi permenungan kita. Tulisnya, "Setiap orang dapat menjadi hebat... karena setiap orang dapat melayani. Anda tidak harus memiliki gelar sarjana untuk melayani. Anda tidak harus mencocokkan subyek dan kata kerja untuk melayani. Anda hanya memerlukan sekeping hati yang penuh kasih. Sebuah jiwa yang diciptakan oleh cinta." Jadi, melayani itu bukan soal mampu tapi mau. Begitu kita mau melakukan pelayanan seperti yang diajarkan oleh Kristus yaitu disertai kasih dan kerendahan hati, terjadilah!

Teruslah mengalami kasih Yesus yang membaharui hidup. Amin.

[LK]

Khotbah Minggu Prapaska 6

10 April 2022

Bacaan

Minggu Palma:

Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 19-29

Injil: Lukas 19:28-40

Minggu Sengsara:

Bacaan 1: Yesaya 50:4-9;

Tanggapan: Mazmur 31:9-16;

Bacaan 2: Filipi 2:5-11;

Injil: Lukas 22:14-20, 39-45, 23:35-43

**“Taat
Menghadapi
Penderitaan
Hidup”**

DASAR PEMIKIRAN

Pada hari Minggu Prapaska 6 ini, kita sebagai gereja Tuhan merayakan Minggu Palma dan Minggu Sengsara. Pada Minggu Palma, kita menyaksikan Yesus dielu-elukan di Yerusalem. Ia disambut sebagai sosok Raja bagi bangsa Israel. Banyak orang menaruh harapan bahwa Yesus akan menjadi Mesias, Sang Pembebas bagi mereka. Sedangkan, pada Minggu Sengsara, kita menyaksikan kisah di mana sebelum menghadapi penderitaan hidup, Yesus makan bersama para rasul-Nya, Yesus berdoa bersama para murid-Nya, dan Yesus disalibkan. Baik Minggu Palma dan Minggu Sengsara, keduanya sering kali dipertentangkan, namun tidak disangka keduanya bisa didamaikan melalui kehadiran Yesus.

Pada Minggu Prapaska 6 ini, kita dipanggil untuk meneladani sikap Yesus yang taat dalam menghadapi penderitaan hidup. Dalam minggu Palma, Yesus hadir sebagai Raja yang memberi

pengharapan pada dunia. Dia hadir dalam sukacita besar karena ada pengharapan. Sekaligus pada saat Minggu Sengsara, Yesus lebih taat dalam menggenapi pendamaian Allah bagi dunia melalui kesiapannya menempuh jalan derita. Dalam suka maupun duka, Yesus bersedia hadir menghubungkan manusia dengan Allah. Manusia yang berdosa ditolong-Nya menuju Allah yang Mahakudus.

Di tengah situasi dan kondisi masa pandemi yang dipenuhi dengan penderitaan hidup ini, kita sebagai gereja Tuhan dipanggil untuk lebih menaati kehendak Tuhan. Memang kadangkala, kehendak Tuhan tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan. Ketaatan yang kita lakukan perlu pengorbanan. Jikalau kita ingin benar-benar taat kepada kehendak Tuhan, maka kita perlu melepaskan hal-hal yang kita inginkan itu.

PENJELASAN TEKS

Minggu Palma

Mazmur 118:1-2, 19-29

Mazmur 118 dalam liturgi Palma ini merupakan nyanyian puji-pujian. Mazmur ini dinyanyikan dalam arak-arakan kemenangan yang mengiringi raja, yang memuncak pada upacara kurban, dalam perjalanan menuju rumah Tuhan

Nyanyian pujian ini termasuk salah satu nyanyian yang sangat terkenal, sehingga banyak orang yang hafal. Berkat nyanyian yang sudah hafal ini, umat dengan mudahnya mengekspresikan pengakuan imannya.

Nyanyian Pujian ini pula yang dipakai oleh orang banyak ketika Tuhan Yesus memasuki Yérusalém. Optimisme mereka diungkapkan melalui pujian Mazmur ini.

Lukas 19:28-40

Kisah ini mengungkapkan bagaimana Yesus mempersiapkan segala sesuatu dengan cermat, dimulai dari persiapan keledai

yang akan ditunggangi-Nya hingga kemudian masuk ke dalam kota Yerusalem dan dielu-elukkan orang banyak.

Yesus datang bukan sebagai raja politis, tetapi raja yang lemah lembut dan penuh damai. Ia tidak naik kuda dan kereta perang, melainkan keledai beban yang lambat, sebagai simbol bahwa dirinya tidak membawa permusuhan.

Banyak pengikut Yesus dengan harapan bahwa Ia akan menjadi Pembebas dari tangan kekuasaan Romawi, dan mengembalikan Israel pada kejayaan masa Daud. Kita dapat memerhatikan seruan mereka “Diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi!” (ayat 38) Yang mereka serukan itu tentunya sudah dihafal melalui kutipan dari Mazmur 118:26.

Minggu Sengsara

Yesaya 50:4-9

Bagian ini menyaksikan ketaatan hamba Tuhan di tengah-tengah penderitaan. Meskipun di sini tidak disebutkan istilah “Hamba Tuhan”, namun istilah “Murid” adalah sama dengan “Hamba Tuhan”.

Ayat 4 menunjukkan bahwa Hamba Tuhan itu kini dididik menjadi murid Tuhan. Arti kata “murid” (bhs. Ibrani: “limudin”, berasal dari kata kerja “lamad” yang mempunyai arti belajar, membiasakan). Tekanannya bukan pada pengajaran belajar secara intelektual di sekolah, akan tetapi lebih pada belajar melatih sikap dan kecakapannya.

Kemampuannya menjadi murid ini datang dari Tuhan dan Tuhan memberinya lidah seorang murid yang memampukannya untuk memberi semangat kepada orang yang letih lesu. Sikap murid yang seperti ini di satu sisi mendatangkan kebaikan bagi sekelompok orang. Akan tetapi, di sisi lain mendatangkan sikap perlawanan dari kelompok yang lain.

Ketaatan total seorang murid sekaligus hamba Tuhan ditunjukkan ketika Ia rela dan setia menanggung penderitaan, “Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi” (ayat 6)

Mazmur 31:9-16

Mazmur ini mengungkapkan kepada kita semua bahwa orang yang percaya kepada Allah tidak bebas dari berbagai macam penderitaan. Daftarnya bisa sangat panjang, dan penderitaan itu sangat menekan Sang Pemazmur, “Di hadapan semua lawanku aku tercela, menakutkan bagi tetangga-tetanggaku, dan menjadi kekejutan bagi kenalan-kenalanku; mereka yang melihat aku di jalan lari dari padaku” (ayat 12). Namun demikian, Sang Pemazmur tetap memercayakan hidupnya kepada Allah yang setia, yang tidak akan menyerahkannya ke tangan musuh dan orang-orang yang mengejar (ayat 16).

Filipi 2:5-11

Tema utama perikop ini adalah nasihat untuk jemaat agar mereka bersatu dan perlu bersedia merendahkan diri sama seperti Kristus. Tanpa adanya kesediaan untuk merendahkan diri atau sebaliknya malah menganggap diri lebih penting daripada oranglain, persekutuan yang baik dalam jemaat tidak akan terjadi. Orang yang direndahkan akan merasa tidak senang dan akan menghindari perjumpaan.

Oleh karena itu, umat perlu menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat di dalam Kristus, yakni, pertama kerendahan hati-Nya; yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Kedua, ketaatan-Nya; dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Di dalam kerendahan dan ketaatan-Nya itulah keberadaan-Nya sebagai Tuhan beroleh pengakuan, “Yesus Kristus adalah Tuhan”, dan itu adalah “bagi kemuliaan Allah Bapa!”

Lukas 22:14-20, 39-45, 23:35-43

Lukas 22:14-20 mengisahkan bahwa sebelum Yesus menderita, Ia menggunakan perjamuan makan Paska terakhir untuk mencurahkan isi hati-Nya kepada para rasul. Pada momen ini, Yesus memberi tahu kepada mereka bahwa saat-saat penderitaan-Nya sebagai Anak Manusia akan segera tiba.

Yesus tidak menjadikan momen makan Paska terakhir itu sebagai acara perpisahan belaka. Di situ, Ia menyelipkan sebuah pengajaran penting, bukan hanya kepada para rasul-Nya saat itu, tetapi juga bagi setiap orang percaya di sepanjang zaman. Yesus berpesan agar perjamuan Paska terus dilakukan untuk memperingati penderitaan-Nya. Roti melambangkan tubuh Kristus yang diserahkan dan anggur adalah darah-Nya yang tertumpah bagi isi dunia.

Lukas 22:39-45 mengisahkan bahwa sesudah Yesus bersama para murid-Nya ke bukit zaitun. Di tempat itu, Yesus memberikan peringatan dan nasihat, "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan." Saat itu, Yesus sedang bergumul dengan penderitaan dan kematian. Dalam doa-Nya, Ia seperti tawar-menawar dengan Bapa supaya cawan itu diambil.

Cawan adalah gambaran penderitaan yang akan ditanggung oleh Yesus. Ia tahu akan menderita, disalibkan, lalu mati. Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Untuk melukiskan kehebatan pergumulan itu, peluh-Nya seolah-olah menjadi seperti tetesan darah ke tanah. Ia menanggung penderitaan dan kematian yang bukan semestinya Ia alami demi merampungkan karya penyelamatan.

Kemudian, Ia bangkit dari doa-Nya dan kembali kepada para murid. Ia bangkit sebagai seorang yang siap dan bersedia untuk memberikan pengurbanan yang besar dengan sukarela. Yesus tidak memaksakan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa. Inilah tanda ketaatan ketika Ia siap dan bersedia menghadapi kengerian yang membayang di depan mata.

Lukas 23:35-43

Dalam kisah penyaliban Yesus, kita menyaksikan Yesus yang taat dengan penuh kepercayaan kepada Allah dan dengan keyakinan akan kemenangan. Cara Yesus itu dapat menjadi teladan bagi para pengikut-Nya.

Kita juga lihat sikap kedua orang yang disalibkan di sisi-Nya. Keduanya adalah perwakilan dari manusia berdosa ketika menghadapi keberdosaannya. Ada hal yang menarik untuk kita lihat. Respons kedua orang itu amat jauh berbeda terhadap keberadaan Yesus.

Penjahat yang satu menghujat Yesus dan menantang-Nya untuk menunjukkan kuasa-Nya. Sementara yang di sisi lain, justru menegur "rekannya" yang menghujat itu. Ia mengatakan kepada rekannya itu bahwa mereka memang layak untuk dihukum. Akan tetapi, Yesus sama sekali tidak bersalah sehingga tidak layak disalibkan. Rupanya, ia sungguh mengimani Yesus sebagai Mesias. Imanya itulah yang menyelamatkannya. Ia akan ada bersama-sama Yesus di dalam Firdaus.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Dalam hidup ini, kita seringkali menghadapi penderitaan. Kita dapat belajar dari bacaan Alkitab yang menyakiskan kehidupan Yesus yang menderita. Surat Filipi dan Injil Lukas menyaksikan penderitaan yang Yesus alami adalah penderitaan yang nyata. Yesaya memperlihatkan, apa yang dialami oleh Yesus menunjukkan dengan jelas penderitaan seorang Hamba Tuhan yang taat. Sang Pemazmur juga pernah mengalami penderitaan

hidup, namun ia tetap percaya dan setia kepada Allah. Ketaatan Sang Pemazmur kepada Allah membutuhkan ketabahan hidup. Memang berat dalam menghadapi penderitaan hidup. Meskipun demikian, kita belajar dari firman Tuhan, supaya dapat hidup dalam ketaatan seperti yang Yesus lakukan.

KOTBAH JANGKEP

“Taat Menghadapi Penderitaan Hidup”

Bapak, Ibu, Saudara, Saudari kekasih Tuhan,

Kita sebagai gereja Tuhan dipanggil untuk menjadi pengikut Tuhan yang taat. Apakah panggilan itu hanya ditujukan kepada kita yang ada di dalam ruangan sekitar ini (atau gedung gereja ini)? Saya pikir, bukan hanya kita yang ada di dalam ruangan ini yang perlu menjadi pengikut Tuhan yang taat. Semua orang percaya seharusnya memiliki ketaatan dalam dirinya masing-masing. Dengan ketaatan itu pribadi lepas pribadi diharapkan berdampingan bersama dengan pihak lain dengan baik. Hal ini perlu kita lakukan karena banyak orang seringkali tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Ada begitu banyak orang yang suka mengutamakan kepentingan, keinginan, bahkan kepuasan dirinya sendiri. Dengan kata lain, kontrol diri itu penting sebagai bagian dari ketaatan.

Mari kita melakukan evaluasi diri dengan belajar dari peristiwa pandemi. Ketika pandemi melanda atau di tengah pandemi yang belum usai ini, apa jadinya bila manusia hidup tanpa taat melaksanakan protokol kesehatan 6 M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, Membatasi mobilitas, Menghindari makan bersama). Sudah dipastikan, penyebaran dan penularan virus akan lebih meningkat. Kehidupan akan dipenuhi dengan penderitaan, berantakan, tak terkendali, dan berbagai hal lain yang mungkin membuat hidup menjadi tidak beraturan.

Menjadi seorang yang taat memang terkadang sulit untuk dilakukan. Dalam ketaatan, ada sesuatu yang harus dikurbankan, baik itu kepentingan diri sendiri, keinginan pribadi, maupun keinginan-keinginan kita memenuhi kepuasan kita sebagai manusia. Untuk menjadi taat, kita harus menghadapinya untuk mengikuti kehendak Tuhan. Filipi 2:5-11 membantu kita mewujudkan ketaatan hidup dengan meneladani apa yang Yesus. Ia menjalani seluruh hidup-Nya dalam ketaatan-Nya kepada Allah. Bagaimana ketaatan itu dilakukan-Nya?

Pertama, kerendahan hati-Nya; yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. *Kedua*, ketaatan-Nya dalam keadaan sebagai manusia. Alkitab mengatakan bahwa Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Bapak, Ibu, Saudara, Saudari kekasih Tuhan,

Pada hari Minggu Pra Paska 6 ini, kita sebagai gereja Tuhan merayakan Minggu Palma. Ada pula yang menghayati Minggu ini sebagai Minggu Sengsara.

Pada Minggu Palma, kita menyaksikan Yesus dielu-elukan di Yerusalem (Lukas 19:28-40). Ia disambut sebagai sosok Raja bagi bangsa Israel. Banyak orang menaruh harapan bahwa Yesus akan menjadi Mesias, Sang Pembebas bagi mereka. Sedangkan, pada Minggu Sengsara, kita menyaksikan kisah di mana sebelum menghadapi penderitaan hidup, Yesus makan bersama para rasul-Nya, Yesus berdoa bersama para murid-Nya, dan Yesus disalibkan. (Lukas 22:14-20, 39-45, 23:35-43). Baik Minggu Palma dan Minggu Sengsara, keduanya sering kali dipertentangkan, namun sejatinya keduanya bisa berkaitan, di mana kita sama-sama menghayati keteladanan Yesus melalui ketaatan-Nya.

Dalam minggu Palma, Yesus hadir sebagai Raja yang memberi pengharapan pada dunia. Dia hadir dalam sukacita besar karena ada pengharapan. Sekaligus pada saat Minggu Sengsara, Yesus lebih taat dalam menggenapi pendamaian Allah bagi dunia melalui kesiapannya menempuh jalan derita. Dalam suka maupun duka, Yesus bersedia hadir menghubungkan manusia dengan Allah. Ia taat dan setia menjadi Hamba Yang Menderita dalam menggenapi nubuatan Nabi Yesaya (Yesaya 50:4-9). Ketaatan Tuhan Yesus dalam jalan penderitaan-Nya tidaklah sia-sia, sebab melalui karya-Nya Allah mengaruniakan kehidupan yang sejati. Manusia dilepaskan dari dosa sehingga dapat hidup dalam damai dengan Allah dan sesama, serta seluruh ciptaan. Allah Bapa juga mengaruniakan nama di atas segala nama bagi Tuhan Yesus.

Sebagai gereja Tuhan, kita dipanggil seperti Yesus untuk menjadi hamba Tuhan yang taat dan bersedia menghadapi penderitaan hidup yang tidak mudah. Dalam Minggu Palma ini Tuhan Yesus memberikan teladan bahwa ketaatan melalui jalan kehambaan yang nir-kekerasan akan membawa kehidupan. Sudahkah hal tersebut ada dalam diri kita?

Kita mulai dengan jalan penderitaan yang berpihak pada hidup. Rasanya jalan semacam ini semakin jauh dari kehidupan kita. Banyak orang lebih suka dilayani daripada melayani. Ego manusia begitu kuat sehingga kita gagal menempatkan sesama sebagai yang lebih penting dari diri sendiri. Sebagai hasilnya, alih-alih memilih jalan ketaatan pada Allah, manusia justru menjadikan sesamanya sebagai obyek untuk mencari keuntungan dan kenikmatan pribadi. Tidak heran bila demi memenangkan persaingan kekerasan dianggap lumrah untuk dipergunakan. Ketaatan, kerendahan hati, melayani kehidupan kadang dianggap sebagai penderitaan. Akibatnya, banyak yang tidak tahan dan memilih untuk meninggalkan jalan Tuhan. Tidak ada lagi ketaatan di sana sebab jalan itu dirasa terlalu berat.

Bapak, Ibu, Saudara, Saudari kekasih Tuhan,

Ketika kita bersedia menjadi hamba-Nya yang taat, Allah berinisiatif selalu bersedia memberikan pertolongan yang meneguhkan hati kita. Di dalam keteguhan hati itu, kita hamba-Nya akan dimampukan untuk terus maju berjuang dalam menghadapi penderitaan hidup, khususnya di tengah pandemi yang belum berakhir ini.

Tuhan menolong dan memberkati kita semua. Amin.

[RS]

Khotbah Kamis Putih

14 April 2022

Bacaan

Bacaan 1: Keluaran 12:1-14
Tanggapan: Mazmur 116 : 1-2, 12-19
Bacaan 2: 1 Korintus 11:23-26
Bacaan Injil: Yohanes 13:1-17, 31-35

**“Kerendahan
Hati Untuk
Kehidupan”**

DASAR PEMIKIRAN

Kita semua prihatin dengan kehidupan yang mengarah kepada sikap egois, tinggi hati, perasaan lebih lebih penting dari yang lain. Keberadaan yang demikian sejatinya bukanlah mengarahkan kepada kehidupan yang sejati, melainkan mengarahkan kehidupan ini kepada sebuah kehancuran. Dalam keprihatinan tersebut kita perlu kembali pada sikap hidup yang menghadirkan kehidupan. Sikap hidup rendah hati adalah sikap yang dapat membawa kepada kehidupan.

Kamis Putih merupakan bagian dari retreat kita bersama dan juga ruang di mana kita diajak untuk melihat Tuhan Yesus yang rendah hati. Kerendahan hati Yesus dalam setiap tindakan-Nya dilakukan tidak untuk mengejar kehormatan dan pujian, namun untuk menunjukkan arah dan sikap hidup yang benar.

Pada malam sebelum diserahkan, Yesus melakukan tindakan yang luar biasa. Ia melakukan pembasuhan kaki pada murid-Nya. Pembasuhan kaki itu menunjukkan “Keajaiban Kerendahan hati”. Melalui hal itu Yesus memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang mengedepankan penerimaan terhadap semua orang tanpa pandang latar belakangnya.

Tindakan itu dilakukan oleh Yesus di tengah tengah perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya. Melalui perjamuan itu, Yesus mengajarkan makna duduk bersama menikmati hidup dalam rahmat Allah. Dan dalam menikmati Rahmat Allah diperlukan sikap saling melayani dengan dasar kasih. Yesus menyatakan pada para murid untuk meneladani semua yang dilakukan-Nya.

Keteladanan Yesus akan kerendahan hati menjadi jalan yang perlu dilakukan dalam kehidupan kita di tengah – tengah situasi yang penuh dengan keegoisan. Perintah-Nya “*Saling membasuhlah kamu*” mengajak kepada sikap yang menyadari keberadaan diri tidak lebih dari yang lainnya. Semua sama dan harus saling melayani. Selamat menghayati Kamis Putih.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12:1-14

Setelah menjadi budak di Mesir selama lebih dari empat ratus tahun, Allah membebaskan keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub dari perbudakan. Ia membangkitkan Musa dan menugaskannya untuk memimpin keluar bangsa Israel dari tanah Mesir (Keluaran 3:1-4:31). Dalam ketaatan kepada kehendak Allah, Musa menghadap Firaun dengan mandat Allah, "Biarkanlah umat-Ku pergi." Untuk menekankan kesungguhan amanat Tuhan ini kepada Firaun, Musa dengan kuasa Allah mendatangkan berbagai tulah atas Mesir sebagai hukuman. Ketika terjadi beberapa tulah, Firaun bersedia melepaskan umat Israel. Tetapi ia menarik kembali keputusan itu setelah tulah hilang. Tibalah saatnya untuk tulah ke-10, tulah yang mengharuskan orang Mesir membiarkan orang Israel pergi. Allah mengutus malaikat kematian ke seluruh tanah Mesir untuk membunuh "semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang" (Keluaran 12:12).

Allah memerintahkan mengoleskan darah anak domba itu diambang pintu dan kedua tiang rumah orang Israel sebagaia

tanda bagi Allah yang akan melewati rumah-rumah mereka sehingga anak sulung mereka dibiarkan hidup. Allah memerintahkan tanda darah itu bukan karena Ia tidak bisa membedakan orang Israel dari orang Mesir, tetapi karena Ia ingin mengajar umat-Nya tentang pentingnya ketaatan dan penebusan dengan darah. ***Ketaatan memerlukan kerendahan hati, kerendahan hati berarti secara sadar merelakan keberadaannya untuk tunduk kepada perintah Allah, sehingga mereka mendapatkan kehidupan.*** Karena ketaatan mereka, maka ketika malam tiba, mereka sudah siap untuk memakan makanan itu dan berangkat dengan cepat ketika orang Mesir datang dan memohon mereka untuk meninggalkan negeri itu. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan apa yang dikatakan Tuhan (Keluaran 12:29-36).

Mazmur 116:1-2, 12-19

Ungkapan pemazmur dalam setiap sajak menggambarkan kerendahan hati. Ia tidak memandang keberadaan dirinya sebagai orang yang hebat, namun menggambarkan dirinya sebagai orang yang sederhana (116:6), orang yang miskin pengalaman. Kerendahan hati yang demikian itulah yang menjadikannya peka akan penyertaan Allah dalam hidupnya sehingga ia merasakan kasih sayang Tuhan. Kasih sayang yang tidak hanya dirasakan saat baik, namun juga dirasakan walaupun keadaan tidak baik. Demikianlah kerendahan hati pemazmur membawa pemazmur untuk dapat bertahan dalam keadaan yang tidak baik (116:3), kerendahan hati pemazmur membawa kepada sikap berserah pada pertolongan Tuhan dengan demikian ia beroleh kehidupan, sehingga kehidupannya dipenuhi oleh rasa syukur yang besar (116:12).

1 Korintus 11:23-26

Secara umum, surat 1 Korintus 11:23-26 ini merupakan bagian dari tanggapan Paulus terhadap praktik orang-orang Kristen Korintus dalam merayakan perjamuan malam (1 Kor. 11:23-27). Pada 1 Kor. 11:17-22, Paulus berbicara mengenai apa yang

didengarnya tentang orang-orang Kristen Korintus saat melaksanakan perjamuan malam. Ia mendengar praktik penyalahgunaan yang serius atas perayaan itu. Melalui surat Paulus dalam 1 Kor. 11:23-26, Paulus menjelaskan mengenai makna perjamuan malam. Ia berharap nasihat itu menjadi dasar yang benar bagi umat Korintus dalam merayakannya.

Nasihat Paulus pada ayat sebelumnya, yaitu 1 Korintus 11:17-18 yang berbunyi, *“Dalam peraturan-peraturan yang berikut aku tidak dapat memuji kamu, sebab pertemuan-pertemuanmu tidak mendatangkan kebaikan, tetapi mendatangkan keburukan. Sebab pertama-tama aku mendengar, bahwa apabila kamu berkumpul sebagai Jemaat, ada perpecahan di antara kamu, dan hal itu sedikit banyak aku percaya.”* **Paulus mengingatkan bahwa perjamuan malam merupakan perjamuan persekutuan, maka semua orang harus datang dengan kerendahan hati, tidak egois dan tidak mementingkan diri sendiri.** Karenanya, agar perjamuan menjadi kebaikan, maka setiap orang harus menguji dirinya sendiri dan tidak perlu menguji orang lain.

Paulus menyampaikan bahwa melaksanakan perjamuan malam sebagai upaya melakukan perintah dari Tuhan Yesus, “...yaitu bahwa Tuhan Yesus, pada malam waktu Ia diserahkan, mengambil roti dan sesudah itu Ia mengucapkan syukur atasnya; Ia memecah-mecahkannya dan berkata: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku!” Demikian juga Ia mengambil cawan, sesudah makan, lalu berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (ay. 23b-25).

Paulus berharap dengan mengingatkan kembali makna perjamuan tersebut, jemaat diharapkan dapat memperhatikan bahwa melalui perjamuan:

1. **Allah mempersatukan umat dengan kasih-Nya.** Maka dari itu, perjamuan malam merupakan perayaan kesatuan hati antara Tuhan dengan umat-Nya dan antar sesama manusia.
2. **Ucapan syukur dalam perjamuan.** Perjamuan ini adalah perjamuan syukur atas pengurbanan Tuhan Yesus sebagai ganti dosa umat manusia, yang sebentar lagi akan berlangsung. Paulus mengutip perkataan Yesus: “Inilah tubuh-Ku, yang diserahkan bagi kamu...” (ay. 24). perjamuan syukur adalah buah atau hasil pengorbanan Tuhan Yesus.
3. **Perjanjian antara Tuhan dengan umat-Nya.** Perjamuan ini menunjukkan peneguhan pada janji Tuhan. Hal itu mengingatkan kembali pada janji Allah untuk menyelamatkan umat sebagaimana terjadi saat Israel berada di tanah Mesir. Pengorbanan Kristus melalui salib merupakan pemaknaan baru atas peristiwa pembebasan umat dari Mesir. Dalam dan melalui Yesus umat dibebaskan dari kuasa dosa. Akhirnya, Paulus mengingatkan bahwa setiap kali mereka menyelenggarakan perjamuan malam, mereka tidak hanya mengenang dan menghayati karya penyelamatan Allah pada masa lampau, tetapi juga sekaligus masa kini dan masa yang akan datang. Dengan jelas hal itu dikatakan “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (ay. 26).

Yohanes 13:1-17, 31-35.

Kisah tentang pembasuhan kaki di malam sebelum Yesus diserahkan hanya ada pada Injil Yohanes. Bagi orang Yahudi, membasuh kaki yang dilakukan seseorang sebelum masuk ke ruang perjamuan merupakan hal biasa. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya seseorang siap mengikut perjamuan makan dengan tubuh bersih. Biasanya jika ada tamu kehormatan datang dalam sebuah perjamuan, tamu kehormatan itu kakinya dibasuh oleh tuan rumah. Dalam hal ini, tuan rumah biasanya memerintahkan hambanya untuk membasuh tamunya.

Dalam Injil Yohanes, pembasuhan kaki terhadap murid-murid dikerjakan oleh Yesus sendiri. Tindakan itu menunjukkan Yesus sebagai pribadi yang rendah hati. Kerendahan hati Yesus itu didasari oleh kasih yang ada didalam hatinya. Yohanes 13:1b mencatat: “Sama seperti Ia mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai pada kesudahannya.” Semangat kasih menjadikan Yesus merelakan diri bertindak menghamba.

Melalui hal itu Yesus juga memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang mengedepankan penerimaan terhadap semua orang tanpa pandang latar belakangnya. Tindakan yang menyadarkan akan posisi dan peran kita sebagai orang yang dikasihi oleh-Nya, serta kesadaran bahwa di mata Allah semua sama, semua adalah orang berdosa yang dikasihi oleh Yesus.

Saat Yesus hendak membasuh kaki Petrus, Petrus merasa heran dengan Tindakan gurunya. Ia tidak bisa menerima guru yang dihormatinya membasuh kakinya dan kaki murid-murid lainnya. Petrus tidak memahami maksud Yesus. Yesus mengatakan bahwa kelak ia akan mengerti meskipun saat ini Petrus belum mampu menangkap maksud gurunya. Sekalipun Yesus mengatakan “Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam aku”, Petrus masih belum memahami. Disinilah kita melihat proses pemurnian batin dimulai.

Ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, Ia menyampaikan bahwa sekalipun semua sudah dibasuh, namun tidak semua bersih. Frasa itu disampaikan untuk menyampaikan pesan bahwa dalam persekutuan umat Tuhan, kekuatan kotor bisa meresap ke dalamnya. Kekotoran itu menghalangi seseorang dalam perjamuan dan kehidupan. Oleh sebab itu perlu dibasuh supaya senantiasa bersih, dibersihkan dari segala pemikiran, sikap batin yang buruk yang dapat menimbulkan perpecahan/ kerusakan.

Usai melakukan pembasuhan, Yesus berpesan pada murid-murid-Nya supaya semua meneladan tindakan Yesus. ***Tindakan itu wajib dilakukan oleh murid-murid-Nya. semangat menghamba harus diwujudkan dengan semangat kasih. Kasih para murid harus dinyatakan bukan hanya bagi sesama murid Yesus, namun bagi dunia. Yohanes 13:34-35 menegaskan perintah itu.***

BERITA YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Keteladanan Yesus akan kerendahan hati menjadi jalan yang perlu dilakukan dalam kehidupan kita ditengah – tengah situasi yang penuh dengan keegoisan. Perintah-Nya, “*Saling membasuhlah kamu*” mengajak kepada sikap yang menyadari keberadaan diri tidak lebih dari yang lainnya, namun semua sama dan harus saling melayani. Hal ini juga membawa kepada kesadaran akan keberadaan diri sebagai yang dikasihi oleh Tuhan Yesus.

Kesadaran tersebut membawa kepada kehidupan. Orang yang sadar akan selalu dapat mengendalikan dirinya, orang yang dapat mengendalikan dirinya tidak lagi menganggap dirinya paling, namun seperti “padi yang telah terisi” semakin menunduk merendahkan diri. Api Pemurnian itu kita dapat dalam kesediaan kita meneladan kerendahan hati Yesus.

Upaya mewujudkan kerendahan hati dalam tindakan cinta, yakni saling melayani, saling bekerjasama, saling menghargai dan lain sebagainya dalam hidup sehari-hari. Sehingga kita tidak mudah tenggelam dalam arus dunia (narsisme, egoisme, hedonisme, konsumerisme, dlsb) yang menuju kepada kehancuran.

KHOTBAH JANGKEP

“Kerendahan Hati Untuk Kehidupan”

Bila kita melihat keberadaan dunia, terlebih tatkala dunia dilanda pandemi covid-19, banyak terlihat bagaimana kehidupan sudah sangat dipengaruhi oleh sikap hidup yang membawa kepada kehancuran. Egoisme, narsisme, hedonisme, mempengaruhi cara hidup manusia. Orang memikirkan keberadaan diri sendiri tanpa memperhatikan orang lain. Ada banyak sikap yang memperlihatkan orang menjadi egois. Rebutan urutan vaksinasi, membeli oksigen walau dia belum membutuhkan dan lain sebagainya. Keadaan merupakan salah satu keberadaan yang dapat membawa kepada kehancuran. Orang menjadi tidak dapat lagi merasakan kedamaian, orang menjadi cenderung memikirkan diri sendiri, dikuasai oleh nafsu.

Tentu saja apabila kita melihat dan merasakan hal tersebut pasti timbul keprihatinan dalam hati. Lalu dalam keprihatinan itu apakah yang dapat kita lakukan? apakah kita akan hanya diam dan melihat? Tentu saja tidak. Dalam keprihatinan tersebut perlu untuk kita dapat kembali pada sikap hidup, yang dapat menghadirkan kehidupan, dan sikap tersebut ialah kerendahan hati.

Kerendahan hati dapat membawa kepada sikap hidup di mana seseorang menyadari keberadaan dirinya, ia tidak akan menganggap dirinya lebih dari yang lain, ia juga tidak menganggap bahwa dirinya lebih rendah dari yang lain, dan juga bisa menghargai keberadaan orang lain.

Dalam ibadah Kamis Putih ini kita akan menghayati kerendahan hati Yesus. Di malam sebelum diserahkan, Yesus melakukan perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya. Ditengah – tengah jalannya perjamuan itu, Yesus melakukan hal yang diluar dugaan, ia melepas jubanya dan mengenakan kain lenan di pinggangnya dan mengambil baskom berisi air lalu membasuh kaki para murid-Nya.

Hal ini tentu saja sangatlah mengejutkan, terlebih oleh Petrus yang saat itu hendak dibasuh kakinya. Ia tidak bisa menerima guru yang dihormatinya membasuh kakinya dan kaki murid-murid lainnya, ia merasa tidak pantas. Dan Yesus pun memahami yang menjadi sikap Petrus tersebut karena ketidak-mengertiannya. Namun disini tindakan Yesus inilah yang memurnikan batin para murid, supaya dengan demikian mereka merasakan dicintai oleh Yesus bahkan sampai akhir hidupnya. Kesadaran akan cinta yang dirasakan itu akan menjadi kekuatan dalam menjalani tugas perutusan mereka, yang harus juga dijalani dengan kerendahan hati menerima satu dengan yang lain. Perintah-Nya, “*Saling membasuhlah kamu*” mengajak kepada sikap yang menyadari keberadaan diri tidak lebih dari yang lainnya, namun semua sama dan harus saling melayani.

Dengan demikian betapa kita melihat dan merasakan bagaimana cinta kasih Yesus yang sangat besar, kerendahan hati Yesus membawa para muridnya untuk dapat menjalani kehidupan mereka selanjutnya.

Sebab itu saat ini kita diajak untuk sadar akan keberadaan diri sebagai yang dikasihi oleh Tuhan Yesus. Ia begitu mengasihi kita, ia memberikan cinta-Nya untuk kita, pengurbanan-Nya, kerendahan hati-Nya, seharusnya menjadikan kita sadar. Dengan kita sadar bahwa kita dicintai-Nya, maka kita harus menjalani hidup dengan rendah hati. rendah hati berarti juga dapat mengendalikan diri dalam bertindak, bertutur, dan bersikap. Dengan demikian maka jalan kehidupan yang kita tempuh menuju kepada kehidupan bukan kehancuran. Orang yang rendah hati akan selalu dapat mengendalikan dirinya, orang yang dapat mengendalikan dirinya tidak lagi menganggap dirinya paling, namun seperti “padi yang telah terisi” semakin menunduk merendahkan diri.

Mari saat ini kita bersedia untuk dibasuh oleh-Nya, dimurnikan oleh-Nya, hingga Yesuslah yang mengubah hidup kita. Mari kita memahami kerendahan hati Yesus sebagai sebuah tindakan cinta

yang menghadirkan kehidupan dan meneladaninya dalam sikap hidup sehari-hari. Tidak tenggelam dalam arus dunia (narsisme, egoisme, hedonisme, konsumerisme, dlsb) yang menuju kepada kehancuran. Amin

[BSK]

Khotbah Jumat Agung

15 April 2022

Bacaan

Bacaan 1: Yesaya 52:13-53:12

Tanggapan: Mazmur 22

Bacaan II: Ibrani 10 :16-25

Bacaan Injil: Yohanes 19:25-30

**“Kematian-Nya
Menghidupkan
dan
Mendamaikan”**

DASAR PEMIKIRAN

Sepenggal lirik dalam sebuah lagu rohani yang cukup terkenal, mengatakan, *“Hidup ini adalah sebuah kesempatan”*, nampaknya sejalan dengan kehidupan Yesus. Segala sesuatu yang diperbuat dan dikatakan oleh Yesus adalah bukti nyata bahwa Ia mempergunakan setiap kesempatan yang ada dengan sangat baik. Bahkan jalan salib sampai dengan kematian yang harus ditanggung-Nya, menjadi momen penting bagi-Nya untuk tetap berkarya. Bahkan di detik-detik kematian-Nya, perkataan-Nya di atas kayu salib menghidupkan dan mendamaikan setiap orang yang mendengarnya.

- *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”* – Lukas 23:34
- *“Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.”* – Lukas 23:43
- *“Ibu, inilah anakmu!”* – *“Inilah ibumu!”* – Yohanes 19:26-27
- *“Eli, Eli, lama sabaktani. Artinya Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”* – Matius 27:46 dan Markus 15:34
- *“Aku haus!”* – Yohanes 19:28
- *“Sudah selesai.”* – Yohanes 19:30
- *“Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.”* – Lukas 23:46

Momen Jumat Agung tahun ini, kita pakai untuk kembali menghayati karya Yesus melalui beberapa perkataan-Nya di atas kayu salib, khususnya yang ada di dalam Injil Yohanes. Karena perkataan Yesus di atas kayu salib bukanlah perkataan yang biasa-biasa saja, melainkan perkataan yang seharusnya memiliki makna penting bagi kehidupan para pengikut-Nya (termasuk setiap kita). Terkhusus di tengah pandemi yang sedang kita lalui saat ini, kiranya momen penghayatan akan kematian Yesus, sungguh-sungguh dapat menghidupkan dan mendamaikan relasi dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 52:13-53:12

Bagian kitab Yesaya 52:13-53:12 merupakan sebuah kesatuan syair yang utuh dan apabila dicermati memiliki susunan yang simetris. Oleh sebab itulah, sebenarnya apabila kita memahami susunannya, maka akan terlihat kisah yang hendak diangkat oleh penulis pada bagian kitab Yesaya ini. Marie-Claire Barth dalam buku Tafsiran Alkitab, Kitab Yesaya pasal 40-55, membuat sebuah bagan untuk memperlihatkan susunan yang simetris pada bagian ini.

- a. **52:13-15** Firman Allah (Hamba itu dan bangsa-bangsa)
- b. **53:1** Ayat peralihan (berita tentang Hamba itu sukar dipercaya)
- c. **53:7-9** Cerita sengsara Hamba itu
- d. **53:4-6** Pengakuan iman oleh “kita” (Hamba itu menderita karena kesalahan kita)
- c. **53:7-9** Cerita sengsara Hamba itu
- b. **53:10-11a** Ayat peralihan (Tuhan berkenan pada Hamba itu)
- a. **53:11b-12** Firman Allah (kemenangan yang diberikan kepada Hamba itu)

Pada bagian ini, memang tidak disebutkan secara terperinci siapa Hamba yang dimaksud itu. Namun apabila dilihat dari

bagian di atas, kisah hidup dari Hamba ini tidaklah mudah. Walaupun Ia diutus oleh Allah, namun Ia harus mengalami penderitaan, sampai dengan akhirnya mendapatkan kemenangan dari Allah. Oleh sebab itulah, dalam bacaan Leksionari di hari Jumat Agung, kisah Hamba ini disandingkan dengan kisah penderitaan Anak Allah (Yesus Kristus) di dalam Injil Yohanes.

Dari bagian di atas kita juga dapat melihat bahwa yang menonjol pada bagian kitab Yesaya ini adalah tentang jalan penderitaan yang harus ditanggung oleh Hamba itu. Meskipun penderitaan yang ditanggungnya itu bukan akibat dari kesalahannya sendiri, melainkan karena kesalahan kita. Hamba itu rela menjalani jalan penderitaan, hanya untuk menyelamatkan kita (menghidupkan dan mendamaikan kita yang telah banyak melakukan kesalahan).

Mazmur 22

Mazmur 22 menjadi bagian dari kitab Mazmur yang cukup terkenal, karena diucapkan oleh Yesus di dalam doa-Nya saat Ia berada di atas kayu salib. Sehingga Mazmur 22 ini sering juga dikatakan sebagai Mazmur Salib. Latar belakang dari Mazmur 22 sendiri, adalah jeritan permohonan seseorang yang ada di dalam penderitaan cukup lama dan hebat, oleh sebab itu merasa ditinggal oleh Allahnya. Namun pada bagian ini juga terdapat ucapan syukur setelah ia dibebaskan dari penderitaan tersebut dan mengalami kembali kasih setia Allah.

Mazmur 22 hendak memperlihatkan, bahwa pemazmur memiliki kepercayaan yang kuat kepada Allah. Sehingga dalam penderitaan yang sangat hebat sekalipun, ia masih tetap yakin bahwa Allah itu kudus dan Mahakuasa. Saat ia berseru kepada Allah, Allah pasti akan mendengar dan menjawabnya.

Mazmur 22 dibuka dengan jeritan keluh kesah dan permohonan seorang yang sedang ditinggalkan oleh Allah (ayat 2-22). Namun jeritan ini didengar oleh Allah dan sebagai buahnya pemazmur

melahirkan pujian dan syukur dalam jemaah disertai perjamuan bersama (ayat 24-27). Mazmur ini ditutup dengan suatu pengharapan iman bahwa semua bangsa akan datang menyembah Tuhan dan semua orang akan mengabdikan pada-Nya, karena karya keselamatan yang telah dikerjakan-Nya bagi hidup pemazmur. Pemazmur mendapat pengalaman hidup yang luar biasa. Di tengah penderitaan hidupnya, ia berseru kepada Tuhan, dan Tuhan menjawab doanya dengan menghidupkan dan mendamaikan pemazmur, baik dengan dirinya sendiri, sesama, dan juga Tuhan.

Ibrani 10:16-25

Surat Ibrani 10:16-25, hendak memperlihatkan tentang makna yang sesungguhnya dari pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Pengorbanan Yesus Kristus sangat berbeda dengan ritual mempersembahkan korban yang sudah menjadi kebiasaan keagamaan pada saat itu. Melalui pengorbanan Yesus Kristus, ada pengampunan. Dari kacamata inilah, kita diajak untuk memahami bahwa kematian Yesus menghidupkan dan mendamaikan.

Kematian Yesus menghidupkan kembali gairah untuk hidup di jalan Tuhan, karena oleh darah-Nya kita penuh keberanian masuk menghadap Tuhan, Sang Empunya Kehidupan. Kematian Yesus mendamaikan relasi yang kurang baik antara kita dengan Sang Pencipta dan sesama. Namun dalam ayat 25, penulis hendak mengingatkan kepada setiap kita bahwa semuanya itu perlu berkelanjutan. Tidak dipahami, sekali saja sudah cukup. Kematian Yesus memang hanya sekali, namun gairah untuk hidup baru di jalan Tuhan dan membangun relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama, harus terus diusahakan dan dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh. Karena dengan itulah, kita sedang menghargai kematian-Nya, dan mensyukuri pengorbanan-Nya yang dilakukan untuk keselamatan setiap kita.

Yohanes 19:25-30

Injil Yohanes 19:25-30 ada dalam satu rangkaian kisah tentang penyaliban dan kematian Yesus. Latar tempatnya sendiri ada di bukit Golgota, dan Yesus sedang tersalib di sana. Saat di mana orang-orang terdekat Yesus memandangi Yesus yang tersalib. Mereka menangis melihat keadaan Yesus. Pada saat itulah, di tengah penderitaan-Nya, Yesus mengucapkan beberapa perkataan (3 perkataan yang dicatat oleh Injil Yohanes).

- *“Ibu, inilah anakmu! Inilah Ibumu!”* (Yohanes 19:26-27)
Pada saat Yesus tersalib, di tengah penderitaan-Nya, Ia mendengar dan melihat tangisan dari beberapa perempuan. Perempuan-perempuan yang berjalan kaki mengikuti sampai di dekat salib. Dan di antara perempuan itu ada ibu Yesus, yang sangat mencintai-Nya. Pastinya ia sangat sedih dan terpukul saat harus melihat Anak yang dikasihinya tersalib di depan matanya. Peter Paul Ruben bahkan melukiskan wajah Maria yang memandang ke atas salib, lebih pucat dari semua orang lain yang ada pada saat itu. Pada saat itulah Yesus melihat ke arah ibu-Nya dan juga Yohanes yang adalah murid-Nya, dan mengucapkan perkataan yang sangat menyentuh. Perkataan Yesus kepada ibu-Nya, hendak memperlihatkan akan Yesus yang sangat mengasihi dan mempedulikan orang yang tertindas, orang yang sedang remuk hatinya. Perkataan Yesus kepada Yohanes, hendak menekankan agar setiap orang yang sudah menyadari dan merasakan cinta Tuhan atas dirinya, juga mau dan siap menanggung beban tanggung jawab dari Tuhan, yaitu berkarya.
- *“Aku Haus!”* (Yohanes 19:28)
Pada saat Yesus tersalib, di tengah penderitaan-Nya, Ia berkata sesuatu. Di satu sisi selain kesulitan bernafas, Ia pun mengalami kehausan secara manusia. Selama beberapa jam dalam kegelapan, cairan dalam tubuh Yesus terus keluar. Dapatkah air yang sudah keluar dari tubuh-Nya masuk lagi dan mengisi kebutuhan tubuh-Nya akan cairan? Oleh sebab itulah, Yesus berkata “Aku haus!” Di sisi yang lain, perkataan

Yesus ini bukanlah merupakan satu permintaan atau doa atau kebutuhan yang diminta-Nya kepada Allah ataupun kepada manusia. Melainkan sebuah ekspresi kesengsaraan yang sesungguhnya, yang harus ditanggung oleh Dia yang mempunyai tubuh jasmani. Perkataan ini hendak menekankan bahwa Dia bukan hanya Allah yang berada di sorga, tetapi Dia juga adalah Allah yang ikut serta di dalam kesengsaraan manusia.

- “*Sudah Selesai!*” (Yohanes 19:30)

Pada saat Yesus tersalib, di tengah penderitaan-Nya, Ia berteriak: “*Tetelesthai!* Sudah selesai! Genaplah!” Apakah arti perkataan ini? Apakah berarti sudah selesai hausnya, karena Yesus telah meminum anggur asam yang diberikan oleh prajurit pada saat itu? Teriakan “sudah selesai!” bukan berarti sudah tamat atau habisnya sesuatu, tetapi satu teriakan kemenangan seperti yang diraih oleh seorang atlet ketika menyelesaikan perlombaan dan menang. Bahkan beberapa penafsir menyebut perkataan Yesus ini, adalah perkataan teragung yang pernah diucapkan oleh manusia di dalam seluruh sejarah kehidupan. Di puncak penderitaan yang sedang dirasakan-Nya, dan di akhir-akhir hidup-Nya, Yesus meneriakkan kemenangan. Kemenangan akan apa? Menang karena Yesus membayar hutang dosa semua manusia yang telah berdosa di hadapan Allah. Di dalam perkataan Yesus ini, tersimpan segala pengharapan yang ada pada orang yang percaya kepada Yesus. Perkataan “sudah selesai!” memberikan pengharapan yang besar bagi setiap kita yang tadinya sedang terjerumus dalam kebinasaan dosa, untuk dapat menikmati hidup damai di dalam kemenangan bersama dengan Yesus Kristus.

KHOTBAH JANGKEP

“Kematian-Nya Menghidupkan Dan Mendamaikan”

Saudaraku yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus, di momen Jumat Agung hari ini kita akan bersama-sama merenungkan dan meresapi kembali akan makna dari pengorbanan Yesus bagi hidup kita. Kita akan merenungkan dan meresapinya melalui tiga perkataan Yesus di atas kayu salib (seperti yang ada di dalam bahan bacaan kita hari ini). Biarlah kiranya melalui perkataan Yesus di atas kayu salib, setiap kita dapat semakin memaknai pengorbanan yang dilakukan oleh-Nya.

Di kala saat Yesus berada di atas kayu salib, Ia memandang ibu yang dikasihi-Nya dan murid yang dikasihi-Nya, serta berkata: ***“Ibu, inilah anakmu! Inilah ibumu!”*** (Yohanes 19:26-27)

Saudaraku, marilah kita membayangkan ada di posisi ibu dan murid Yesus, yang sedang melihat Anak dan Guru yang kita kasihi tersalib di depan mata kita. Apa rasanya? Bingungkah kita? Sedihkah kita? Hancurkah kita? Di tengah rasa yang tidak karuan itulah, tiba-tiba Yesus menyapa dan berkata kepada kita, ***“Ibu, inilah anakmu! Inilah ibumu!”***

Di dalam kesakitan dan derita saat berada di atas kayu salib, Yesus ternyata tidak hanya memikirkan tubuh-Nya yang sedang kesakitan saja. Ia tetap mau peduli dan mau memikirkan keadaan serta perasaan orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Oleh sebab itulah, Yesus mencoba untuk menghidupkan relasi persaudaraan di antara ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya. Yesus tahu bagaimana perasaan seorang ibu yang melihat anaknya sangat menderita di atas kayu salib. Ia mau untuk mengerti betapa beratnya rasa duka yang dialami oleh sang ibu. Sebagai bentuk kepedulian-Nya, Yesus menyerahkan ibu-Nya kepada murid yang dikasihi-Nya dengan mengatakan ***“Ibu, inilah anakmu! Inilah ibumu!”***.

Saudaraku, di Jumat Agung hari ini, perkataan Yesus “*Ibu, inilah anakmu! Inilah ibumu!*”, hendak mengajak setiap kita untuk merenungkan dan meresapi bahwa dalam kehidupan manusia memang tidak ada yang tahu akan datangnya kegembiraan atau kesedihan, berkat atau bencana, laba atau rugi, kelahiran atau kematian. Namun ketika kita sedang menghadapi permasalahan (apapun itu), mari pandanglah salib. Karena di saliblah ada kepedulian yang Yesus tawarkan kepada setiap kita, sebagai bentuk kehidupan yang baru. Melalui salib, Yesus menyapa setiap kita yang sedang kebingungan, sedih, hancur (seperti tidak ada semangat hidup) karena permasalahan/pergumulan yang kita hadapi saat ini. Ia menyapa sebagai bentuk kepedulian-Nya, agar setiap kita kembali dapat semangat menjalani kehidupan. Yesus juga menitipkan ibu-Nya untuk dikasihi, dihibur, dijaga, dilindungi, pada orang yang dipercayai-Nya. Begitupun dengan kita. Teruslah memandang kepada salib, karena dari saliblah Tuhan Yesus memberikan kepercayaan kepada kita untuk mengasihi, menghibur, menjaga, melindungi orang-orang yang sedang merasa kebingungan, sedih, hancur hidupnya. Pengorbanan Yesus adalah simbol kepedulian.

Di kala tubuh sudah semakin tidak berdaya, Yesus pun berkata: **“Aku haus!” (Yohanes 19:28)**

Saudaraku, apa maksud dari perkataan Yesus ini? Kepada siapa Ia berkata? Kepada Allahkah? Kepada murid-murid-Nyakah? Kepada orang yang menyalibkan Dia kah? Tidak ada jawaban pasti! Mengapa? Karena perkataan ini bukanlah satu permintaan, melainkan pernyataan! Walaupun secara fisik Yesus mungkin saja merasa sangat kehausan dan didera kekeringan selama disiksa dan menempuh perjalanan salib yang melelahkan. Bukanlah hal yang mudah, memikul salib yang cukup berat, dengan keadaan tubuh yang sudah lemah karena siksaan.

Namun melalui perkataan Yesus ini, sebenarnya Ia tidak sedang meminta air untuk diminum-Nya. Perkataan ini adalah satu pernyataan yang sungguh-sungguh bahwa diri-Nya haus. “*Aku haus!*” mengingatkan kita akan keberadaan titik nol menjadi manusia sejati. Melalui pernyataan-Nya inilah Yesus ikut ambil bagian dalam penderitaan manusia yang paling rendah. Dari pernyataan inilah Yesus yang tersalib adalah Allah yang mau mengerti akan kesulitan setiap manusia. Allah yang ikut merasakan setiap penderitaan yang dialami manusia.

Saudaraku, di Jumat Agung hari ini perkataan Yesus, “*Aku haus!*” menggambarkan bahwa Yesus tidak akan pernah meninggalkan setiap kita, bahkan dalam keterpurukan kita sekalipun. Ia telah merasakan penderitaan yang teramat sangat sebagai manusia. Namun Ia tetap kuat menjalaninya, karena dalam penderitaan yang dijalani-Nya, Ia tetap memfokuskan diri kepada Allah. Marilah kita juga belajar meneladani Yesus, untuk senantiasa memfokuskan diri pada Allah. Karena dengan itulah kita akan senantiasa merasakan penyertaan-Nya dalam hidup kita, bahkan saat kita mengalami keterpurukan sekalipun. Ia adalah Allah yang senantiasa menyertai setiap langkah hidup kita, bahkan ikut serta di dalam kesengsaraan kita. Pengorbanan Yesus adalah simbol penyertaan.

Di detik-detik menjelang kematian-Nya, Yesus berkata: “**Sudah selesai!**” (Yohanes 19:30)

Pengorbanan Yesus adalah simbol PENGHARAPAN

Saudaraku, menjelang kematian-Nya, Yesus berkata, “*Sudah selesai!*” Apa maksud dari perkataan ini? Apakah perkataan ini hendak menggambarkan kekalahan? Apakah Yesus menyerah? Apakah berarti semuanya sudah selesai? Atau ada makna lain?

Apabila kita bandingkan perkataan Yesus diakhir hidup-Nya, dengan perkataan orang lain di akhir hidupnya, nampak perbedaannya. Salah satu contoh perkataan Sun Yat Sen di akhir hidupnya, “*Kawan-kawan seperjuanganku, revolusi Tiongkok*

belum selesai. Lanjutkanlah!”. Saat menjelang kematian, biasanya seseorang akan memikirkan hal-hal yang belum sempat diselesaikannya semasa hidupnya. Namun perkataan Yesus menjelang kematian-Nya, menunjukkan bahwa Ia telah menyelesaikan semua tugas-Nya.

Saudaraku, di Jumat Agung hari ini perkataan Yesus, “*Sudah selesai!”* adalah sebuah ungkapan kemenangan. Yesus menang atas maut (dosa-dosa manusia). Oleh sebab itulah, perkataan ini menawarkan pengharapan yang baru bagi setiap kita yang adalah murid-murid-Nya. Bagi kita yang sedang meratapi kegagalan, kesulitan hidup, penurunan kesehatan, dll, ingatlah perkataan Yesus di atas kayu salib ini menawarkan pengharapan baru. Karena kuasa maut telah dikalahkan. Kematian-Nya menghidupkan dan mendamaikan relasi kita dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Pengorbanan Yesus adalah simbol pengharapan.

Saudaraku, Jumat Agung adalah momen bagi kita untuk kembali merenungkan dan meresapi cinta kasih Allah kepada setiap kita. Ia adalah Allah yang mau turun ke dunia, karena cinta-Nya kepada kita. Ia adalah Allah yang mau berkarya di tengah dunia, karena cinta-Nya kepada kita. Ia adalah Allah yang bersedia menderita, karena cinta-Nya kepada kita. Ia adalah Allah yang rela mati, karena cinta-Nya kepada kita. Selamat merenungkan dan meresapi makna Jumat Agung, dari tiga perkataan Yesus di atas kayu salib. The Lord Bless you and Keep you... Amin.

[ERS]

Khotbah Sabtu Sunyi

16 April 2022

Bacaan

Bacaan 1: Ayub 14:1-14
Tanggapan: Mazmur 31:1-4, 15-16
Bacaan II: 1 Petrus 4:1-8
Bacaan Injil: Matius 27:57-66

**“Di Antara
Kematian dan
Kehidupan”**

DASAR PEMIKIRAN

Sabtu Sunyi adalah satu hari setelah Yesus disalibkan dan mati. Para murid dan Maria ibu Yesus tentu mengalami goncangan kepedihan yang dalam atas kehilangan Guru dan Anak kesayangan. Sabtu sunyi adalah ruang di antara kematian yang kelam dan kebangkitan yang penuh kemenangan. Bukanlah hal yang mudah untuk berdiri di ruang antara macam itu. Justru Sabtu Sunyi adalah ruang di mana umat diajak untuk merengkuh segala kepedihan dan penderitaan yang menyertai perasaan kehilangan saat itu. Sabtu Sunyi bukanlah waktu untuk membuat sebuah gerakan tergesa-gesa untuk mengatasi penderitaan, kehilangan, atau tragedi, meskipun natur manusia menghendaki demikian.

Narasi Tri Hari Suci, memang dipahami secara linier dan menempatkan kematian dan kehidupan dalam sebuah garis lurus; kematian berada di belakang dan kehidupan berada di depan. Memahami narasi Tri Hari Suci dengan menarik garis lurus macam ini memang memberikan harapan untuk masa depan, namun juga dapat menutupi realitas rasa sakit dan kehilangan, memuliakan penderitaan, dan bahkan membenarkan kekerasan. Sabtu Sunyi sangat relevan bagi umat Kristiani, khususnya dalam konteks pandemi global yang

berdampak pada banyak hal dalam kehidupan manusia. Siapa yang tidak ingin segera beranjak pada kebebasan dari pandemi? Sebetapun manusia menginginkannya, namun poin penghayatan iman yang juga penting adalah, pandemi ini telah membawa kita secara kolektif ke dalam ruang antara yaitu Sabtu Suci. Ruang di mana ketidakpastian mendalam, kerugian yang tidak dapat dipahami, dan kecemasan tentang masa depan bertemu menjadi satu.

Seperti Pemazmur, Ayub, Maria dan para murid setelah kematian Yesus, umat sesungguhnya sedang berada pada suatu periode yang ditandai dengan penantian yang beriringan dengan ketidakmampuan untuk melihat masa depan dengan jernih. Pada masa penantian di ruang antara kematian dan kehidupan ini, kita diundang untuk merengkuh penderitaan yang hadir meskipun tanpa solusi yang mudah, dan seolah tanpa adanya mukjizat. Sebetapun beratnya Sabtu Sunyi ini, Minggu Paska akan hadir, yakinlah saja dan teruslah berharap!

TAFSIR TEKS

Ayub 14: 1-14

Pasal ini dimulai dengan deskripsi sederhana tentang pengalaman hidup manusia. Manusia lahir dari seorang perempuan, muncul seperti bunga dan layu, hadir bagai bayangan dan tidak bertahan lama. Apakah Tuhan memusatkan perhatian pada yang seperti itu? (ayat 1-3) Seolah Ayub hendak bertanya, *“Di tengah tragedi seperti itu, di tengah penderitaan, bisakah kita berharap?”* Pergumulan Ayub masih berlanjut sampai pada ayat 5-6 dan ayat ini cukup menarik, seolah dia hendak mengatakan, “Tuhan, Engkau *kan* telah merencanakan semua hari-hari kami, dan bahkan kematian kami, mengapa Engkau tidak membiarkan kami menjalani hidup dan menikmati hidup kami?” Ayub bahkan mengatakan bahwa pohon memiliki lebih banyak harapan daripada manusia (ayat 7-9). Karena ada harapan bagi sebatang pohon, jika ditebang, ia akan bertunas kembali, dan tunasnya tidak akan berhenti. Sekalipun akarnya menjadi tua di dalam tanah, dan tunggulnya mati di dalam tanah,

tetapi air akan membuat pohon itu kembali bertunas dan mengeluarkan cabang-cabang seperti tanaman muda. Tapi manusia mati, dan direndahkan; manusia kedaluwarsa, dan di mana mereka? Seperti air surut dari danau, dan sungai mengalir dan mengering, demikian pula manusia berbaring dan tidak bangkit lagi (ay.7-12). Terdengar seolah tanpa harapan, *kan?* Namun benarkah demikian?

Sesungguhnya, ada yang menarik pada ayat 13-14. Pada ayat itu, Ayub berbicara mengenai “...*mengingat aku...*” dan “...*menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku*” ada dimensi pengharapan dan kesediaan untuk menanti pada kalimat ini. Di tengah segala pergumulan dan pertanyaannya, Ayub berharap, Allah menyembunyikan dirinya dalam dunia orang mati sampai murka Allah berlalu, dan mengingatnya. Ayub akan menanti sampai pembebasannya tiba. Ayub berada di ruang antara. Antara keputusan namun juga pengharapan. Antara kematian dan kehidupan.

Mazmur 31: 1-4, 15-16

Mazmur ini adalah permohonan orang percaya pada saat-saat kesusahan yang mendalam dan kesedihan yang parah, tetapi seperti dalam semua keluhan dan kesusahan Daud, dia pasti menyatakan kembali kepercayaannya yang teguh pada kesetiaan Tuhan, karena Daud tahu bahwa tidak ada tempat lain untuk terbang dan tidak ada orang lain yang bisa dipercayainya. Meskipun seluruh mazmur ini menyatakan kembali kesedihan dan keluh kesahnya yang meluap-luap, namun doanya dimulai, diakhiri dengan pernyataan bahwa Tuhan dapat dipercaya, dan permohonan untuk pembebasan dari Tuhan.

1 Petrus 4: 1-8

Pada bagian ini, Petrus banyak membahas mengenai bagaimana seorang Kristen menjalani kehidupannya yang baru. Dalam cara hidup mereka sebelumnya pada ayat 2, Petrus menuliskan bahwa mereka hidup untuk keinginan mereka atau “*epithumia*”. *Ephitumia* ini bisa dipahami sebagai *desire for what is forbidden; of those who seek things forbidden* atau

keinginan namun biasanya terkait dengan hal-hal yang terlarang¹ (bdk. Ayat 3). Cara kita mengatasi keinginan tersebut adalah dengan “...mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian...” (ayat 1). Apakah yang dimaksudkan “... dengan pikiran yang demikian”? Agaknya ayat ini terkait dengan perkataan Petrus dalam 3:18, *“Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh,”* Artinya, keinginan yang cenderung melakukan apa-apa yang terlarang, perlu diatasi dengan terus senantiasa mengingat penderitaan Yesus di kayu salib. Bagaimana hal tersebut dilakukan? Jika melihat terjemahan Yunaninya, kalimat, “dengan pikiran” berasal dari kata *ennoia* (en: terlibat dalam; nous: pikiran). Dalam kata ini ada dimensi “tekad atau niat dalam tujuannya untuk memahami.” Berpijak pada hal ini, kita bisa melihat bahwa untuk bisa mengatasi keinginan dengan memikirkan salib Kristus, dibutuhkan sebuah niat dan tekad yang kuat untuk terus menerus memikirkan salib Kristus.

Ketika keinginan kita berubah pada pemikiran atas salib dan penderitaan Kristus, ada 2 hal yang juga akan berubah:

1. Pandangan atas waktu kehidupan berubah. Sebelumnya, bisa jadi umat bahkan tidak memikirkan waktu mereka. Tetapi Petrus membagi hidup menjadi dua waktu: waktu yang sudah digunakan/hilang” dan waktu yang tersisa”. Umat kehilangan waktu dengan melakukan keinginannya. Sekarang ini dengan sisa waktunya yang ada, bagaimana umat akan hidup?
2. Pandangan kita atas hubungan dengan orang lain juga berubah. *“Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa”* (ayat 8). Kata “sungguh-sungguh” berasal dari kata Yunani *Ektenes: love deeply* atau cinta yang teramat dalam. Jika dilihat akar katanya, *ek*: keluar dan *teno*:

¹ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1937>

membentangkan. Dengan demikian, ketika umat memikirkan penderitaan Kristus demi kasihnya bagi umat, hal tersebut juga akan mengubah hubungan. Hubungan umat sekarang menjadi ditentukan oleh cinta yang juga rela dibentangkan bagi orang lain.

Matius 27:57-66

Setelah Yesus mati, Yusuf dari Arimatea meminta izin Pilatus untuk menurunkan tubuh Yesus demi bisa memberikan pemakaman bagi Yesus. Secara detail, pada ayat 59-60, Yusuf dari Arimatea, mengambil tubuh Yesus, mengapaninya dengan kain lenan putih bersih, meletakkannya di dalam kubur, menggulingkan batu besar ke pintu kubur, dan pergi. Sekilas, apa yang dilakukan oleh Yusuf Arimatea tidaklah aneh, bahkan bisa dikatakan cukup layak. Namun, keputusan Yusuf dari Arimatea untuk pergi setelah menyelesaikan tujuannya, menunjukkan hal lain. Tidak ada kemungkinan untuk sesuatu yang baru. Tak ada harapan sesuatu yang baru akan terjadi, jadi untuk apa bertahan. Namun, di saat Yusuf dari Arimatea tak lagi berharap apapun selain mengerjakan yang harus dia kerjakan, tapi kedua wanita itu, Maria Magdalena dan Maria lainnya, duduk di depan kubur itu. Penulis Injil Matius tidak menceritakan apa yang dilakukan oleh 2 Maria itu, kecuali hanya duduk saja. Tapi, apa yang dilakukan oleh 2 Maria itu, justru mengajarkan satu hal penting. Mungkin itulah sesungguhnya yang harus dilakukan, duduk, diam, mengingat, juga berharap. Mereka tidak mencoba menghindari kenyataan pahit itu, tidak coba melupakannya, tapi mereka hadir pada kenyataan apa adanya, sepahit apapun itu.

PESAN YANG MAU DISAMPAIKAN

Sabtu Sunyi adalah ruang di antara kematian dan kehidupan. Tragedi salib yang berujung pada kematian baru saja terjadi, tapi kemuliaan kebangkitan belum hadir. Rasanya seolah terjebak di antara ada dan tiada. Apa yang tidak ada lagi dan apa yang akan menjadi masih belum jelas atau diketahui. Berada pada ruang antara macam itu, tidaklah selalu nyaman. Sebab, adalah natur

manusia yang ingin mendapatkan sesuatu yang pasti, termasuk kepastian hadirnya sukacita atau kehidupan yang menggantikan dukacita dan kematian. Itulah yang menjadi harapan mayoritas manusia. Doa-doa kita mungkin selalu demikian. Oleh karena itu, pada masa Sabtu Sunyi ini, kiranya umat mampu untuk bertahan di ruang antara yang melelahkan ini, dan meyakini bahwa ada harapan kehidupan di ujung ruang yang lain.

KHOTBAH JANGKEP

“Di Antara Kematian dan Kehidupan”

Saudara-saudara yang terkasih,
Pernahkah Saudara merasakan kepedihan karena kematian seseorang yang Saudara kasihi? Bagaimana rasanya saat itu? (berikan waktu bagi umat untuk sesaat mengingat rasa sakit karena kematian) Bagi Saudara yang pernah kehilangan, maka pasti tahu rasanya seperti apa. Dan tentu pengalaman tersebut, sedikit banyak akan menolong Saudara untuk membayangkan rasa kehilangan yang dirasakan oleh orang-orang saat itu yang mencintai Yesus. Mari kita coba mengingat, sehari setelah kematian mereka yang kita cintai, apa yang terjadi saat itu. Sama seperti yang dialami Yesus, tubuh Yesus yang sudah mati itu, telah diturunkan dari salib, diterima ke tangan ibu dan teman-temannya. Mereka telah membungkus tubuhnya dengan cinta mereka dan membaringkannya di kuburan. Pintu makam telah diganti dengan batu besar. (Matius 27: 57-66). Sehari setelah pemakaman, ketika orang-orang sudah pergi, maka kita masuk ke sebuah kesunyian. Hanya ada diri kita dan semua memori yang berkelindan memenuhi kepala dan hati kita, ada air mata juga di sana. Begitulah biasanya yang dirasakan, setelah melihat jenazahnya, dan setelah pemakaman.

Jika hari ini kita menghayati Sabtu Sunyi, maka Sabtu Sunyi adalah satu hari setelah kematian. Sehari setelah kematian mereka yang kita cintai, kita mulai menyadari bahwa mimpi

buruk di hari sebelumnya bukan sebuah mimpi. Sabtu Sunyi adalah masa dimana kita mencubit-cubit diri kita berusaha bangun dari mimpi buruk, namun rupanya itu bukan mimpi buruk di hari yang lalu, melainkan sebuah realitas yang harus kita terima. Kita tak bisa mengabaikan realitas Sabtu Sunyi lalu meniadakannya begitu saja, karena emosi yang terjadi di Sabtu Sunyi, *ya memang nyata adanya.*

Sabtu Sunyi adalah ruang di antara kematian dan kehidupan. Tragedi penyaliban dan kematian baru saja terjadi, tapi kemuliaan kebangkitan belum ada di sini. Kita terjebak diantara ada dan tiada. Apa yang tidak ada lagi dan apa yang akan menjadi masih belum jelas atau diketahui. Rasanya seolah-olah kita tidak tahu ke mana harus pergi dan tidak ada yang bisa dilakukan. Mungkin kita berpikir, *“Ahh aku belum pernah kehilangan seseorang karena kematian, sulitlah bagiku untuk memahami Sabtu Sunyi ini!”*

Saudaraku, Sabtu Sunyi dalam kehidupan keseharian kita sebagai manusia, sesungguhnya bukan hanya bicara soal kematian. Sabtu Sunyi dekat dengan kehidupan kita. Sabtu Sunyi datang kepada kita dalam banyak hal, pergumulan hidup, permasalahan keluarga, pekerjaan, seluruh kehidupan keseharian. Saat kita menyadari kita tertimpa masalah-masalah itu, maka detik itu terasa bagai Jumat Agung bagi kita. Sakit, ngeri, takut! Lalu setelah kita menyadari pergumulan-pergumulan itu adalah realitas yang harus kita terima dan jalani, saat itulah kita mulai memasuki Sabtu Sunyi. Harapan kita mulai naik turun, kadang ada, kadang tidak.

Kisah Ayub adalah kisah tentang pengalaman seseorang yang setia pada “Sabtu Sunyi”. Pada ayat 13-14. Ayub berbicara mengenai *“...mengingat aku...”* dan *“...menaruh harap selama hari-hari pergumulanku, sampai tiba giliranku”* ada dimensi penantian di kalimat ini. Di tengah segala pergumulan dan pertanyaannya, Ayub berharap Allah menyembunyikan dirinya dalam dunia orang mati sampai murka Allah berlalu, dan mengingatnya. Ayub akan menanti sampai pembebasannya tiba.

Penantian Ayub menunjukkan batas antara keputusan dan harapan. Antara kematian dan kehidupan. Itulah “Sabtu Sunyi” Ayub. Dia berdiri pada sebuah ruang di antara kematian dan kehidupan. Bagaimana dengan Saudara, pernahkah Saudara menghadapi Sabtu Sunyi dalam bentuk pergumulan kehidupan yang membuat Saudara berdiri di antara kematian dan kehidupan? Di antara keputusan dan harapan?

Mari kita bicara soal Sabtu Sunyi dalam kehidupan kita secara lebih mendalam. Jika kisah Jumat Agung menuju Minggu Paska terjadi begitu cepat, maka tidak demikian dengan Sabtu Sunyi yang Saudara alami. Saudara tahu, bahwa Saudara tidak selalu bisa berpindah dari Jumat Agung ke Minggu Paska hanya dalam satu hari. Sabtu Sunyi (dalam pengertian pergumulan atau penderitaan kehidupan) yang Saudara jalani bisa berlangsung berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan seumur hidup. Sabtu Sunyi yang berkepanjangan. Persis seperti yang dialami oleh Ayub. Lalu harus apa kita ini?

Ada dua respon yang bisa kita maknai dari bacaan Injil ini:

1. Mari, kita melihat apa yang dilakukan Yusuf dari Arimatea pada ayat 59-60. Dia mengambil tubuh Yesus, mengapaninya dengan kain lenan putih bersih, meletakkannya di dalam kubur, menggulingkan batu besar ke pintu kubur, dan pergi. Ya dia pergi. Apa maknanya atas kehidupan kita? Beberapa akan melakukan itu pada hari Sabtu Sunyi kehidupan. Kita akan menutup kubur dan pergi seolah-olah tidak ada apa-apa di sana, *ya sudah*, tidak ada kemungkinan untuk sesuatu yang baru. Tak ada harapan sesuatu yang baru akan terjadi.
2. Namun, di saat Yusuf dari Arimatea tak lagi berharap apapun selain mengerjakan yang harus dia kerjakan, tapi kedua wanita itu, Maria Magdalena dan Maria lainnya, duduk di depan kubur itu. Penulis Injil Matius tidak menceritakan apa yang dilakukan oleh 2 Maria itu, kecuali hanya duduk saja. Tapi, apa yang dilakukan oleh 2 Maria itu, justru mengajarkan kita satu hal penting. Mungkin itulah sesungguhnya yang harus kita lakukan dalam Sabtu Sunyi kehidupan ini, duduk,

diam, mengingat, juga berharap. Mungkin saja justru itulah yang disebut sebagai kesetiaan pada Sabtu Sunyi. Mereka tidak mencoba menghindari kenyataan pahit itu, tidak coba melupakannya, tapi mereka hadir pada kenyataan apa adanya, sepahit apapun itu. Tetap berharap dan setia akan terjadi satu hal yang baik di kemudian hari. Persis seperti kesaksian Pemazmur. Mazmur ini adalah permohonan orang percaya pada saat-saat kesusahan yang mendalam dan kesedihan yang parah, tetapi seperti dalam semua keluhan dan kesusahan Daud, dia pasti menyatakan kembali kepercayaannya yang teguh pada kesetiaan Tuhan.

Dari dua respon ini atas Sabtu Sunyi ini, mana yang Saudara akan pilih untuk dilakukan? Tutup saja, tak lagi berharap. Atau mau duduk diam di hadapan tubuh Yesus, dan berharap? Untuk berharap tidak berharappun, ada risikonya. Saudara berharap, maka Saudara akan terus menanti tanpa tahu kapan Sabtu Sunyi kehidupan Saudara berakhir. Tapi jika Saudara berhenti berharap, maka ibarat sepeda yang masih baik kondisinya, tapi Saudara sudah tidak mau lagi mengayuhnya.

Sebenarnya, jika harus menyebut satu hari khusus dalam kalender liturgi (tanpa mengesampingkan makna hari khusus yang lain) maka, Sabtu Sunyi adalah salah satu hari yang paling sulit untuk bisa dihayati. Mengapa? Karena adalah natur manusia yang selalu ingin sukacita menggantikan kesedihan. Itu *kan* yang menjadi harapan mayoritas manusia? Doa-doa kita mungkin selalu demikian. Kalau bisa kepedihannya sungguh-sungguh hilang! Kita berpikir Sabtu Sunyi kehidupan kita selesai, jika pergumulan dan penderitaan itu hilang. Sabtu Sunyi kita sesungguhnya berakhir, ketika meskipun penderitaan itu masih ada, namun kita memandangnya dengan sukacita dan penuh harapan. Jadi jika harapan kita adalah dukacita digantikan sukacita, kematian digantikan kehidupan, maka nyatanya pada Sabtu Sunyi ini kita masih berada di ruang antara. Karenanya, jika Saudara mau berdoa, berdoalah sesuai bacaan 1 Petrus tadi, *“Tuhan aku berhenti berharap sesuai keinginanku, tapi aku*

mau terus berharap dengan memikirkan penderitaan dan salib-Mu yang menguatkan aku. Tolong aku untuk bisa bertahan dan berdiri pada ruang di antara kematian dan kehidupan ini.” Amin.

[REP]

Khotbah Minggu Paska Pagi

17 April 2022

Bacaan

Bacaan 1: Yesaya 65:17-25
Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 14-24
Bacaan 2: Kisah Para Rasul 10:34-43
Bacaan Injil: Lukas 24:1-12

**“Kemenangan
Untuk
Kehidupan”**

DASAR PEMIKIRAN

Kebangkitan Yesus menunjukkan bahwa kematian bukan akhir dari karya Yesus. Pernyataan ini menegaskan bahwa kekristenan tidak memuja kematian Yesus, pula tidak memuliakan penderitaan. Dengan peristiwa kebangkitan maka seluruh karya Yesus perlu dilihat dari perspektif kebangkitan. Yesus yang dibangkitkan menunjukkan bahwa Allah yang hidup menghendaki umat manusia untuk memperjuangkan kehidupan. Perspektif ini terlihat dengan pernyataan Lukas, “Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang mati?” (Luk. 24:5). Pada kesempatan yang lain Yesus juga berkata, “Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan” (Yoh. 10:10). Allah di dalam Yesus menghadirkan nilai-nilai kehidupan, bukan kematian. Mengimani Yesus yang bangkit berarti belajar menghadirkan nilai-nilai kehidupan dalam hidup ini.

Narasi Alkitab menuturkan selepas kematian Yesus, komunitas para murid kehilangan pengharapan. Kehilangan pengharapan adalah bagian dari semangat kematian. Semangat kematian ini ditumbuh-suburkan oleh perilaku kejam pada kisah penyaliban

Yesus. Boleh dikatakan, tragedi salib adalah wujud yang terlihat dari apa yang disebut dengan budaya kematian (*culture of death*). Budaya kematian menghasilkan kehidupan yang tidak manusiawi, melukai martabat kemanusiaan, juga memperlakukan manusia berlawanan dengan kemuliaan Allah yang menciptakan manusia. Adegan kengerian salib menimbulkan ketakutan yang mencengkram, seperti yang dialami oleh para murid.

Kepada para murid, Yesus yang bangkit menghadirkan tanda semangat kehidupan. Semangat kehidupan adalah semangat yang memanusiakan. Bolehlah dikatakan Yesus mengembangkan budaya kehidupan (*culture of life*). Karena semangat kehidupan maka manusia diperlakukan sebagaimana hakikatnya. Semangat itu terlihat jelas dari terhapusnya segregasi antara Yahudi dan non Yahudi, laki-laki dan perempuan. Tegasnya, Allah tidak membedakan manusia dalam bentuk apapun, seperti yang diungkapkan Petrus dalam Kisah Para Rasul 10:34.

Dengan membaca kisah Paska secara luas kita bisa mengatakan bahwa Paska bukan sekadar bangkitnya pengharapan para murid, sejumlah kecil orang. Kisah Paska adalah hadirnya semangat kehidupan bagi dunia. Semangat kehidupan itu membuat manusia menghargai sesamanya dan alam semesta.

TAFSIR LEKSIONARIS

Injil mencatat kehadiran para perempuan dalam peristiwa kebangkitan Yesus. Injil Lukas menyebutkan beberapa identitas para perempuan itu, yaitu “Maria dari Magdala, dan Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Dan perempuan-perempuan lain juga...” (Luk. 24:10). Tidak disebutkan dengan jelas berapa jumlah para perempuan itu. Catatan ini menarik di tengah kehidupan masyarakat saat itu yang dikuasai oleh laki-laki, yang dikenal dengan istilah patriarki. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat. Semua jabatan penting sosial kemasyarakatan,

termasuk jabatan keagamaan, ada di tangan laki-laki. Perempuan berada dalam golongan kelas dua, lebih rendah dari laki-laki. Bahkan jika orang Yahudi ditanya jumlah anaknya, maka pada umumnya yang disebutkan hanyalah anak laki-laki saja. Perempuan juga dianggap tidak layak dipercaya. Anggapan umum menyatakan bahwa perempuanlah yang menyebabkan masuknya dosa dalam kehidupan. Anggapan itu juga diungkapkan oleh Paulus, “Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa” (1 Tim. 2:14). Akibatnya, dalam masyarakat Yahudi perempuan tidak boleh memberi kesaksian dalam pengadilan. Kesaksian perempuan dianggap tidak bernilai kebenaran.

Justru karena itu, catatan kehadiran perempuan dalam kisah kebangkitan Yesus menjadi menarik. Melalui catatan itu kita melihat Allah ingin mengembalikan status perempuan pada hakikatnya. Perempuan bukan kelas dua, perempuan layak dipercaya. Melalui peristiwa kebangkitan tidak ada lagi status orang-orang pinggiran atau warga kelas dua.

Para perempuan itu melaporkan apa yang mereka telah saksikan kepada para rasul, akan tetapi para rasul tidak percaya dan menganggap kesaksian itu omong kosong belaka (Luk. 24:11). Hal itulah yang membuat mereka tidak bereaksi. Reaksi datang dari Petrus. Ia segera pergi untuk membuktikan apakah perkataan perempuan itu memang benar adanya. Petrus bereaksi dalam cara berpikir orang Yahudi yang meragukan kesaksian perempuan. Petrus ingin membuktikan apakah para perempuan itu memang layak dipercaya. Pada akhirnya, kita tahu bahwa perkataan perempuan itu benar. Yesus sungguh-sungguh bangkit. Yesus sendiri yang kemudian hadir menunjukkan diri-Nya kepada para murid. Kehadiran Yesus meneguhkan bahwa kesaksian para perempuan itu benar.

Dari catatan tentang para perempuan yang menjadi saksi kebangkitan itu, kita dapat menyatakan bahwa kisah kebangkitan menghadirkan kehidupan yang sesungguhnya,

yaitu hidup yang memanusiakan manusia. Kehidupan itu dimulai dari penghargaan atas sesama manusia, dalam hal ini para perempuan. Bolehlah kita mengatakan bahwa gerakan yang diusung oleh feminisme dimulai dari kisah Yesus yang bangkit. Melalui kebangkitan Yesus, para perempuan mendapatkan martabatnya kembali sebagai gambar Allah, yang sama dengan laki-laki. Inilah yang pernah dikatakan teolog feminis Catherine LaCugna bahwa Allah selalu mengambil langkah pertama menuju manusia. Manusia macam apa? Manusia sebagaimana yang diciptakan Allah.

Gerakan kehidupan yang memanusiakan berlanjut melalui cerita Petrus dan Kornelius. Kornelius adalah perwira pasukan Italia (Kis. 10:1). Jadi, Kornelius ini bukan orang Yahudi, namun menjadi simpatisan agama Yahudi. Pengalaman spiritualnya membawa pada pertemuan dengan Petrus. Namun Petrus yang dijumpainya telah mengalami perubahan melalui mimpi. Itulah sebabnya Petrus menyatakan, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang” (Kis. 10:34). Pernyataan itu menggemakan apa yang telah disampaikan nabi Yesaya jauh sebelumnya. Saat syalom dinyatakan dan Allah berkarya menghadirkan langit dan bumi yang baru, maka semua akan hidup bersama dalam harmoni. Gambaran yang dipakai begitu luar biasa, “Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu” (Yes. 65:25). Ciri hidup yang menghadirkan syalom adalah tidak membedakan orang. Inilah hidup yang memanusiakan sesama manusia. Hidup yang menghargai martabat manusia, bahkan seluruh alam ciptaan Tuhan.

Kisah Paska dengan demikian bukan sekadar kisah keselamatan nanti, di akhir zaman. Kisah Paska adalah kisah karya keselamatan yang telah dimulai dengan dibebaskannya manusia dari belenggu penindasan yang dilakukan oleh sesamanya. Paska membangkitkan semangat menghargai hidup dan memperjuangkan hidup yang sesungguhnya bagi semua.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Iman kristen adalah iman yang pro kehidupan. Kisah Paska menjadi salah satu buktinya. Lewat kebangkitan, Yesus nampaklah bahwa bukan penderitaan dan salib yang menjadi puncak iman kristen. Penderitaan dan salib adalah bukti cinta kasih yang menjadi tanda semangat kehidupan. Sebagai persekutuan yang menghidupi iman pada kebangkitan, orang-orang kristen dan gereja Tuhan turut dipanggil menghidupi budaya kehidupan kini dan di sini.

KHOTBAH JANGKEP

Hari ini kita merayakan Paska. Yesus yang mati disalibkan telah dibangkitkan Allah. Lewat peristiwa itu kita bisa mengatakan, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Kebangkitan adalah kekuatan bagi pengharapan kita di tengah situasi yang berat yang mungkin masih kita alami (sila menambah situasi pergumulan yang tengah dihadapi, seperti pandemi atau yang lain. Berikan penekanan selalu ada pengharapan karena kita beriman pada Kristus yang bangkit).

Dengan kebangkitan, kita harus mengatakan bahwa iman kristen tidak berpusat pada kematian atau penderitaan. Iman kristen tidak memuja penderitaan. Penderitaan yang dilalui Yesus melalui salib yang mengerikan itu adalah realitas yang harus dihadapi Yesus. Demikian pula penderitaan yang kita alami adalah realitas yang harus kita hadapi. Akan tetapi iman kristen tidak memuja penderitaan. Salib itu, derita itu, adalah tanda kasih Allah kepada kita.

Penekanan ini penting. Sebab kita sering menyaksikan betapa luar biasa aksi kekerasan terjadi dalam hidup kita. Begitu mudah orang melakukan kekerasan demi apapun. Boleh dikatakan, kita tengah berada dalam budaya kematian (*culture of death*). Dalam budaya kematian, hidup manusia tidak dihargai. Kekerasan bahkan menjadi solusi yang disambut dengan gempita. Bukankah hal itu yang kita lihat saat Yesus disalibkan. Ketika

orang banyak berseru, “Salibkan Dia, salibkan Dia!” Gemuruh sorak seakan menyambut derita dan kematian seorang manusia sebagai sebuah kemenangan bersama. Budaya kematian menghasilkan kehidupan yang tidak manusiawi, yang dengan sengaja memakai penderitaan untuk menciptakan trauma. Demikianlah adegan kengerian salib berhasil menimbulkan ketakutan yang mencengkram, sebagaimana yang dialami oleh para murid.

Budaya kematian terus merambahi kehidupan kita hingga saat ini. Berbagai bentuk pelanggaran kemanusiaan terus terjadi di mana-mana. Bahkan kita telah menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa. Justru karena itu, kisah Paska menggugat kita. Melalui kebangkitan Yesus, Allah mengajak kita menghadirkan semangat kehidupan. Semangat kehidupan adalah semangat yang memanusiakan. Semangat belas kasih. Bahkan di salib itu, Yesus telah menggemakan semangat kehidupan. Lukas 23:34 mencatat seruan Yesus, “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Kata “ampunilah” menjadi tanda semangat kehidupan. Semangat itu semakin dikukuhkan dengan narasi kebangkitan. Bolehlah dikatakan Yesus mengembangkan budaya kehidupan (*culture of life*). Budaya kehidupan adalah budaya yang melihat manusia sebagai sesama yang harus diperlakukan sebagaimana hakikat kemanusiaan itu. Budaya kehidupan sarat dengan semangat menghadirkan cinta kasih. Hal inilah yang bisa kita lihat dalam cerita kebangkitan Yesus dalam Injil Lukas.

Injil Lukas menyebutkan hadirnya beberapa perempuan sebagai saksi kebangkitan Yesus. Mereka adalah “Maria dari Magdala, dan Yohana, dan Maria ibu Yakobus. Dan perempuan-perempuan lain juga...” (Luk. 24:10). Menyebut nama perempuan menjadi menarik di tengah karena kehidupan masyarakat patriarki saat itu. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat. Semua jabatan penting sosial kemasyarakatan, termasuk jabatan keagamaan, ada di tangan laki-laki. Orang Yahudi pada umumnya jika ditanya jumlah anaknya, maka yang

disebutkan hanyalah anak laki-laki saja. Selain itu, perempuan juga dianggap tidak layak dipercaya. Anggapan umum menyatakan bahwa perempuanlah yang menyebabkan masuknya dosa dalam kehidupan. Anggapan itu juga diungkapkan oleh Paulus, “Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa” (1 Tim. 2:14). Akibatnya, dalam masyarakat Yahudi perempuan tidak boleh memberi kesaksian dalam pengadilan. Kesaksian perempuan dianggap tidak bernilai kebenaran.

Justru karena itu, catatan kehadiran perempuan dalam kisah kebangkitan Yesus memiliki daya yang luar biasa. Melalui catatan itu kita melihat Allah ingin mengembalikan status perempuan pada hakikatnya. Perempuan bukan kelas dua, perempuan layak dipercaya. Melalui peristiwa kebangkitan tidak ada lagi status orang-orang pinggiran atau warga kelas dua. Budaya kehidupan tengah digoreskan Allah melalui peristiwa kebangkitan Yesus.

Selanjutnya Alkitab menuturkan para perempuan itu melaporkan apa yang mereka telah saksikan kepada para rasul. Akan tetapi para rasul tidak percaya dan menganggap kesaksian itu omong kosong belaka (Luk. 24:11). Hal itulah yang membuat mereka tidak bereaksi. Reaksi datang dari Petrus. Ia segera pergi untuk membuktikan apakah perkataan perempuan itu memang benar adanya. Petrus bereaksi dalam cara berpikir orang Yahudi yaitu untuk membuktikan apakah para perempuan itu memang layak dipercaya. Pada akhirnya, Alkitab menunjukkan bahwa perkataan perempuan itu benar. Yesus sungguh-sungguh bangkit. Yesus sendiri yang kemudian hadir menunjukkan diri-Nya kepada para murid. Kehadiran Yesus meneguhkan bahwa kesaksian para perempuan itu benar.

Dari catatan tentang para perempuan yang menjadi saksi kebangkitan itu, kita dapat menyatakan bahwa kisah kebangkitan menghadirkan kehidupan yang sesungguhnya, yaitu hidup yang memanusiakan manusia. Kehidupan itu

dimulai dari penghargaan atas sesama manusia, dalam hal ini para perempuan. Bolehlah kita mengatakan bahwa gerakan yang diusung oleh feminisme dimulai dari kisah Yesus yang bangkit. Melalui kebangkitan Yesus, para perempuan mendapatkan martabatnya kembali sebagai gambar Allah, yang sama dengan laki-laki. Inilah yang pernah dikatakan teolog feminis Catherine LaCugna bahwa Allah selalu mengambil langkah pertama menuju manusia. Manusia macam apa? Manusia sebagaimana yang diciptakan Allah.

Gerakan kehidupan yang memanusiakan berlanjut melalui cerita Petrus dan Kornelius. Kornelius adalah perwira pasukan Italia (Kis. 10:1). Jadi, Kornelius ini bukan orang Yahudi, namun menjadi simpatisan agama Yahudi. Pengalaman spiritualnya membawa pada perjumpaan dengan Petrus. Namun Petrus yang dijumpainya telah mengalami perubahan melalui mimpi. Itulah sebabnya Petrus menyatakan, “Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang” (Kis. 10:34). Pernyataan itu menggemakan apa yang telah disampaikan nabi Yesaya jauh sebelumnya. Saat syalom dinyatakan dan Allah berkarya menghadirkan langit dan bumi yang baru, maka semua akan hidup bersama dalam harmoni. Gambaran yang dipakai begitu luar biasa, “Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu” (Yes. 65:25). Ciri hidup yang menghadirkan syalom adalah tidak membedakan orang. Inilah hidup yang memanusiakan sesama manusia. Hidup yang menghargai martabat manusia, bahkan seluruh alam ciptaan Tuhan.

Semangat inilah yang mengasuh gereja Tuhan sepanjang masa. Di gereja Tuhan, manusia tidak dilihat dalam kedudukan maupun status sosialnya. Gereja memperlakukan semua manusia dalam semangat cinta kasih yang merengkuh perbedaan. Namun, sejujurnya, tak selalu gereja Tuhan menghidupi semangat kehidupan. Konflik dalam gereja adalah kenyataan yang seringkali kita hadapi. Atas nama kebenaran,

hukum gereja, bahkan firman Allah kita menghakimi orang lain, bahkan mengutuk orang lain. Bukankah sejarah kelam hadirnya budaya kematian kerap terjadi dalam kehidupan gereja Tuhan?

Anthony de Mello menuliskan sebuah cerita yang patut kita renungkan. Begini ceritanya (Doa Sang Katak 1, hal. 135-136).

Imam mengumumkan, bahwa Yesus Kristus sendiri akan datang di Gereja Minggu berikutnya. Umat datang berbondong-bondong untuk melihat Dia. Setiap orang mengharapkan Ia akan berkhotbah, tetapi Ia hanya tersenyum, ketika diperkenalkan dan berkata: “Selamat.” Setiap orang mau menerima-Nya untuk bermalam, khususnya imam, tetapi Ia menolak dengan sopan. Ia berkata, Ia semalam mau tinggal di gereja. Memang wajar, pikir mereka semua.

Ia menghilang esok harinya, sebelum pintu gereja dibuka. Dan, ngeri rasanya, imam dan umat menemukan gereja porak-poranda. Tertulis di mana-mana pada dinding satu kata WASPADA. Tak ada bagian gereja yang terlewatkan, pintu dan jendela, pilar dan mimbar, altar. Bahkan pada Kitab Suci di atas standar: WASPADA. Coret-coret dengan huruf besar dan kecil, dengan pensil dan pena dan cat dalam berbagai warna ke mana mata memandang, orang bisa membaca. “WASPADA,” waspada. Waspada, WASPADA, waspada, waspada.

Menjengkelkan. Buat marah. Mengacau. Menggelitik. Menakutkan. Mereka diadakan harus waspada apa? Itu tidak dikatakan. Hanya dikatakan, WASPADA. Dorongan pertama umat mau menghapus tidak bekas pengotoran ini, ini penghujatan. Mereka tertahan berbuat begitu, hanya karena pemikiran, bahwa Yesus sendiri yang melakukan perbuatan itu.

Kini kata misterius WASPADA mulai meresap dalam pemikiran umat, setiap kali mereka masuk gereja. Mereka mulai waspada terhadap Kita Suci, hingga mereka bisa mengambil manfaat dari Kitab, tanpa jadi fanatik. Mereka jadi waspada terhadap

sakramen, jadi mereka disucikan tanpa jatuh dalam kesia-siaan. Imam mulai waspada terhadap kekuasaannya atas umat, maka ia bisa menolong tanpa menguasai. Dan setiap orang jadi waspada terhadap agama, yang membuat orang tanpa sadar menjadi munafik. Mereka jadi waspada terhadap Hukum Gereja, lalu jadi patuh pada hukum, tetapi berbelaskasih terhadap si lemah. Mereka mulai waspada terhadap doa, hingga mereka berhenti mengandalkan diri sendiri. Mereka bahkan waspada terhadap pengertian mereka tentang Allah, maka mereka mengenali-Nya juga di luar batas-batas kesempitan Gereja sendiri.

Kisah Paska mengajak untuk bercermin, apakah budaya kehidupan hadir dalam kehidupan kita di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat? Jika kita mengimani Yesus yang bangkit maka kita dipanggil juga berjuang menghadirkan kehidupan yang saling menghargai. Selamat Paska. Tuhan memberkati. Amin.

[ASP]

Khotbah Minggu Paska Sore

17 April 2022

Bacaan

Bacaan I: Yesaya 25:6-9

Tanggapan: Mazmur 114

Bacaan II: 1 Korintus 5:6-8

Bacaan III: Lukas 24:13-49

**“Menyadari
Kemenangan
Bersama Yesus”**

DASAR PEMIKIRAN

Masa Paska adalah hari raya gerejawi yang dimulai dari Rabu Abu, Prapaska 1 hingga Prapaska 6, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Sunyi dan Minggu Paska. Kesatuan hari-hari raya gerejawi dengan waktu panjang itu diakhiri dengan sukacita kebangkitan Kristus pada Minggu Paska. Tema “Menyadari Kemenangan Bersama Yesus” dimaksudkan untuk membangun kesadaran hidup beriman pada Yesus yang menang.

Kata sadar dalam KBBI dimaknai sebagai: insaf; merasa; tahu dan mengerti. Ketika para murid melihat Yesus, Sang Guru disalibkan, mereka mengalami keguncangan hidup. Dampaknya, kesadaran sebagai murid Yesus hilang. Mereka lupa terhadap perkataan Sang Guru yang pernah menyampaikan ajaran kitab suci. Yesus pernah menubuatkan bahwa Mesias harus menderita untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya. Hadirnya Yesus dalam perjalanan Kleopas dan sahabatnya menuju Emaus kembali menggugah kesadaran mereka. Karya Yesus tidak berhenti pada penderitaan dan kematian. Melalui kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kehidupan adalah penggenapan isi kitab suci. Maka dari itu, setiap pengikut Yesus diajak untuk selalu memiliki kesadaran itu. Melalui permenungan di Minggu Paska Sore ini, umat diharap memahami makna pulihnya kesadaran

para murid terhadap ajaran Yesus. Dengan pemahaman itu umat diharap tetap berkarya dengan mendengarkan suara Allah dan menjadi pelaku firman Allah.

PENJELASAN TEKS

Yesaya 25:6-9

Yesaya menubuatkan pemulihan umat Allah. Umat Allah akan menang. Kemenangan itu menjadikan fungsi Sion dipulihkan. Sion menjadi perlindungan bagi umat Allah, juga menjadi tempat pengungsian bagi bangsa-bangsa. Semua bangsa berlandung di Sion. Di sana tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Tirai pemisah yang memisahkan bangsa-bangsa telah koyak. Penjelasan Yesaya ini penting sebagai peringatan akan pentingnya fungsi Bait Allah. Apa yang dinubuatkan Yesaya ini adalah benar bahwa tak lama setelah koalisi Yehuda – Mesir, mendatangkang amarah Babilonia. Raja Babel bangkit menjadi negara adikuasa menaklukkan Mesir dan Yehuda tahun 653 SM. Nubuatan pulihnya Sion menjadikan Yerusalem sebagai pusat Ibadah, pusat pujian kepada Allah dan Pusat pemerintahan Allah atas umat-Nya serta pusat perlindungan bagi bangsa-bangsa.

Secara rinci, pulihnya Sion menjadikan mereka mengalami hal berikut:

1. Tuhan menyediakan jamuan terbaik untuk segala bangsa di Sion (Ay 6)
2. Sion akan menjadi pusat kesejahteraan. Disediakan jamuan bagi seluruh bangsa tanpa membedakan-bedakan suku bangsa mana.
3. Tuhan mengoyakkan perkabungan dan meniadakan maut. Kematian adalah hal yang paling ditakuti oleh manusia. Tidak akan ada lagi orang yang meninggal karena korban perang. Selanjutnya perkabungan akan ditiadakan karena maut akibat perang sudah berhenti. Tuhan mengoyakkan perkabungan dengan menghapuskan air mata setiap orang yang mengalami penderitaan. Orang tua akan lalu lalang dan

anak-anak akan bermain dengan gembira. Itulah suasana damai. Allah akan mendatangkan perdamaian.

Mazmur 114

Keajaiban dialami Israel ketika keluar dari Mesir. Mazmur 114 ini mengilustrasikan kemampuan berpuisi dalam bahasa Ibrani yang sangat baik. Paralelisme dalam mazmur ini sebagai karya agung yang puitis. Penyusunan materinya menjadi empat stanza (bait), masing-masing terdiri dari dua ayat menambah keseimbangan pada ekspresi yang memuncak dari syair itu. Berikut uraian Mazmur 114

Kelahiran Israel. (1 – 2)

Kalimat awal Mazmur adalah “Pada waktu Israel keluar dari Mesir”. Dengan bahasa singkat pemazmur menyajikan tema dasar puisi ini yaitu keluar dari Mesir dan selanjutnya bermukim di Kanaan. Allah membawa umat-Nya keluar dari negeri yang asing bahasanya ke negeri mereka sendiri.

Keajaiban Alam. (3-6)

“Laut melihatnya, lalu melarikan diri”. Dengan imajinasi yang puitis pemazmur menceritakan pengaruh perbuatan-perbuatan Allah terhadap alam. Laut, Sungai Yordan, gunung-gunung, dan bukit-bukit merupakan saksi akan kekuatan-Nya. Ia mengatasi semua rintangan yang mengancam dan hendak menghambat perjalanan Israel menuju tanah perjanjian.

Kemuliaan Bagi Allah (7, 8)

“Gemetarlah, hai bumi”. Pengakuan mengenai perbuatan-perbuatan ajaib Allah dan pengaruh dari kehadiran-Nya membuat semua ciptaan-Nya gemetar. Allah membuat pancaran air di padang gurun, Dia juga pasti akan menyediakan kebutuhan-kebutuhan umat-Nya. Pemazmur menyampaikan pada pembacanya bahwa Allah adalah Sang Maha Kuasa yang layak menerima puji hormat dan kemuliaan.

1 Korintus 5:6-8

Di bagian sebelumnya Paulus sudah mengambil sikap tegas terhadap orang yang melakukan percabulan terus-menerus (5:1), yaitu menyerahkan dia ke dalam tangan iblis (5:4-5). Tindakan ini terpaksa diambil Paulus karena jemaat Korintus tidak mau menjauhkan orang itu dari tengah-tengah mereka (5:2b), bahkan mereka membanggakan hal itu (5:2a). Nah, di 5:6-8 Paulus memberikan alasan atau dasar mengapa ia melakukan disiplin gereja yang keras seperti ini. Alasan yang dia berikan dikemukakan dalam bentuk metafora yang cukup dikenal oleh jemaat Korintus. Satu dari metafora umum (5:6) Dari peribahasa umum di ayat 6, Paulus sekarang berpindah ke metafora dari hari raya orang Yahudi yang masih berkaitan dengan persoalan ragi, yaitu Hari Raya Roti Tidak Beragi dan Paska, sedangkan yang lainnya berasal dari konteks hari raya orang Yahudi (5:7-8). Melalui dua metafora ini Paulus ingin menyatakan bahwa seorang pezinah dapat membawa pengaruh buruk bagi seluruh tubuh Kristus (5:6). Di samping itu, orang Kristen memang ibarat roti yang tidak beragi, sehingga harus menghilangkan semua ragi yang ada dalam diri mereka (5:7-8). Semua ragi harus dibersihkan supaya ada adonan baru yang tanpa ragi (ayat 7-8)

Kita perlu membiasakan diri saling menegur di dalam kasih. Jika semua ini tetap tidak membuat seseorang bertobat, maka gereja harus mengambil sikap tegas dengan cara menjauhkan orang itu dari tengah-tengah jemaat

Lukas 24:13-49

Perjalanan kedua orang itu menuju Emaus ternyata tidaklah membosankan, walaupun mereka sedang dilingkupi perasaan kecewa, sedih dan bingung. Dalam perjalanan mereka ada sahabat yang menemani. Ia adalah Yesus. Yesus menjadi pendengar yang baik bagi Kleopas dan sahabatnya yang sedang berduka. Selain itu, Ia memberikan penjelasan tentang Mesias yang harus menderita dan dimuliakan.

Karena ketertarikan mereka pada penjelasan Yesus, mereka meminta Dia untuk tinggal bermalam bersama mereka. Sebab

tempat yang mereka tuju telah mau sampai, sementara Yesus yang tidak mereka kenal itu seakan masih harus melanjutkan perjalanan-Nya. Kebersamaan mereka pada malam itu membuka mata mereka mengenali sahabat yang berjalan bersama mereka. Dia adalah Yesus orang Nazaret yang mereka ceritakan. Ternyata berita yang mereka dengar adalah benar bahwa Yesus telah bangkit dan hidup.

Ada beberapa hal yang sangat menarik untuk kita alami dari peristiwa ini:

1) Cara kedua Kleopas dan sahabatnya Yesus

Kepada dua orang itu, Yesus tidak mengatakan kepada mereka tentang siapa sebenarnya diri-Nya. Namun demikian, kedua orang itu akhirnya dapat mengenali Yesus dengan cara-Nya memecah-mecahkan roti dan mengucapkan berkat. Mereka tersadar akan perasaan mereka dan pengajaran Yesus selama perjalanan. Kesadaran mereka dibangkitkan kembali.

2) Cara Yesus menjelaskan kebenaran

Dari percakapan yang terjadi dalam perjalanan menuju Emaus ini, Yesus telah memberikan suatu pengajaran yang berharga, bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua yang tertulis dalam kitab suci. Maka segala tulisan yang terdapat dalam Alkitab adalah penjelasan yang utuh untuk mengetahui tentang Tuhan. Kedukaan, kesedihan dan kehilangan telah menutup mata batin, pikiran dan seluruh penghayatan para murid tentang karya Kristus.

3) Yesus yang Hadir

Yesus adalah Immanuel (Allah beserta kita). Dia adalah Allah yang senantiasa hadir bersama umat-Nya. Kehadiran-Nya tidak dibatasi oleh tempat, waktu dan keadaan. Ia setia untuk menemani perjalanan kehidupan umat-Nya baik dalam suka maupun duka. Perjalanan kedua murid Yesus ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga. Sesungguhnya walau mereka pada awalnya tidak mengenali seseorang yang bersama mereka, namun mereka merasakan kehadiran yang menyapa dan meneguhkan.

4) Mengundang Yesus

Hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam, namun keinginan mereka ingin bersama Yesus semakin besar hingga meminta Yesus untuk tinggal bersama mereka. Kerinduan mengalami sukacita dan damai sejahtera bersama sahabat sejati membuat Kleopas mengundang Yesus. Pada mulanya Yesus adalah tamu, namun sejatinya Ia adalah tuan rumah yang memecahkan roti kehidupan. Pemecahan roti itu menjadikan kesadaran Kleopas semakin kuat. Ia mengalami Yesus dalam perjalanan dan merasakan kemenangan bersama Dia yang bangkit.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Melalui serangkaian bacaan sabda Tuhan sesungguhnya dapat ditemukan bahwa Tuhan Menyediakan Jamuan (Berkat) Terbaik Untuk kita serta akan menjadi pusat kesejahteraan. Umat di minta untuk selalu menjadi pusat peribadatan dalam kehidupan sehari – hari sebagai saksi kehidupan. Semua Terjadi Karena Kemurahan Allah. Dengan itu kita harus mengubah cara mengenali Yesus dan dapat menjelaskan kebenaran dalam persekutuan supaya Yesus Maha Hadir. Maka diharapkan Umat dapat mengelola hati, pikiran, tutur dan sikapnya untuk mewujudkan kebaikan terhadap Tuhan dan sesama.

KHOTBAH

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,
Selamat merayakan Paska. Semoga hari ini kesukacitaan Paska kita alami dan rasakan.

Sore ini saya akan bercerita pengalaman dari sahabat yang adalah seorang pendeta saat ia melakukan perjalanan. Setelah menempuh perjalanan, ia mampir di sebuah warung kecil untuk melepas lelah dengan makan, minum dan bercerita. Di sana ia bertemu dengan orang yang tak dikenal. Mereka asyik berbincang seputar dunia politik dan percakapan lainnya.

Namun tak lama ada seseorang yang mengenali pendeta itu dan menyapa “*Sugeng siang pak pendeta...*”. Orang itu mengenal si pendeta, namun si pendeta tidak ingat siapa yang menyapanya. Keadaan pun berubah. Dari suasana cair menjadi formal dan kaku. Kekakuan membuat ada rasa *rikuh-pekewuh* (sungkan) dan obrolan menjadi lebih terbatas. Mengapa terjadi demikian? Bisa jadi mitra ngobrol pak pendeta itu sadar dengan siapa ia berbicara. Ia tahu yang diajaknya ngobrol adalah tokoh agama, karena kesadarannya itu, ia mengubah cara ngobrol. Dari informal menjadi formal.

Jemaat yang terkasih,

Dari cerita di atas, kita menemukan makna kesadaran. Sadar, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *artinya insaf; merasa; tahu dan mengerti*. Dalam mengikut Yesus, apa pentingnya hidup dalam kesadaran? Pada Minggu Paska ini, kita diajak untuk menghayati arti penting hidup dengan kesadaran supaya merasakan, tahu dan mengerti makna kebangkitan Tuhan bagi kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bacaan Injil Lukas mengajak kita melihat hilangnya kesadaran dari para murid terhadap ajaran Yesus, gurunya. Rasa sedih yang mendalam akibat penyaliban Yesus membuat mereka lupa terhadap ajaran Yesus. Ia berulang kali berpesan pada para murid-Nya bahwa Mesias harus menderita dan mati namun akan bangkit kembali benar-benar tidak dimengerti. Akibatnya mereka kecewa pada Yesus. Dan Kleopas beserta sahabatnya merasakan hal itu. Maka dengan batin yang kecewa, mereka kembali ke Emaus, kampung mereka.

Aneh... dalam keadaan sedih, perjalanan mereka menuju Emaus ternyata tidaklah membosankan. Dalam perjalanan itu ada seseorang yang menemani. Ia adalah Yesus. Mereka tidak tahu bahwa seseorang itu adalah Yesus. Sambil berjalan, Yesus menjadi pendengar yang baik bagi Kleopas dan sahabatnya yang sedang berduka. Selain itu, Ia memberikan penjelasan tentang Mesias yang harus menderita dan dimuliakan.

Karena ketertarikan mereka pada penjelasan Yesus, mereka meminta Dia untuk tinggal bermalam bersama mereka. Sebab

tempat yang mereka tuju telah mau sampai, sementara Yesus yang tidak mereka kenal itu seakan masih harus melanjutkan perjalanan-Nya. Kebersamaan mereka pada malam itu membuka mata mereka untuk mengenali sahabat yang berjalan bersama mereka. Dia adalah Yesus orang Nazaret yang mereka ceritakan. Ternyata berita yang mereka dengar benar. Yesus telah bangkit dan hidup.

Ada beberapa hal yang menarik untuk kita dalam peristiwa ini:

1) Cara Kleopas dan sahabatnya mengenali Yesus

Kepada dua orang itu, Yesus tidak mengatakan siapa sebenarnya diri-Nya. Namun demikian, kedua orang itu akhirnya dapat mengenali Yesus ketika Ia memecah-mecahkan roti dan mengucapkan berkat. Mereka tersadar akan perasaan mereka dan pengajaran Yesus selama perjalanan. Kesadaran mereka dibangkitkan kembali. Kesadaran itulah yang membuat mereka dapat menceritakan Yesus yang bangkit adalah Tuhan yang berkuasa atas kehidupan.

2) Cara Yesus menjelaskan kebenaran

Dari percakapan yang terjadi dalam perjalanan menuju Emaus ini, Yesus telah memberikan suatu pengajaran yang berharga, bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua yang tertulis dalam kitab suci. Maka segala tulisan yang terdapat dalam Alkitab adalah penjelasan yang utuh untuk mengetahui tentang Tuhan. Kedukaan, kesedihan dan kehilangan telah menutup mata batin, pikiran dan seluruh penghayatan para murid tentang karya Kristus. Bagi kita di zaman ini, penghayatan tentang sabda Allah menjadi bagian penting yang kerap dilupakan. Kesibukan demi kesibukan menghilangkan kesadaran hidup yang adalah anugerah Allah. Penjelasan Tuhan Yesus pada Kleopas menyadarkan kita agar senantiasa menghayati mengalami Dia melalui sabda-Nya.

3) Yesus yang Hadir

Yesus adalah Immanuel (Allah beserta kita). Dia adalah Allah yang senantiasa hadir bersama umat-Nya. Kehadiran-Nya tidak dibatasi oleh tempat, waktu dan keadaan. Ia setia untuk

menemani perjalanan kehidupan umat-Nya baik dalam suka maupun duka. Perjalanan kedua murid Yesus ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga. Sesungguhnya walau mereka pada awalnya tidak mengenali seseorang yang bersama mereka, namun mereka merasakan kehadiran yang menyapa dan meneguhkan. Kebangkitan Yesus nyata dalam kehidupan kita. Tidak ada satu bagian pun yang luput dari penyertaan Tuhan, artinya kebangkitan itu meneguhkan janji penyertaan Tuhan atas hidup kita.

4) Mengundang Yesus

Hari telah menjelang malam dan matahari hampir terbenam, namun keinginan mereka ingin bersama Yesus semakin besar hingga meminta Yesus untuk tinggal bersama mereka. Kerinduan mengalami sukacita dan damai sejahtera bersama sahabat sejati membuat Kleopas mengundang Yesus. Pada mulanya Yesus adalah tamu, namun sejatinya Ia adalah tuan rumah yang memecahkan roti kehidupan. Pemecahan roti itu menjadikan kesadaran Kleopas semakin kuat. Ia mengalami Yesus dalam perjalanan dan merasakan kemenangan bersama Dia yang bangkit.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Kebangkitan Tuhan menggugah kesadaran kita tentang Tuhan yang menang adalah Tuhan yang beserta kita. Mari kita meneguhkan komitmen kesetiaan dalam melanjutkan karya keselamatan Tuhan melalui perjalanan kehidupan kita. Bagikan kabar sukacita kepada semua orang dengan yakin bahwa Ia bersama kita seperti nyanyian **Cipt Pdt. Lusindo Tobing GKJ Nehemia dengan Judul “Tuhan Temani Kami”** bisa di buka dalam Link <https://youtu.be/vFQp1dERpwA> (Youtube Chanel : Lusindo Tobing)

TUHAN TEMANI KAMI

4/4, E=Do, 93 bpm

Cipt. Fdt. Lusindo Tobing

1 -8- : 0 0 0 5 5 4 3 3 2 3 3 0 0 3 3 2 1 1 7 1
 He - ta - pa ha - ti - mu be - ta - pa ha - ti - ku

11 1 0 0 1 2 1 2 2 0 4 3 2 3 3 3 0 0 5 5 4 3 3 2 3
 Ha - ti ki - ta ber - ku - bar ku - bar be - ta - pa ha - ti - mu

14 3 0 0 3 3 2 1 1 7 1 1 0 0 1 2 1 2 2 0 4 3 2 3 3
 He - ta - pa ha - ti - ku Ha - ti ki - ta ber - ku - bar ku - bar

17 0 5 1 1 5 1 5 1 1 0 5 1 5 1 3 3 2 1 0 5 1 1 5 1 5 1
 Sa - al Tu - han menjerita - ti di be - mu - a per - ja - la - nan sa - al Tu - han mencerah - kan

20 1. 0 5 1 1 5 1 4 3 2 1 1 . . . 0 0 0 0 5 . . . 0 0 0 0
 lah - wa Di - a a'la - lu de - kat Hm...

25 2. 0 5 1 1 5 1 4 3 5 5 5 . . . 5 3 6 6 7 6 5 .
 lah - wa Di - a a'la - lu de - kat Tu - han

28 1 1 1 1 5 5 5 . 7 7 7 7 5 5 5 . 1 1 1 1 5 5 5 . 6 6 6 6 6 5 5 .
 Te - ma - ni ku - mi Se - pan - jang ha - ri Ting - ga - lah be - tap di ge - tap ma - lam

32 4/4 2/4 0 4 3 0 0 4 3 3 4 0 3 0 3 5 6 7 6 6 5 5 . .
 Ma - ri di sla - mat - kan me - nye - la - mat - kan

36 0 0 3 3 2 2 . 1 . . .
 Ha - nyak ji - wa

TUHAN TEMANI KAMI

Selamat Paska, Tuhan Yesus memberkati. Amin!!

BAHAN LITURGI

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Liturgi Rabu Abu

3 Maret 2022

Keterangan

PL:	Pengantar Liturgi
U:	Umat
PF:	Pelayan Firman
L:	Lektor
MJ:	Majelis Jemaat (Pnt, Dkn)

**"Pertobatan
Awal Menuju
Kemenangan
Kristus "**

Pra Ibadah

- Ibadah berlangsung dalam suasana hening dan tenang.
- Umat dihibau untuk mengikuti ibadah dalam suasana cahaya yang terbatas
- Bila ibadah dilakukan secara online, prosesi penorehan abu dapat dilakukan secara mandiri baik bersama keluarga atau terhadap diri sendiri.
- Umat dapat menyiapkan abu secara mandiri seyogyanya berasal dari abu daun palem atau yang disediakan gereja.
- Pemusik memainkan instrumentalia lembut
- Sementara musik mengalun, PL menjelaskan hal-hal terkait ibadah. Dilanjutkan dengan membunyikan lonceng 3x.

PENGANTAR

- *Umat Duduk*

PL: Saudara yang terkasih, hari ini kita mengawali penghayatan akan jalan kemenangan Kristus melalui ibadah Rabu Abu. Kita dipanggil untuk kembali merefleksikan kerapuhan kita sebagai ciptaan namun dalam kerapuhan itu Allah memberikan anugerah-Nya dengan berlimpah-limpah. Adapun tema ibadah Rabu Abu

kali ini adalah “Pertobatan Awal Menuju Kemenangan Kristus”. Mari kita menyiapkan hati kita untuk memasuki peribadatan ini.

(MJ membunyikan lonceng 3x)

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Umat terkasih, mari kita memulai “retret agung” kita selama empat puluh hari ini. Dengan hati yang haru, penuh syukur sekaligus penuh kegembiraan akan kemenangan Kristus. Bersama-sama kita agungkan Tuhan.

- *Umat Berdiri*

NYANYIAN UMAT KJ 23 : 1-2 “YA ALLAH BAPA “

1. Ya Allah Bapa di sorga mahatinggi,
puji sembah dan syukur bagi-Mu.
Mahabesar, mulia nama-Mu
dan kuasa-Mu kekal selamanya.
2. Aku berlutut dan doa kupanjatkan,
‘ku bertelut memohon rahmat-Mu;
ampunilah segala dosaku
dan limpahkanlah berkat anugerah.

VOTUM

PF: Marilah kita awali ibadah Rabu Abu ini, dalam sebuah pengakuan bahwa pertolongan kita adalah di dalam Nama Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia kepada umat-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai saudara sekalian

U: **dan menyertai saudara juga**

▪ *Umat Duduk*

KATA PEMBUKA:

PL: Umat terkasih tentu kita menyadari bahwa abu di dahi bukan polesan atau hiasan. Melainkan sebuah tanda bahwa kita sedang membuka diri tentang sebuah kesadaran, bahwa kita hanyalah debu dan kelak kembali kepada debu. Kita rindu untuk hidup dalam kerendahan. Sebab dalam kerendahan itulah kita bersama diperkenan menggapai kemenangan hidup bersama Kristus.

DOA PENGAKUAN DOSA:

(Pemusik memainkan instrumentalia KJ 25 satu bait dengan lembut)

PF: *(setelah jeda di atas)*

Dalam kerapuhan, kami datang kepada-Mu,
Mengucap syukur akan segala Anugerah-Mu
Hingga kami diperkenan bersujud di hadirat-Mu
Maka dalam segala kerendahan hati,
Kami memohon belas kasih Ilahi.
Kristus tuntunlah kami,
Supaya mampu mengubah kehidupan yang lama kepada hidup
yang diperbaharui
Dalam kemurahan Kristus kami berdoa, Amin.

NYANYIAN PENGAKUAN DOSA:

KJ 25: 1-3 “YA ALLAHKU DI CAHYA-MU”

1. Ya Allahku, di cah'ya-Mu tersingkap tiap noda.
Kaulihatlah manusia penuh lumuran dosa.
2. Di cah'ya-Mu mesti redup semarak bintang-bintang;
ke manakah manusia? Dosanya tak terbilang.
3. Kepada-Mu tujuanku! Kau tak membuang aku.
Putra-Mulah selamanya jalanku ke takhta-Mu.

▪ *Umat Berdiri*

BERITA ANUGERAH:

PF: Bagi setiap orang yang sungguh mengaku dosanya dan bersedia untuk dibaharui Tuhan. Terimalah berita anugerah yang diambil dari Mazmur 51:8 “Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin, dan dengan diam-diam Engkau memberitahukan hikmat kepadaku.”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah!

SALAM DAMAI

PF: Umat Tuhan, Allah yang Maha Pemurah dan berlimpah kasih setia rindu agar kita menjadi duta-duta perdamaian-Nya, Karena itu hidupilah pertobatan di keseharian kita. Damai Tuhan senantiasa tinggal dalam hati dan kehidupan kita (sambil memberikan salam damai dengan gesture namaste atau melambaikan tangan)

NYANYIAN UMAT:

KJ 240A : 1-2 “DATANGLAH, YA SUMBER RAHMAT”

1. Datanglah, ya Sumber rahmat, selaraskan hatiku menyanyikan kasih s’lamat yang tak kunjung berhenti.
Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.
2. Hingga kini ‘ku selamat dengan kuat yang Kaub’ri.
Kuharapkan akan dapat sampai di neg’ri seri.
Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
untuk membela diriku dipikul-Nya salib b’rat.

▪ *Umat Duduk*

DOA PELAYANAN FIRMAN

(PF menaikkan doa)

PELAYANAN FIRMAN

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yoel 2:1-2, 12-17

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kitaanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Mazmur 51 secara litani (bisa juga didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari II Korintus 5:20-6:10

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Bacaan Injil:

PF: Pembacaan Injil, dari Matius 6:1-6, 16-21

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: (menyanyikan HOSIANA)

KHOTBAH: "PERTOBATAN AWAL MENUJU JALAN KEMENANGAN KRISTUS"

Saat Hening

(Persembahan Pujian – jika ada)

PENOREHAN ABU

(awali dengan diiringi alunan musik lembut)

Bila dilakukan secara online

PF:

Umat terkasih, tibalah saatnya bagi kita dan saudara untuk ikut melakukan penorehan abu secara bersama-sama. Mari kita menorehkan abu di dahi sebagai tanda bahwa kita sungguh-sungguh bertobat dan mengharapkan belas kasih Allah.

PF: Umat terkasih, tibalah saatnya bagi kita dan saudara untuk ikut melakukan penorehan abu secara bersama-sama.

Mari kita menorehkan abu di dahi sebagai tanda bahwa kita sungguh-sungguh bertobat dan mengharapkan belas kasih Allah.

(Majelis Gereja memulai pengolesan abu di dahi masing-masing, diikuti oleh seluruh peserta ibadah. Sebaiknya pengolesan abu dilakukan masing-masing bukan dioleskan oleh pendeta)

NYANYIAN UMAT : “KU MAU S’PERTI-MU YESUS”

Bagaikan bejana siap dibentuk
Demikian hidupku di tangan-Mu
Dengan urapan kuasa Roh-Mu
Ku dibaharui selalu

Jadikan ku alat dalam rumah-Mu
Inilah hidupku di tangan-Mu
Bentuklah s'turut kehendak-Mu
Pakailah sesuai rencana-Mu

Ku mau s'perti-Mu Yesus
Disempurnakan s'lalu
Dalam segenap jalanku
Memuliakan nama-Mu

- *Umat Berdiri*

PENGAKUAN IMAN

- M:** Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan mengingat pengakuan pada baptisan kita, menurut pengakuan iman rasuli demikian:
- U:** **Aku percaya kepada Allah, Bapa yang maha kuasa, pencipta langit dan bumi...**

Dalam ibadah ini tidak ada pengedaran kantong kolekte. Bagi umat yang hendak melakukan persembahan dapat memasukkan di kotak yang disediakan oleh Majelis Jemaat.

- *Umat Duduk*

DOA SYAFAAT

(oleh Pelayan Firman)

- *Umat Berdiri*

PENEGASAN PERUTUSAN

PF: Umat terkasih, memang tidak mudah hidup dalam pertobatan, dibutuhkan kesungguhan, perjuangan doa, rahmat Allah dalam setiap karya dan ritual. Namun percayalah, bersama Roh Agung, Roh Tuhan sendiri, niscaya kita dimampukan-Nya. Maka mulailah segera, Sekarang, selagi Tuhan berkenan menjadi titik awal untuk melakukan pertobatan, menuju kemenangan Kristus.

NYANYIAN PENGUTUSAN:

KJ 145: 2 “MARI TUTURKAN KEMBALI”

Waktu Almasih puasa di padang tandus gersang,
untuk dosaku digoda, tapi akhirnya menang.
Mari tuturkan derita dan sengsara-Nya pedih;
untuk manusia yang hina Ia disiksa perih.

Refrein:

Mari tuturkan kembali kisah yang indah benar,
warta berharga sekali, Yesus Pahlawan besar.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Arahkanlah hati dan jiwamu kepada Allah yang berlimpah rahmat dan kasih setia. Tuturkanlah dan saksikan cinta Kristus pada dunia.
Terimalah berkat Tuhan

Berkat

PF: “TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera

U: *(menyanyikan)* ***Hosiana (5X), Amin (3x)***

[GW]

Liturgi Minggu Prapaska 1

6 Maret 2022

Bacaan

M: Majelis (Pnt/Dkn)

PF: Pelayan Firman

U: Umat

PL: Pelayan Liturgi

**“Hidup Harus
Berlanjut”**

PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Warta Jemaat dibacakan.
- Prosesi lilin

- *Umat Berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, marilah kita syukuri kehidupan yang penuh liku ini. Walau suka duka silih berganti, pahit-manis datang dan pergi. Meski semangat pasang-surut hidup harus tetap berlanjut, Tuhan mengundang kita dalam ibadah ini untuk memulihkan daya juang menghadapi kehidupan mari kita memuji Tuhan dengan menyanyikan NKB 42:1,3.

NKB 42:1, 3 “Fajar Menyingsing”

- 1) Fajar menyingsing indah bagaikan
t’rang yang mengiring sabda Tuhan.
Puji Khalikmu atas ciptaan;
tiap pagi baru kurnia Tuhan!
- 3) Siang dan malam, t’rang serta hujan,
indahnyanya alam karya Tuhan.
Puji Khalikmu yang menciptakan
hari yang lalu, hari depan!

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah di dalam nama Tuhan yang
menjadikan langit dan bumi.

U: **Amin...amin...amin**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita,
dan Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

▪ *Umat Duduk*

KATA PEMBUKA

PL: Hidup harus diterima dan dijalani, sepahit dan segetir
apapun, kita tidak berkuasa menolaknya. Hidup harus
disyukuri karena hidup adalah anugerah. Kita tidak akan
menyerah karena Tuhan Yesus berjanji akan selalu
menemani. Mari kita nyanyikan pujian: “Walau ku daki
gunung yang tinggi”

U: **(menyanyikan NKB 171:1,2 “Walau ku’daki Gunung
yang Tinggi)**

- 1) Walau ‘ku daki gunung yang tinggi
dan ‘ku turuni lembah terjal;
Yesus berkata: “Kau ‘Ku temani”,
sabda ilahi, janji kekal.

Refr.:

Cahaya sorgawi, cahaya sorgawi

Jiwa penuh kemuliaan-Nya.

Haleluya, aku bersuka

memuji Yesus ‘ku milik-Nya.

2) Kendati bayang g’lap melingkupi,

bagiku Yesus tampak jelas.

Dialah sungguh cahaya ilahi,

dan di sisiNya ‘ku tak cemas.

Refr.:

PENGAKUAN DOSA

PL: (membacakan Matius 22:37-40). Karena kita lebih sering mengasihi diri sendiri dari pada Tuhan dan sesama, maka mari kita nyatakan penyesalan dan pertobatan dihadapan Tuhan dan sesama)

U: **(menyanyikan NKB 9:1,3 “Engkau Sabar Menanti”)**

1) Engkau sabar menanti, sedikit tak jemu
menunggu ‘ku bukakan bagi-Mu pintuku.

Tuhanku ‘ku akui: ‘Ku pakai nama-Mu,
tetapi ‘ku biarkan di luar Rajaku.

3) Engkau menyapa daku dengan lemah-lembut:
“Untukmu t’lah ‘Ku tahan derita kemelut.

Beginikah caramu menyambut Tuhanmu?”

O Yesus, b’rilah ampun! Masuki hatiku. *Refr.:*

▪ *Umat Berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: Terimalah berita anugerah dari kesaksian firman Tuhan dalam 1 Korintus 10:13 “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”.

U: **(Menyanyikan KJ 332:1,2 “Kekuatan Serta Penghiburan”)**

- 1) Kekuatan serta penghiburan diberikan Tuhan padaku.
Tiap hari aku dibimbing-Nya;
tiap jam dihibur hatiku.
Dan sesuai dengan hikmat Tuhan
‘ku dib’rikan apa yang perlu.
Suka dan derita bergantian memperkuat imanku.
- 2) Tiap hari Tuhan besertaku,
diberi rahmat-Nya tiap jam.
Diangkat-Nya bila aku jatuh,
dihalau-Nya musuhku kejam.
Yang nama-Nya Raja Mahakuasa,
Bapa yang kekal dan abadi,
mengimbangi duka dengan suka
dan menghibur yang sedih.

▪ *Umat Duduk*

PELAYANAN FIRMAN

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan PKJ 15, Lektor menempatkan diri)
Kusiapkan hatiku, Tuhan, menyambut firman-Mu, saat ini.
Aku sujud menyembah Engkau dalam hadirat-Mu, saat ini.
Curahkan pengurapan-Mu kepada umat-Mu saat ini.
Kusiapkan hatiku, Tuhan, mendengar firman-Mu.
Firman-Mu, Tuhan, tiada berubah,
sejak semulanya dan s’lama-lamanya tiada berubah.
Firman-Mu, Tuhan, penolong hidupku,
Kusiapkan hatiku, Tuhan, menyambut firman-Mu

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Ulangan 26:1-11**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan berlitani mazmur **Mazmur 91:1-2,9-16**

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 10:8-13**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 4:1-13**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah

Saat Teduh

- *Umat Berdiri*

Pengakuan Iman

M2: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

- *Umat Duduk*

Doa Syafaat

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M3: Marilah kita mengucapkan syukur kepada Tuhan yang, yang selalu memberi pengharapan kepada kita untuk

menanggung segala pergumulan, seperti firmanNya dalam 1 Tawarikh 16:29 Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan.

U: **(menyanyikan KJ 298: 1,3 “Selama Bumi Didiami”)**

- 1) Selama bumi didiami,
berbunga t’rus, berbuah baik,
Engkau, ya Allah, Bapa kami;
sembah syukur pada-Mu naik!
- 3) Burung di langit Kausuapi,
bunga di ladang berseri;
tak usah kami pun kuatir:
seluruh hidup Kauberi.

▪ *Umat Berdiri*

Doa Persembahan

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: NKB 204 1-2: “Di Dunia yang Penuh Cemar”

- 1) Di dunia yang penuh cemar; antara sesamamu
hiduplah saleh dan benar. Nyatakan Yesus dalammu.
Refrein:

Nyatakan Yesus dalammu, nyatakan Yesus dalammu;
sampaikan Firman dengan hati teguh,
nyatakan Yesus dalammu.

- 2) Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu;
apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?

Refrein:

Nyatakan Yesus dalammu, nyatakan Yesus dalammu;
sampaikan Firman dengan hati teguh,
nyatakan Yesus dalammu.

PENGUTUSAN

PF: Saudara yang di kasihi Tuhan undurlah dengan damai sejahtera, lanjutkan kehidupan di jalan Tuhan, apapun yang terjadi. Terimalah berkat Tuhan.

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **Menyanyikan NKB 85:1,2 “Kar’na Kasih-Nya”**

- 1) Mengapa Yesus turun dari sorga,
masuk dunia g’lap penuh cela;
berdoa dan bergumul dalam taman,
cawan pahit pun dit’rima-Nya?
Mengapa Yesus menderita, didera,
dan mahkota duri pun dipakai-Nya?
Mengapa Yesus mati bagi saya?
Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.
- 2) Mengapa Yesus mau pegang tanganku,
bila ‘ku di jalan tersesat?
Mengapa Yesus b’ri ‘ku kekuatan,
bila jiwaku mulai penat?
Mengapa Yesus mau menanggung dosaku,
b’ri ‘ku damai serta sukacita-Nya?
Mengapa Dia mau melindungiku?
Kasih-Nya, ya kar’na kasih-Nya.

[SSS]

Liturgi Minggu Prapaska 2

13 Maret 2022

Bacaan

PF: Pelayan Firman

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

MJ: Majelis (Penatua/Diaken)

**“Janji Allah
Menguatkan
Hidupmu”**

Persiapan Ibadah

- Doa Konsistori
- Pembacaan Warta Jemaat
- Prosesi Lilin
- Saat Teduh

▪ *Umat Berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

PL: Aku hendak memuji Tuhan pada segala waktu; puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku.

U: **Karena Tuhan jiwaku bermegah; biarlah orang-orang yang rendah hati mendengarnya dan bersukacita.**

PL: Muliakanlah Tuhan bersama-sama dengan aku, marilah kita bersama-sama memasyurkan nama-Nya.

U: **Aku telah mencari Tuhan, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku.**

PL: Tunjukkanlah pandanganmu kepada-Nya, maka mukamu akan berseri-seri, dan tidak akan malu tersipu-sipu.

NYANYIAN UMAT: NKB 7 : 1-2 “Nyanyikanlah Nyanyian Baru”

1. Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Allah,
Pencipta cakrawala.
Segala Serafim, Kerubim, pujilah Dia
besarkanlah nama-Nya.
Refr.:
Bersorak-sorai bagi Rajamu!
Bersorak-sorai bagi Rajamu!
2. Puji Dia, wahai mentari, wahai bulan,
Sembahlah Dia terus.
Dan wahai bintang-bintang terang
yang gemerlapan muliakan Penciptamu. *Refr.:*

VOTUM

PF: Kebaktian minggu prapaska kedua ini berlangsung dengan pengakuan, bahwa pertolongan kita datangnya dari Tuhan yang menjadikan langit, bumi dan segala isinya yang kasih setia-Nya tetap untuk selama-lamanya.

U: **(menyanyikan) Amin, Amin, Amin**

SALAM

PF: Kasih Karunia, damai sejahtera, dan cinta kasih Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus berserta dengan saudara sekalian.

U: **berserta dengan Saudara juga.**

▪ *Umat Duduk*

Kata Pembuka

PL: Janji keselamatan yang Allah berikan kepada manusia, nyata di dalam kehadiran Tuhan Yesus Kristus di dunia. Kematian-Nya menjadi sebuah pengurbanan bagi dunia agar dunia memperoleh keselamatan. Tuhan tidak meninggalkan janji-Nya. Ia senantiasa menyertai perjalanan kehidupan umat-Nya. Mari kita merespon janji

Tuhan di dalam keseharian hidup dengan berpengharapan hanya kepada-Nya, dan bersukacita di dalam-Nya.

NYANYIAN UMAT: PKJ 165 :1-2 “JANJI YANG MANIS”

1. Janji yang manis: “Kau tak Kulupakan”,
tak terombang-ambing lagi jiwaku.
Walau lembah hidupku penuh awan,
nanti ‘kan cerahlah langit di atasku.
Refr.:
“Kau tidak ‘kan Aku lupakan, Aku memimpinmu,
Aku membimbingmu; Kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku Penolongmu, yakinlah teguh”.
2. Yakin ‘kan janji: “Kau tak Kulupakan”,
dengan sukacita aku jalan t’rus.
Dunia dan kawan tiada kuharapkan,
satu yang setia: Yesus, Penebus. *Refr.:*

LITANI PENGAKUAN DOSA

PL: Saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, marilah bersama kita merendahkan diri kita sepenuhnya di dalam doa pengakuan dosa. Marilah kita membawa Bersama segala sesal dan dosa kita dengan menyanyikan KJ 29 "Di Muka Tuhan Yesus". Nyanyian ini adalah doa kita kepada Allah yang menyatakan janji dan memenuhi janji-Nya. Di sisi lain, terkadang kita meragukan janji Allah. Di muka Tuhan Yesus.... (*iringan lembut KJ 29*)

KJ 29: 1 “DI MUKA TUHAN YESUS”

1. Di muka Tuhan Yesus betapa hina diriku
Ku bawa dosa-dosaku di muka Tuhan Yesus
2. Di muka Tuhan Yesus tersungkur kar'na dosaku,
kubuka kerinduanku di muka Tuhan Yesus.
3. Di muka Tuhan Yesus 'ku insaf akan salahku;
bertobat kini hatiku di muka Tuhan Yesus.
4. Di muka Tuhan Yesus kudapat kasih sayang-Nya;
hatiku pasrah berserah di muka Tuhan Yesus.

▪ *Umat Berdiri*

BERITA ANUGERAH

PL: Dalam kasih, kita mendapatkan kasih pengampunan dari Tuhan Yesus Kristus yang diambil dari 2 Petrus 3:9 "Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat." Demikianlah Berita anugerah dari Tuhan Yesus Kristus. Salam Damai bagi kita semua...

U: **Syukur Kepada Allah Yang telah memberi pengampunan. Salam Damai bagi kita saudara juga.**

NYANYIAN UMAT: NKB 23:1-3 "DI DALAM KASIH YANG TEGUH"

1. Di dalam kasih yang teguh
t'lah datang Yesus, Tuhanku,
menghapus aib dan dosaku, Dia mengangkatku.
Refr.:
Dari lembah 'ku direngkuh
dengan tangan-Nya yang lembut,
gelap lenyap terbitlah t'rang,
o syukur, 'ku diangkat-Nya
2. Suara-Nya t'lah 'ku dengar
memanggil aku yang cemar;
meskipun dosaku besar, Dia mengangkatku. *Refr.:*
3. Duri menusuk dahi-Nya,
nyeri terpaku tangan-Nya,
semua kar'na kasih-Nya; Dia mengangkatku. *Refr.:*

▪ *Umat Duduk*

PELAYANAN FIRMAN

DOA EPIKLESE

(PF menaikkan doa epiklese)

Pembacaan Firman Tuhan

Bacaan Pertama:

L1: Bacaan pertama kita pada hari ini diambil dari Kejadian
15:1-18.....

Demikianlah Sabda Tuhan Allah

U: **Syukur Pada Allah**

Tanggapan:

L2: Mazmur Tanggapan pada hari ini diambil dari Mazmur 27
(dapat dibaca atau dinyanyikan)

Bacaan Kedua:

L3: Bacaan kedua pada hari ini diambil dari Filipi 3:17 - 4:1...
Demikianlah sabda Tuhan

U: **Syukur pada Allah**

Bacaan Injil:

PF: Pembacaan Injil Tuhan Yesus Kristus diambil dari Lukas
13:31-35...

Demikian sabda Tuhan, yang berbahagia ialah mereka
yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. Hosiana

U: ***(menyanyikan Hosiana, Hosiana, Hosiana)***

KHOTBAH

JANJI ALLAH MENGUATKAN HIDUPMU

SAAT TEDUH

- *Umat Berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan teguhkan kembali apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: *(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)*

- *Umat Berdiri*

DOA SYAFAAT

- *Umat Duduk*

PELAYANAN PERSEMBAHAN

MJ: Mari ucap syukur melalui persembahan untuk Tuhan. Kiranya persembahan yang dikumpulkan dapat dikelola oleh Majelis Gereja untuk pelayanan misi Allah di dunia ini. Mari kita mendasari persembahan kita dengan melihat Roma 12:1 Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

KJ 439:1-3 "Bila Topan K'ras Melanda Hidupmu"

1. Bila topan k'ras melanda hidupmu,
bila putus asa dan letih lesu,
berkat Tuhan satu-satu hitunglah,
kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.
Refr.:
Berkat Tuhan, mari hitunglah,
kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
Berkat Tuhan, mari hitunglah,
kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.
2. Adakah beban membuat kau penat,
salib yang kaupikul menekan berat?
Hitunglah berkat-Nya, pasti kau lega
dan bernyanyi t'rus penuh bahagia! *Refr.:*

3. Bila kau memandang harta orang lain,
ingat janji Kristus yang lebih permai;
hitunglah berkat yang tidak terbeli
milikmu di sorga tiada terperi. *Refr.:*

▪ *Umat Berdiri*

MJ: *(Menyampaikan doa persembahan)*

PENGUTUSAN

**NYANYIAN UMAT: KJ 369 A:1-3 "YA YESUS, KU
BERJANJI"**

1. Ya Yesus, 'ku berjanji setia pada-Mu;
kupinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku.
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat,
kar'na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.
2. Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia
penuh kilauan hampa dan suara godanya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.
3. Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:
di dalam kemuliaan Kausambut hamba-Mu.
Dan aku pun berjanji setia pada-Mu.
Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

PF: Saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus, peganglah
Janji pengharapan yang dinyatakan Tuhan Yesus Kristus
di dalam setiap langkah hidup kita. Dan arahkanlah
hatimu kepada Tuhan!

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan.**

PF: Jadilah saksi Kristus di dalam keseharian hidup

U: **Syukur kepada Allah.**

PF: Terpujilah Tuhan, Sumber Kehidupan

U: **Kini dan selamanya.**

BERKAT

PF: Arahkan hatimu dan terimalah berkat-Nya, “Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.”

U: (menyanyikan) **HOSIANA (5x) AMIN (3x)**

Saat Teduh Pribadi

[shm]

Liturgi Minggu Prapaska 3

20 Maret 2022

Bacaan

PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
MJ: Majelis (Penatua/Diaken)

**Menghidupi
“Biji Sesawi”**

Persiapan

- Saat teduh / doa pribadi
- Pembacaan Warta Jemaat dan Penjelasan liturgi
- Prosesi lilin (disesuaikan)
- Umat bersaat hening pribadi

- *Umat Berdiri*

BERHIMPUN

PL: Mari dengan kerendahan hati kita datang kepada Tuhan.
Ia mengundang kita untuk masuk ke dalam rumah-Nya:

Nyanyian Umat: PKJ 13:1-2 Kita masuk rumah-Nya

- 1) Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada-Nya.
Kita masuk rumah-Nya,
berkumpul menyembah kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.
- 2) Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada-Nya.
Lupakanlah dirimu, arahkan hatimu kepada Kristus,
menyembah Kristus Tuhan.

Votum dan Salam

PF: Ibadah ini berlangsung dalam bama Bapa, Putra dan Roh Kudus

U: **(menyanyikan) Amin, Amin, Amin**

PF: Tuhan sertamu!

U: ***Dan besertamu juga***

- *Umat Duduk*

Pengakuan Dosa

PL: Kita sudah mengusahakan hidup dalam kasih itu. Namun, di hadapan Allah kita perlu jujur bahwa kedagingan kita seringkali masih lebih kuat daripada keinginan rohani kita. Seringkali tanpa sadar, kita memalingkan muka dari salib Kristus. Kita bermegah atas diri kita sendiri, atas harta kekayaan, kemampuan, kekuasaan, kehormatan, kemapanan dan segala sesuatu yang kita miliki.

Mungkin tidak selalu.... Tetapi kadang, kita lupa bahwa semua itu sesungguhnya adalah pemberian Tuhan. Kita, sama sekali tidak boleh memegahkan diri. Kita perlu terus memandang salib Kristus. Salib Raja kita yang telah mati untuk dunia.

Nyanyian Umat: - KJ 309: 1&3 Biar ‘Ku Tumbuh di Batang-Mu

- 1) Biar ‘ku tumbuh di batang-Mu,
ya Pokok Anggur yang benar,
supaya Kau hidupkan daku,
menjadi ranting yang segar.
Jika Engkau beri berkat,
aku berbuah yang lebat.
- 3) Dengan-Mu saja ‘ku bersatu,
tak tercerai sesaat pun.
Kasih-Mu pandu di jalanku;

‘ku hidup oleh hidup-Mu.
Dengan salib-Mu ‘ku menang,
jikalau Kauberi terang.

▪ *Umat Berdiri*

PL: Semua orang yang datang saat ini dipanggil untuk berbagi kasih satu dengan yang lain. Tuhan Yesus berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh. 15:16-17).

-umat berdiri dan saling mengucapkan salam damai dengan namaste atau melambaikan tangan-

Nyanyian Umat KJ 434:1, 3 “ALLAH ADALAH KASIH DAN SUMBER KASIH”

Refr.:

Allah adalah kasih dan sumber kasih.

Bukalah hatimu bagi firman-Nya.

- 1) Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia:
Akulah yang memikul sengsaramu.” *Refr.*
- 3) Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.
Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:
demikian kasih-Ku di dalammu.” *Refr.:*

▪ *Umat Duduk*

PELAYANAN FIRMAN

Doa Epiklese

(PF menaikkan doa)

Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L: (membacakan **Yesaya 55:1-9**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U: **Syukur kepada Tuhan**

Antar Bacaan

L: (membacakan atau membaca/menyanyikan **Mazmur 63:1-8** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L: (membacakan **1 Korintus 10:1-13**)

Demikianlah Sabda Tuhan!

U: **Syukur kepada Tuhan**

Bacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 13:1-19**.

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U: (*menyanyikan*) **HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!**

Khotbah: “Menghidupi Biji Sesawi di Pandemi”

Saat Teduh

- *Umat Berdiri*

Pengakuan Iman Rasuli

MJ: Dengan semangat bertumbuh kembang seperti biji sesawi, marilah kita mengikrarkan pengakuan iman kita seturut pengakuan iman rasuli....

- *Umat Duduk*

Doa Syafaat

(PF menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

MJ : Mari semakin bersyukur dan merayakan kasih Allah. Dengan menghaturkan persembahan kita. Firman yang mendasari persembahan dari Mazmur 52:11: “Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasihi!”

Nyanyian Persembahan - Umat Menyanyikan KJ 363 Bagi Yesus Kuserahkan

- 1) Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;
hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
- 2) Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;
mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
- 3) Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;
pada Dia ‘ku terpaut, Dia Jurus’lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus’lamatku.
Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus’lamatku.

▪ *Umat Berdiri*

(MJ menyampaikan doa persembahan diakhiri dengan Doa Bapa Kami – bisa dinyanyikan atau diucapkan)

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF : Jemaat yang terkasih, pulanglah dan lakukanlah Firman Tuhan.

U : Kami akan melakukan yang Tuhan Firmankan

PF : Lakukanlah dalam hidup sehari-hari, di manapun, kapanpun dan kepada semua orang. Terimalah berkat Tuhan. “Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah

Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus serta persekutuan dengan Roh Kudus menyertai saudara sekalian.” Amin.

Nyanyian Umat PKJ 55:2

Hai, puji nama-Nya, tumbuh-tumbuhan,
dan puji nama-Nya, jenis bijian.

Hai, puji nama-Nya, buah-buahan:
mari semuanya menyembah Tuhan.

Reff:

Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! kar’na kasih-Nya tak terp’ri.
Haleluya! Pujilah Tuhan tak henti,
Haleluya! Kar’na kasih-Nya tak terp’ri.

[LT]

Liturgi Minggu Prapaska 4

27 Maret 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

**“Hidup dalam
Rangkulan
Cinta Allah”**

PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan
- Prosesi lilin

- *Umat Berdiri*

PANGGILAN BERIBADAH

M1: Betapa indah hari ini, Tuhan menjadikan kita dapat bersekutu, memuji Tuhan bersama-sama. Hari-hari yang kita lalui, terkadang melelahkan namun juga menyenangkan. Sungguh patut kita bersyukur kepada-Nya, menggaungkan nama-Nya dengan pujian dari PKJ 2 “Mulia, Mulia Nama-Nya”.

PKJ 2 “Mulia, Mulia Nama-Nya”

- 1) Mulia, mulia nama-Nya,
bagi Yesus kemuliaan puji sembah
Mulia, kekuasaan-Nya,
Memb’ri berkat bagi jemaat bersyukur
Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus,
Dialah selamanya Sang Raja benar
Mulia, mulia nama-Nya,
Sang Penebus, Maha Kudus, Maha Besar

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: pertolongan kita adalah dari Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

- *Umat Duduk*

KATA PEMBUKA

PL: Hidup dalam cinta kasih Allah adalah anugerah terbesar yang dimiliki oleh kita. Allah sendiri yang berinisiatif untuk memperbaiki relasi antara kita dengan Dia. Sudah sepatutnya hidup kita bukan lagi berdasar pada pemahaman atau hawa nafsu manusia. Hidup yang benar adalah berubah sesuai dengan tuntunan Tuhan. Hidup seperti yang Yesus lakukan dalam kehidupannya semasa di dunia. Mari arahkan iman kita pada Dia, Sang Sumber Hidup.

U: **(menyanyikan PKJ 1: 1-3)**

PKJ 1: 1-3 ABADI TAK NAMPAK

1. Abadi tak nampak, yang Mahaesa,
Yang tak terhampiri, terang takhta-Nya,
Yang dalam Putra-Nya, telah dikenal,
Bagi-Nyalah hormat dan kuasa kekal.
2. Ibarat cahaya, berkarya tenang,
Wibawa rajawi, kekal Kau pegang.
Teguh bagai gunung keadilan-Mu,
Dan awan-Mu sarat dengan kasih-Mu.
3. Engkaulah yang hidup, kekal slamanya;
Segala yang hidup, Engkau Dasarnya.
Terbataslah hidup, bagaikan kembang;
Engkau surya hidup yang tak terbenam.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari kita mengaku dosa di hadapan Allah...

(saat teduh)

Tuhan, bersama-sama kami merendahkan diri di hadapan-Mu. Kami mengakui segala kelalaian kami, kelemahan kami, kehinaan kami, ketidaklayakan kami yang telah diperbuat, dipikirkan dan diucapkan. Segala hal yang tidak berkenan di hadapan-Mu kami bawa dengan penuh sesal dan memohon belas kasih-Mu. Tuhan berkenanlah mengampuni dosa-dosa kami. Sudilah menyucikan hati kami dan melayakkan kami sebagai anak-anak-Mu. Jangalah dosa-dosa kami ini menjadi penghalang doa dan berkat kami, melainkan berkenanlah Tuhan mengampuni kami menurut kasih setia-Mu yang besar. amin.

U: (menyanyikan KJ 157:1-2)

KJ 157: 1-2 “INSAN TANGISI DOSAMU”

- 1) Insan, tangisi dosamu! ingatlah, Kristus menempuh jalan penuh sengsara dan bagai hamba terendah
Ia kosongkan diri-Nya menjadi Perantara.

Yang mati dihidupkan-Nya,
yang sakit disembuhkan-Nya,
yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya,
memikul dosa dunia diatas kayu salib.

- 2) Syukur, pujian dan sembah
kepada Dia angkatlah yang mati bagi kita.
Ikutlah Dia yang menang,
pikullah salib dan beban yang bersukacita!
Kasih-Nya perkenalkanlah
dan dalam kuasa nama-Nya
kalahkanlah yang jahat ingat darah-Nya yang kudus,
yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

▪ *Umat Berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: Anugerah pengampunan diberitakan bagi kita
sebagaimana tertulis dalam: Efesus 1: 7-8 “Sebab di dalam
Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu
pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya,
yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat
dan pengertian” demikian berita anugerah dari Allah!

U: **Syukur kepada Allah! (Menyanyikan KJ 362: 1-3)**
KJ 362: 1-3 AKU MILIKMU, YESUS, TUHANKU

1. Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku; kudengar suara-Mu.
‘Ku merindukan datang mendekat dan diraih oleh-Mu.
Refr.:
Raih daku dan dekatkanlah pada kaki salib-Mu.
Raih daku, raih dan dekatkanlah ke sisi-Mu, Tuhanku.
2. Aku hamba-Mu, Kausucikanlah oleh kasih kurnia,
hingga jiwaku memegang teguh kehendak-Mu yang
mulia. Refr.:

3. Sungguh indahnyanya walau sejenak beserta-Mu,
Allahku; dalam doaku sungguh akrabnya bersekutu
dengan-Mu. Reff.:

▪ *Umat Duduk*

PELAYANAN FIRMAN

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yosua 5: 9-12**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan Yosua 5:9-12 dengan
membaca **Mazmur 32** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **2Korintus 5:16-21**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 15:1-3, 11-32**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah

Saat Teduh

▪ *Umat Berdiri*

Pengakuan Iman

M2: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

▪ *Umat Duduk*

Doa Syafaat

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M3: Mari kita memberi persembahan syukur kita dan ingatlah firman Tuhan dalam 1 Tawarikh 16:29 “Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! sujudlah menyembah kepada Tuhan dengan berhiaskan kekudusan“

U: **(menyanyikan PKJ 148:1-3)**

PKJ 148: 1-3 T'RIMA KASIH YA TUHANKU

- 1) T'rima kasih ya Tuhanku, atas hari pemberian-Mu.
Hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu.
Kaucurahkan pada umat-Mu, Kaucurahkan pada umat-Mu
- 2) t'rima kasih atas waktu yang Dikau tawarkan padaku,
agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu,
yang besar dan mulia itu, yang besar dan mulia itu
- 3) 'kan kupakai waktu itu melakukan tanggung jawabku
dan menolong sesamaku menurut firman serta karya-Mu,
kar'na itu makna kasih-Mu, kar'na itu makna kasih-Mu.

▪ *Umat Berdiri*

Doa Persembahan

M3: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan KJ 436: 1-3)

KJ 436: 1-3 **LAWANLAH GODAAN**

1. Lawanlah godaan, s'lalu bertekun;
tiap kemenangan kau tambah teguh;
nafsu kejahatan harus kautentang;
harap akan Yesus: pasti kau menang.
Refrain:
Mintalah pada Tuhan, agar kau dikuatkan;
Ia b'ri pertolongan: pastilah kau menang
2. Tinggalkan yang jahat, dosa dicegah;
tindakanmu tulus tiada bercela;
junjung kebenaran, hidup dalam t'rang,
harap akan Yesus: pasti kau menang. *Reff.:*
3. Allah memberikan tajuk mulia
bagi yang berjaya di dalam iman;
Kristus memulihkan kau yang tertekan,
harap akan Yesus: pasti kau menang. *Reff.:*

PENGUTUSAN

PF: Saudara yang dikasihi Tuhan, kembalilah dalam kehidupan sehari-hari, jadikanlah hidupmu sebagai ibadah yang sejati dengan selalu mengarahkan hati kepada Tuhan dan dunia yang IA cintai!

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan dan dunia dengan cinta-Nya**

PF: Jadilah saksi Kristus dalam segala lakumu!

U: **Syukur kepada Allah!**

PF: Terpujilah Tuhan, Sang Cinta!

U: **Kini dan selamanya!**

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: (menyanyikan NKB 225) **Hosiana 5x, Amin 3x**

[BSN]

Liturgi Minggu Prapaska 5

3 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

**“Karena
Kasih-Mu
Hidupku Baru”**

- *Umat bersaat hening pribadi*
- *Prosesi lilin*
- *Umat duduk*

B E R H I M P U N

Panggilan Beribadah

PL: Saudara-saudara yang dikasih Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Prapaska kelima. Melalui minggu Prapaska kelima ini kita diajak untuk menghayati kasih. Sebagaimana Allah menyatakan kasih yang tak terbatas, atas pengalaman itu kita diajak untuk berubah dari hari ke sehari. Dengan berdiri, mari kita menghayati kasih melalui pujian.

- *Umat berdiri*

Umat menyanyikan PKJ 128:1-2

“Kasih Tuhan Yesus Tiada Bertepi”

1. Kasih Tuhan Yesus tiada bertepi:
Lebar, panjang, tinggi, dalam tak terp’ri,
walau melampaui akal kita yang fana
dengan orang kudus kenal kasih yang kekal.
2. Iman dan harapan, kasih yang benar
dari ketiganya, kasih terbesar.
Kasih itu sabar, ia suka memberi,
tak megahkan diri tidak mengenal dengki.

Votum

PF: Kebaktian ini berlangsung dalam Nama Bapa, Anak dan
Roh Kudus

U: (*menyanyikan*) Amin, amin, amin

Salam

PF: Damai Sejahtera Tuhan menyertai Saudara

U: Kini dan selamanya

▪ *Umat duduk*

Kata Pembuka

PL: Saudara yang dikasihi Tuhan, ada orang bertanya, “Seperti apa kasih Tuhan itu?” Inilah refleksi “Sahabat Sion” melalui puisi.

Kasih Tuhan

Kasih Tuhan tak kan mati
Meski dikubur berkali-kali
Kasih Tuhan tetap berseri
Meski awan gelap menutupi

Kasih Tuhan tetap memancar
Meski matahari tak bersinar
Kasih Tuhan tetap segar

Meski semua telah memudar

Kasih Tuhan tetap abadi
Meski semua t’lah berhenti
Kasih Tuhan tetap menyertai
Meski semua telah pergi

Apakah kita sudah mengalami kasih-Nya? Dalam doa pengakuan, marilah kita berdoa (*PL memimpin doa pengakuan dosa*)

Nyanyian Umat NKB 73:1-2
“Kasih Tuhanku Lembut”

1. Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia; bagiku pun nyatalah: Kasih besar!
Refr.:
Kasih besar! Kasih besar!
Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!
2. Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar dan membuat ‘kau benar, Kasih besar!

▪ *Umat berdiri*

Berita Anugerah

PL: “Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada

di bawah bumi.” (Filipi 2: 8-10) Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

Salam Damai

PL: Marilah kita saling menerima, saling mengasihi, dan saling mengampuni, dengan menyatakan salam damai.

- *Umat saling mengucapkan “Salam Damai” dengan namaste atau melambaikan tangan*
- *Umat berdiri*

Umat Menyanyikan PKJ 212 “Ya Allah Kasih-Mu Besar”

Ya Allah, kasih-Mu besar,
lebih besar dari segala,
tiada terduga dalamnya,
tiada terjangkau luasnya.
Ya Yesus, kasih-Mu besar,
lebih besar dari segala.
Hidup kekal Engkau beri
dan aku hidup berseri!
Refr.:

Dalam doa aku bersyukur
atas limpah kasih-Mu.
Ajar aku mengasihi-Mu
dan sesama manusia.

- *Umat duduk*

P E L A Y A N A N F I R M A N

Doa Epiklesis
(PF menaikkan doa)

Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama akan diambil dari kitab Yesaya 43:16-21. (*setelah selesai membacakan Alkitab*) Demikianlah firman Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah!**

Mazmur Tanggapan

L2: Marilah kita menanggapi firman Tuhan tadi dengan membaca Mazmur 126

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua akan dibacakan dari Filipi 3 : 4-14 (*setelah selesai membacakan Alkitab*) Demikianlah firman Tuhan

U: **Syukur kepada Allah!**

Injil

P: Pembacaan Injil diambil dari Injil Yesus Kristus menurut **Yohanes 12:1-8**. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia adalah mereka yang mendengar Firman Allah dan memeliharanya. Hosiana.

U: (*menyanyikan*) **Hosiana, Hosiana, Hosiana**

Kotbah

Saat Hening

- *Umat berdiri*

Pengakuan Iman

M: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan, mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli Aku percayadst

- *Umat duduk*

Doa Syafaat

Oleh Pelayan Firman

UMAT BERS Y U K U R

Nas Persembahan

M: Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya. (Amsal 3 : 9-10)

U: (menyanyikan) KJ 381:1-4 “Yang Mahakasih”

1. Yang Mahakasih yaitu Allah;
Allah Pengasih pun bagiku
Refr.:
Aku selamatlah oleh kasih-Nya,
oleh kasih-Nya kepadaku.
2. Walau dirantai oleh dosaku,
walau dirantai tak terlepas, –
3. Walaupun maut upah dosaku,
walaupun maut mengancamku, –
4. Allah mengutus Yesus, Tuhanku;
Allah mengutus Sang Penebus.

▪ *Umat berdiri*

Doa Persembahan

[Majelis menaikkan doa persembahan]

Nyanyian Umat KJ 408:1.3

“Di Jalanku ‘Ku Diiring”

1. Di jalanku ‘ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.

Suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku;
suka-duka dipakai-Nya untuk kebbaikanku.

3. Di jalanku nyata sangat kasih Tuhan yang mesra.
Dijanjikan perhentian di rumah-Nya yang baka.
Jika jiwaku membubung meninggalkan dunia,
kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya;
kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya.

P E N G U T U S A N

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: **KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN.**

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: **SYUKUR KEPADA ALLAH.**

PF: Terpujilah TUHAN

U: **KINI DAN SELAMANYA.**

B E R K A T

PF: Terimalah Berkas TUHAN :

Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah
memanggil kamu dalam Kristus
kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi,
meneguhkan, menguatkan dan
mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika
lamanya. Ialah yang mempunyai kuasa sampai selama-
lamanya! Amin.

U: *(menyanyikan)* **Hosiana (5X) AMIN (3X)**

[LK]

Liturgi Minggu Prapaska 6

10 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

**“Taati
Menghadapi
Penderitaan
Hidup”**

Catatan

- *Dalam Minggu Prapaska VI ini, pintu ruang ibadah, ruang ibadah dan mimbar dapat dihias dengan daun-daun palem*
- *Untuk kepentingan ibadah Minggu Prapaska VI ini, sebaiknya umat membawa satu ranting daun palem atau gereja menyediakan satu ranting daun palem untuk umat.*
- *Daun palem yang digunakan dalam ibadah dapat dibawa pulang oleh umat.*

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *saat teduh pribadi*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *prosesi lilin Minggu Prapaska VI*

BERHIMPUN

- *Umat Berdiri*
- PL : Umat Tuhan yang dikasihi dan mengasihi Tuhan, pada Minggu Pra Paska 6 ini kita merayakan Ibadah Minggu Palma. Perayaan ini akan memampukan kita untuk memperingati sengsara Kristus.

Dewasa, Lansia:

Dengan membawa daun palma, kita menghormati Tuhan yang datang. Seperti kedatangan Yesus ke Yerusalem disambut oleh banyak orang dengan penuh semangat.

Anak, Remaja, Pemuda:

Matius 21:8 menyaksikan “Orang banyak yang sangat besar jumlahnya menghamparkan pakaiannya di jalan, ada pula yang memotong ranting-ranting dari pohon-pohon dan menyebarkannya di jalan” (Mat. 21:8).

PL: Mari kita menyambut-Nya!

(umat *melambaikan daun palma, sambil bersorak*: Hosana! diberkatilah Dia yang datang sebagai Raja dalam nama Tuhan, damai sejahtera di sorga dan kemuliaan di tempat yang mahatinggi (Luk. 19:38)

- *umat berdiri dan menyanyikan NKB 74:1-3 “HOSANA” sambil melambai-lambaikan daun palem.*

(Semua)

- 1) Hosana, Hosana, Hosana!
Hosana pujilah terus, nyanyikanlah syukur,
Kepada Yesus, Penebus, dendangkanlah Mazmur!
Refrein: (Semua)
Hosana berkumandanglah, dengarkan suaranya!
Hai putra-putri, nyanyilah bersama malak-Nya!
Hai putra-putri, nyanyilah suaramu angkatlah!
Hai putra-putri, nyanyilah bersama malak-Nya!

(Dewasa, Lansia)

- 2) Hosana, Hosana, Hosana!
Hosana! Lihatlah Rajamu berjalan dengan gah.
Khalayak ramai berseru: ”Ikutlah menyembah!”

(Anak, Remaja, Pemuda)

- 3) Hosana, Hosana, Hosana!
Hosana! Angkatlah terus pujian tak henti,
Naikkan lagu yang kudus, menyembah Al-Masih.

VOTUM DAN SALAM

PF: Kebaktian Minggu Prapaska keenam ini berlangsung dalam nama Allah Bapa, Anak, Roh Kudus.

U: (*menyanyikan AMIN*) **AMIN, AMIN, AMIN.**

3	5	5	.	2	5	5	.	4	3	2	1	2	.	3		3	...
A	-	min,		a	-	min,		a	-	-	-	-	-	min			
3	5	5	.	2	5	5	.	4	3	2	1	2	.	1		1	...
A	-	min,		a	-	min,		a	-	-	-	-	-	min			

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian!

U: **DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.**

▪ *umat duduk*

PEMBUKA

PL: Umat yang Tuhan kasihi, pada Minggu Prapaska VI ini kita merayakan Minggu Palma. Kita turut serta dalam perarakan Yesus masuk ke Yerusalem. Kita merenungkan peristiwa Yesus yang mau menderita. Ia merelakan diri melakukan semua itu demi menyelamatkan dunia. Ia berkarya nyata dan memberikan teladan bagi kita dengan cara taat kepada kehendak Allah.

U: (*menyanyikan KJ 370: 1,3 ‘KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS’LAMATKU*)

- 1) ‘Ku mau berjalan dengan Jurus’lamatku
di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.

Sampai aku tiba di neg’ri baka.

Refrein

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

’ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

ya, ke mana Juga ’ku mengikut-Nya!

- 2) Bersama Jurus’lamat hatiku teguh
Di lembah dan bukit yang perlu kutempuh.
Tuhanku membimbing aku pada jalan-Nya
yang menuju rumah Allah yang baka.

DOA PENGAKUAN DOSA

PL: Terkadang, niat dan tekad kita untuk terus mengikut teladan Kristus terkendala oleh nafsu dunia yang menggoda... Ampunilah kami ya Tuhan ...

U: **(menyanyikan KJ 28:1 “YA YESUS, TOLONGLAH”)**

**Ya Yesus, tolonglah, hapuskan dosaku
dan dari nafsu dunia lepaskan hamba-Mu.**

PL: Marilah kita nyatakan dalam hati segala kelemahan dan kecenderungan hidup kita yang jatuh di dalam dosa di hadapan Dia Sang Penebus.

U: *(pengakuan dosa pribadi -- diiringi interlude KJ 28)
Setelah cukup waktu mengaku dosa secara pribadi, umat menyanyikan KJ 28:2)*

**Ya Yesus, dengarlah seruan hatiku,
Lengkapi aku yang lemah, sebagai laskarmu**

Dewasa&Lansia:

Tuhan, ampunilah kami bilamana dalam mengikut Engkau, di mana hati, pikiran, hidup kami ditunggangi oleh berbagai macam hal yang membuat kami menghadapi penderitaan bahkan sampai menghancurkan hidup.

U: *(menyanyikan KJ 28:3 “YA YESUS, TOLONGLAH”)*

**Ya Yesus yang menang, sertai hamba-Mu,
b’ri, di sengsara dan perang,
percaya yang teguh.**

Anak, Pemuda, Remaja:

Tuhan, ajarlah kami untuk dapat hidup taat, seperti yang Engkau lakukan

U : (*menyanyikan* KJ 28:4 “YA YESUS, TOLONGLAH”)

**Ya Yesus, pimpinlah, tetaplah Kau dekat,
supaya ke neg’ri baka jalanku tak sesat.**

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: Benarlah perkataan ini: “Jika kita mati dengan Dia, kita pun akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia; jika kita menyangkal Dia, Dia pun akan menyangkal kita; jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya.” (2 Tim. 2:11-13).

Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan!

U.: **SYUKUR KEPADA ALLAH!**

SALAM DAMAI

PF: Marilah kita sambut pengampunan dari Tuhan dengan kehidupan yang saling mengampuni. Salam damai. Damai Tuhan besertamu!

*(umat saling mengucapkan “**Salam damai**”
kepada sesama di sekitarnya)*

- *umat menyanyikan* KJ 161:1-4 “**SEGALA KEMULIAAN**”

(Semua)

- 1) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
“Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
Utusan Tuhan Allah, mubaraklah Engkau!”

(Dewasa, Lansia)

- 2) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu;
segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu.

(Anak, Remaja, Pemuda)

- 3) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
Kaum Israel dahulu menghias jalan-Mu;
pun kami mengelukan nama-Mu yang kudus.

(Semua)

- 4) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
Pun suara anak-anak memuji Dikau t’rus.
Seb’lum Engkau sengsara, pujian bergema;
sekarang kami puji Kau dalam t’rang baka.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

- L: *membacakan* **Mazmur 118:1-2, 19-29** (Palma) atau
Yesaya 50:4-9 (Sengsara)
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U: **SYUKUR KEPADA ALLAH!**

Antar Bacaan

- L: *membacakan atau menyanyikan* **Mazmur 31:9-16**
secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

- L: *membacakan* **Filipi 2:5-11**
Demikianlah Sabda Tuhan!
- U: **SYUKUR KEPADA ALLAH!**

Bacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 19:28-40** (Palma) atau **Lukas 22:14-20, 39-45, 23:35-43** (Sengsara)

Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U: (*menyanyikan*) **HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!**

- KOTBAH
- SAAT TEDUH
- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

Pnt.: Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita mengucapkan pengakuan iman menurut Pengakuan Iman Rasuli bersama-sama.

U: **AKU PERCAYA ... (DST).**

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

PF: Memanjatkan doa syafaat (....) , diakhiri dengan kalimat (*Dalam nama Yesus Kristus yang mengajarkan kepada kami berdoa: ...*)

U: (*Menyanyikan “Doa Bapa Kami” Lagu&Arr: Pdt. David Christianto*)

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

DOA BAPA KAMI

D=d0, 4/4

Syair : Matius 6:9b-13
Lagu&Arr: David Christianto

Intro:

D G/D Gm/D D
5 3 3 2 2 1 1 / 5 4 4 2 2 1 1 / 5 4 4 2 2 1 5 5 / 5 . . . //

D A/D C/D Am DM7 GM7
5 3 3 2 2 1 . 1 5 | 5 . . . | 5 3 3 2 2 1 . 5 | 5 . . 5 | 5 3 . 3 2 3 |
Bapa kami yg di sor - ga, di kuduskanlah na ma - Mu Da tanglah ke ra ja -

F#m17 Em17 Em17/A A Dsus D
2 1 . . . 1 | 3 2 2 1 3 2 . 1 | 3 2 0 1 1 7 6 . 7 1 | 1 . . . | 1 0 0 0 1 |
An-Mu, Ja di lah kehendak-Mu di Bu mi sepe ti di Sur - ga Be-

G A/G F#m Bm Em A Am D Gm CM7
5 5 5 4 2 1 7 6 | 5 3 1 . 1 | 4 3 2 1 7 1 2 6 | 5 . . . 1 | 5 5 5 2 2 2 5 5 |
rikanlahka mi pada ha ri i ni ma kanan kami yg secukupnya dan ampuni lah kami a kan

Fm7 Bb Gm17 A Dm Em E Asus-A
5 5 5 2 1 1 0 1 | 4 2 2 1 7 1 2 4 | 4 2 . 1 | 4 2 2 1 4 2 2 1 | 5 5 . . |
ke sa lahan kami sepe ti kami juga mengampuni orang yg bersa lah ke pada kami

D /F# G /F# Em A D /C# Bm
3 3 3 3 5 | 5 4 3 4 . | 2 2 5 . 4 | 4 3 3 . 2 | 1 1 1 1 3 |
dan janganlah mem ba wa kami ke dalam pen co ba an, te ta pi le paskan-

Em Asus A D G A/G F#m Bm
3 2 3 4 . | 2 2 2 2 1 7 | 1 . . . | 5 5 5 5 7 . 6 | 5 4 5 7 5 5 5 3 |
lah ka mi dari pada yg ja hat [Kar'na Engkaulah yg Empunya ke ra ja an dan

Em A Am D Bm/G# A/G F#m Bm Em A Dsus-D
4 4 4 . 2 5 6 | 6 5 . . | 6 5 6 1 7 1 2 7 | 5 7 1 1 . | 4 3 4 6 5 7 | 2 . 1 . //

Kua sa dan Kemu lia an sampai se la ma-la manya A - min], A - min

PERSEMBAHAN

Pnt: Marilah kita mengucapkan syukur atas kemurahan Allah melalui persembahan yang kita kumpulkan bersama sambil mengingat sabda Tuhan dari Roma 11: 36: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

- *umat menyanyikan* NKB 133:1– “SYUKUR PADAMU, YA ALLAH”
 1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s’gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun leman;
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.
 2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp’ri.
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang ‘Kau b’ri tiap saat;
Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat
 3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
Syukur atas perhimpunan yang memb’ri sejahtera.
Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
Syukur atas pengharapan kini dan selama-Nya!
- *umat berdiri, Pnt menyampaikan doa persembahan.*

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Dengan penuh pengharapan, marilah kita taat menghadapi penderitaan hidup. Tetap setia dalam melayani Tuhan serta hidup mengikuti firman-Nya.

- *umat menyanyikan* NKB 213:1-3 “KITA SUDAH DITEBUS OLEHNYA”

(Semua)

- 1) Kita sudah ditebus oleh-Nya,
kini layanilah Mukhalismu.
Maju t'rus dan kibarkan panji-Nya,
sanjung Rajamu!

Refrein (Semua)

Mari bawa pada-Nya segenap talentamu
serta hidup mengikuti firman-Nya!
Taat dan setialah walau sukar jalanmu,
hidup kudus agar kasih-Nya pun nyatalah!

(Dewasa&Lansia)

- 2) Waktu suka atau waktu duka,
walau badai datang melandamu;
Janganlah jemu melayani-Nya,
sanjung Rajamu!

(Anak, Remaja, Pemuda)

- 3) Dan layanilah dengan setia,
jangan dosa sampai menghalangmu.
Junjunglah terus kebenaran-Nya,
sanjung Rajamu!

Pengutusan

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan dan pandanglah dunia!

U: **KAMI MENGARAHKAN HATI KEPADA TUHAN
DAN MEMANDANG DUNIA.**

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: **KAMI SIAP MENJADI SAKSI-NYA.**

PF: Terpujilah Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus

U: **YANG TIDAK PERNAH MEMISAHKAN KAMI
DARI KASIHNYA, SEKARANG DAN SELAMA-
LAMANYA..**

Berkat

PF: Terimalah berkat Tuhan!

*“TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
memberi engkau kasih karunia; TUHAN
menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi
engkau damai sejahtera.”*

U : (menyanyikan KMM 199) **HOSANA**

199. H O S A N A

(KANON 4 SUARA)

do = g 4 ketuk

①					②			
0	1		C	D	G	0	3	
			6	7	1		2	1
							2	3
			Ho - sa	na,		ho - sa	na	
			Ho - san	na,		ho - san	na,	
③					④			
0	5		C	D	G	5	5	
			6	5	3		4	3
							2	1
			di	tem - pat	yang	ma - ha	ting -	gi!
			ho - san	na	in	ex - cel	sis.	

Syair dan lagu : Matius 21:9, Taizé, Prancis

[RS}

Liturgi Kamis Putih

14 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

**“KERENDAHAN
HATI UNTUK
KEHIDUPAN”**

PERSIAPAN

- saat teduh / doa pribadi
- penjelasan liturgi
- prosesi lilin (dapat disesuaikan dengan kebiasaan gereja masing-masing).

BERHIMPUN

PL : Saudara, dengan kerendahan hati kita datang kepada Tuhan . Ia mengundang saudara semua yang bersedia hadir dalam persekutuan cinta kasih-Nya.

- umat menyanyikan *KJ 14:2-3*

MULIAKAN TUHAN ALLAH

do = c 4 ketuk

- 2) Kami datang kepada-Mu,
kami datang kepada-Mu,
bersyukur sebulat hati, kar'na kasih-Mu besar.

- 3) Kau dekat dengan firman-Mu,
kau dekat dengan firman-Mu,
Ya, berfirmanlah Tuhan, kami siap mendengar.

▪ *umat berdiri*

VOTUM DAN SALAM

PF: Ibadah ini berlangsung dalam bama Bapa, Putra dan Roh Kudus

U: (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN.

PF: Tuhan sertamu!

U: DAN SERTAMU JUGA!

▪ *umat duduk*

PEMBUKA

PL: Saudaraku, hari ini kita memasuki triduum paska yang merupakan tiga hari penting menjelang berakhirnya masa prapaska. Malam ini kita berkumpul untuk mengingat Yesus yang rendah hati. Ia berkenan untuk membasuh kaki muridnya, menerima setiap orang datang kepada-Nya.

Saudaraku, marilah kita berdoa. “Tuhan Yesus, Engkau menyatakan kasih kepada semua orang. Kasih-Mu tidak terbatas kepada siapa saja. semua mendapat tempat di hati-Mu. Dalam rumah-Mu tersedia hidangan perjamuan bagi semua orang. Mereka yang siap menerima hidangan dari-Mu dipersilahkan menikmati dengan gembira. Saat ini kami meneguhkan diri agar dapat menikmati undangan-Mu, merasakan sukacita bersama-Mu, seraya mengingat cinta kasih-Mu. Terimakasih Tuhan, pada-Mu kami berdoa. Amin.”

▪ *umat menyanyikan*

PKJ 14. KUNYANYIKAN KASIH SETIA TUHAN
SELAMANYA

Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya
Kunyanyikan kasih setia Tuhan selamanya, selamanya
Kunyanyikan s’lamanya

Kututurkan tak jemu kasih setiaMu, Tuhan

Kututurkan tak jemu kasih setiaMu, turun - temurun

▪ *umat berdiri*

PL: Semua orang yang datang saat ini dipanggil untuk berbagi kasih satu dengan yang lain. Tuhan Yesus berkata: “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain” (Yoh. 15:16-17).

▪ *umat saling saling mengucapkan “Kasih Tuhan beserta kita” dengan cara namaste*

▪ *umat menyanyikan KJ 178: 1,2*

KJ. 178: 1,2 Kar’na Kasih-Nya padaku

1) Kar’na kasihnya padaku Yesus datang ke dunia
Ia tlah membri hidup-Nya gantiku yang bercela
Reff.

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus’lamat dunia menebus manusia

2) Dengan sabar dan hikmat-Nya Yesus pimpin hidupku:

Firman dan kebenaran-Nya itulah peganganku

Reff.

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!

Kasih Jurus’lamat dunia menebus manusia

▪ *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L: (membacakan **Keluaran 12:1-14**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: **Syukur kepada Tuhan**

Antar Bacaan

L: membacakan atau menyanyikan **Mazmur 116 :1-2, 12-19** secara bergantian dengan umat.

Bacaan Kedua

L: (membacakan **I Korintus 11:23-26**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: **Syukur kepada Tuhan**

Bacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari
Yohanes 13:1-17, 31-35.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia
ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan
dan yang memeliharanya. Hosiana!

U: (menyanyikan) **HOSIANA, HOSIANA, HOSIANA!**

- KHOTBAH
- SAAT TEDUH

▪ *umat duduk*

PROSES PEMBASUHAN (*bila situasi memungkinkan*)

PL: Malam ini, kita belajar untuk menghayati hidup dengan rendah hati. Sebab Ia rela merendahkan diri untuk melayani. Dibasuh-Nya kaki setiap orang. Ingatlah, Ia

mengajarkan kita semua untuk saling membasuh sebagai tanda kasih di antara semua.

- *Apabila ibadah dilaksanakan di rumah – rumah, maka pembasuhan kaki dilakukan mulai dari Ayah kepada anak, Ayah kepada Ibu, Ibu kepada anak, ibu kepada Ayah, dan kemudian anak kepada Ayah lalu ibu.*
- *Bila di gereja bisa dimulai juga Per keluarga*
- *prosesi pembasuhan dilakukan, sementara itu lagu “Mengasihi, Mengasihi Lebih Sungguh” dinyanyikan.*
- *Setelah selesai Pengkhotbah menyampai doa permohoanan, agar semangat melayani dan merendahkan diri terus hadir dalam kehidupan jemaat.*

PERJAMUAN KUDUS

Bagi jemaat yang melaksanakan Perjamuan Kudus, dipersilahkan menggunakan pratelan/formulir liturgis yang biasa digunakan dalam Perjamuan Kudus.

PERSEMBAHAN

MJ: Syukur kepada Allah atas limpahan kasih-Nya. Saat ini kita merayakan kasih Allah dengan menghaturkan persembahan kita. Firman yang mendasari persembahan dari Mazmur 52:11: “Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasihi!”

- *umat menyanyikan KJ 367:1-3*

PADA-MU, TUHAN DAN ALLAHKU

do = f 4 ketuk

- 1) Pada-Mu, Tuhan dan Allahku,
kupersembahkan hidupku:
dari-Mu jiwa dan ragaku, hanya dalam-Mu ‘ku teduh.

Hatiku yang Engkau pulihkan pada-Mu juga kuberikan.

- 2) Di dalam Yesus Kaunyatakan, ya Bapa, isi hati-Mu: curahan kasih, kesukaan Engkau limpahkan bagiku. Andaikan orang menyadari, niscaya, Tuhan, Kau dicari.
 - 3) Kumuliakan kuasa kasih, yang dalam Yesus terjelma; ‘ku berserah sebulat hati di dalam arus rahmat-Nya. Diriku tak kuingat lagi, lautan kasih kuselami.
- *umat berdiri, MJ menyampaikan doa persembahan diakhiri dengan Doa Bapa Kami.*

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Saudara yang terkasih, pulanglah dan lakukanlah sabda Tuhan

U: **KAMI AKAN MELAKUKAN YANG TUHAN SABDAKAN**

PF: Lakukanlah dalam hidup sehari-hari, di manapun, kapanpun dan kepada semua orang. Terimalah berkat Tuhan. “*Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus serta persekutuan dengan Roh Kudus menyertai saudara sekalian.*” Amin.

- *umat menyanyikan NKB 138:1*

MAKIN SERUPA YESUS TUHANKU

do = d 4 ketuk

Makin serupa Yesus, Tuhanku,
inilah sungguh kerinduanku;
Makin bersabar, lembut dan merendah,
makin setia dan rajin bekerja.

Refr.:

Ya Tuhanku, ‘ku b’rikan padaMu
hidup penuh dan hatiku seg’nap.
Hapuskanlah semua dosaku,
jadikanlah ‘ku milikMu tetap.

[BSK]

Liturgi Jumat Agung

15 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

**“Kematian-Nya
Menghidupkan
Dan
Mendamaikan”**

Liturgi Jumat Agung ini bersifat mengalir, dengan narasi penghubung terambil dari puisi karya Frater Yudel Fon Neno dengan judul JALAN SALIB. Tempat Ibadah dapat diberikan dekorasi tulisan tiga perkataan Yesus di kayu salib seperti yang ada dalam Injil Yohanes 19.

PERSIAPAN IBADAH

PL: Gemuruh angin meronta-ronta memburu dedaunan hijau
Tuan-tuan lalim perkasa, lupa diri
Sekujur tubuh bersimbah darah
Di persimpangan dilema ini, kami ini tak layak

Tuhan,.....

Siapa gerangan telah menodai Engkau

Siapa gerangan telah melupakan Engkau

Tuhan,.....

Kami ini insan pasrah diri, Kami, insan bernoda

Di hadapan-Mu, kami bersimpuh penuh tetesan air mata

- Prosesi lilin
- Lonceng 7 x
- Umat berdiri

NYANYIAN UMAT

KJ 170:3.4.5 “Kepala yang berdarah”

Ya Tuhan, yang Kautanggung yaitu salahku;
dosaku t’lah Kaugantung di kayu salib-Mu.
O, kasihani daku yang harus dicela;
ampunilah hamba-Mu, beri anugerah!

Gembala yang setia, terima domba-Mu!
Kau Sumber bahagia, Penuntun hidupku.
SabdaMu t’lah membuka karunia tak terp’ri
dan nikmat dari sorga padaku Kauberi.

Syukur sebulat hati kub’rikan pada-Mu,
ya Yesus yang t’lah mati demi selamatku.
Hendaklah ‘ku terhibur dengan tuntunan-Mu:
Pada-Mu ‘kuberlindung di akhir hayatku.

VOTUM

PF: Ibadah Jumat Agung hari ini kita landasi dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji-Nya.

U: **Amin!**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga!**

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL : Tuhan,.....

Siapakah manusia, sehingga Engkau menciptakannya?
Sekujur tubuh-Mu penuh bilur-bilur hina

Teganya manusia, bergelora lupa diri
Golgota menjadi saksi bisu
sepoi-sepoi angin berwajah racun
merasuki kalbu, meracuni rasa
percikan darah, pertanda anti sukma

Tuhan, mengikat tali kasut-Mu pun, kami tak layak
Menatap puncak Kalvari
tiada tanya; tiada senyum

PENGAKUAN DOSA

PF: Marilah kita menaikkan doa pengakuan dosa kita ...

Ya Bapa, dalam rutinitas keseharian yang kami jalani, tidak jarang kami lupa untuk memfokuskan hidup kami kepada-Mu. Terlalu mudah bagi kami untuk tergoda oleh keinginan daging kami sendiri. Sehingga fokus hidup kami bergeser pada hal-hal yang menurut kami penting. Namun yang seringkali terjadi adalah saat kami mengikuti keinginan daging kami sendiri, kami tersesat, kehilangan arah, yang pada akhirnya mendorong kami untuk berputus asa menjalani kehidupan ini.

Ampunilah kami ya Tuhan, yang seringkali menjadikan Engkau sebagai kambing hitam atas semua keadaan hidup kami. Ampunilah kami ya Tuhan, yang semakin menjauh dari-Mu dikala kami sedang dalam keadaan suka maupun duka. Ampunilah kami ya Tuhan, yang seringkali memakai nama-Mu, hanya untuk kepentingan diri kami sendiri. Ampunilah kami ya Tuhan, yang seringkali meragukan keberadaan-Mu dalam setiap langkah hidup kami.

Tolonglah kami ya Roh Kudus, agar dalam segala keadaan hidup kami, kami senantiasa berserah kepada-Mu dan mensyukuri penyertaan-Mu. Di dalam nama Bapa Putera

dan Roh Kudus, kami mengakui dosa kami, meminta pengampunan atas dosa kami, dan memohon penyertaan-Mu. Amin.

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: Bagi setiap orang yang dengan tulus hati menyesali dosanya di hadapan Tuhan, Ia memberikan berita anugerah seperti yang tertulis dalam **Yohanes 3:16**,
“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan!

U: Syukur kepada Allah!

PF: Salam Damai bagi kita semua!

(umat membagikan salam untuk orang sekitar, dengan namaste)

NYANYIAN UMAT

KJ 177:1-3 “Golgota, tempat Tuhanku disalib”

Golgota, tempat Tuhanku disalib dan dicela,
agar dunia damai pula dengan Allah, Khaliknya.
Dari sanalah mengalir sungai kasih kurnia
bagi orang yang berdosa, yang memandang Golgota.

O samud’ra kasih Allah: bagi isi dunia
Diberi-Nya Putra Tunggal, agar kita s’lamatlah!
Yesus, Jalan, Kebenaran, Sumber Hidup yang baka,
t’lah berkorban bagi kita pada salib Golgota.

Mari kita muliakan cinta kasih Penebus:
dosa kita Dia hapus dengan darah yang kudus.
Ia taat sampai mati pada salib Golgota.
Kita hidup oleh Dia: Puji Tuhan s’lamanya!

- *umat duduk*

DOA EPLIKESSE

PF: (*memimpin doa eplikesse*)

PEMBACAAN ALKITAB I

L: Bacaan pertama hari ini diambil dari Yesaya 52:13-53:12
Demikianlah firman Tuhan!

U: Syukur kepada Allah

MAZMUR TANGGAPAN

L: Marilah kita menanggapi firman Tuhan dari Mazmur 22
secara bergantian

PEMBACAAN ALKITAB II

L: Bacaan kedua hari ini diambil dari Ibrani 10 :16-25
Demikianlah firman Tuhan!

U: Syukur kepada Allah

PEMBACAAN INJIL

PF: Bacaan Injil hari ini diambil dari Injil Yesus Kristus
menurut Injil Yohanes 19:25-30
Demikianlah Injil Yesus Kristus, yang berbahagia adalah
kita yang mendengarnya, memelihara dalam hati, dan
dengan sukacita melakukannya, Hosiana!

U: (*menyanyikan reff KJ 397*)

Reff:

Hosiana, puji Tuhan! Hosiana! Amin!

Jiwa kami Kau jadikan segar abadi!

KOTBAH :

“Kematian-Nya Menghidupkan Dan Mendamaikan”

**Kotbah disampaikan dalam bentuk reflektif atas tiga
perkataan Yesus di atas kayu salib*

SAAT TEDUH

PL: Salib-Mu menyimpan seribu satu misteri
Palang penghinaan itu, kini menjadi suatu tanda kemenangan
Bait Allah pun turut terbelah

Tuhan, Dikaulah, Raja Semesta Alam
Seruan-Mu mengubah waktu menjadi sejarah
Seruan-Mu mengubah waktu menjadi kenangan
Tuhan, Dikaulah Sang Kala, Dikaulah Sang Waktu

Tuhan,.....
Sengsara-Mu adalah tangisan sementara
Noda-Mu adalah sakit mudah lampau
Hina-Mu adalah dengki mudah sirnah

- *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI

M: Dengan hati yang terarah pada Kristus, kita menyatakan pengakuan iman kita dengan Pengakuan Iman Rasuli yang demikian bunyinya: ...

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT

PF: Saudaraku, marilah kita menaikkan doa syafaat dan diakhiri dengan Doa Bapa Kami bersama-sama ...

PENGANTAR PERSEMBAHAN

M: Hari ini kita tetap bersyukur dengan menyerahkan persembahan kepada Tuhan. Persembahan yang dikumpulkan akan diberikan ke gereja.

2 Korintus 9:7 mengingatkan kita, “*Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.*”

NYANYIAN UMAT

KJ 174b:1,2,5 “Ku heran, Jurus’lamatku”
‘Ku heran, Jurus’lamatku bagiku tersalib?
Tertumpah darah Rajaku bagiku yang keji?
Reff: Pada kayu salib ‘ku melihat terang
dan beban hidupku hilang lenyap;
mataku celik karena iman
dan aku bahagia tetap.

Menanggung kejahatanku tersiksa Almasih?
Betapa agung rahmat-Nya, kasih-Nya tak terp’ri!

Tak dapat air mataku membalas kasih-Nya.
Seluruh jiwa ragaku ya Tuhan, t’rimalah.

DOA PERSEMBAHAN

M: Marilah kita menyerahkan persembahan kita dalam doa.
Mari kita berdoa (*menaikkan doa persembahan*).

PENGANTAR PENGUTUSAN

PL: Tuhan,.....
Kasih-Mu melampaui sengsara
Kasih-Mu melampaui noda
Kasih-Mu melampaui dengki
Kasih-Mu menembusi segala perbedaan
Kasih-Mu mengubah konflik penuh damai

Tuhan, jika Dikau berkenan
mampukanlah kami

Tuhan, kami ingin meminta
sertailah kami dalam derita-Mu
agar kelak,
kami pun ada bersama-Mu dalam kebangkitan-Mu

Tuhan,....

Dikaulah Firdaus itu,
bawalah kami ke Fridaus itu

NYANYIAN UMAT

KJ 183:1-2 “Menjulang nyata atas bukit kala”

Menjulang nyata atas bukit kala
t’rang benderang salib-Mu, Tuhanku.
Dari sinarnya yang menyala-nyala
memancar kasih agung dan restu.
Seluruh umat insan menengadah
ke arah cahya kasih yang mesra.
Bagai pelaut yang karam merindukan
di ufuk timur pagi merekah.

Salib-Mu, Kristus, tanda pengasih
mengangkat hati yang remuk redam,
membuat dosa yang tak terperikan
di lubuk cinta Tuhan terbenam.
Di dalam Tuhan kami balik lahir,
insan bernoda kini berseri,
teruras darah suci yang mengalir
di salib pada bukit Kalvari.

PENGUTUSAN

PF: Umat Tuhan yang terkasih, arahkanlah hatimu kepada
TUHAN!

U: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: Syukur kepada Allah

PF: Terpujilah TUHAN!

U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Terimalah berkat Tuhan: *“Tuhan memberkati dan melindungi kita. Dia menjaga kita menghadapi pergumulan. Dia menemani kita di masa-masa sulit ini.*

Dia merengkuh kita dalam kehangatan, dan memperlengkapi kita dengan pengharapan. Sampai saat kita bertemu lagi, kiranya persekutuan kasih Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus senantiasa menyertai kita kini dan selamanya. Amin.”

**U: (menyanyikan PKJ 294)
Hosiana, Hosiana, Hosiana, Amin! (2x)**

[ERS]

Liturgi Sabtu Sunyi

16 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

N: Narator

**“Di antara
Kematian dan
Kehidupan”**

PERSIAPAN

- Ruang kebaktian dapat diberikan pencahayaan yang temaram.
- Bacaan yang akan digunakan dalam ibadah hanya ada 2 bacaan yaitu Ayub 13:1-14 dan Bacaan Matius 27:57-66
- Aransemen lagu bisa disesuaikan dengan nuansa yang syahdu.

PRA IBADAH

- Pewarta menyambut umat. Lilin ibadah dinyalakan. Lonceng dibunyikan.
- Umat Menyanyikan **Lagu Taize, “Tinggallah Bersama Aku” (7kali)**

8. BLEIB MIT DEINER GNADE

1 = Bes ; 4/4 ; MM = 72

Gm	E ^b M ⁷ E ^b 6	D	GM/D	Dm ⁷ Gm ⁶ /D	D
3 . 3 . 3 3	6 6 7 5 .		1 . 7 6	7 . 0 3	
1 . 1 . 1 1	3 2 2 3 .		3 . 5 4	3 . 0 3	
6 . 6 . 6 6	6 6 6 7 .		3 . 2 1	7 . 0 3	
6 . 6 . 6 6	4 4 4 3 .		3 . 3 3	3 . 0 3	
Bleib mit dei-ner	Gna-de bei uns,	Herr Je-su	Christ.	Ach,	
Ting-gal-lah ber	-sa-ma ka-mi,	Tu-han Ye-sus,		dan	

Gm	E ^b	Cm F	B ^b	Cm B ^b /D F	Gm	D
1 . 1 . 1 1	2 1 2 3 .		2 . 1 7	6 . 5 0		
3 . 3 . 4 4	4 5 5 5 .		4 . 5 5	3 . 3 0		
3 . 3 . 6 6	6 6 7 1 .		6 . 1 2	1 . 7 0		
6 . 6 . 4 4	2 5 5 1 .		2 . 3 5	6 . 3 0		
bleib mit dei-ner	Gna-de bei uns,	dü treu-er	Gott.			
te-rang-i-lah	ha-ti ka-mi	de-ngan si-nar-Mu.				

- Sementara umat menyanyi, prosesi Pelayan Firman dan Majelis masuk ke ruang ibadah.

VOTUM DAN SALAM

PF: Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?

U: **Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi**

PF: Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap

U: **Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga kami**

PF: TUHANlah Penjagamu, TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu. Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian. Amin.

U: (Menyanyikan KJ 478a – “Amin, amin, amin”)

AJAKAN BERIBADAH *(diiringi instrument lembut, Umat Berdiri)*

M1: Saudaraku, tak banyak manusia yang bisa tetap bening dalam laku pergumulan yang kadang membuat pusing. Tak banyak juga yang mampu tetap hening, di saat permasalahan hidup membuat segala hal terasa genting.

Tak jarang juga, penderitaan atau pergumulan itu ingin kita tolak, dan jika bisa, kebahagiaan saja yang memenuhi benak.

Nyatanya, kadangkala kita harus berada di ruang antara pergumulan dan kebahagiaan. Keputusan dan harapan. Kematian dan kehidupan.

Ruang yang tak selalu nyaman, sebab tentu manusia berharap bisa segera beranjak ke depan.

Mampukah kita merengkuh ruang antara ini? Merengkuhnya dengan hening, bening dan tak melulu berteriak dengan bising, *“Keluarkan kami segera ya Allah dari situasi yang genting!”*. Kita nyanyikan NKB 169: 1-3

NKB 169: 1-2 “TENANG DAN SABARLAH”

1. Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku;
tahan derita, jangan mengeluh;
serahkan sajalah pada Tuhanmu
segala duka yang menimpamu.
Allah setia, tak mengecewakan
yang di naungan-Nya ingin berteduh.
2. Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku;
biarkan Tuhan yang memimpinmu,
sebab di tangan Allah masa lampau,
dikendalikan masa depanmu.
Gelombang dahsyat takkan menerpamu
kar’na di bawah kuasa Tuhanmu.

AYUB DI RUANG ANTARA

(Narator membacakan, Umat Duduk)

(Bacaan dari Ayub 14:1-14 disampaikan oleh salah satu pelayan ibadah secara teatrikal. Pelayan ibadah tersebut bisa berjalan di sekeliling ruang ibadah dan berperan seolah dirinya adalah Ayub.)

"Manusia yang lahir dari perempuan, singkat umurnya dan penuh kegelisahan. Seperti bunga ia berkembang, lalu layu, seperti bayang-bayang ia hilang lenyap dan tidak dapat bertahan.

Masakan Engkau menunjukan pandangan-Mu kepada orang seperti itu, dan menghadapkan kepada-Mu untuk diadili? Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?

Seorangpun tidak!

Jikalau hari-harinya sudah pasti, dan jumlah bulannya sudah tentu pada-Mu, dan batas-batasnya sudah Kautetapkan, sehingga tidak dapat dilangkahinya, hendaklah Kaualihkan pandangan-Mu dari padanya, agar ia beristirahat, sehingga ia seperti orang upahan dapat menikmati harinya.

Karena bagi pohon masih ada harapan: apabila ditebang, ia bertunas kembali, dan tunasnya tidak berhenti tumbuh. Apabila akarnya menjadi tua di dalam tanah, dan tunggulnya mati di dalam debu, 14:9 maka bersemilah ia, setelah diciturnya air, dan dikeluarkannyalah ranting seperti semai. Tetapi bila manusia mati, maka tidak berdayalah ia, bila orang binasa, di manakah ia?

Seperti air menguap dari dalam tasik, dan sungai surut dan menjadi kering,

demikian juga manusia berbaring dan tidak bangkit lagi, sampai langit hilang lenyap, mereka tidak terjaga, dan tidak bangun dari tidurnya.

Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula!

Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?

Maka aku akan menaruh harap selama hari-hari pengumpulanku, sampai tiba giliranku....“

(setelah selesai membaca, N bersujud di depan salib dengan ekspresi pedih dan pasrah)

(menyanyikan NKB 169: 3-4. Bait 3 dinyanyikan oleh N, bait 4 oleh umat)

“TENANG DAN SABARLAH”

N: 3) Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku;
bila berpulang sobat terdekat
dan ‘kau dirundung oleh kesedihan,
Tuhan mengangkat duka yang berat.
Kasih karunia akan ‘kau terima
dari Tuhanmu, Sumber Alhayat.

U: 4) Tenang dan sabarlah, wahai jiwaku;
sebentar lagi saat tibalah
bahwa engkau berjumpa dengan Dia
yang menghiburmu di masa lelah.
Di sanalah engkau ‘kan memuji-Nya,
menyanyi riang s’lama-lamanya.

PELAYANAN FIRMAN

Doa mohon pimpinan dan hikmat Roh Kudus
Bacaan Alkitab – Matius 27: 57-66

(PF membacakan)

- Diakhiri ucapan: “*Berbahagialah setiap orang yang mendengarkan Firman Tuhan dan melakukannya. Hosiana!*”)
- Umat menyambut dengan NKB 225 – “*Hosiana! Amin!*”
- Tema Khotbah: “DI ANTARA KEMATIAN DAN KEHIDUPAN”
- Saat Hening
- Doa Syafaat
- Nyanyian Umat “Yesus Kristus Cahaya Hatiku”

78. JESUS YOUR LIGHT (LORD JESUS CHRIST)

= D ; 4/4 ; MM = 66

St. Agustinus

Bm	Em	A	D	Bm	A	D
$\frac{6}{1} \frac{6}{3} \frac{3}{1}$	$\frac{4}{2} \frac{0}{0} \frac{2}{1}$	$\frac{5}{7} \frac{5}{6} \frac{2}{7}$	$\frac{3}{5} \frac{3}{5} \frac{1}{6}$	$\frac{1}{6} \frac{1}{6} \frac{1}{6}$	$\frac{2}{5} \frac{1}{5} \frac{2}{5}$	$\frac{3}{5} \frac{3}{5}$
$\frac{3}{6} \frac{3}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{6}{2} \frac{0}{0} \frac{4}{2}$	$\frac{2}{5} \frac{2}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{5}{1} \frac{5}{1} \frac{6}{6}$	$\frac{3}{6} \frac{3}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{7}{5} \frac{6}{5} \frac{7}{5}$	$\frac{1}{5} \frac{1}{5}$
$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{2}{2} \frac{0}{0} \frac{2}{2}$	$\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{1}{1} \frac{1}{1} \frac{6}{6}$	$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{1}{1} \frac{1}{1}$

Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let not my doubts and my dark-ness
 Lord Je - sus Christ, your light shines with - in us. Let not my doubts and my dark-ness
 Ye - sus Kris - tus, ca - ha - ya ha - ti - ku. Ja - uh - kan a - ku da - ri ke -

G ⁶	F [#]	Bm	Em	A	D	G
$\frac{6}{4} \frac{6}{4}$	$\frac{8}{3} \frac{6}{6} \frac{3}{6}$	$\frac{4}{2} \frac{0}{0} \frac{6}{4}$	$\frac{7}{2} \frac{7}{6} \frac{5}{7}$	$\frac{3}{5} \frac{3}{5} \frac{1}{6}$	$\frac{1}{6} \frac{1}{6} \frac{1}{6}$	$\frac{1}{5} \frac{1}{5}$
$\frac{2}{6} \frac{2}{6}$	$\frac{3}{7} \frac{1}{6} \frac{1}{6}$	$\frac{6}{6} \frac{0}{0} \frac{4}{2}$	$\frac{2}{5} \frac{2}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{5}{1} \frac{5}{1} \frac{6}{6}$	$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{1}{1} \frac{1}{1} \frac{4}{4}$
$\frac{6}{4} \frac{6}{4}$	$\frac{3}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{2}{2} \frac{0}{0} \frac{2}{2}$	$\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}$	$\frac{1}{1} \frac{1}{1} \frac{4}{4}$	$\frac{4}{4} \frac{4}{4} \frac{4}{4}$	$\frac{4}{4} \frac{4}{4} \frac{4}{4}$

Speak to me. Je - sus, your light is shi - ning with - in us. Let my
 Speak to me. Lord Je - sus Christ, your light shines with - in us. Let my.
 ge - lap - an. Ye - sus Kris - tus, ca - ha - ya ha - ti - ku. Bi - ar -

G ⁶	Bm F [#]	Bm
$\frac{2}{2} \frac{1}{1} \frac{2}{2}$	$\frac{3}{6} \frac{6}{6} \frac{5}{5}$	$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{3}{6}$
$\frac{2}{6} \frac{1}{6} \frac{2}{6}$	$\frac{1}{7} \frac{7}{7} \frac{7}{7}$	$\frac{1}{1} \frac{1}{1} \frac{1}{1}$
$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	$\frac{6}{3} \frac{3}{3} \frac{3}{3}$	$\frac{3}{6} \frac{3}{6} \frac{6}{6}$
$\frac{4}{4} \frac{4}{4} \frac{4}{4}$	$\frac{3}{3} \frac{3}{3} \frac{3}{3}$	$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$

heart al-ways wel-come your love. Je - sus, your
 heart al-ways wel-come your love. Lord Je - sus
 kan ku - sam - but cin - ta - mu. Ye - sus Kris -

PENGUTUSAN

PF: Rengkuhlah ruang di antara kematian dan kehidupan ini. Tenanglah, kuatkanlah hati Saudara. Dalam kepedihan, dalam keputusan, kasih-Nya mengiringi jalan Sabtu Sunyi Saudara.

U: **Syukur kepada Allah.**

BERKAT

PF: Dengan kerendahan hati, mari kita memohon berkat dan pemeliharaan Tuhan di sepanjang kehidupan kita. Terimalah berkat-Nya, *“Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.”* Amin.

U: **(menyanyikan KJ 478c, Amin, amin, amin)**

[REP]

Liturgi Minggu Paska Pagi

17 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

N: Narator

**“Kemenangan
Untuk
Kehidupan”**

Persiapan

- *umat memasuki tempat ibadah*
- *umat bersaat teduh sejenak*

Panggilan Beribadah

MJ.: Aku akan memuji Engkau, ya TUHAN, sebab Engkau telah menarik aku ke atas,

U.: DAN TIDAK MEMBERI MUSUH-MUSUHKU BERSUKACITA ATAS AKU

MJ.: TUHAN, Allahku, kepada-Mulah aku berteriak minta tolong,

U.: DAN ENKAU TELAH MENYEMBUHKAN AKU

MJ.: TUHAN, Engkau mengangkat aku dari dunia orang mati,

U.: ENKAU MENGHIDUPKAN AKU DI ANTARA MEREKA YANG TURUN KE LIANG KUBUR

MJ.: Marilah kita mengagungkan TUHAN yang penuh dengan kasih setia dan kuasa itu!

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 226:1, 2, 5 “Dia Nobatkanlah”*

- 1) Dia nobatkanlah, Sang Raja Penebus;
bahana sorga bergema memuji Dia t’rus.
Hai bangun, jiwaku, bernyanyilah serta,
memuji Jurus’lamatmu kekal selamanya.
 - 2) Dia nobatkanlah, Pengasih abadi;
di dalam darah luka-Nya kasih-Nya berseri.
Malaikat tercengang melihat dahsyatnya
rahasia Allah terbentang demi manusia.
 - 5) Dia nobatkanlah, Sang Raja yang baka,
Pencipta alam semesta sempurna dan megah.
Hormati Penebus yang agung mulia;
Sang Anakdomba yang kudus terpuji s’lamanya.
- *Para pelayan memasuki ibadah, diawali dengan pembawa lilin paska, pembawa Alkitab, pelayan firman dan seterusnya.*

Votum

PF: Ibadah ini berlangsung di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Amin!

U: (*menyanyikan*) AMIN! (3x)

Salam

PF: Kristus Tuhan. Kristus sudah bangkit! Ia memberkati saudara!

U : BENAR, IA SUDAH BANGKIT! IA MEMBERKATI SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

Yesus Sudah Mati

- adegan para murid yang tengah bersedih dan salib yang kosong
- sementara adegan berlangsung kantoria dan umat bernyanyi

bersahutan NKB 83:1-4

Nun di bukit yang jauh

(Kantoria)

Nun di bukit yang jauh, tampak kayu salib;
lambang kutuk nestapa, cela.
Salib itu tempat Tuhan Mahakudus
menebus umat manusia.

Refrein:

*Salib itu 'ku junjung penuh,
hingga tiba saat ajalku.
Salib itu 'ku rangkul teguh
dan mahkota kelak milikku.*

(Umat)

Mesti salib itu dicela, dicerca,
bagiku tiada taranya.
Anakdomba kudus masuk dunia gelap,
disalib kar'na dosa dunia.

(Kantoria)

Indahlah bagiku salib hina keji,
berlumuran darah-Nya kudus;
hilanglah dosaku, sucilah hatiku
berkat kurban Yesus Penebus.

(Umat)

'Ku setia tetap ikut jalan salib,
meski diriku pun dicela.
Satu saat kelak 'ku dibawa pergi
ke tempat kemuliaanNya.

Para Perempuan

Narator:

Mau apa engkau ke makam pagi dini hari?

Untuk apa engkau membawa rempah-rempah?
Tahukan engkau bawa makam Yesus tertutup batu?

Perempuan 1:

Iya, untuk apa kita pagi-pagi datang ke makam Yesus.
Bagaimana kita bisa merempahnya? Bukankah ada batu
besar yang menutup makam Yesus? Siapakah yang bisa
menggulingkan batu penutup makam Yesus?

Perempuan 2:

Lagipula kita ini perempuan. Dianggap lemah dan tidak
dipercaya. Jangan-jangan malah kita yang
ditangkap oleh pasukan penjaga makam?

Narator:

Wahai sahabatku
Hendak kemanakah engkau?

Perempuan 1:

Aku, aku...
Siapa itu? Apakah engkau penjaga makam?
Kami, hendak ke makam Yesus?

Narator :

Ternganga mereka melihat makam telah kosong
Mengapa kamu mencari Dia yang hidup di antara orang
mati?
Ia sudah bangkit. Ia hidup.
Bagikanlah kisah kebangkitan-Nya bagi dunia...

PF: Kristus Tuhan sudah bangkit
Marilah kita nyatakan sukacita kita

- *umat berdiri dan menyanyikan KJ 188:1-4*

Kristus Bangkit Soraklah

- 1) Kristus bangkit! Soraklah: Halleluya!
Bumi, sorga bergema: Halleluya!
Berbalasan bersyukur: Halleluya!
Muliakan Tuhanmu! Halleluya!
- 2) Karya kasih-Nya genap, Halleluya!
kemenangan-Nya tetap. Halleluya!
Surya s’lamat jadi t’rang: Halleluya!
takkan lagi terbenam. Halleluya!
- 3) Kuasa kubur menyerah: Halleluya!
dan neraka takluklah. Halleluya!
Kristus jaya atas maut: Halleluya!
dan terbukalah Firdaus. Halleluya!
- 4) Hidup Raja mulia: Halleluya!
kita s’lamat oleh-Nya. Halleluya!
Maut, di mana jayamu? Halleluya!
Kubur, mana kuasamu? Halleluya!

Pelayanan Firman

- a. Doa epiklese (oleh PF)
- b. Pembacaan Alkitab

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 65:17-25
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita tanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Tanggapan: Mazmur 118:1-2,14-24 secara litani (bisa juga
didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari Kisah Para Rasul 10:34-43
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari Lukas 24:1-12

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA.

U: (menyanyikan HALELUYA)

c. Khotbah

d. Saat Hening

▪ *umat berdiri*

Pengakuan Iman

MJ: Marilah kita bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini, dan masa depan mengingat penyelamatan oleh Tuhan Yesus Kristus menyatakan iman kita menurut pujian KJ 13.

- 1) Allah Bapa, Tuhan, dimuliakanlah nama-Mu!
Allah Bapa, Tuhan, dimuliakanlah nama-Mu!
Langit bumi ciptaan-Mu, kami pun anak-anak-Mu.
Datanglah dengan kasih-Mu!
- 2) Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan,
Yesus Kristus, Tuhan, yang membawa kes'lamatan,
lahir dalam dunia ini, mati, tapi bangkit lagi,
Kaulah Jurus'lamat kami!
- 3) Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa.
Ya Roh Kudus, Tuhan, tolong kami lawan dosa,
sucikanlah hati kami, b'rilah hidup yang sejati;
tinggallah bersama kami!
- 4) Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus,
Allah kami Yang Esa, Bapa, Putra dan Roh Kudus,
kami datang menyembah-Mu, memasyhurkan kuasa-Mu.
Puji syukur kepada-Mu!

▪ *umat duduk*

Doa Syafaat

Oleh Pelayan Firman

Persembahan Syukur

MJ.: Marilah kita memberikan persembahan sebagai tanda syukur kita. Firman Tuhan bersabda: yang mendasari persembahan terambil dari Roma 11:36 “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

▪ *umat menyanyikan PKJ 146*

Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan
dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.

Refrein:

Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.

Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi
oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima.

Persembahkan dirimu untuk Tuhan pakai
agar kerajaanNya makin nyatalah.
Damai dan sejahtera diberikan Tuhan.

▪ *dengan berdiri doa persembahan disampaikan oleh MJ*

Jika akan mengadakan Perjamuan Kudus Paska, sila menambahkan di sini.

Saksi Kebangkitan

P : Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi

- untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (2 Kor 5:15)
- U: KAMI MAU HIDUP DALAM SEMANGAT KEBANGKITAN
- P: Aku ini, TUHAN, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa (Yes 42:6)
- U: KAMI MAU MEMBAGIKAN SEMANGAT KEHIDUPAN BAGI DUNIA

- *umat menyanyikan NKB 87:1-3*

Junjungan Yang Kupilih

Junjungan yang 'ku pilih: Yesusku Penebus.
Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.
Kendati banyak orang mengejek, mencela,
'ku ikut suara-Nya, lembut mesra.

Refrein:
Benar, benarlah hidup Yesusku.
Bersamaku di jalanku, suara-Nya 'ku dengar.
Benar, benarlah hidup Yesusku.
Di mana Dia 'ku dengar? Di dalam hatiku!

Di mana, kapan saja Kasih-Nya pun jelas.
Di saat 'ku gelisah dihibur 'ku lekas.
Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,
'ku yakin, kami nanti 'kan bertemu.

Menyanyilah umat-Nya, memuji Tuhanmu!
Nyanyikanlah: Haleluya, agungkan Rajamu.
Harapan bagi orang yang mau mencari-Nya,
sebab Yesusmu hidup selamanya.

P: Terangilah dunia dengan semangat kehidupan agar damai sejahtera hadir di bumi. Berjuanglah dalam semangat iman dan terimalah berkat Tuhan:

Kiranya kuasa kebangkitan yang menghidupkan memberi semangat kehidupan bagimu.

Kiranya kasih setia Allah yang membangkitkan memberikan keberanian untuk terus melangkah

Kiranya teladan kasih yang diserukan Yesus di atas salib mendorong karya kasihmu.

Kiranya kuasa Roh Kudus memberikan semangat yang mengubah hidupmu. Amin.

U: (menyanyikan) HALELUYA (5x) AMIN (3x)

[ASP]

Liturgi Minggu Paska Sore

17 April 2022

Bacaan

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

N: Narator

**“Menyadari
Kemenangan
Bersama Yesus”**

Pra Ibadah

- Para petugas menempatkan diri di tempat masing-masing
- Doa konsisturi
- Bel Berbunyi.
- Saat teduh pribadi
- Umat berdiri.

PL : Selamat sore saudaraku, selamat beribadah di hari Minggu ini. Hari ini kita berhimpun dengan penuh sukacita merayakan Paska. Kristus menang atas maut. Paska menyatakan bahwa kubur itu telah kosong dan kegelapan diusir oleh cahaya terang. Marilah kita bersama berdiri untuk menyambut Juru Selamat yang hadir di tengah-tengah persekutuan kita dengan ***Menyanyikan NKB 87 : 1-2***
“Junjungan yang Kupilih”

1. Junjungan yang ‘ku pilih: Yesusku Penebus.
Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.
Kendati banyak orang mengejek, mencela,
‘ku ikut suaraNya, lembut mesra.

Refrein:

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Bersamaku di jalanku, suaraNya ‘ku dengar.

Benar, benarlah hidup Yesusku.

Dimana Dia ‘ku dengar? Di dalam hatiku!

2. Di mana, kapan saja KasihNya pun jelas.

Di saat ‘ku gelisah dihibur ‘ku lekas.

Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,

‘ku yakin, kami nanti ‘kan bertemu.

Umat Berdiri

*Saat Nyanyian Bait kedua, Pangrukti/ Konsistorium/ Imam
masuk ruang ibadah dan menyalakan lilin Paska dan
menyerahkan Alkitab ke Pelayan Firman*

MENGHADAP ALLAH

VOTUM DAN SALAM

PF : Tuhan Allah berkenan untuk hadir dalam persekutuan kita. Sekarang kita berada di hadapan-Nya. Marilah merendahkan diri di hadapan-Nya dan mengaku dengan bersama-sama mengucapkan bahwa :

PF + : “Pertolonganku datang dari pihak Tuhan yang
U menjadikan langit dan bumi. Ia tetap setia untuk selama-lamanya”.

PF : “Salam sejahtera dari Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, kepada Saudara sekalian.”

U : Salam sejahtera bagi Saudara juga.

PF+U : Amin, Amin, Amin

Umat Duduk

KATA PEMBUKA

PL : Perbuatan-perbuatan yang ajaib dari Tuhan Allah dapat mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan umat-Nya di dunia ini mari kita tetap bersyukur dengan memujikan pujian "***Ajaib Sungguh Ajaib***"

***terdapat di album POP - Power Of Praise
(the best of Welyar Kauntu)
<https://youtu.be/cZ5iwAdmmoY>***

Ajaib sungguh ajaib
Kuasa-Nya bagiku
Ajaib sungguh ajaib
Anugerah-Nya dalam hidupku

Ajaib sungguh ajaib
Kasih Yesus bagiku
Betapa heran ku menyaksikan
Perbuatan-Nya yang ajaib

Setiap hari ku menikmati
Berkat yang melimpah
Sepanjang hidupku merasakan
Kebaikan-Nya, kasih setia-Nya

Ajaiblah Tuhan Yesusku
Ajaib selamanya
Haleluya ku puji nama-Nya

PENGAKUAN DOSA

PL : Tuhan, dalam kehidupan kami seiring dengan kemajuan zaman, terkadang kami merasa lelah. Beban kehidupan menindih. Dosa dan cela mendatangkan aneka tekanan. Kami memandang di Kalvari, ada Engkau di sana memohon belas kasih-Mu

U (*menyanyikan NKB 15:1 – Hidup yang Penuh Berbeban*)
Hidup yang penuh berbeban dan terasa berat,
ringan semua di Kalvari, karn'a Yesus dekat.

Ref.:

Ringan semua di Kalvari, Kalvari, Kalvari;
Ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat.

PL Kekawatiran demi kekawatiran membuat kami
kehilangan kesadaran diri sebagai pengikut-Mu.
Kami abai terhadap pengajaran yang sudah Kau
nyatakan. Kami lupa pada janji yang sudah Tuhan
berikan. Ampunilah kami ya Tuhan

U *(menyanyikan NKB 15:2 – Hidup yang Penuh
Berbeban)*

Segenap kekuatiranmu s’raahkan kepadaNya,
ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat.
Refr.:

PF Ya Tuhan, Engkau memahami benar kegundahan
kami. Di setiap tetesan air mata yang terurai, Engkau
hadir menjadi sahabat, seperti saat Kleopas dan
sahabatnya berjalan menuju Emaus.

U *(menyanyikan NKB 15:3 – Hidup yang Penuh
Berbeban)*

Air mata pahit pedih, Yesus tahu benar,
ringan semua di Kalvari, karn’a Yesus dekat.
Refr.:

Umat Berdiri

BERITA ANUGRAH

P : Bagi setiap kita yang dengan sungguh-sungguh
menyatakan dosa dan penyesalan di hadapan Tuhan,
Tuhan berkenan menyatakan anugerah
pengampunannya. Berita anugerah terambil dari
Yesaya 12:1-3 Pada waktu itu engkau akan berkata:

"Aku mau bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, karena sungguhpun Engkau telah murka terhadap aku: tetapi murka-Mu telah surut dan Engkau menghibur aku. Sungguh, Allah itu keselamatanku; aku percaya dengan tidak gementar, sebab TUHAN ALLAH itu kekuatanku dan mazmurku, Ia telah menjadi keselamatanku." Maka kamu akan menimba air dengan kegirangan dari mata air keselamatan. Demikian Berita Anugrah dari Tuhan Yesus

J : Syukur Kepada Tuhan Allah

Menyanyikan Tuhan Temani Kami

(<https://www.youtube.com/watch?v=SWvFJKGW1dk&list=PL0oBxqkwnociIdFingusnhVDTrWx17hf2&index=1>)

TUHAN TEMANI KAMI

4/4, E=Do, 93 bpm

Cipt. Pdt. Lusindo Tobing

1 **-8-** : 0 0 0 5 5 4 3 3 2 3 3 0 0 3 3 2 1 1 7 1
Be - ta - pa ha - ti - mu be - ta - pa ha - ti - ku

11 1 0 0 1 2 1 2 2 0 4 3 2 3 3 3 0 0 5 5 4 3 3 2 3
Ha - ti ki - ta ber - ko - bar ko - bar be - ta - pa ha - ti - mu

14 3 0 0 3 3 2 1 1 7 1 1 0 0 1 2 1 2 2 0 4 3 2 3 3
Be - ta - pa ha - ti - ku Ha - ti ki - ta ber - ko - bar ko - bar

17 0 5 1 5 1 5 1 5 1 0 5 1 5 1 3 3 2 1 0 5 1 5 1 5 1 5 1
Sa - at Tu - han menyerta - i di se - mu - a per - ja - la - nan sa - at Tu - han mencerah - kan

20 1.
0 5 1 5 1 4 3 2 1 1 . . . 0 0 0 0 5 . . . 0 0 0 0 :
bah - wa Di - a s'la - lu de - kat Hmm

25

2.

0 5 1 1 5 1 4 3 5 5 | 5 . . 5 3 | 6 6 7 6 5 . |

Bah-wa Di - a s'la - lu de- kat. Tu- han

28

1 1 1 1 5 5 . | 7 7 7 7 5 5 . | 1 1 1 1 5 5 . | 6 6 6 6 5 5 . |

Te-ma-ni ka-mi Se-pa-ang ha-ni Ting-ga-lah te-tap di ge-lap ma-lam .

32

4/4

2/4

0 0 | 4 3 0 0 4 3 3 4 0 3 0 | 3 5 6 7 6 6 5 5 . . |

Ma-ri di sla -mat -kan me -nye - la - mat -kan

36

0 0 3 3 2 2 | . 1 . . .

Ba - nyak Ji - wa

TUHAN TEMANI KAMI

PEMBERITAAN FIRMAN

• *Doa untuk Pembacaan Firman* (PF menaikkan doa)

• *Pembacaan Firman*

- Unsur Anak : Yesaya 25:6-9
- U : Syukur Kepada Allah
- Unsur Lansia/Adiyuswo : Membaca secara Bergantian dengan Jemaat Mazmur 114
- Unsur Pemuda : 1 Korintus 5:6-8
- U : Syukur Kepada Allah
- PF : Lukas 24:13-49
- Yang berbahagia ialah semua orang yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya dalam hidup sehari-hari. Haleluya
- U : Haleluya 12 kali

• *Khotbah*

• ***Saat Teduh***

DOA SYUKUR DAN SYAFAAT

Oleh PF

SAKAMEN PERJAMUAN KUDUS

(menyesuaikan dengan konteks setempat)

PENGAKUAN IMAN RASULI

Oleh Majelis

PERSEMBAHAN

M : Saudara-saudariku yang terkasih dalam Yesus Kristus, marilah kita mempersembahkan syukur kita kepada Tuhan dengan mengingat apa yang dinyatakan Firman Tuhan dalam *Mazmur 52 : 11* *Aku hendak bersyukur kepada-Mu selama-lamanya, sebab Engkaulah yang bertindak; karena nama-Mu baik, aku hendak memasyhurnya di depan orang-orang yang Kaukasihi!*

Menyanyikan Pelengkap Kidung Jemaat 216 : 1 – 3
“Berlimpah Sukacita Di Hatiku”

1).

Berlimpah sukacita di hatiku,
di hatiku, di hatiku.
Berlimpah sukacita di hatiku,
tetap di hatiku!

Reff:

Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.
Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.

2).

Damai sejaht’ra melampaui akal
di hatiku, di hatiku.

Damai sejaht’ra melampaui akal
tetap di hatiku!

Reff:

3).

Berlimpah kasih Yesus di hatiku,
di hatiku, di hatiku.

Berlimpah kasih Yesus di hatiku,
tetap di hatiku!

Reff:

Doa Persembahan, Penutup dan Bapa Kami

PENGUTUSAN DAN BERKAT

Menyanyikan Kidung Jemaat 383:1,5 “Sungguh Indah Kabar Mulia”

1. Sungguh indah kabar mulia; hai percayalah!
Yesus Kristus tak berubah s’lama-lamanya!
Darah-Nya tetap menghapus dosa dan cela.
Ia hibur yang berduka. Puji nama-Nya!

Refr.:

Baik kemarin, hari ini, s’lama-lamanya
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!
Puji nama-Nya, puji nama-Nya!
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!

5. Waktu murid ke Emaus, Yesus beserta;
kita pun di jalan hidup disertai-Nya.
Yang terangkat dan kembali, Yesus inilah!
Kita ‘kan melihat Dia datang segera!

- PF : Jemaat Tuhan, arahkanlah hatimu kepada Allah,
terimalah berkatNya:
TUHAN memberkati engkau dan melindungi
engkau;
TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
memberi engkau kasih karunia;
TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan
memberi engkau damai sejahtera.
- U : Menyanyikan Amin, amin, amin.

PUJIAN PENUTUP

***Menyanyikan Kidung Jemaat 383:5 “Sungguh Indah
Kabar Mulia”***

5. Waktu murid ke Emaus, Yesus beserta;
kita pun di jalan hidup disertai-Nya.
Yang terangkat dan kembali, Yesus inilah!
Kita ‘kan melihat Dia datang segera!

Refr.:

Baik kemarin, hari ini, s’lama-lamanya
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!
Puji nama-Nya, puji nama-Nya!
Yesus Kristus tak berubah, puji nama-Nya!

[MAK]

BAHAN ANAK

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan Anak 1

Penderitaan Yesus Kristus

Bacaan:

Matius 26: 36-46

**“PengorbananMu
menjadi
teladanku”**

Dasar Pemikiran

Masa Prapaska adalah masa bagi kita untuk menghayati penderitaan Yesus. Dengan cara itu, kita bukan hanya mengingat, namun juga berefleksi akan penderitaan Yesus. Perjalanan penderitaan Yesus dari kekhawatiran-Nya di taman Getsemani hingga kematian tidak hanya memperlihatkan penderitaan saja. Dalam penderitaan itu tersirat teladan-teladan Yesus yang dapat kita teladani bersama. Teladan yang akan dilihat bersama-sama adalah ketika Ia menyerahkan semua-Nya kepada Bapa dan biarlah kehendak Bapa saja yang terjadi dalam hidup-Nya. Tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan Yesus pada saat itu. Untuk melakukan kehendak Bapa membutuhkan ketaatan. Namun Yesus dapat melakukannya. Ia membiarkan kehendak Bapa saja yang terjadi atas-Nya. Yesus siap berkorban menebus dosa manusia. Bahkan manusia yang telah menyakiti-Nya, melukai-Nya, Ia sanggup melakukannya. Pengorbanan Yesus ini menjadi teladan bagi kita agar rela berkorban bagi sesama kita. Rela berkorban bukan hanya dengan cara memberikan nyawa kita bagi orang lain. Rela berkorban dapat dilakukan dengan hal lainnya, misal dalam hal waktu, energi, pikiran kita untuk sesama. Hal-hal kecil saja dari mulai mendengarkan sesama yang sedang sedih atau berduka. Dalam masa pandemi dan dalam segala situasi, banyak orang membutuhkan bantuan energi, pikiran, waktu atau mungkin materi. Bantuan sekecil apapun itu adalah bentuk bahwa teladan

Yesus benar-benar kita lakukan dalam hidup kita. Melalui pelajaran ini, anak diajak untuk meneladani pengurbanan Yesus.

Penjelasan Teks

Setelah perjamuan malam terakhir, Yesus mengajak Petrus dan kedua anak Zebedeus untuk ikut serta dengan-Nya ke taman Getsemani. Di taman itu timbullah rasa sedih, khawatir, gentar dalam diri Yesus. Perasaan ini muncul, karena Ia mengetahui apa yang akan terjadi setelah ini. Perasaan yang Yesus alami disampaikan kepada para murid yang diajak-Nya (ay. 38). Yesus menyuruh para murid itu berjaga-jaga selagi Yesus berdoa. Di sini Yesus berdoa kepada Bapa. Di sini penulis kitab Matius menyajikan cerita yang sedikit berbeda dari kitab Injil lainnya. Penulis kitab Matius ingin lebih menekankan pada doa Yesus kepada Bapa dari pada Yesus menegur para murid yang sedang tertidur.² Doa Yesus di taman Getsemani ini memperlihatkan sisi manusia Yesus, dimana dalam diri Yesus ada keinginan agar penderitaan ini tidak dialami-Nya. Namun Yesus memperlihatkan juga ketaatan kepada Bapa-Nya, menyerahkan semua dan menyerahkan kehendak Bapa saja yang terjadi atas diri-Nya. Yesus bersedia berkorban untuk penebusan dosa dunia. Setelah berdoa, Yesus kembali kepada murid-murid-Nya. Ia mendapati mereka sedang tertidur. Yesus menegur mereka supaya mereka tidak jatuh dalam pencobaan. Setelah menegur murid-murid-Nya, Yesus kembali berdoa kedua kalinya.

Di sini Yesus sudah menetapkan hati-Nya, Yesus memantapkan hati untuk melakukan kehendak Bapa. Kedua kalinya Yesus menemukan murid-murid-Nya tertidur, tetapi Yesus membiarkan mereka dan kembali berdoa untuk ketiga kalinya. Doa ketiga ini sama dengan doa kedua Yesus. Yesus hanya ingin memantapkan hati-Nya dan bersedia menanggung penderitaan itu bagi umat manusia. Selesai berdoa Yesus menghampiri murid-murid itu dan menyuruh mereka beristirahat, sembari

² Eko Riyadi, *Matius: “Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah”* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 230

berkata bahwa sudah waktunya Anak Manusia akan diserahkan. Maksud dari perkataan Yesus ini adalah sudah waktunya bagi Yesus untuk menjalani penderitaan itu dan dimulai dengan penangkapan-Nya. Yesus mengetahui bahwa orang yang hendak menyerahkan-Nya sudah dekat. Orang yang dimaksud Yesus ini adalah Yudas yang diikuti oleh orang-orang yang ditugaskan oleh imam-imam kepala untuk menangkap Yesus.

Yesus berkorban untuk menggantikan hukuman umat manusia. Serangkaian penderitaan bersedia dilalui-Nya untuk penebusan dosa. Ketika melihat serentetan penderitaan Yesus, tentu bukan hal yang mudah untuk meneladani pengurbanan-Nya dalam hidup sehari-hari. Di sini, kita perlu memahami bahwa jiwa rela berkorban bukan hanya dilihat seberapa besar pemberian untuk orang lain, namun seberapa berharganya kehadiran sesama untukku? Banyak hal yang dapat digolongkan sebagai pengurbanan bagi orang lain. Misalnya meluangkan waktu, energi dan pikiran kita. Hal kecil semacam ini yang terkadang luput dari kita. Kita beranggapan jika saya telah memberikan materi kepadanya, maka sudah cukup saya berkorban untuk sesama saya. Namun mungkin saja sesama kita tidak memerlukan hal itu, tetapi memerlukan hal lainnya. Ada orang-orang yang membutuhkan waktu kita untuk siap mendengarkan ceritanya, ada orang-orang yang membutuhkan energinya untuk melakukan sesuatu dan ada juga yang memerlukan pikiran kita untuk menciptakan ide-ide baru untuk dirinya atau bersama.

Teladan inilah yang ingin kita perlihatkan kepada anak-anak. Anak-anak diajak untuk sama seperti Yesus yang siap berkorban bagi sesamanya. Biarlah teladan Yesus yang rela berkorban bagi umat manusia juga selalu dikenang dan direalisasikan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Lagu Pendukung:

- Dihapuskan dosaku
- Tuhan Yesus tidak berubah
- Karya terbesar (kelas besar)

Penyampaian Pelajaran Kelas Besar (4-6 SD)

1. Awalilah dengan memberikan pertanyaan yang dapat membantu anak untuk masuk ke dalam cerita nantinya.
 - Apakah anak-anak pernah berkorban untuk temanya atau orang di sekitarnya? Dalam bentuk apa?
 - Apakah anak-anak pernah mendengarkan curhat dari temannya atau orang lain?
 - Apakah dalam pekerjaan berkelompok ia pernah memberikan pemikirannya dengan suka hati (tanpa keterpaksaan)?
2. Sampaikan pada anak-anak:
 - Hari ini kita akan melihat satu teladan dari Yesus ketika Ia akan ditangkap. Yesus yang saat itu sudah selesai melakukan perjamuan terakhir dengan para murid, akhirnya pergi ke taman Getsemani dengan tiga orang murid-Nya. Siapakah mereka? Mereka adalah Petrus dan dua anak Zebedeus. Yesus ingin agar ketiga murid-Nya berjaga-jaga dan berdoa. Sampaikan bahwa saat itu Yesus menyampaikan perasaan-Nya kepada ketiga murid-Nya. Perasaan itu juga disampaikan-Nya dalam doa yang Ia panjatkan kepada Bapa. Yesus berdoa dengan perasaan takut, gelisah, gentar. Sampaikan isi doa Yesus “Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki”.
 - Setelah selesai berdoa, Yesus datang menghampiri ketiga murid-Nya dan melihat mereka tertidur. Yesus membangunkan murid-murid-Nya dan menyuruh mereka untuk tetap berjaga-jaga dan berdoa. Setelah itu Yesus kembali berdoa. Isi doa kedua berbeda dari yang pertama tadi. Sampaikan bahwa pada doa kedua dan ketiga ini, Yesus mulai berserah dan yakin untuk melakukan kehendak Bapa (menjalani serangkaian penderitaan).

- Sampaikan bahwa Yesus mengetahui apa yang akan Ia hadapi setelah itu. Ia mengatakan kepada ketiga murid-Nya tersebut “bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa”. Jika Yesus memilih menghindari dan pergi untuk tidak melakukan kehendak Bapa, pasti bisa. Namun Yesus memilih untuk menetap dan melakukan kehendak Bapa.
- Yesus yang rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia adalah teladan yang patut ditiru. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berkorban bagi orang lain. Sampaikan pada anak-anak untuk melakukan hal-hal sederhana saja yang dapat mereka lakukan. Misalnya memberikan waktunya untuk mendengarkan curhat temannya, membantu orang tua membersihkan rumah, membantu orang tua untuk menjaga adiknya, dan sebagainya.
- Akhiri dengan menyampaikan kepada anak-anak bahwa ada orang-orang yang membutuhkan mereka dalam hal-hal kecil, tetapi berharga. Anak-anak diajak untuk menjadikan Yesus sebagai model dalam hidup mereka, dimana Ia bersedia berkorban bagi manusia. Teladan Yesus ini menjadi role model bagi anak-anak untuk melakukan pengorbanan yang berarti bagi orang lain, sekalipun itu hal kecil.

Penerapan

Mintalah anak-anak untuk menuliskan pengorbanan apa yang telah mereka lakukan untuk orang lain. Selanjutnya mintalah anak untuk menuliskan pengorbanan apa yang akan mereka lakukan untuk orang lain.

Penyampaian Pelajaran Kelas Madya (1-3 SD)

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan tentang siapakah seseorang yang mereka kagumi, senangi, tiru, contoh? (Hal ini akan membantu anak-anak untuk

memahami bahwa nantinya Yesus juga dapat menjadi seseorang yang mereka kagumi, senangi, tiru, contoh, teladani)

2. Sampaikan pada anak-anak:

- Hari ini kita akan melihat satu teladan dari Yesus ketika Ia akan ditangkap. Yesus yang saat itu sudah selesai melakukan perjamuan terakhir dengan para murid, akhirnya pergi ke taman Getsemani dengan tiga orang murid-Nya. Siapakah mereka? Mereka adalah Petrus dan dua anak Zebedeus. Yesus ingin agar ketiga murid-ya berjaga-jaga dan berdoa. Sampaikan bahwa saat itu Yesus menyampaikan perasaan-Nya kepada ketiga murid-Nya. Perasaan itu juga disampaikan-Nya dalam doa yang Ia panjatkan kepada Bapa. Yesus berdoa dengan perasaan takut, gelisah, gentar. Sampaikan isi doa Yesus “Ya, Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki”.
- Setelah selesai berdoa, Yesus datang menghampiri ketiga murid-Nya dan melihat mereka tertidur. Yesus membangunkan murid-murid-Nya dan menyuruh mereka untuk tetap berjaga-jaga dan berdoa. Setelah itu Yesus kembali berdoa. Isi doa kedua berbeda dari yang pertama tadi. Sampaikan bahwa pada doa kedua dan ketiga ini, Yesus mulai berserah dan yakin untuk melakukan kehendak Bapa (menjalani serangkaian penderitaan).
- Sampaikan bahwa Yesus mengetahui apa yang akan Ia hadapi setelah itu. Ia mengatakan kepada ketiga murid-Nya tersebut “bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa”. Jika Yesus memilih menghindari dan pergi untuk tidak melakukan kehendak Bapa, pasti bisa. Namun Yesus

memilih untuk menetap dan melakukan kehendak Bapa.

- Yesus yang rela berkorban untuk menyelamatkan umat manusia adalah teladan yang patut ditiru. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk berkorban bagi orang lain. Sampaikan pada anak-anak untuk melakukan hal-hal sederhana saja yang dapat mereka lakukan. Misalnya memberikan waktunya untuk mendengarkan curhat temannya, membantu orang tua membersihkan rumah, membantu orang tua untuk menjaga adiknya, dan sebagainya.
- Akhiri dengan menyampaikan kepada anak-anak bahwa ada orang-orang yang membutuhkan mereka dalam hal-hal kecil, tetapi berharga. Anak-anak diajak untuk menjadikan Yesus sebagai model dalam hidup mereka, dimana Ia bersedia berkorban bagi manusia. Teladan Yesus ini menjadi role model bagi anak-anak untuk melakukan pengorbanan yang berarti bagi orang lain, sekalipun itu hal kecil.

Penerapan



- Mintalah anak untuk menuliskan pengorbanan apa yang mungkin akan mereka lakukan untuk orang lain di atas gambar merpati yang dibagikan. (Merpati melambangkan ketulusan dan dalam berkorban untuk orang lain diperlukan ketulusan hati untuk melakukannya)
- Tulisan itu boleh dihias sesuai keinginan anak-anak.

Penyampaian Pelajaran Kelas TK dan Balita

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan apakah mereka pernah membantu orang tua untuk mengambilkan barang, melakukan sesuatu atau mendengarkan perkataan orang tua atau teman? Jelaskan bahwa ketika mereka melakukan sesuatu itu adalah salah bentuk kasih yang Yesus ajarkan padanya.
2. Ada kisah tentang Yesus sebelum Ia ditangkap. Sampaikan bahwa sebelum Yesus ditangkap, Yesus merasakan sedih, takut sama seperti yang mungkin pernah mereka alami. Kenapa ya Yesus sedih, takut? Yesus sedih dan takut, karena Ia mengetahui apa yang akan dialami setelah ini. Pada saat itu Yesus dan ketiga murid-Nya pergi ke taman Getsemani untuk berdoa. Di sana Yesus berpesan kepada ketiga murid-Nya “Hai.. kalian berjaga-jaga dan tetap berdoa ya” (sampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti anak-anak).
3. Yesus berdoa setelah berpesan kepada ketiga murid-Nya. Dalam doa yang pertama Yesus menyampaikan perasaan-Nya dengan berkata agar cawan ini berlalu dari-Nya. Sampaikan maksud dari cawan ini adalah penderitaan Yesus yang harus Ia lalui setelah ini. Namun Yesus juga berkata dalam doa-Nya agar keinginan Bapa saja yang terjadi dalam diri Yesus.
4. Setelah berdoa, Yesus kembali ke murid-murid-Nya dan melihat bahwa mereka sedang tertidur. Yesus menyuruh ketiga murid-Nya lagi untuk tetap berjaga-jaga. Setelah itu Yesus kembali berdoa untuk kedua kalinya. Sampaikan bahwa dalam doa yang kedua dan ketiga Yesus menyerahkan semua ke dalam tangan Bapa dan siap menjalani keinginan Bapa.
5. Yesus yang berkorban untuk adik-adik dan kakak adalah Tuhan yang penuh kasih. Ia mengajarkan kepada kita untuk meneladani pengurbanan-Nya. Berkorban itu apa? Berkorban adalah perbuatan yang dilakukan dengan rela hati untuk membantu orang lain yang mungkin harus memberikan sesuatu dari diri kita. Sesuatu ini bisa dalam

bentuk waktu, tenaga, pemikiran kita. Hal-hal kecil semacam ini juga bentuk pengorbanan yang dapat kita lakukan untuk teman-teman atau orang tua kita. Ajak anak melakukan dengan sukacita.

Penerapan

Mintalah anak-anak untuk menempel gambar burung merpati di kertas. Gambar merpati seperti yang ada di penerapan kelas Madya. Mintalah mereka berkreasi menurut caranya masing-masing. Dalam gambar tersebut dapat diberikan tulisan “Pengorbanan Yesus menjadi teladan bagiku”. Bagi anak-anak yang belum dapat menulis dapat meminta kakak guru atau orang tua untuk menuliskannya.

[GG]

Bahan Anak 2

Kematian Yesus Kristus

Bacaan:

Lukas 23:33-43

**“Aku Siap
Mengampuni”**

Dasar Pemikiran

Sekarang ini banyak kita temui kasus pembullying yang terjadi di lingkungan anak-anak. Sebenarnya tidak hanya lingkungan anak-anak saja, tetapi lingkungan orang dewasa baik dalam dunia nyata maupun maya banyak terjadi sekarang ini. Misalnya kasus kakak kelas yang menekan adik kelasnya sedemikian rupa atau artis korea yang bunuh diri, karena perkataan warganet yang keterlaluan. Perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan dapat mencelakai orang lain ini memperlihatkan kepada kita dunia yang terus berkembang bahkan dalam hal kejahatan atau keburukan. Masih dalam serangkaian masa paska yang kita kenang bersama, ada teladan Yesus lainnya yang membuat kita berefleksi atas kasus-kasus yang sekarang ini kita jumpai (*bullying*). Kasus *bullying* ini mengingatkan kita akan perjalanan penderitaan Yesus saat itu, dimana Yesus juga mendapatkan kata-kata yang tidak begitu mengenakkan. Dari bacaan dalam bahan ini diperlihatkan bahwa Yesus menjadi bahan cercaan orang-orang yang ada di penyaliban Yesus. Dari mulai para pemimpin, prajurit hingga salah satu penjahat yang disalibkan bersama-sama dengan-Nya. Namun perkataan Yesus yang mau mengampuni semua orang tersebut membawa kita pada realita yang sulit dilakukan. Teladan Yesus dengan pengampunan terhadap mereka yang telah menyakiti, melukai, menghina-Nya sebagai wujud nyata kasih Allah. Bentuk dari kasih Allah yang paling sulit dilakukan adalah ketika kita dapat mengampuni orang yang telah menyakiti, melukai, menghina

kita. Untuk melakukan hal tersebut diperlukan proses dan waktu yang mungkin tidak sedikit. Semoga teladan Yesus itu dapat diwujudkan dalam hidup kita, sehingga kita mengatakan, “Aku Mengampuni”.

Penjelasan Teks

Sesampainya di bukit Tengkorak, Yesus disalibkan bersama dengan dua penjahat yang juga akan dihukum bersama Dia. Penulis Lukas tidak menyampaikan bahwa nama tempat itu Golgota. Penulis Lukas ingin menggambarkan formasi karang di Kalvari, sehingga lebih memilih menggunakan nama Tengkorak.³ Posisi penyaliban itu dijelaskan oleh penulis kitab Lukas bahwa Yesus disalibkan di tengah-tengah penjahat. Pada saat Yesus disalibkan Ia berseru kepada Bapa agar mengampuni mereka yang telah menyalibkan dan menghina-Nya. Yesus mengetahui bahwa mereka semua tidak mengerti apa yang telah lakukan. Kita mengetahui bahwa Yesus disalibkan tanpa ditemukan kesalahan-Nya, bahkan Pilatus sendiri tidak menemukan kesalahan apa yang dilakukan Yesus. Banyak orang hanya ingin Yesus disalibkan, terutama imam-imam kepala dan ahli Taurat. Di balik semua itu sebenarnya imam-imam kepala merasa iri kepada Yesus.⁴

Pada saat itu para prajurit membuang undi untuk membagi pakaian Yesus. Para pemimpin agama menghina Yesus. Tidak hanya itu salah satu penjahat yang disalibkan Bersama-Nya juga ikut menghina Yesus. Para prajurit memberikan Yesus minum anggur asam dan memberikan tulisan di atas salib-Nya yang bertuliskan “Inilah Raja Orang Yahudi”. Anggur asam dan tulisan tersebut bukanlah suatu penghormatan, melainkan suatu penghinaan. Ketika kita melihat dalam film atau kisah Alkitab lainnya, anggur yang disajikan untuk raja atau orang lain adalah

³ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 158

⁴ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 158

anggur terbaik. Namun dalam perikop ini, Yesus diberi anggur asam. Minuman itu tidak akan pernah disajikan oleh tuan rumah kepada tamunya karena kualitasnya tidak bagus. Tulisan “Inilah Raja Orang Yahudi” di atas salib-Nya memperberat penghinaan kepada-Nya. Sudah banyak penghinaan yang Yesus dapatkan, masih ditambah penghinaan dari salah satu penjahat yang disalibkan Bersama-Nya. Berbeda dengan penjahat yang menghina itu. Salah seorang penjahat lainnya menegur penjahat itu dan berkata dan meminta agar Yesus mengingatnya saat datang sebagai raja. Yesus menjawab bahwa Ia dan penjahat itu akan bersama-sama di dalam Firdaus.

Kata-kata pengampunan Yesus pada ayat 34 memperlihatkan kepada kita bahwa begitu besar hati Yesus. Yesus bersedia mengampuni mereka yang telah menyalibkan dan menghina-Nya. Diperlukan hati yang besar untuk mengampuni orang yang telah menyakiti, melukai, menghina kita. Ketika berkembangnya zaman sekarang ini, ada fenomena yang sudah tidak asing sekarang ini. Banyak kasus *bullying* yang terjadi di berbagai kalangan, bahkan anak-anak. Dampak dari *bullying* ini sendiri berbagai macam, ada yang tertekan, takut, gelisah, bahkan sampai terkena gangguan psikis dan fisik yang terluka. Miris ketika melihat fenomena ini, tetapi ketika melihat korban yang tersakiti apakah ada kebesaran hati dalam dirinya untuk mengampuni? Kebesaran hati inilah yang ingin kita timbulkan dalam diri anak-anak. Anak-anak diajak untuk memiliki hati yang mau mengampuni. Mungkin ada peristiwa-peristiwa yang menyakiti, melukai, mengejek mereka, disitulah anak-anak diajak untuk menumbuhkan hati yang mau mengampuni. Tentu diperlukan proses yang tidak mudah, ada tahap-tahap yang perlu dilakukan anak-anak untuk semua itu. Namun mulai tanamkan dalam diri mereka bahwa ada teladan hati yang mau mengampuni dari Yesus. Biarlah teladan itu dapat dikenang dan dilakukan dalam kehidupan mereka.

Lagu Pendukung:

- Melayani, melayani lebih sungguh (kata melayani diganti mengasihi dan mengampuni)
- Dengar Dia Panggil Nama Saya
- Yesus disalibkan Karna Cinta-Nya

Penyampaian Pelajaran Kelas Besar (4-6 SD)

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan:
 - Siapa yang pernah disakiti, diejek teman atau orang lain?
 - Jika pernah apa yang anak-anak lakukan? Apakah membalas atau memaafkannya?
2. Sampaikan pada anak-anak:
 - Hari ini kita akan melihat satu teladan lagi dari Yesus ketika Ia disalibkan. Saat itu Yesus telah sampai di tempat yang bernama Tengkorak. Di sana Yesus disalibkan bersama dengan dua penjahat. Banyak orang yang menghina-Nya, termasuk para pemimpin dan prajurit-prajurit yang ada di sana.
 - Yesus hanya berkata, berdoa kepada Bapa untuk mengampuni mereka semua, karena mereka tidak tahu apa yang telah mereka perbuat.
 - Sampaikan juga bahwa ada dua orang penjahat bersama-sama dengan Yesus. Penjahat pertama juga ikut mengejek Yesus sama seperti para pemimpin dan prajurit lainnya. Mereka semua mengejek jika memang Yesus seorang Mesias tentu Ia dapat menyelamatkan diri dari kayu salib itu.
 - Sampaikan bahwa penghinaan itu tidak berakhir di situ saja, Yesus juga diberi anggur asam dan tulisan “Inilah Raja Orang Yahudi” di salib-Nya. Sampaikan kepada anak-anak tentang konsep raja atau tamu yang diberikan anggur yang terbaik (sama seperti yang ada di penjelasan teks).
 - Sampaikan bahwa penjahat kedua menegur penjahat pertama yang menghina Yesus dan meminta Yesus

untuk mengingat-Nya ketika Ia datang kembali. Namun Yesus menjawab bahwa ia akan datang bersama dengan Yesus di Firdaus.

- Akhiri dengan menyampaikan kepada anak-anak bahwa mungkin ada perlakuan teman, orang tua, orang lain yang menyakiti, melukai, mengejek mereka. Sampaikan bahwa diperlukan kebesaran hati untuk mau mengampuni mereka yang telah menyakiti adik-adik. Perlahan saja, bertahap dalam proses mengampuni, tetapi biarlah bentuk mengampuni itu ada dalam diri mereka. Pelaksanaan mengampuni dapat mereka lakukan bertahap, jika memang sulit sekali mengampuni. Berikan contoh-contoh nyata seperti apa mengampuni itu. Misal mengampuni kakak kelas yang menekan adik-adik, teman yang memukul mereka, dan sebagainya.

Penerapan



Mintalah anak untuk menuliskan tindakan apa yang akan mereka lakukan ketika ada teman atau orang lain mengejek, menyakiti, melukai mereka?

Penyampaian Pelajaran Kelas Madya (1-3 SD)

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan
 - Siapa yang pernah disakiti, diejek teman atau orang lain?

- Jika pernah apa yang anak-anak lakukan? Apakah membalas atau memaafkannya?
- 2. Sampaikan pada anak-anak:
 - Hari ini kita akan melihat satu teladan lagi dari Yesus ketika Ia disalibkan. Saat itu Yesus telah sampai di tempat yang bernama Tengkorak. Di sana Yesus disalibkan bersama dengan dua penjahat lainnya. Banyak orang yang menghina-Nya, termasuk para pemimpin dan prajurit-prajurit yang ada di sana.
 - Yesus hanya berkata, berdoa kepada Bapa untuk mengampuni mereka semua, karena mereka tidak tahu apa yang telah mereka perbuat.
 - Sampaikan bahwa ada dua orang penjahat bersama-sama dengan Yesus. Penjahat pertama juga ikut mengejek Yesus sama seperti para pemimpin dan prajurit lainnya. Mereka semua mengejek jika memang Yesus seorang Mesias tentu Ia dapat menyelamatkan diri dari kayu salib itu.
 - Sampaikan bahwa penghinaan itu tidak berakhir di situ saja, Yesus juga diberi anggur asam dan tulisan “Inilah Raja Orang Yahudi” di salib-Nya. Sampaikan kepada anak-anak tentang konsep raja atau tamu yang diberikan anggur yang terbaik (sama seperti yang ada di penjelasan teks).
 - Sampaikan bahwa penjahat kedua menegur penjahat pertama yang menghina Yesus dan meminta Yesus untuk mengingat-Nya ketika Ia datang kembali. Namun Yesus menjawab bahwa ia akan ada bersama dengan Yesus di Firdaus.
 - Akhiri dengan menyampaikan kepada anak-anak bahwa mungkin ada perlakuan teman, orang tua, orang lain yang menyakiti, melukai, mengejek mereka. Sampaikan bahwa diperlukan kebesaran hati untuk mau mengampuni mereka yang telah menyakiti adik-adik. Perlahan saja, bertahap dalam proses mengampuni, tetapi biarlah bentuk

mengampuni itu ada dalam diri mereka. Pelaksanaan mengampuni dapat mereka lakukan bertahap, jika memang sulit sekali mengampuni. Berikan contoh-contoh nyata seperti apa mengampuni itu. Misal mengampuni kakak kelas yang menekan adik-adik, teman yang memukul mereka, dan sebagainya.

Penerapan



Mintalah anak untuk menuliskan peristiwa yang membuat mereka merasa jengkel, marah, sedih. Di bawah tulisan peristiwa itu, mintalah anak menulis: “Aku Mengampuni”.

Penyampaian Pelajaran Kelas TK dan Balita

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan apakah mereka pernah memaafkan teman adik-adik yang pernah memukul, menyubit dan sebagainya kepada mereka?
2. Ada kisah tentang Yesus. Yesus disalibkna di tempat yang bernama Tengkorak. Banyak orang yang mengejek Yesus. Para pemimpin, prajurit. Ada pula salah satu penjahat yang disalibkan bersama Yesus mengejek Dia.
3. Lalu apa yang Yesus lakukan? Apakah Yesus membalas ejekan mereka semua? Atau Yesus memaafkan dan mengampuni mereka? Yesus memaafkan dan mengampuni mereka semua.
4. Sampaikan bahwa penjahat kedua menegur penjahat pertama yang menghina Yesus. Setelah itu, ia meminta

Yesus untuk mengingat-Nya ketika Ia datang kembali. Yesus menjawab bahwa ia akan ada bersama dengan Yesus di Firdaus sekarang juga.

5. Pengampunan Yesus adalah teladan yang berikan Yesus bagi adik-adik. Sampaikan kepada anak-anak bahwa mungkin ada perlakuan teman, orang tua, orang lain yang menyakiti, melukai, mengejek mereka. Sampaikan bahwa diperlukan kebesaran hati untuk mau mengampuni mereka yang telah menyakiti adik-adik. Berikan contoh-contoh nyata seperti apa mengampuni itu. Misal mengampuni teman yang mengejek mereka, dan sebagainya.

Penerapan



Mintalah anak-anak untuk menuliskan kata-kata pengampunan Yesus dalam perikop hari ini. Perkataan itu dituliskan pada gambar anak kecil yang

[GG]

Bahan Anak 3

Kebangkitan Yesus Kristus

Bacaan:

Yohanes 20: 19-23

**“Kebangkitan-
Nya kabar
sukacita bagi
semua orang”**

Dasar Pemikiran

Dalam serangkaian masa paskah ini, kita diajak untuk merealisasikan teladan yang telah Yesus berikan kepada kita. Peristiwa salib mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa yang menyakitkan. Namun Kebangkitan-Nya menjadi kabar sukacita yang menjadi akhir dari serangkaian penderitaan Yesus. Kebangkitan-Nya menjadi sumber kedamaian bagi semua orang. Kehadiran Yesus di tengah para murid sebagai pembawa damai sejahtera adalah bentuk keteladanan Yesus sebagai pembawa damai sejahtera. Dalam keadaan sekarang ini diperlukan kedamaian dan sukacita bagi semua orang. Kita mengingat bahwa masih banyak orang yang berduka karena masalah pribadi, masalah keluarga, juga karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Melalui teladan Yesus sebagai pembawa damai dan sukacita, kita dapat mewujudkan dalam kehidupan kita.

Penjelasan Teks

Setelah Yesus menampakkan diri kepada Maria Magdalena, Yesus menampakkan diri kepada para murid lainnya yang sedang berkumpul di tempat yang terkunci. Saat itu para murid ketakutan, karena orang Yahudi. Ketika para murid sedang sibuk dengan ketakutan mereka, datanglah Yesus di tengah-tengah mereka dan berkata “Damai sejahtera bagi kamu!”. Setelah mengucapkan salam Yesus menunjukkan luka di tangan dan lambung-Nya. Melihat hal tersebut perasaan para murid yang

awalnya takut berubah menjadi sukacita. Untuk kedua kalinya Yesus mengucapkan salam kepada para murid “Damai Sejahtera bagi kamu!” dan setelah salam Yesus mengutus para murid katanya “...Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Setelah mengutus para murid, Yesus menghembusi para murid dengan Roh Kudus. Roh Kudus adalah penolong yang diberikan Yesus kepada para murid untuk melanjutkan karya Yesus di dunia ini. Roh Kudus yang akhirnya memampukan para murid untuk mengabarkan kasih, sukacita dan Injil ke berbagai penjuru dunia.

Kebangkitan Yesus menjadi kabar sukacita bagi semua orang. Walau ada rasa gentar, takut, tetapi pada akhirnya para murid menjadi sukacita ketika benar-benar melihat Yesus ada di depan mata mereka. Sukacita yang dialami para murid ketika melihat Yesus menghilangkan perasaan takut dan gentar mereka. Kabar sukacita ini tidak hanya mereka simpan bagi diri sendiri, tetapi mereka bagikan kepada orang lain. Dalam perikop ini Yesus datang menampakkan diri dan membawa kedamaian bagi para murid. Selain kedamaian hati, Yesus juga membawa sukacita dalam diri para murid. Kedamaian hati dan sukacita adalah salah satu yang Yesus teladankan bagi kita pada perikop hari ini. Di sini kita diajak untuk menjadi pembawa damai dan sukacita di tengah-tengah dunia.

Lagu Pendukung:

- Kumenang-kumenang bersama Yesus Tuhan
- Oh... Sukacitaku
- Kristus Bangkit Soraklah (KJ 188:1)

Penyampaian Pelajaran Semua Kelas (Balita-kelas 6 SD)

(Semua kelas digabung untuk merayakan paskah)

1. Dapat diawali dengan memberikan pertanyaan
 - Apa yang adik-adik rasakan ketika adik-adik rukun dengan kakak atau adik atau teman adik-adik?
2. Sampaikan pada adik-adik:

- Hari ini kita akan melihat satu teladan lagi dari Yesus. Saat itu para murid sedang berkumpul di suatu tempat yang dikunci rapat-rapat. Para murid mengunci pintu, karena mereka takut adik-adik. Kenapa ya mereka ketakutan? Ya mereka ketakutan karena orang-orang Yahudi yang mungkin saja akan mencari mereka.
- Dan suasana para murid yang masih ketakutan, datanglah Yesus di tengah-tengah murid-murid. Saat itu Yesus berkata kepada para murid “Damai sejahtera bagi kamu!” Sesudah berkata itu, kemudian Yesus menunjukkan tangan dan lambung-Nya sebagai bukti bahwa memang benar itu adalah Yesus yang para murid kenal. Ketika para murid melihat tangan dan lambung Yesus, di situlah muncul sukacita dalam diri para murid, karena memang benayang mereka lihat adalah Tuhan Yesus.
- Kemudian sekali lagi Yesus berkata kepada para murid “Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu”. Setelah itu Yesus menghembusi para murid dan berkata “Terimalah Roh Kudus”.
- Adik-adik Roh Kudus inilah yang memampukan para murid untuk menyebarkan kabar sukacita itu ke semua orang. Roh Kudus yang memampukan para murid membagikan untuk kasih, sukacita dan kedamaian di tengah dunia. Untuk itu sudah seharusnya kita juga melanjutkan teladan Yesus itu yang telah dilaksanakan oleh para murid. Adik-adik siap tidak?
- Kebangkitan Yesus membawa kita menjadi penerus teladan Yesus sebagai pembawa kasih, damai sejahtera, sukacita dan teladan Yesus lainnya. Lalu bagaimana caranya? Adik-adik bisa menjadi pembawa damai, misalnya waktu kakak adik atau mama papa bertengkar, adik-adik dapat menjadi

orang yang menghentikan pertengkaran itu. Misalnya lagi adik-adik bisa menjadi pengingat pikiran positif bagi orang lain, misalnya dengan cara mengingatkan teman yang menyerah karena tugas atau ulangan sulit. Adik-adik bisa memberikan semangat dan berkata “Kamu pasti bisa, yuk sama-sama belajar dengan aku”. Misal lainnya, adik-adik bisa memberikan semangat dan mengingatkan hal-hal baik kka teman sakit atau sedang kesusahan.

- Melalui hal-hal kecil semacam itu adik-adik telah menjadi penerus teladan Yesus di dunia ini. Dimulai dari orang terdekat, tidak apa-apa, karena dari terdekat kita mungkin saja mereka juga akan menjadi penerus teladan Yesus itu.

Penerapan kelas 1-6 SD (Kelas Madya dan Kelas Besar)



Aku Siap Menjadi Pembawa
Damai dan sukacita

Mintalah anak untuk menuliskan “Aku siap menjadi pembawa damai dan sukacita”.

Gambar di samping dapat diwarnai dan dikreasi oleh adik-adik

Penerapan Kelas TK dan Balita



Mintalah adik-adik untuk mewarnai gambar di samping. Membantu orang lain dalam kesusahan adalah salah satu cara untuk menjadi pembawa damai dan sukacita.

[GG]

BAHAN PA PEMUDA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan PA Pemuda 1

Menghayati Sengsara Kristus

Bacaan:

I Petrus 2:18-25

“Mengikuti Jejak-Nya”

Pengantar

Minggu-minggu sengsara adalah bagian dari Masa Paska. Pada minggu-minggu tersebut kita diajak untuk menghayati kesengsaraan Kristus. Menghayati kesengsaraan Kristus ialah berusaha mengingat kembali kasih dan pengurbanan Kristus bagi orang berdosa. Bersamaan dengan itu, bersyukur dan meneguhkan kembali komitmen kita untuk meneladani Kristus.

Langkah 1:

Awali PA dengan mengajukan pertanyaan:

- 1) Siapa yang ingin menderita? (tentu semua peserta akan menjawab tidak ada yang ingin menderita)
- 2) Siapa yang tidak pernah menderita? (tentu semua peserta akan mengaku pernah menderita)
- 3) Mengapa semua orang pernah mengalami penderitaan? (Beri kesempatan kepada beberapa peserta untuk mengemukakan pendapatnya)

Langkah 2:

Ajak peserta PA membaca I Petrus 2:18-25

Langkah 3:

Sampaikan uraian berikut:

Tidak ada seorang pun yang ingin menderita. Sebisa mungkin orang akan berusaha menghindari penderitaan. Sayangnya, tidak ada seorang pun yang bisa benar-benar bebas dari penderitaan selama masih hidup di dunia. Alkitab memberi

kesaksian bahwa penderitaan ada sebagai akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa (Kejadian 3).

Bacaan Alkitab hari ini, yaitu I Petrus 2:18-25, memberi kita keterangan tentang penyebab penderitaan. Secara garis besar ada dua hal yang menyebabkan seseorang menderita, yaitu: 1) Seseorang mengalami penderitaan karena dosa atau kesalahannya sendiri, 2) Seseorang mengalami penderitaan karena dosa atau kesalahan orang lain.

Contoh nyata dalam kehidupan kita ialah: 1) Seorang pencuri yang kedapatan mencuri harus menerima hukuman massa hingga babak belur. Tidak hanya itu, ia pun menerima konsekuensi hukum yaitu di penjara. Pencuri itu mengalami penderitaan akibat kesalahannya sendiri. 2) Seorang pengendara motor yang mengendarai kendaraannya dengan baik dan tertib ternyata bisa saja mengalami kecelakaan akibat ulah pengendara lain yang serampangan. Jadi si pengendara yang tertib itu menanggung penderitaan akibat kesalahan orang lain. Tetapi hal itu dilakukan di luar keinginannya sendiri alias tanpa sengaja. 3) Seorang pejabat berusaha memberantas korupsi, meskipun ia tahu risiko yang mengancamnya. Hingga suatu hari ia mengalami penganiayaan hingga hampir kehilangan nyawanya. Pejabat jujur ini menanggung penderitaan akibat ulah orang lain. Pejabat tersebut sebelumnya memang menyadari ada bahaya mengancam. Ketika ia melakukan suatu hal yang benar.

Rasul Petrus mengatakan, *“Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung”* (ayat 19). Rasul Petrus mengajak orang percaya untuk tidak takut menderita demi melakukan kehendak Allah. Mengapa demikian? Karena itulah panggilan setiap orang percaya seperti ditegaskannya di ayat 21: *“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya”*.

Dalam Masa Sengsara Kristus ini, kita diajak untuk membarui komitmen kita bukan hanya untuk bersyukur atas kasih dan pengorbanan Kristus. Lebih dari itu kita perlu

mewujudkan syukur dengan mengikuti jejak-Nya, hidup dalam kebenaran Allah meski harus menanggung penderitaan.

Langkah 4:

Mengajak peserta PA untuk:

- 1) Menemukan lebih banyak contoh konkrit menanggung penderitaan karena melakukan kehendak Tuhan dalam hidup sehari-hari
- 2) Membaharui komitmen untuk mengikuti jejak atau teladan Kristus

[ERY]

Bahan PA Pemuda 2

Menghayati Kematian Kristus

Bacaan:

Yesaya 53:1-10

**“Kematian yang
Berharga”**

Pengantar

Banyak orang beranggapan bahwa kematian adalah hal yang tabu untuk dibicarakan. Apalagi membicarakannya dengan anak-anak muda. Tidak cocok sama sekali. Kalau pun mau membahas soal kematian, baiknya dengan mereka yang sudah tua saja. Tapi, benarkah anggapan yang demikian? Apakah memang kematian hanya berhubungan dengan mereka yang lanjut usia? Tentu tidak. Kematian bisa dialami siapa saja, entah ia tua atau muda. Karena itu, membicarakan kematian sangat relevan bagi semua orang, termasuk para pemuda.

Langkah 1:

Tanyakan kepada peserta PA, apa yang mereka rasakan dan pikirkan saat mendengar kata mati atau kematian. Berikan kesempatan kepada beberapa orang untuk membagikan pikirannya.

Langkah 2:

Ajak peserta PA membaca Yesaya 53:1-10

Langkah 3:

Sampaikan uraian atau penjelasan atas Yesaya 53:1-10, sebagai berikut:

Yesaya 53 berbicara tentang seseorang yang akan lahir di tengah kehidupan yang sulit. Hal ini digambarkan dengan tunas dari tanah kering (ayat 2). Meskipun begitu, ia akan hidup (tumbuh) di hadapan TUHAN. Keadaan lahiriahnya tidaklah menarik (tidak tampan, tidak semarak, tidak diinginkan). Kehidupannya penuh dengan penderitaan (ayat 3: dihina, dihindari orang, penuh sengsara, tidak masuk hitungan).

Tetapi pada ayat berikutnya, kita dikejutkan dengan pernyataan bahwa sesungguhnya *“penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah”* (ayat 4). Hal ini ditegaskan Kembali dalam ayat 5, *“Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita”*. Pernyataan-pernyataan ini sangat penting untuk meluruskan pemahaman kita.

Kebenaran dibukakan dengan jelas, bahwa orang yang dinubuatkan Nabi Yesaya ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat. Ia adalah penyelamat dan penyembuh bagi orang berdosa, *“ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh”* (ayat 5). Dan yang luar biasa lagi adalah bahwa ia melakukan semua itu dengan kerelaan, bukan terpaksa (ayat 7: dia membiarkan dirinya ditindas, ia tidak membuka mulutnya). Satu lagi, ia melakukan semuanya secara total, hingga kematian pun diterimanya bahkan kematian dalam kehinaan (ayat 9: dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat). Meskipun begitu, ia mati sebagai orang yang suci (ia tidak berbuat kekerasan, tipu tidak ada dalam mulutnya).

Ayat 10 menjelaskan alasan mengapa orang itu rela menanggung penderitaan hingga menerima kematian, yaitu:

- 1) Demi keberlangsungan hidup
- 2) Demi mewujudkan kehendak TUHAN

Karena itu, kematian yang dialaminya bukan mati konyol atau mati tanpa guna. Kematian itu adalah kematian yang sangat berharga bagi kehidupan.

Langkah 4:

Bimbing peserta PA untuk menemukan relevansi teks Alkitab dengan kehidupan saat ini, melalui beberapa pertanyaan pemantik diskusi:

- 1) Menurut kamu, seseorang yang dinubuatkan dalam Yesaya 53 itu menunjuk pada siapa? (Menunjuk kepada Sang Mesias, Kristus, Penyelamat) Berikan alasannya!
- 2) Kehidupan dan kematian Kristus sangatlah berharga. Mengapa, jelaskan!
- 3) Bagaimana kita mewujudkan kehidupan dan kematian yang berharga di masa kini? Berikan contoh konkret kehidupan dan kematian yang berharga di jaman sekarang!

Langkah 5:

Buatlah kesimpulan dan komitmen sebagai tindak lanjut PA kali ini.

[ERY]

Bahan PA Pemuda 3

Menghayati Kebangkitan Kristus

Bacaan:

Markus 10:17-22

“Rahasia Kesuksesan”

Pengantar

Umum terjadi dalam masyarakat kita, seorang anak dianggap “sudah jadi orang” (baca: sukses, berhasil) bila hidupnya sudah mapan (memiliki penghasilan yang cukup). Semakin besar penghasilan seseorang, semakin dianggap sukses. Ya, kesuksesan secara duniawi diukur dari uang atau materi.

Ada lagi kesuksesan lain, yaitu kesuksesan secara rohani. Kesuksesan ini umumnya diukur dari banyaknya perbuatan baik yang dilakukan seseorang. Semakin banyak berbuat baik, semakin banyak pahala yang dikumpulkan. Dengan begitu, semakin besar peluangnya untuk masuk sorga. Tapi, benarkah demikian?

Langkah 1:

Tanyakan kepada peserta PA, apa yang menjadi ukuran atau kriteria hidup sukses menurut mereka. Beri kesempatan peserta PA mengemukakan pendapat dan alasan mereka

Langkah 2:

Ajak peserta PA membaca Markus 10:17-22

Langkah 3:

Tanyakan kepada peserta PA:
Menurut saudara, apakah orang muda kaya raya dalam teks Markus 10:17-22 termasuk orang yang sukses? Mengapa?

(Beri kesempatan peserta PA mengemukakan pendapat dan menjelaskan alasannya)

Langkah 4:

Sampaikan renungan atas Markus 10:17-22, sebagai berikut:

Dilihat dengan kacamata manusia, orang itu sangat luar biasa. Usianya memang masih muda, tapi jangan tanya berapa banyak hartanya. Sangat banyak! Ya, pemuda itu sungguh kaya raya. Usahanya sukses, penghasilannya besar. Bukan hanya itu, ia juga seorang yang saleh; taat melakukan hukum Tuhan, rajin beribadah, hidup lurus, *gak neko-neko* pokoknya. Benar-benar seorang pemuda idaman.

Namun, lihatlah suatu hari dengan berlari-lari ia datang menemui Yesus, dan bertanya: “... *apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*” (ayat 17). Mengapa ia bertanya seperti itu? Apakah di balik kesuksesannya, ia merasakan kehampaan hidup? Apakah ia ragu-ragu dengan apa yang sudah dijalannya selama ini? Padahal semua perintah Allah - Jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormati ayah dan ibu – semua itu telah ditaatinya (ayat 20).

Disadari atau tidak, pemuda kaya itu merasa bahwa dirinya sudah sempurna (sudah melakukan semua hukum Tuhan). Sepertinya, ia hanya butuh peneguhan dari Yesus atas apa yang telah diperbuatnya. Mungkin ia berharap mendapat penegasan/penguatan bahwa hidupnya benar-benar sudah sempurna dan pasti akan menerima hidup yang kekal. Sayangnya, apa yang dikatakan Yesus sangat mengecewakannya. Yesus berkata bahwa ia masih memiliki satu kekurangan. Kekurangan ini bisa diatasi bila ia mau menjual apa yang dimilikinya (hartanya) dan memberikannya kepada orang-orang miskin, selanjutnya datang dan mengikut Yesus (ayat 21). What? No! No! No! Ia tidak bisa, tepatnya tidak mau melakukannya. Ia

pun pergi dengan sedih, sebab hartanya banyak (ayat 22). Keterangan ini bisa menunjukkan bahwa harta yang banyak itu menjadi penghalang baginya untuk melakukan apa yang Yesus perintahkan. Apa yang dilakukan pemuda kaya ini menunjukkan bahwa ia masih sangat terikat dengan harta duniawinya.

Tidak seorang pun bisa mendapatkan harta sorgawi tanpa melepaskan harta duniawi. Sebenarnya, bagaimana pun juga, harta duniawi akan kita lepaskan (entah dengan rela atau dengan terpaksa). Saat seseorang meninggal dunia, semua itu akan terlepas dengan sendirinya. Bedanya ialah, mereka yang melepaskan dengan rela hati, akan menerima harta sorgawi. Sedangkan mereka yang melepaskan dengan terpaksa tidak akan mendapatkan apa-apa.

Karya Yesus yang kita hayati di Masa Paska, menunjukkan dengan jelas: Ketika Yesus melepaskan dengan rela hidup dan nyawa-Nya, maka Ia memperoleh-Nya. Kebangkitan Kristus menjadi bukti dari kesuksesan hidup yang sesungguhnya. Ternyata, kesuksesan bukan hanya soal mendapatkan tetapi juga soal kerelaan melepaskan. Karena itu, kaum muda perlu menyadari, kesuksesan itu bukan sebatas mendapatkan gelar dan gaji yang besar. Tetapi bagaimana gelar dan gaji yang besar itu dipakai untuk melayani kehendak Tuhan. Sangat penting diingat, jangan biarkan dirimu terikat oleh kesuksesan duniawi yang menghalangimu menerima kesuksesan sorgawi. Amin

Langkah 5:

Beri kesempatan kepada peserta PA untuk bersaat teduh sejenak, lalu tutup dengan doa bersama.

[ERY]

BAHAN PA DEWASA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan PA Dewasa 1

Menghayati Sengsara Kristus

Bacaan:

Matius 17:22-23

**“Jangan Takut
Berubah”**

PENGANTAR

Jikalau mendengar kata penderitaan, pasti langsung menghubungkannya dengan keadaan yang tidak menyenangkan, menyedihkan dan memprihatinkan. Kenyataannya memang demikian. Maka tidaklah mengherankan jika, banyak hal yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk menggapai kebahagiaan, bukan untuk menggapai penderitaan. Manusia pada umumnya lebih condong mencari jalan yang tenang daripada menderita untuk mencapai kebahagiaan. Padahal dalam kenyataannya, seringkali penderitaan tidak bisa dihindarkan. Misalnya, menolong orang lain yang sedang bertengkar hebat, bisa jadi belum tentu dapat diterima dengan baik, barangkali malah terkena makian atau didamprat. Penderitaan memang menjadi bagian hidup manusia, ia tidak diinginkan tetapi seringkali tidak bisa dihindari. Ada banyak jalan menuju kemuliaan, namun Yesus memilih jalan penderitaan karena Dia melihat bahwa jalan penderitaan itu adalah jalan kemuliaan.

Langkah 1:

Kalau anda diminta memilih hidup damai atau menderita? Pasti semua akan menjawab hidup damai, karena memang tidak ada orang yang mau menderita. Namun saat ini, jika anda diminta memilih dari penderitaan itu, memilih menggapai jalan

penderitaan dengan cara yang baik atau menggapai jalan penderitaan dengan cara yang tidak baik? Apa alasannya?

Langkah 2:

Bagaimana anda dapat memahami jalan penderitaan yang Tuhan Yesus pilih untuk kemuliaan manusia?

Langkah 3:

Bacalah **Matius 17:22-23**

Mohandas Karamchand Gandhi (gelarnya: Mahatma “Jiwa yang besar” Gandhi) adalah seorang pengacara di Afrika Selatan yaitu bagian dari negara persemakmuran Kerajaan Inggris, di mana dia mengalami diskriminasi ras yang dinamakan apartheid. Gandhi juga melihat dan mengalami diskriminasi yang di derita oleh kaum minoritas India. Di Afrika Selatan Gandhi mulai mengembangkan filosofi satyagraha-nya yaitu tindakan sosial tanpa kekerasan. Ia mengatur kampanye ketidakpatuhan sipil dan pawai perdamaian. Berulang kali ia ditangkap dan pada tahun 1908, ketika usianya mendekati 40 tahun, Gandhi dipenjara untuk pertama kalinya dan mendekam dalam penjara selama 7 tahun. Selama 7 tahun itu ia tidak lagi bisa melakukan banyak hal termasuk melanjutkan perjuangannya, namun justru dalam “penderitaan” 7 tahun itulah ia dimampukan mengembangkan dirinya. Tahun 1915, Gandhi pulang ke India, menjadi pemimpin pergerakan nasional. Tidak lagi memakai pakaian ala barat tetapi memakai pakaian khas India. Mengajarkan kepada kaumnya untuk menunjukkan toleransi. Berpuluh tahun ia memimpin pergerakan itu, melakukan perlawanan tanpa kekerasan, ide-ide dan praktik-praktiknya yang revolusioner memengaruhi para pemimpin dunia lainnya terutama Nelson Mandela dan Marthin Luther King, Jr. Masa 7 tahun di penjara, ia gunakan untuk membebaskan dirinya dari penderitaan; ia belajar menyucikan diri sebelum dapat menuntut orang lain. (Gardner, 1997, hal 115).

Injil Matius 17:22-23 merupakan salah satu bagian dari 4 kali pemberitahuan Kristus berkaitan dengan penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya. Kita bisa menemukan keempat pemberitahuan penderitaan Yesus itu di Mat 16:21/Luk 9:22-pertama; Mat 17:22-23/Mrk 9:30-32/Luk 9:43-45-kedua; Mat 20:18-19/Mrk 10:32-34/Luk 18:31-34-ketiga; Mat 26:2-keempat.

Dalam pemberitahuan-Nya yang kedua ini, ia berdiri dihadapan para murid-Nya dan berkata: “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuh Dia dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan” murid-murid yang mendengar akan hal itu sedih sekali. Apa yang mendasari Yesus memberitahukan kedua kalinya tentang penderitaan kepada para murid?

Dalam Injil Matius 17:1-12; Yesus mengalami peristiwa berubah rupa, terlihat sangat mulia, wajah-Nya bercahaya seperti matahari, pakaian-Nya berwarna putih berkilau-kilauan. Peristiwa itu kita kemudian kita kenal dengan peristiwa transfigurasi. Peristiwa transfigurasi ini menjadi simbol pilihan dan ketetapan Allah terhadap Yesus Kristus. Kemunculan Musa dan Elia merupakan simbol Hukum Taurat dan para Nabi. Sedangkan suara Allah adalah legitimasi penggenapan dari Hukum Taurat dan nubuatan para Nabi. Peristiwa itu menjadi penegasan tentang siapa Yesus dan karya keselamatan yang akan dilakukan-Nya. Sekaligus sebagai penegasan bahwa jalan kemuliaan yang diberikan oleh Allah ditempuh-Nya dengan jalan penderitaan, maka Yesus untuk kedua kalinya memberitahukan penderitaan itu kepada para murid. Hal itu dilakukan-Nya agar mereka dapat memahami kebesaran Tuhan, melalui karya penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya.

Namun seperti yang tertulis dalam ayat 23 terakhir “...Maka hati murid-murid-Nya itupun sedih sekali.” Dalam Mrk 9:30-32 “Mereka tidak mengerti perkataan itu, namun segan menanyakannya kepada-Nya” demikian juga yang tertulis dalam

Luk 9:43-45. Bisa jadi kalau di mix situasi yang dialami oleh murid-murid, kita mendapatkan gambaran karena tidak mengerti apa maksud perkataan Yesus, kemudian segan menanyakan sehingga hanya dengan kesedihan mereka mengungkapkan. Itu disatu sisi, namun disisi lain jelas sedih. Bagaimana tidak sedih, orang yang dikasihi, disanjung dan dihormati mengatakan kembali tentang penderitaan.

Padahal euforia para murid adalah mendukung Yesus untuk memenuhi janji mesianis yaitu mendirikan kembali tahta Daud. Sehingga sekalipun Yesus menyinggung kebangkitan dalam perkataan itu, namun mereka seakan tidak dapat menangkapnya sebagai sebuah kegembiraan, harapan baru dan alternatif baru tentang kemuliaan. Mereka tidak mampu menangkapnya, karena penderitaan adalah sebuah kegagalan misi untuk menegakkan Kerajaan Israel. Bisa saja para murid menggalang kekuatan dari banyak orang yang sudah setia mengikut Yesus. Upaya untuk mendukung pemenuhan janji mesianis akan sangat mungkin dilakukan dengan cara merekrut orang Israel lainnya untuk memuluskan jalan Yesus naik tahta. Murid-murid Yesus dalam segi fisik dan semangat hidup berada pada level itu. Mereka adalah orang-orang paruh baya yang berani berkonfrontasi untuk sesuatu yang hendak di raih.

Dalam teori perkembangan, ada seorang dokter yang menggeluti ilmu psikiatri dan mengembangkan minatnya pada gangguan-gangguan psikotik khususnya pada orang dewasa bernama Carl Gustav Jung. Menurut Jung, pada usia paruh hidup pertama, orang dewasa masih mengandalkan diri pada tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang hendak diraihinya. Mereka dapat mengatasinya jika mau mengambil resiko untuk berkonfrontasi dengan bagian-bagian dirinya yang ditolak selama ini.

Posisi itulah yang sedang dimiliki oleh para murid, mereka adalah orang-orang terpinggirkan, pekerjaan mereka mencari ikan alias nelayan. Bagi mereka pribadi, pekerjaan itu tidak pernah menjanjikan kemuliaan. Namun ketika Yesus memilih mereka, hal itu menjadi kesempatan emas untuk mendapatkan

kemuliaan melalui pemenuhan janji mesianik berdirinya kembali Kerajaan Israel.

Hanya hal itu tidak diberikan oleh Tuhan Yesus, karena sampai empat kali, Dia mengatakan hal yang sama tentang kemuliaan melalui jalan penderitaan. Anak manusia harus mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan. Kemuliaan yang berbeda itu menjadi jalan berbeda yang diberikan Yesus kepada manusia, bahwa hanya dengan penderitaan yang dijalani Yesus, manusia akan dipulihkan dan memperoleh kerajaan surga.

Kitapun pernah mengalami hal yang sama, bahkan mungkin sedang kita hadapi saat ini. Namun harus kita sadari bahwa penderitaan yang terjadi bukan hanya berkaitan dengan keprihatinan, kelemahan dan kesengsaraan hidup. Melalui kacamata iman Kristen, penderitaan berkaitan pula dengan jalan kebenaran, kekuatan dan kemuliaan.

Ada satu lagu menarik yang berjudul *Ndherek Gusti*, bisa dinyanyikan bersama, atau bisa menjadi perenungan kita semua. Lagu ini berasal dari Banyumas dengan bahasa dan logat banyumasan. Bisa dilihat di

Liriknya seperti dibawah ini:

NDHÈRÈK GUSTI

Sapa wongé sowan ngarsané Gusti

Uga gelem dadi muridé Gusti

Malah kudu lewih tresna marang Gusti

Tenimbang tresna mring awak pribadi

Sapa wongé sing dadi muridé Gusti

Mikul salib sebanjuré ndérék Gusti

Angger ndérék Gusti Kudu rila ati

Ninggalna kabéh dunya branané

Reff

Mula saiki ayo kanca

Ayo ndérék Gusti Sing kuwasa

*Mikul salibé dadi murid sejatiné
Lan sebanjuré ayo kanca
Gusti Yésus wis ngendika
Muridé inyong kudu rila ninggalna donya*

Langkah 4:

- Setelah anda memahami jalan penderitaan yang membawa kehidupan sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus, sikap dan tindakan seperti apa yang seharusnya dihidupi oleh orang-orang Kristen dalam hidup sehari-hari ketika menghadapi penderitaan?

[IAS]

Bahan PA Dewasa 2

Menghayati Kematian Kristus

Bacaan:

Lukas 23:50-55

**“Berani
Menerima
Kematian”**

PENGANTAR

Pagi itu kami sekeluarga mendapatkan kabar, kalau keluarga pak Yos (sebut saja demikian), telah terpapar Covid-19. Pak Yos dan bu Yos yang usianya sudah lanjut dinyatakan positif Covid. Kondisinya lemah. Mau tidak mau harus dilarikan ke rumah sakit. Anak tertuanya yang sudah berkeluarga dan hidup tidak jauh dari mereka, segera membawa keduanya ke rumah sakit. Pak Yos dan bu Yos telah mendapatkan perawatan di RS. Anak yang menghantar keduanya, akhirnya juga terpapar Covid-19 dan harus ikut di rawat di RS. Ketiganya berada di satu rumah sakit, menerima perawatan intensif karena Covid. Beberapa hari kemudian, pagi hari, ada kabar bahwa pak Yos meninggal. Kerabat pak Yos, berusaha untuk menutupi berita itu dari istri dan anaknya; melarang semua yang kenal untuk tidak menshare berita kematian. Siang harinya, bu Yos menyusul pak Yos. Semua sangat sedih, dalam satu hari suami-istri ini bersama menghadap Sang Pencipta. Kami semua tidak ada yang berani menshare kabar itu. Namun pada sore harinya, anak yang masih dirawat di RS, justru yang merespon di group WA; “Bapak-ibuku benar-benar sehidup semati, mereka bersama menghadap Tuhan”. Begitu kami membaca tulisannya, kami semua berani merespon dan memberikan semangat bagi anak pak Yos. Tiap hari kami memberikan semangat agar ia dapat menjalani perawatannya dengan penuh semangat supaya dapat sembuh kembali.

Kematian memang misteri Ilahi, tidak ada yang tahu kapan Dia menyatakan panggilanNya dan dengan cara yang seperti apa. Covid-19 menjadi catatan penderitaan yang memprihatinkan, namun di balik keprihatinan dan duka ada pula kesaksian yang menguatkan. Tidak bisa dipungkiri, selama ada pandemi Covid-19 banyak orang yang mengalami “Pandemic Fatigue!” Istilah yang mempunyai arti kondisi kelelahan fisik dan mental seseorang akan pandemi virus corona atau COVID-19. Pertanyaanya, dalam kondisi kelelahan fisik dan mental itu, mampukah kita menghidupi keyakinan dan iman dengan penuh pengharapan?

Penjelasan Teks

Dalam Injil Lukas 23:50-55 diceritakan sosok seorang bernama Yusuf. Ia berasal dari Arimatea sebuah kota Yahudi. Ia merupakan anggota Majelis Besar dan seorang yang baik lagi benar. Dalam proses putusan penghukuman Yesus, ia satu-satunya orang yang tidak setuju. Dalam Injil Mat 27:57 disebutkan ia seorang kaya dan telah menjadi murid Yesus. Ia menghadap kepada Pilatus untuk meminta mayat Yesus agar dikuburkan secara layak sesuai adat Yahudi. Oleh karena posisi Yusuf sebagai Sanhedrin/majelis besar Yahudi maka ia mendapat izin dengan mudah. Yusuf (bersama Nikodemus-Yoh 19:39) kemudian mengapaninya dengan kain lenan dan membubuhinya dengan rempah-rempah menurut adat orang Yahudi, lalu membaringkannya di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu yang masih baru. Dalam proses penguburan jenazah Yesus, Yusuf dibantu oleh Nikodemus dan para perempuan yang mengikut Yesus dari Galilea sampai peristiwa penyaliban itu terjadi. Itulah yang dilakukan oleh Yusuf kepada Yesus pada akhir hayat-Nya.

Yusuf adalah salah satu murid Yesus yang sangat tabah melihat penderitaan Yesus. Ia kuat menerima kenyataan pahit itu. Kita bisa melihat keterlibatan Yusuf dalam kronologi penghukuman Yesus, ketika Yesus dibawa ke sidang Mahkamah Agama. Ia ada di dalamnya karena ia adalah seorang anggota Majelis Besar.

Meskipun ia tidak setuju dengan putusan itu, tetapi ia tidak punya kuasa mencegah hukuman mati yang ditimpakan kepada Yesus. Kita bisa bayangkan, pergolakan hatinya, ketika ia tidak setuju dan ingin melepaskan Yesus, namun ia tidak mampu karena kalah dengan suara dan jumlah orang. Akhirnya iapun hanya bisa menyaksikan peristiwa penyaliban dan proses kematian Yesus. Namun setelah semuanya usai, Yusuf lah yang kemudian maju ke depan. Di hadapan Pilatus ia meminta mayat Yesus dan ia sendiri pula yang menurunkan jenazah Yesus dari atas kayu salib.

Meminta dan mengambil mayat Yesus itu bukan hal yang mudah. Tidak sembarang orang berani menghadap Pilatus, meminta izin untuk mengambil mayat hukuman Romawi. Namun melalui tindakan itu kita bisa melihat bahwa Yusuf tidak lagi takut untuk bersikap dan bertindak. Tidak takut lagi terseret dan dianggap sebagai lawan pemerintah Romawi maupun otoritas Agama Yahudi. Ia tidak takut lagi dianggap najis karena menyentuh jenazah setelah matahari terbenam, apalagi telah memasuki hari Sabat. Dalam Kitab Bilangan 19:11-16 apabila seseorang menyentuh jenazah, maka ia najis selama tujuh hari, supaya ia tahir lagi maka *“Ia harus menghapus dosa dari dirinya dengan air itu pada hari yang ketiga, dan pada hari yang ketujuh ia tahir”* (ay. 12).

Apa yang mendorong Yusuf melakukan tindakan itu? *Pertama:* Yusuf adalah murid Yesus. Ia tahu apa yang telah dilakukan oleh Yesus dan penderitaan yang harus ditanggungnya. Sekalipun ia tidak kuasa untuk melepaskannya, namun ia dapat menerima keadaan itu dengan baik. Kenyataan selanjutnya ia menyerahkan kubur barunya untuk dipergunakan menguburkan jenazah Yesus. Hal itu merupakan penghargaan dan rasa hormatnya yang paling dalam atas anugerah yang telah diterimanya melalui Yesus.

Kedua: Yusuf merupakan anggota Majelis Besar yang terkemuka Yahudi. Kedudukan itu yang dipergunakan dengan baik; Pastilah

ia memahami aturan Yahudi dengan baik sekaligus ia menghormati Yesus sebagai orang benar dan mengasihi-Nya. Ketika peristiwa kematian yang tidak biasa itu berlangsung di hadapannya, ia tidak lagi gentar dan ia tidak menjauh seperti yang lain. Ia dapat mengambil bagian terhadap peristiwa kematian yang mengerikan itu.

Barangkali Yusuf telah dapat menerima kenyataan kematian sebagai proses yang harus dilalui oleh semua orang, sekalipun mengerikan. Penerimaannya diwujudkan dengan jalan berani mengambil sikap dan peran untuk menyelesaikan kesedihan yang dilalui oleh semua orang termasuk dirinya. Maka atas sikap dan tindakannya itu, Lukas mencatat bahwa Yusuf adalah orang yang baik lagi benar dan yang menanti-nantikan Kerajaan Allah.

Ketiga: Jika hal ini dihubungkan dengan bahan dasar, kita bisa mendapatkan titik sambungnya yaitu akal budi yang diterangi dengan kebajikan. Yusuf memakai akal budi yang diterangi dengan kebajikan. Sehingga ia pun bisa menghayati di balik kematian ada makna kehidupan sebagai anugerah untuk dipertahankan bersama. Apa yang dapat dipertahankan bersama? Menjadikan cara pandang terhadap kehidupan semakin luas, terbuka pada kebaruan-kebaruan dan gagasan-gagasan lain sehingga tidak terjerumus dengan cara pandang tunggal terhadap segala sesuatu. Kebenaran dapat dihayati dari banyak sisi. Kemampuan menghayati kebenaran dari banyak sisi memantapkan budaya kehidupan, di mana dalam budaya itu hidup terasa bermakna. Tindakannya itulah yang kemudian mendorong murid-murid lain terutama perempuan membantu Yusuf untuk meringankan tugas penguburan jenazah Yesus.

Tidak semua orang termasuk kita, melihat kematian sebagai proses yang wajar sebaliknya banyak diantara kita yang takut untuk menerima kematian dan proses yang terjadi; takut ambil bagian untuk menyelesaikan penguburan jenazah, bahkan ada yang takut datang “layat” dalam prosesi penguburan jenazah, dsb. Padahal dalam peristiwa kematian, kita tidak hanya

menyaksikan dukacita namun juga akan melihat kembali janji kekal Tuhan yang menguatkan. Dibalik peristiwa kematian tidak hanya keprihatinan yang dirasakan namun anugerah Tuhan pula yang akan menguatkan.

PERTANYAAN DISKUSI:

1. Apa yang menyebabkan kita mengalami ketakutan dan kesedihan, ketika ada orang yang meninggal atau anggota keluarga kita meninggal?
2. Bagaimana kita dapat menerima dengan utuh peristiwa kematian sebagai sebuah kenyataan yang membahagiakan?
3. Ketika murid lain meninggalkan jenazah Yesus, Yusuf menunjukkan keberaniannya mengambil resiko kematian, apakah kita juga sudah demikian? Jelaskan.
4. Sikap dan peran yang seperti apa yang sudah kita tunjukkan ketika ada peristiwa kematian ditengah keluarga, gereja dan masyarakat kita?

[IAS]

Bahan PA Dewasa 3

Menghayati Kebangkitan Kristus

Bacaan:

Lukas 24:13-35

**“Menjejak
Harapan**

PENGANTAR

Dalam ilmu psikologi dikenal istilah *Prolonged grief disorder* yaitu gangguan kesedihan yang berkepanjangan mengacu pada sindrom yang terdiri dari serangkaian gejala yang berbeda setelah kematian orang yang dicintai.

Prolonged grief disorder dapat memengaruhi kita secara fisik, mental, dan sosial. Tanpa perawatan yang tepat, sindrom tersebut bisa menyebabkan berbagai komplikasi seperti: depresi, pikiran atau perilaku bunuh diri, kecemasan, termasuk PTSD, gangguan tidur yang signifikan, peningkatan risiko penyakit fisik, seperti penyakit jantung, kanker atau tekanan darah tinggi, kesulitan jangka panjang dengan kehidupan sehari-hari, hubungan atau aktivitas kerja; alkohol, penggunaan nikotin, atau penyalahgunaan zat.⁵

Melalui bahan ini, kita akan menghayati makna pengharapan di balik peristiwa kedukaan melalui kebangkitan Yesus. Dengan menemukan makna itu, kita berharap semakin menjadi dewasa dalam Kristus.

Penjelasan Teks

Setelah hiruk pikuk penangkapan, pengadilan, penghukuman, peristiwa salib dan kematian di Yerusalem usai; suasana berangsur tenang. Tetapi tidak demikian dengan hati

⁵ <https://health.kompas.com/read/2020/02/23/103400168/prolonged-grief-disorder-gangguan-mental-akibat-kehilangan-orang-tersayang?page=all>

para murid, seribu perasaan yang menggambarkan ketidak-
tenangan hati mereka bercampur menjadi satu. Hati tidak
tenang, karena guru-nya telah tiada oleh kebencian yang
berakibat aniaya dan hukuman siksa. Hati terselimuti duka dan
ketidaktentraman, karena tidak lagi ada sosok pemimpin yang
akan menyatukan kembali keberadaan mereka. Hati tidak
tenang karena mereka pun akan mengalami hal yang sama
dengan nasib gurunya, dikejar, ditangkap dan dihukum oleh
para pemimpin agama Yahudi. Apalah artinya janji mesanik
yang telah menyeruak begitu besar di sanubari mereka, kalau
ternyata yang ada adalah binasa. Maka tida salah kalau masing-
masing mereka kembali kedalam kehidupan biasa tanpa
pengharapan.

Dalam ayat 23 dikatakan: *”Pada hari itu juga dua orang dari
murid-murid Yesus pergi ke sebuah kampung bernama Emaus,
yang terletak kira-kira tujuh mil jauhnya dari Yerusalem”*
Jarak 7 mil (11,2654 km) itu jauh jika berjalan kaki, apalagi
dengan hati yang penuh dengan keputusasaan, terasa semakin
jauh. Di sepanjang jalan itu, keduanya *”bercakap-cakap tentang
segala sesuatu yang telah terjadi”* Sekalipun kita tidak tahu
persis apa yang mereka percakapkan namun kira-kira mereka
mempercakapkan kembali segala yang telah dialami di
Yerusalem. Bercakap tentang orang-orang Yahudi yang
membenci Yesus, terhadap sosok Yesus yang telah tiada,
mungkin bisa jadi juga bercakap tentang diri mereka berdua.
Lebih baik kembali ke kehidupan sebelumnya dan memulai
hidup baru dengan cara mereka.

Tanpa sadar, mereka telah didekati Yesus yang berjalan bersama
mereka. Namun, dalam ayat 16 dikatakan: *”Tetapi ada sesuatu
yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak dapat
mengenal Dia”* Ada yang menarik dalam ayat ini yaitu *”ada
sesuatu yang menghalangi mata..”* Berduka adalah respons
alamiah tubuh seseorang apabila mengalami kehilangan orang
yang dicintai dalam hidupnya. Kondisi tersebut akan memicu
timbulnya berbagai emosi seperti sedih, frustaasi, kesepian, dan

dampak lainnya. Bahkan bisa sampai pada kondisi *Prolonged grief disorder*, jika Yesus tidak hadir bersama mereka. Kematian karena usia lanjut, atau karena sakit telah menimbulkan kesedihan apalagi jika kematian itu ditimbulkan oleh kecelakaan, kematian mendadak dan pembunuhan; akan menimbulkan guncangan hebat dalam batin seseorang.

Wajar jika Lukas menulis guncangan hebat dalam batin para murid itu dengan kalimat *“ada sesuatu yang menghalangi mata mereka”* karena bisa jadi itulah yang sedang dialami oleh keduanya. Akibat guncangan hebat dalam batin itu yang membuatnya tidak dapat melihat bahwa yang berjalan bersama mereka adalah Yesus.

Dalam ketidaktahuan mereka Yesus bertanya tentang apa yang sedang mereka percakapkan. Salah satu murid yang bernama Kleopas berkata: *“Adakah Engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?”* Kleopas lalu membeberkan cerita dimulai dari segala harapannya atas Yesus, kekejaman imam-imam kepala dan pemimpin agama Yahudi, kematian Yesus, kesaksian para perempuan dan murid yang lain bahwa Yesus hidup. Hanya atas semuanya itu, mereka masih belum memahami kebangkitan Yesus.

Apa yang selanjutnya dilakukan Yesus atas kondisi dari kedua orang murid itu?

Pertama, Yesus berkata: *“Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi!”* (ay.25). Melihat kalimat seperti itu, kita bisa berimajinasi; bahwa Yesus sedang menghentak hati mereka, membuat mereka kaget dan sadar agar mereka kembali ingat bahwa penderitaan Mesias itu telah dinubuatkan dalam *“...seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi.”* (ay.27).

Kedua, dalam ayat 28 ”..... Ia berbuat seolah-olah hendak meneruskan perjalanan-Nya” Namun kedua murid itu menahan dan mendesak-Nya untuk tinggal dengan mereka karena hari menjelang malam dan matahari hampir terbenam. Ketika mereka telah berada di rumah, dalam ayat 30, Yesus merekonstruksi adegan ketika *”Ia mengambil roti, mengucap berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka.”* Dalam KBBI kata “rekonstruksi” mempunyai 2 arti yaitu pengembalian seperti semula dan penyusunan (penggambaran) kembali. Itulah tindakan yang dilakukan oleh Yesus kepada dua orang murid-Nya. Yesus mengembalikan harapan mereka dan Yesus menyusun kembali ingatan dan pemahaman mereka tentang Yesus, karya dan pengurban-Nya di kayu salib. Maka setelah mereka melihat rekonstruksi Yesus, terbukalah mata mereka dan mereka mengenal Dia, sekalipun Yesus kemudian lenyap. Namun lihatlah yang kemudian mereka katakan: *”Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika Ia berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika Ia menerangkan Kitab Suci kepada kita?”*

Keduanya kembali menjejak harapan, tersadar, berkobar-kobar dan bangkit menuju ke Yerusalem untuk menceritakan ulang peristiwa itu kepada murid-murid yang lain. Ketika mereka telah berada di hadapan para murid, keduanya berkata: *”Sesungguhnya Tuhan telah bangkit dan telah menampakkan diri kepada Simon”* Inilah bukti kedahsyatan kebangkitan Yesus, dari yang tanpa harapan kembali bangkit dan menjejak harapan.

Perjalanan ke Emaus dapat merefleksikan realitas kehidupan kita sebagai manusia. Tat kala kesedihan sedang melanda, sedih, perasaan gundah, kehilangan dan tanpa harapan seringkali menahan kegairahan hidup kita. Apalagi jika itu terus dihidupi dalam diri, akan mengakibatkan berbagai efek psikis yang

berkepanjangan, mengakibatkan depresi, gangguan mental berat lainnya seperti *prolonged grief disorder*.⁶

Namun apabila perasaan kehilangan dan kedukaan itu tidak dihidupi lagi maka kita semua akan segera mengalami pemulihan dan dapat melihat banyak pilihan positif yang membangkitkan harapan bagi diri sendiri maupun orang lain. Kuncinya dibagian mana bagi orang kristen ketika ingin kembali merasakan kehidupan? Ada dalam perjumpaan secara pribadi dengan Yesus, mengenal-Nya lebih dalam dan mempercayakan sepenuhnya kepada Yesus yang hidup. Dalam kesedihan apapun yang saat ini dialami, Tuhan tidak pernah tinggal diam, Dia akan selalu berjalan bersama dengan kita, Dia akan berproses bersama dengan kesedihan kita sehingga kita pun merasakan pemulihan dari Tuhan. Ingat! Yesus akan selalu mendampingi kita dalam suasana batin kita.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apakah anda pernah mengalami hal yang sama seperti kedua murid Yesus, tidak mengenali seseorang ketika kesedihan sedang melanda? Coba ceritakan.
2. Bagaimana anda mengatasi kesedihan karena kehilangan orang yang dicintai?
3. Apa yang harus anda lakukan agar kebangkitan Yesus senantiasa memberi pengharapan baru dalam hidup sehari-hari?

[IAS]

⁶ Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Prolonged Grief Disorder, Gangguan Mental Akibat Kehilangan Orang Tersayang"
<https://health.kompas.com/read/2020/02/23/103400168/prolonged-grief-disorder-gangguan-mental-akibat-kehilangan-orang-tersayang?page=all>

BAHAN PA ADIYUSWA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan PA Adiyuswa 1

Menghayati Penderitaan Kristus

Bacaan:

Roma 8:18-30

**“Mengapa
Merasa
Menderita”**

Tujuan :

1. Adiyuswa mempunyai pemahaman yang baru mengenai penderitaan sehingga mempunyai kekuatan untuk dapat menjalaninya.
2. Adiyuswa menerima dengan sukacita penderitaan yang harus dijalani

Langkah pertama:

Awali Pemahaman Alkitab dengan pujian NKB 73 : 1 – 2 “ Kasih Tuhanku lembut”

1. Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya ‘ku bertelut dan ‘ku dambakan penuh: Kasih besar!
Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia;
bagiku pun nyatalah: Kasih besar!
Refr.:
Kasih besar! Kasih besar!
Tidak terheringga dan ajaib benar: Kasih besar!
2. Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar dan membuat ‘kau benar, Kasih besar!

Doa Pembukaan

Langkah kedua:

Sampaikan pendahuluan Pemahaman Alkitab

1. Tanyakan pada peserta: dari pengalaman hidup sehari-hari, penderitaan apa yang pernah dialami? Apa rasanya saat mengalami penderitaan? (*mintalah peserta memberikan jawaban berdasar pengalaman masing-masing*)
2. Berikan pengantar tentang hakikat penderitaan secara umum.

Penderitaan merupakan keniscayaan di mana setiap orang bisa dikatakan pasti pernah mengalami dengan berbagai bentuk penderitaan. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, penderitaan didefinisikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung.

Reaksi orang terhadap penderitaan tidak sama. Banyak reaksi yang ditunjukkan ketika sedang mengalami penderitaan. Pertanyaan yang sering muncul adalah “mengapa aku harus menderita?” “siapa yang menyebabkan penderitaan” dan masih banyak reaksi lain yang ditunjukkan ketika sedang mengalami penderitaan.

Karena tidak ada orang yang bertindak kodratnya menuju kepada penderitaan, maka penderitaan selalu dinilai sebagai penghalang manusia untuk melangkah ke arah kebaikan.

Di satu sisi manusia ingin lepas dari penderitaan, tetapi di sisi lain manusia masih hidup di dalam dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa dan di penuh dengan penderitaan. Sehingga manusia tidak dapat menghindar dari penderitaan.

Langkah ketiga:

Membaca Alkitab Roma 8:18-30

(Usai pembacaan Alkitab, fasilitator PA menyampaikan penjelasan teks Roma 8:18-30)

Bangsa Israel mempunyai pemikiran mengenai pembaharuan dunia, yang terbebas dari hal yang jahat. Hal ini terungkap di dalam Yesaya 65:17 "Sebab sesungguhnya, Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru". Pemikiran bangsa Israel mengenai langit dan bumi baru bukan untuk melarikan diri dari penderitaan, tetapi justru dengan pemahaman langit baru dan bumi baru itu bangsa Israel mempunyai pengharapan yang teguh di dalam menjalani kehidupan. Sehingga ketika bangsa Israel mengalami tekanan, diperbudak, dianiaya, mereka tidak menjadi berkeluh kesah, tetapi dengan setia menjalani semua itu serta mempunyai harapan akan adanya masa kebebasan.

Rasul Paulus menggunakan konsep yang sudah dimiliki oleh orang Yahudi itu untuk menjelaskan bahwa kemuliaan yang akan diterima oleh orang percaya sangat tinggi, sehingga penderitaan yang dialami di dalam dunia saat ini tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan kemuliaan yang akan diterima kelak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penderitaan bukanlah hal yang luar biasa, tetapi sebuah hal yang harus dialami oleh siapa saja yang hidup di dunia yang masih dipenuhi dengan dosa.

Demikian juga kita sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus yang hidup pada masa ini. Kita semua masih berpeluang besar berhadapan dengan penderitaan. Demikian juga warga usia lanjut juga mempunyai peluang yang besar untuk berhadapan dengan penderitaan. Supaya dapat memiliki kesabaran hati dalam menjalani penderitaan, kita harus memiliki cara pandang terhadap penderitaan:

1. Penderitaan yang dialami saat ini tidak ada artinya dibanding dengan kemuliaan yang akan kita terima.
2. Penderitaan bukan hanya dialami oleh satu orang, tetapi dialami oleh semua orang tanpa memandang usia atau kedudukan sosial.

3. Pengharapan merupakan kekuatan dalam menjalani penderitaan. Karena itu dalam iman, penderitaan diyakini pasti akan berakhir dan digantikan dengan sukacita.
4. Roh Kudus akan membantu kita dalam kelemahan kita dan membantu kita dalam berdoa.
5. Tuhan turut bekerja dalam segala hal, baik itu hal yang menyenangkan maupun hal yang tidak menyenangkan bagi kita dan menjadikan semua itu untuk kebaikan kita.

Langkah empat:

Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(diharapkan setiap adiyuswa bersedia berbagi kisah mengenai penderitaan yang dialami dan dibimbing untuk dapat menemukan makna baru sehingga memiliki kekuatan dalam menjalaninya)

Panduan pertanyaan :

1. Apa dampak penderitaan terhadap hidup beriman pada Kristus?
2. Bagaimana memaknai penderitaan yang dialami?
3. Berdasar Roma 8:18 – 30, apa yang anda pahami tentang pengharapan di tengah penderitaan?
4. Bagaimana upaya menumbuhkan pengharapan?

DOA

(saling mendoakan antara adiyuswa)

Pujian KJ 445:1-3 Harap Akan Tuhan

1. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jangan resah, tabah berserah,
kar'na habis malam pagi merekah.
Dalam derita dan kemelut
Tuhan yang setia, Penolongmu!

2. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Walau sendu, hatimu remuk,
Tuhan mengatasi tiap kemelut.
Ya Tuhan, tolong ‘ku yang lemah:
setia-Mu kokoh selamanya!
3. Harap akan Tuhan, hai jiwaku!
Dia perlindungan dalam susahmu.
Jalan sedih nanti berhenti;
Yesus memberikan hidup abadi.
Habis derita di dunia,
purna sukacita. Haleluya!

[NEA]

Bahan PA Adiyuswa 2

Menghayati Kematian Kristus

Bacaan:

Ulangan 31:1-8

**“Mempersiapkan
Kematian”**

Tujuan:

1. Adiyuswa mempunyai pemahaman yang benar mengenai kematian
2. Adiyuswa menyadari bahwa kematian adalah hal yang sangat alami
3. Adiyuswa mengisi kehidupan dengan hal yang positif

Langkah pertama:

Awali Pemahaman Alkitab dengan pujian “Waktu Tuhan”

Bila Kau ijinkan sesuatu terjadi
Ku percaya semua untuk kebbaikanku
Bila nanti telah tiba waktu-Mu
Ku percaya kuasa-Mu
Memulihkan hidupku

Waktu Tuhan pasti yang terbaik
Walau kadang tak mudah dimengerti
Lewati cobaan, kutetap percaya
Waktu Tuhan pasti yang terbaik

DOA

Langkah kedua:

Ajak peserta PA memperbincangkan

1. Apa yang membuat perbincangan tentang kematian dianggap tabu meski sejatinya kematian akan dialami semua orang?
2. Sejauh ini, apa yang anda pahami tentang kematian?
3. Sampaikan pendahuluan Pemahaman Alkitab

Jika kita memperhatikan dengan teliti, sejatinya kematian adalah sebuah proses yang alami. Bisa dikatakan bahwa kematian telah berlangsung sejak manusia jatuh dalam dosa. Artinya kematian itu selalu menyertai manusia dalam kehidupannya di bumi ini. Bahkan dengan adanya kematian, maka memberi kesempatan kepada generasi yang baru untuk hadir, sehingga dengan adanya kematian juga memberi kesempatan untuk kehidupan bagi yang lain. Bahkan orang yang percaya kepada Tuhan Yesus menjadikan kematian sebagai hal yang dirindukan, yaitu kerinduan untuk hidup kekal bersama Tuhan Yesus di sorga.

Kematian adalah sebuah peristiwa yang paradoksal. Kematian selain dapat merusak harmoni kehidupan. Karena dari kehidupan yang penuh sukacita seketika menjadi kehidupan yang dirundung dukacita, kesedihan dan ketakutan. Tetapi di sisi lain kematian juga menjadi alat mempersatukan keluarga. Orang-orang yang sebelumnya tak akrab lalu menjadi dekat, karena mengalami kesedihan dan kehilangan yang sama. Kesamaan nasib dan kesedihan melampaui segala perbedaan, lalu mengikat orang yang sebelumnya bermusuhan.

Langkah Ketiga:

Pembacaan Firman Tuhan dari Ulangan 31:1-8

(Usai pembacaan Alkitab, fasilitator menyampaikan penjelasan teks)

Musa adalah salah satu tokoh yang sangat dihormati oleh bangsa Israel. Karena Musa sudah membawa bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Musa sudah pernah berjumpa dengan Tuhan secara pribadi dan menjadi menerima hukum Taurat yang dijadikan pedoman kehidupan bangsa Israel.

Meskipun Musa adalah pribadi mempunyai hubungan yang akrab dengan Allah dan pernah berjumpa dengan Allah, bukan berarti Musa terbebas dari keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. Musa tidak bisa menghindari dari keterbatasan yang dimiliki oleh manusia. salah satu kelemahan manusia yang tidak bisa dihindari adalah kematian. Menyadari akan hal ini, sikap Musa adalah:

1. Pengakuan Diri

Sebagai orang yang sudah berusia lanjut, saat ini Musa berusia 120 Tahun, Musa mengakui dengan terus terang akan kelemahan tubuh yang dimilikinya. Musa tidak menyangkali akan kelemahannya tersebut. Musa mengatakan dalam ayat 2 “ Aku sekarang berumur seratus dua puluh tahun; aku tidak dapat giat lagi...” sebuah pengakuan yang didasari oleh kasihnya kepada Tuhan dan kasihnya kepada bangsa Israel. Oleh karena itu, Musa dengan sangat legowo menyerahkan kepemimpinannya kepada generasi selanjutnya tanpa harus mengalami post power syndrome. Dalam hal ini Musa tidak merasa diri telah “dibuang” bagaikan peribahasa habis manis sepah dibuang tetapi Musa justru memandang bahwa mengakui keterbatasan diri adalah pengakuan kepada kuasa Tuhan yang tidak terbatas.

2. Belajar dari Pengalaman

Musa sebagai orang sudah berusia lanjut. Musa memiliki banyak pengalaman yang sangat berharga. Selama 40 tahun Musa memimpin bangsa Israel dengan segala suka dan dukanya. Pengalaman yang dimiliki Musa mempunyai nilai yang sangat berharga. Menyadari akan keterbatasannya dan di sisi lain juga menyadari akan pengalaman yang dimilikinya. Maka Tindakan Musa selanjutnya adalah, memperkenalkan Yosua kepada bangsa Israel sebagai penerusnya dan memberi kekuatan kepada Yosua untuk melaksanakan tugasnya. Musa tidak menganggap Yosua sebagai saingan yang akan merebut “kekuasaannya” tetapi justru menganggap Yosua sebagai generasi penerus yang harus diberi mandat. Dengan mandat ini Yosua akan dapat

sedikit – demi sedikit melakukan tugas kepemimpinan yang pernah dilakukan oleh Musa. Dengan demikian maka Musa juga sedikit – demi sedikit memberikan ilmunya kepada Yosua dan secara perlahan Musa menarik diri dari tugas-tugas yang sudah dimandatkan kepada Yosua.

3. Memberi Dorongan Iman

Musa memiliki pengalaman iman yang sangat banyak. Bukan hanya pengalaman keberhasilan tetapi juga pengalaman akan kegagalan yang pernah dialaminya. Mulai dari menghadapi Firaun sampai dengan bangsa Israel sudah hampir memasuki tanah Kanaan. Dengan pengalaman iman ini, maka Musa dapat memberi nasihat kepada bangsa Israel dan juga kepada Yosua yang akan melanjutkan tugas kepemimpinannya agar tetap mengandalkan Allah. Jadi meskipun secara fisik Musa sudah mulai menua dan melemah, tetapi secara iman Musa masih sangat kuat dan dapat menjadi sumber nasihat bagi bangsa Israel dan bagi Yosua.

Kisah Musa itu menunjukkan bahwa kehidupan tidak dapat dipisahkan dari kematian. Keduanya sangat berharga. Kematian akan menjadi berharga bila kehidupan dijalankan dengan berharga pula.

Langkah keempat:

Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(diharapkan setiap adiyuswa bersedia berbagi kisah kehidupan yang dijalannya)

Panduan pertanyaan:

1. Jika kematian adalah sebuah kepastian, apakah kita sudah mempersiapkan diri dengan baik dalam menyambut kematian
2. Jika kematian membuat ketakutan, apa sajakah yang membuat kita takut terhadap kematian.

Doa (saling mendoakan)

PUJIAN NKB 172 : 1 – 2 “ Dalam Rumah Bapaku”

1. “Dalam rumah Bapaku banyak tempatnya”,
terdengar suara Yesus yang merdu;
Dia pergi ke Neg’ri t’rang sorga yang baka,
menyediakan tempatmu dan tempatku.
Refr.:
Jangan tolak kasih Tuhanmu setia,
agar ‘kau pun boleh masuk t’rang mulia.
“Dalam rumah Bapa-Ku banyak tempatnya”.
Percayalah tentu ‘kau dit’rima-Nya.
2. Yesus mati atas salib-Nya yang hina
untuk menebus segala dosamu,
nanti pada suatu hari yang ceria
kita pun berkumpul dalam rumah Hu.

[NEA]

Bahan PA Adiyuswa 3

Menghayati Kebangkitan Kristus

Bacaan:

Lukas 20: 27 – 40

“Kebangkitan”

Tujuan:

1. Adiyuswa mempunyai pemahaman bahwa ada kebangkitan orang mati.
2. Adiyuswa mempunyai pemahaman bahwa ada kehidupan kekal bersama Kristus

Langkah pertama:

Awali Pemahaman Alkitab dengan pujian “Hidup Ini adalah Kesempatan”

Hidup ini adalah kesempatan
Hidup ini untuk melayani Tuhan
Jangan sia-siakan waktu yang Tuhan beri
Hidup ini harus jadi berkat
O Tuhan pakailah hidupku
Selagi aku masih kuat
Bisa saatnya nanti, Kutak berdaya lagi
Hidup ini sudah jadi berkat.

DOA

Langkah kedua:

Ajak peserta PA memperbincangkan:

1. Ketika mendengar kata kebangkitan, apa yang dibayangkan?

2. Apa kaitan kebangkitan Tuhan Yesus dengan kehidupan umat di masa kini?
3. Sampaikan pendahuluan Pemahaman Alkitab

Tidak semua orang dapat menerima ajaran mengenai kebangkitan orang mati. Orang Saduki adalah salah satu kelompok yang tidak mempercayai akan kebangkitan orang mati. Bisa jadi pemahaman orang Saduki ini juga menjadi pemahaman beberapa kelompok manusia yang juga mempertanyakan mengenai “kebangkitan orang mati”. Apalagi konsep ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan menurut ilmu pengetahuan jika orang sudah mati artinya semua sudah selesai, semua unsur kembali ke alam.

Tetapi juga perlu diingat bahwa kebangkitan ini orang mati ini adalah sebuah ajaran yang Tuhan Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya baik yang hidup pada saat itu maupun kepada kita yang hidup pada saat ini. Dengan ajaran mengenai kebangkitan orang mati, maka kehidupan kita yang kita jalani pada saat ini, akan tetap mempunyai pengharapan

Langkah Ketiga:

Pembacaan Firman Tuhan dari Lukas 20: 27 – 40

(Usai pembacaan Alkitab, fasilitator menyampaikan penjelasan teks)

Orang Saduki jumlahnya tidak banyak, tetapi mereka adalah orang yang sangat kaya. Mereka adalah kelompok yang memegang pemerintahan dan bekerjasama dengan Romawi.

Orang Saduki dan Orang Farisi adalah kelompok yang tidak senang akan keberadaan Tuhan Yesus. Sehingga kedua kelompok ini terkadang bersama-sama dalam menentang Tuhan. Tetapi sebenarnya kedua kelompok ini mempunyai perbedaan dalam hal kepercayaan. Salah satu perbedaan yang sangat kelihatan adalah Orang Farisi percaya akan kebangkitan dari antara orang mati juga terhadap malaikat dan roh-roh. Sedangkan Orang Saduki berpendapat bahwa tidak ada kebangkitan dari antara orang mati dan tidak ada malaikat atau

roh-roh. Oleh karena itu, Orang Saduki menanyakan mengenai hari kebangkitan orang mati dengan menggunakan dasar dari Ulangan 25:5 *"Apabila orang-orang yang bersaudara tinggal bersama-sama dan seorang dari pada mereka mati dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka janganlah isteri orang yang mati itu kawin dengan orang di luar lingkungan keluarganya; saudara suaminya haruslah menghampiri dia dan mengambil dia menjadi isterinya dan dengan demikian melakukan kewajiban perkawinan ipar.*

Pertanyaan orang Saduki mengenai siapa yang akan menjadi suaminya, seakan-akan sangat masuk akal.

Jika tidak hati-hati pasti akan mencoba menjawab pertanyaan itu dengan cara jawab yang sesuai dengan pemahaman Orang Saduki, yaitu tidak ada kebangkitan. Itulah yang diharapkan orang Saduki yaitu Tuhan Yesus akan terbawa dan akan menjawab suami dari perempuan itu adalah si A atau si B.

Tuhan Yesus menjawab:

1. Jangan menyamakan antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di sorga. Sebab kehidupan di sorga sangat berbeda dengan kehidupan di dunia. Jadi ketika berpikir kehidupan di sorga sama dengan kehidupan di dunia, adalah cara berpikir yang salah. Sebab kehidupan di sorga tidak ada lagi kawin dan dikawinkan. Mereka hidup bagaikan malaikat. Ketika masih hidup di dunia, manusia mempunyai emosi dan dengan emosi ini manusia bisa mengungkapkan cinta, kegembiraan, kejutan, kemarahan, kesedihan, dan sebagainya. Tetapi ketika hidup dalam sorga, kehidupan di sorga tidak lagi dikendalikan oleh emosi-emosi tersebut.
2. Sebutan Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, merupakan bukti bahwa Abraham, Ishak dan Yakub masih mempunyai kehidupan di hadapan Tuhan. Sebab orang yang sudah mati tidak mempunyai nama lagi.

Ajaran Tuhan Yesus mengenai kebangkitan orang mati, juga menjadi pengajaran bagi kita yang hidup pada saat ini. Sehingga dengan menghidupi ajaran mengenai kebangkitan orang mati, maka diharapkan kita akan:

1. Tetap bersukacita dalam menjalani kehidupan ini. Mempunyai sukacita yang tidak dibatasi oleh usia. Sehingga pada masa tua dan masa pensiunpun sukacita itu masih tetap ada.
2. Menjaga kehidupan dengan tetap memuji Tuhan. Sebab dengan adanya kebangkitan orang mati artinya masih ada kehidupan di sorga dan tentu saja ini mejadi berita yang membahagiakan. Tetapi perlu diingat tidak semua orang dapat masuk ke dalam kehidupan kekal. Oleh karena itu dengan tetap menjaga kehidupan dengan tetap memuji Tuhan maka hidup kita akan dapat terus berkenan di hadapan Tuhan.

Langkah keempat:

Berbagi Pengalaman dan Refleksi

(diharapkan setiap adiyuswa bersedia berbagi kisah kehidupan yang dijalaninya)

Panduan pertanyaan:

1. Tuhan Yesus memberi kepastian akan adanya kebangkitan orang mati, sudahkah kita mempersiapkan diri supaya dapat ikut dibangkitkan?
2. Bagaimana perilaku hidup manusia yang percaya kebangkitan orang mati sebagai anugerah Allah melalui kebangkitan Yesus?

DOA

(saling mendoakan)

PUJIAN KJ 340: 1-2 “Hai Bangkit Bagi Yesus”

1. Hai bangkit bagi Yesus, pahlawan salib-Nya!
Anjurkan panji Raja dan jangan menyerah.

- Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah,
sehingga tiap lawan berlutut menyembah.
2. Hai bangkit bagi Yesus, dengar panggilan-Nya!
Hadapilah tantangan, hari-Nya inilah!
Dan biar tak terbilang pasukan kuasa g’lap,
semakin berbahaya, semakin kau tegap.

[NEA]

BAHAN PERSEKUTUAN DOA

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Bahan Persekutuan Doa 1

Bacaan:
Kisah Para Rasul 7:55-60

**“Mengikuti
Jejak-Nya”**

1. Saat Teduh

2. Nyanyian

KJ 362: 1 & 3 “Aku Milik-Mu Yesus Tuhanku”

Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku, kudengar suara-Mu.
‘Ku merindukan datang mendekat dan diraih oleh-Mu.

Refr.

Raih daku dan dekatkanlah pada kaki salib-Mu.
Raih daku, raih dan dekatkanlah ke sisi-Mu, Tuhanku.

Sungguh indahnyanya walau sejenak beserta-Mu, Allahku;
dalam doaku sungguh akrabnya bersekutu dengan-Mu. **Refr.**

3. Doa

4. Nyanyian

PKJ 187: 1 & 3 “Kudengar Suara Yesus”

Kudengar suara Yesus, kudengar suara Yesus:
Jurus’lamatku memanggil, “Pikul salib, ikutlah Aku!”

Refr.

Aku ikut Jurus’lamat, aku ikut Jurus’lamat,
dan kemanapun langkah-Nya aku ikut, ikut Tuhanku.

Aku mau menyangkal diri, aku mau menyangkal diri,
pikul salib tiap hari. Aku ikut, ikut Tuhanku. **Refr.**

5. Pembacaan Alkitab Kisah Para Rasul 7:55-60

6. Renungan



Seorang Bapa Gereja, Thomas a Kempis (1380-1471) pernah menuliskan lebih kurang demikian: “Yesus memang mempunyai banyak pengikut yang ingin dimuliakan di sorga, tetapi hanya sedikit yang bersedia memanggul salib bersama Dia. Banyak yang ingin menikmati penghiburan dari Yesus, tetapi hanya sedikit yang sanggup menderita pencobaan bersama-Nya. Banyak sekali yang suka duduk makan bersama Yesus, tetapi hanya sedikit yang bersedia ikut berpuasa bersama Dia. Semua orang ingin bersukaria dengan Yesus, tetapi hanya sedikit jumlahnya yang mau menderita sengsara bersama Dia. Memang banyak yang mengikuti Yesus sampai saat ia memecah-mecah roti, tetapi hanya sedikit yang tetap mengikuti-Nya sampai Dia minum piala kesengsaraan. Banyak yang menghormati Yesus karena mujizat-nya, tetapi sedikit yang mengikuti-Nya sampai ke salib. Banyak yang memuji dan meluhurkan Yesus selama mereka menerima penghiburan dari-Nya. Namun apabila mereka ditinggalkan Yesus sendirian, meskipun hanya sebentar, mulailah mereka berkeluh kesah atau jatuh dalam lembah kesedihan.”

Stefanus merupakan satu dari tujuh orang yang dipilih untuk pelayanan di bidang sosial (lih: Kis. 6:1-7). Tugas mereka memberikan bantuan kepada para janda, yatim dan orang-orang miskin yang tersisihkan. Sebagai pengikut Kristus, Stefanus tentunya melakukan tugas pelayanannya dengan iman, cinta dan kegigihan. Namun, Alkitab mencatat pelayanannya tidak selurus yang dibayangkan. Ia harus dibungkam oleh orang-orang yang menganggapnya menghujat dan menista agama Yahudi. Awalnya, Stefanus mampu menangkis tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya. Ketika mereka tak sanggup mengungkapkan lagi cacat cela apa dari apa yang dikerjakan Stefanus, mulailah mereka menebarkan isu, menghasut dan

memprovokasi orang banyak bahwa ia telah menghujat Allah dan melanggar hukum Musa. Akhirnya, Stefanus diseret di Mahkamah Agama untuk diadili.

Menjadi menarik ketika Stefanus memandang penghakimannya ini justru sebagai arena untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Ia tidak gentar dengan intimidasi dan ancaman maut. Ia terus bersuara lantang dan menyatakan kebenaran meski harus dirajam batu. Martirnya Stefanus bukan karena menista agama dan menghujat Allah, melainkan karena pengakuan imannya yang murni pada Yesus Kristus.

Menjelang kematiannya, ada dua kalimat yang terucap dari bibirnya: “Ya, Tuhan Yesus, terimalah rohku,” dan “Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!” Setelah perkataan itu wafatlah Stefanus. Di tengah peristiwa yang menggetarkan ini, ada seorang pemuda yang bernama Saulus. Saat itu memang Saulus masih dikuasai dengan semangat bahwa Pengikut Kristus harus ditumpas dari muka bumi. Namun pastinya pengalaman Saulus melihat betapa gigihnya Stefanus baik di sepanjang kehidupannya maupun mendekati ajal, menjadi salah satu pengalaman yang menentukan bagi Saulus di kemudian hari. Ya, Saulus akhirnya dijamah Tuhan Yesus, bertobat, mengubah namanya dan menjadi salah satu Rasul yang paling berpengaruh dalam perkembangan kekristenan.

Baik Stefanus maupun Paulus adalah pengikut Kristus yang telah “berjumpa pribadi” Yesus. Dengan pengalaman iman itulah mereka mengerjakan segala apa yang Yesus ajarkan dan lakukan. Peduli dengan orang yang miskin dan tersisihkan, bukankah itu juga yang Yesus lakukan? Keberanian Stefanus di pengadilan dan kesetiaan Paulus yang tercermin melalui kalimat “Hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan”, bukankah ini yang juga dijalani oleh Yesus? Bahkan sampai di detik-detik terakhir kehidupan para martir masih tetap menyuarakan kebenaran, bukankah hal ini pula yang diucapkan oleh Yesus di atas kayu Salib?



Sebagai pengikut-Nya, kita patut mengikuti jejak Kristus. Dalam keadaan dan situasi apapun, mengikuti-Nya adalah hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mengikut Yesus artinya berusaha

untuk terus berjalan bersama-Nya, meneladani-Nya, mengasihi-Nya dan terus semakin serupa dengan-Nya. Selamat menghayati jejak Kristus di masa Prapaska dan yang pasti selamat berjalan bersama-Nya. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 375 “Saya Mau Ikut Yesus”

Saya mau ikut Yesus, saya mau ikut Yesus sampai s'lama-lamanya. Meskipun saya susah, menderita dalam dunia, saya mau ikut Yesus sampai s'lama-lamanya.

8. DOA

- Memohon untuk dimampukan taat dan setia kepada Tuhan Yesus dalam keadaan apapun
- Tidak takut untuk bersaksi melalui pemikiran, perkataan dan perbuatan

9. NYANYIAN

PKJ 187: 4 “Kudengar Suara Yesus”

Dia b'rikan kekuatan, Dia b'rikan kekuatan dan mahkota kemuliaan; Dia s'lalu ikut sertaku.

Aku ikut Jurus'lamat, aku ikut Jurus'lamat, dan kemanapun langkahNya aku ikut, ikut Tuhanku.Refr.

[AT]

Bahan Persekutuan Doa 2

Bacaan:
Matius 7:7

**“Berpegang Pada
Janji Allah”**

- Liturgi persekutuan doa ini dapat disesuaikan dengan konteks jemaat setempat
- Sebelum masuk ke dalam persekutuan doa, pemandu sudah membuat daftar pelayan yang akan menaikkan pokok-pokok doa.
- Bila terdapat pokok-pokok doa yang ada di dalam jemaat setempat, pemandu dapat menambahkan ke dalam liturgi ini.

Saat Teduh

Nyanyian Jemaat

PKJ 231 :1-2 “Di Dalam Suka, Di Dalam Duka”

- 1) Di dalam suka, di dalam duka,
Yesus temanku, penghiburku.
Hatiku rindu datang pada-Nya,
mengharap kasih dan sayang-Nya.

Refr.:

*Bersama Yesus ku takkan bimbang,
walupun badai menerpaku.
Aku percaya kan bimbingan-Nya.
hidupku damai bersama-Nya.*

- 2) Tiada yang dapat memimpin aku,
hanyalah Yesus, Penuntunku.
Aku memohon kesedian-Nya
tinggal sertaku selamanya.

Doa Pembuka

Nyanyian Jemaat

KJ 337 :1-2 “Betapa Kita Tidak Bersyukur”

- 1) Betapa kita tidak bersyukur
bertanah air kaya dan subur;
lautnya luas, gunungnya megah,
menghijau padang, bukit dan lembah.

Refr.:

*Itu semua berkat karunia Allah
yang Agung, Mahakuasa;
itu semua berkat karunia Allah
yang Agung, Mahakuasa.*

- 2) Alangkah indah pagi merekah
bermandi cah’ya surya nan cerah,
ditingkah kicau burung tak henti,
bunga pun bangkit harum berseri

Pokok Doa 1

Menaikkan Pokok Doa Jemaat Tentang Pergumulan Bangsa dan Negara

Nyanyian Jemaat PKJ 288 : 1,3 “Inilah Rumah Kami”

- 1) Inilah rumah kami,
rumah yang damai dan senang;
siapa yang menjamin?
Tak lain, Tuhan sajalah.

Refr.:

*Alangkah baik dan indah,
jikalau Tuhan beserta;
sejahtera semua,
sekeluarga bahagia.*

- 3) Di dalam kesusahan
kami berdoa tak segan;
pun dalam kesenangan
ucapan syukur bergema.

Pokok Doa 2

Menaikkan Pokok Doa untuk pergumulan yang dihadapi oleh keluarga (Anggota keluarga yang sedang sakit, anak-anak dalam proses pembelajaran dan pergaulan, pekerjaan, dll)

Nyanyian Jemaat KJ 428: 1,4, 6 “Lihatlah Sekelilingmu”

- 1) Lihatlah sekelilingmu,
pandanglah ke ladang-ladang
yang menguning dan sudah matang,
sudah matang untuk dituai!

Refr.:

Lihatlah sekelilingmu,
pandanglah ke ladang-ladang
yang menguning dan sudah matang,
sudah matang untuk dituai!

- 4) Bukanlah seisi dunia
dicemarkan oleh dosa?
Tapi Allah telah mengutus
Jurus'lamat untuk semua.
- 6) Apa kita pun terpilih
mengerjakan tugas itu?
Kita juga dipilih Tuhan
dan diutus ke dalam dunia.

Pokok Doa 3

Menaikan pokok doa untuk pelayanan gereja Tuhan di dunia ini

Nyanyian Jemaat KJ 54: 4 “Tak Kita Menyerahkan”

- 4) Di hati kami, Tuhan, Kautulis Sabda-Mu,
supaya kami juga setia dan teguh.
Kendati gunung goyah, binasa dunia,
kekallah Firman Allah selama-lamanya.

Renungan Firman Tuhan

“Pegang Terus Janji Tuhan” Matius 7:7

“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.”

Apakah diri kita pernah dijanjikan sesuatu oleh orang lain? Atau diri kita yang pernah memberikan janji kepada seseorang? Rasa-rasanya kita pasti pernah ada di dalam salah satu atau bahkan di kedua posisi itu. Lantas, bagaimanakah dengan janji yang diberikan oleh seseorang kepada kita bila tidak ditepati? Tentu rasanya akan sangat menyebalkan, bahkan ketika pribadi tersebut sudah begitu berusaha keras menepati janjinya.

Mari kita merefleksikan janji ini dengan sebuah kata yakni penantian. Ketika diri kita menantikan sebuah penggenapan janji, maka diri akan masuk dalam sebuah kebimbangan, apakah janji tersebut terpenuhi atau tidak. Bahkan ketika diri kita berdoa kepada Tuhan akan pergumulan yang dihadapi, diri ini terkadang bimbang, apakah Tuhan Allah akan menolong diri kita.

Persekutuan doa pada hari ini, menjadi sebuah wadah untuk diri kita kembali untuk menguatkan satu dengan yang lain dalam persekutuan doa pada hari ini. Persekutuan yang kembali menguatkan diri kita di dalam masa Prapaska. Masa ketika diri kita kembali diingatkan akan janji keselamatan Tuhan di dalam hidup kita. Tuhan Allah telah menepati janji keselamatan melalui Kristus di dalam karya keselamatan yang dianugerahkan kepada manusia.

Maka peganglah janji Tuhan di dalam pergumulan hidup kita. Janji seperti apa yang Tuhan berikan kepada kita? Janji akan pemeliharaan kehidupan yang Tuhan berikan kepada kita. Karena Tuhan Allah mengetahui pergumulan yang kita punyai. Mari kita terus berkomunikasi dengan Tuhan agar

diri kita dikuatkan memegang janji Tuhan di dalam hidup kita. Mari kita pegang selalu janji Tuhan di dalam setiap keadaan di dalam hidup kita, Roh Kudus menguatkan diri kita. Amin

Doa Berkelompok

(umat yang hadir dalam persekutuan doa, dapat dibagi ke dalam kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri dari 3-4 orang. Dalam kelompok ini, setiap umat dapat saling mendoakan pergumulan yang dihadapi satu dengan yang lain.)

Nyanyian Jemaat NKB 143:1-3 “Janji Yang Manis”

- 1) Janji yang manis: ” ‘Kau tak ‘Ku lupakan”,
tak terombang-ambing lagi jiwaku;
walau lembah hidupku penuh awan,
nanti ‘kan cerahlah langit di atasku.
Refr.:
‘Kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku memimpinmu, Aku membimbingmu;
‘kau tidak ‘kan Aku lupakan,
Aku penolongmu, yakinlah teguh.
- 2) Yakin ‘kan janji: “‘Kau tak ‘Ku lupakan”,
dengan sukacita aku jalan t’rus;
Dunia dan kawan tiada ‘ku harapkan,
satu yang setia: Yesus, Penebus.
- 3) Dan bila pintu sorga dibukakan,
selesailah sudah susah dan lelah;
‘Kan ‘ku dengarlah suara mengatakan:
“Hamba yang setiawan, mari masuklah”

Doa Penutup dan Berkat

(Pemandu menaikkan doa penutup dan berkat)

[SM]

Bahan Persekutuan Doa 3

Bacaan:
Lukas 22: 42b

**“Doa yang Penuh
Keberserahan”**

1. Saat Teduh

2. Nyanyian

PKJ 212 – Ya Allah, Kasih-Mu Besar

Ya Allah, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala,
tiada terduga dalamnya, tiada terjangkau luasnya.
Ya Yesus, kasih-Mu besar, lebih besar dari segala.
Hidup kekal Engkau beri dan aku hidup berseri!

Refrein:

Dalam doa aku bersyukur atas limpah kasih-Mu.
Ajar aku mengasihi-Mu dan sesama manusia.

3. Doa

4. Nyanyian

KJ 460: 1 & 3 “Jika Jiwaku Berdoa”

Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
ajar aku t’rima saja pemberian tangan-Mu
dan mengaku s’perti Yesus di depan sengsara-Nya:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.
Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

5. Pembacaan Alkitab *Lukas 22: 42b*

“...tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.”

6. Renungan

Kita tentu mengetahui bahwa ada begitu banyak jenis doa. Ada doa ungkapan syukur, doa permohonan, doa penyembahan, doa penyesalan dosa, dlsb. Di antara banyaknya jenis doa, bisa jadi doa penyerahan adalah jenis doa yang sulit untuk diungkapkan karena dibutuhkan ketulusan, keikhlasan dan pasrah sempurna kepada kehendak-Nya.

Sebuah kisah dari *Kumpulan Ilustrasi Bijak* bertutur demikian: Seorang ratu yang kaya dan termasyur memiliki anak gadis yang begitu cantik. Suatu hari, anaknya yang masih belia tersebut jatuh sakit. Para dokter terbaik di negeri itu dikumpulkan dan diminta untuk mengobati anak sang ratu. Bukannya membaik, kondisi kesehatannya justru semakin menurun. Siang dan malam, ratu berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan. Sambil menangis ia berkata, “Tuhan, tolonglah anakku, semoga sentuhan-Mu menyembuhkannya dan membuat anakku bisa pulih kembali!”



Hari demi hari, si anak tidak kunjung membaik. Para dokter menyerah dan melaporkan kepada ratu bahwa mereka tidak mampu lagi berbuat apa pun untuk sang anak. Di tengah kesedihannya, seorang yang terkenal suci dan kudus berkunjung ke istana. Ia menyarankan agar sang ratu mencoba doa yang paling manjur di antara semua doa yang paling ada. “Doa apakah itu?” ratu bertanya. Orang suci itu menjawab, “Doa penyerahan!”

“Apakah itu doa penyerahan?” tanya sang ratu lagi. “Penyerahan artinya Anda menyerahkan sang anak kepada Tuhan sepenuhnya. Anak Anda adalah milik Tuhan. Apa yang akan terjadi semuanya sesuai dengan kehendak-Nya.” Awalnya sang

ratu tidak berkenan memanjatkan doa penyerahan tersebut karena baginya doa penyerahan seperti merelakan anaknya pergi untuk selama-lamanya. Namun karena keadaan anaknya semakin memburuk, ratu berlutut dan berdoa, “Tuhan, anak ini memang darah dagingku tetapi bukan milikku. Ia milik-Mu sepenuhnya. Aku menyerahkan dia kepada-Mu. Terjadilah kepadanya sesuai dengan kehendak-Mu.” Dengan sekuat tenaga, ratu terus memanjatkan doa penyerahan berulang-ulang. Sampai si ratu tertidur dan kemudian bermimpi: anaknya sedang tersenyum dan melambaikan tangan perpisahan kepada sang ratu.

Dalam *Kumpulan Ilustrasi Bijak*, kisah ini memang tidak berlanjut. Kita tidak tahu apakah anak sang ratu semakin sehat atau sebaliknya. Tetapi ada kalimat penutup di akhir kisahnya yang berpesan begini, “Semua doa – doa manusia sesungguhnya dijawab oleh Tuhan. Tetapi jawaban dari Tuhan bukan terletak pada dikabulkannya doa-doa kita, melainkan cara kita menerima apapun yang Tuhan berikan pada kita.”



Bukankah Tuhan Yesus juga memberi contoh bahwa doa yang dipanjatkan kepada Sang Bapa dijiwai dengan semangat penyerahan? Kalimat pamungkas Yesus dalam doa-Nya ialah “Bukan kehendak-Ku yang terjadi, namun kehendak-Mulah yang terjadi!” Saat itu Yesus sedang berada di tahap akhir kehidupannya sebagai manusia. IA diperhadapkan pada jalan salib yang tidak mudah untuk diarungi. Bahkan sebagai manusia, IA masih meminta, “Ya

Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku....” Namun, Yesus tahu bahwa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Bapa adalah bentuk kesetiaan seorang Anak kepada Bapa.

Betapa sering kita memakai rumusan “biarlah kehendak Tuhan yang terjadi” dalam doa-doa kita namun ketika jawaban doa itu ternyata tidak sesuai dengan keinginan, kita bertanya-tanya, kecewa dan bahkan marah. Oleh karena itu, mari kita terus belajar untuk menghidupi doa-doa kita dengan keberserahan. Berserah bukan menyerah. Berserah bukan tanpa usaha. Berserah adalah bentuk iman bahwa hidup kita adalah miliknya. Amin

7. NYANYIAN

KJ 364 “Berserah Kepada Yesus”

Berserah kepada Yesus tubuh, roh, dan jiwaku;
kukasihi, kupercaya, kuikuti Dia t’rus.

Refrein:

Aku berserah, aku berserah;
kepadaMu, Jurus’lamat, aku berserah!

8. DOA

- Memohon kepada Allah untuk dimampukan berserah dalam segala hal

9. NYANYIAN

NKB 140: 1 & 3 “Bila ‘Ku Berdoa”

Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa;
Dia dan ‘ku bertemu, bila ‘ku berdoa.

Refrein:

Bila ‘ku berdoa, bila ‘ku berdoa,
Tuhan sambut jiwaku, bila ‘ku berdoa.
Yesus tahu dan mengerti, bila ‘ku berdoa;
pengampunan diberi, bila ‘ku berdoa. ***Refr.***

[ATY]

Bahan Persekutuan Doa 4

Bacaan:
Yosua 5:9-12

**“Hidup Dalam
Keselamatan Dari
Allah”**

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 15:1 & 2 BERHIMPUN SEMUA

- 1) Berhimpun semua menghadap Tuhan dan pujilah Dia, Pemurah benar berakhirlah segala pergumulan, diganti kedamaian yang besar
- 2) Hormati nama-Nya serta kenangkan mujizat yang sudah dibuat-Nya. Hendaklah t'rus syukurmu kaunyatakan di jalan hidupmu seluruhnya.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 184: 1, 2 dan 4 YESUS SAYANG PADAKU

1. Yesus sayang padaku; Alkitab mengajarku. Walau 'ku kecil lemah, aku ini milik-Nya.
Refrein:
Yesus Tuhanku sayang padaku;
Itu firman-Nya di dalam Alkitab.

2. Yesus sayang padaku, Ia mati bagiku;
dosaku dihapus-Nya sorga pun terbukalah.
4. Yesus sayang padauk dan tetap bersamaku;
nanti ‘ku Bersama-Nya tinggal dalam rumah-Nya.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yosua 5: 9-12

(Anak-anak dapat diikuti sertakan dalam membacakan Alkitab)

6. RENUNGAN

HIDUP DALAM KESELAMATAN DARI ALLAH

Penggalan perikop yang menjadi bacaan renungan adalah bagian penjelasan mengenai perjalanan bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Saat itu, Musa telah wafat dan pemimpin mereka yang baru adalah Yosua. Bangsa Israel saat keluar dari tanah Mesir membawa serta segala perasaan dan pengalaman mereka sebagai budak di sana.

Tuhan berfirman kepada Yosua mengenai pemulihan kondisi bangsa Israel, kehinaan mereka sebagai budak di tanah Mesir telah dihapuskan oleh Tuhan. Ketika itu, tempat di mana Tuhan berfirman kepada Yosua dinamakan Gilgal, dalam bahasa Ibrani Gilgal yang berarti “menghapuskan”. Nama tempat itu yang menjadi pengingat di mana Tuhan menghapuskan segala hal tentang perbudakan di tanah Mesir dalam diri bangsa Israel.

Sementara berkemah di Gilgal di dataran dekat Yerikho, mereka merayakan Paska pada sore di hari keempat belas bulan itu. perayaan Paska ini dilakukan untuk mengenang kembali bagaimana Tuhan bertindak menyelamatkan dan mengeluarkan mereka dari perbudakan di tanah Mesir. Keesokan harinya sesudah Paska, mereka memakan hasil dari negeri yang mereka diami itu dan saat itu berhenti pula roti manna yang selama di padang gurun turun disediakan oleh Tuhan. Hal ini menandakan bahwa ada zaman yang baru bagi mereka. Bangsa Israel memulai

hidup mereka di Kanaan, mereka dapat mengolah gandum yang menjadi makanan pokok mereka dan melanjutkan keseharian mereka bukan lagi sebagai budak, melainkan sebagai orang terbebas.

Melalui nas pembacaan ini, kita ditunjukkan bagaimana pembaharuan hidup yang dilakukan oleh Tuhan terhadap umat-Nya. Mungkin bangsa Israel tidak akan pernah membayangkan akan terus menjadi budak berapa lama atau bagaimana mereka akan pergi keluar dari tanah Mesir. Tuhan melakukan hal yang tidak semudah itu dipikirkan oleh manusia. Ia memberi hidup yang baru dan baik bagi umat yang dikasihiNya.

Tidak hanya sampai kepada umat Israel saja, tetapi keselamatan dan kehidupan dari Tuhan itu juga sampai kepada kita di masa kini. Tuhan bekerja menolong dan memperbarui kehidupan manusia agar menjadi lebih baik. Maka, sungguh kita harus mengimani bahwa Tuhan selalu bekerja dalam kehidupan kita, untuk menyatakan kasih karunia-Nya dalam hidup kita. Mungkin terkadang kita merasa seperti berjalan sendirian ketika berjumpa dalam permasalahan kehidupan, kadang berpikir memiliki Allah yang hanya melihat dari kejauhan. Namun, saat ini kita membaca dan menjadi saksi bahwa Tuhan aktif dan berkarya untuk melakukan pembaharuan atas kehidupan bangsa Israel, maka Ia pun melakukannya dalam hidup kita.

Pada akhirnya kembali diingatkan bahwa kita dipanggil untuk berefleksi tentang kehidupan yang telah menerima anugerah keselamatan, seharusnya berubah dan berbeda dari hari-hari yang lalu. Rasa syukur kita ditunjukkan dengan adanya perubahan yang positif, kehidupan yang mempersaksikan kasih Kristus kepada semua orang. Bagaimana pun yang terjadi dalam kehidupan kita, baiklah kita menyikapi dengan iman, melihatnya dengan optimis dan selalu berfikir positif bahwa Tuhan pasti hadir untuk menolong dan menyatakan karya besar-Nya dalam kehidupan kita. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh-Nya dalam menyelamatkan dan memberkati kita. Tuhan akan tetap setia dan mereka pun diharapkan terus bersandar kepada-Nya. Kiranya kita juga mau terus menerus bersandar kepada Tuhan

dalam memasuki babak-babak baru perjalanan iman kita. Syukuri hidup kita yang telah dianugerahi keselamatan, itu adalah rupa kasihNya bagi kita. Amin

7. NYANYIAN

KJ 178:1 & 2 KARNA KASIHNYA PADAKU

1. Kar'na kasihNya padaku
Yesus datang ke dunia;
Ia t'lah memb'ri hidup-Nya
gantiku yang bercela.

Refrein:

O, betapa mulia dan ajaib kuasa-Nya!
Kasih Jurus'lamat dunia menebus manusia.

2. Dengan sabar dan hikmat-Nya
Yesus pimpin hidupku;
Firman dan kebenaran-Nya
itulah peganganku.

8. DOA

- Mendoakan yang sakit dan juga yang berada dalam pergumulan baik untuk keluarga atau pekerjaan.
- Memohon agar umat bertekun dan setia mengikut Tuhan Yesus.
- Mendoakan persekutuan agar menjadi tempat saling meneguhkan satu sama lain.
- Mendoakan gereja-gereja agar dapat menghidupi tugas panggilannya sebagai pembawa damai sejahtera di dunia
- Mendoakan pemerintahan di Indonesia untuk terus bangkit dan menyamaratakan kesejahteraan bagi semua pihak.

9. NYANYIAN

NKB 83:1 & 4 NUN DI BUKIT YANG JAUH

1. Nun di bukit yang jauh, tampak kayu salib;
lambang kutuk nestapa, cela.
Salib itu tempat Tuhan Mahakudus
menebus umat manusia.

Refrein:

Salib itu 'ku junjung penuh,
hingga tiba saat ajalku.

Salib itu 'ku rangkul teguh
dan mahkota kelak milikku.

4. 'Ku setia tetap ikut jalan salib,
meski diriku pun dicela.
Satu saat kelak 'ku dibawa pergi
ke tempat kemuliaan-Nya.

[BSN]

Bahan Persekutuan Doa 5

Bacaan:
Yohanes 19:30

“Di Akhir Hidupku,
Layakkah Aku
Berkata,
“Tetelesthai?””

1. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 182:1-2 KUUTUS ‘KAU

1. Kuutus ‘kau mengabdikan tanpa pamrih,
berkarya terus dengan hati teguh,
meski dihina dan menanggung duka;
Kuutus ‘kau mengabdikan bagiKu.
2. Kuutus ‘kau membalut yang terluka,
menolong jiwa sarat berkeluh,
menanggung susah dan derita dunia,
Kuutus ‘kau berkorban bagiKu.

2. DOA PEMBUKAAN

3. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 182: 3-4 KUUTUS ‘KAU

3. Kuutus ‘kau kepada yang tersisih,
kar’na hatinya dirundung sendu,
sebatang kara, tanpa handai taulan,
Kuutus ‘kau membagi kasihKu.
4. Kuutus ‘kau, tinggalkan ambisimu,
padamkanlah segala nafsumu,
namun berkaryalah dengan sesama.
Kuutus ‘kau; bersatulah teguh.

4. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 19:30

5. SHARING PESERTA PD

- a. Seperti apakah kehidupan yang ingin Saudara jalani sampai nafas terakhir nanti?
- b. Dalam kaitannya sebagai pengikut Kristus, kehidupan rohani juga pelayanan seperti apa yang ingin Saudara capai sampai nafas terakhir nanti?

6. RENUNGAN

**Di Akhir Hidupku, Layakkah Aku Berkata,
“Tetelesthai?”**

(setelah peserta selesai sharing, pemimpin PD mengajak peserta untuk masuk pada materi)

Jika kita masih bingung menjawab dua pertanyaan pada bagian sharing tadi, sedari awal pelayanan-Nya, Yesus tahu apa yang mau Dia capai dalam masa hidup-Nya di dunia. Sedari awal pelayanan-Nya, Dia tahu apa visi-Nya dan perjalanan macam apa yang harus Dia lalui untuk sampai pada titik akhir. Kalimat apa yang akan diucapkan oleh seseorang yang telah berjuang untuk menyelesaikan tugas, pada akhir selesainya tugas tersebut? Tentu kalimat yang mengungkapkan kelegaan. Pada konteks kita hari ini, kalimat itu bisa berupa, “Akhirnya, selesai juga!”. Kalimat senada yang diungkapkan oleh Yesus pada akhir penderitaan-Nya, “Sudah Selesai! Tetelestai!” Orang-orang pada masa itupun, tidak asing dengan kata ini. Ketika seorang imam memeriksa binatang kurban dan melihat bahwa tak ada cacat padanya, ia akan mengucapkan kata itu.

Akan tetapi, lebih dari sekedar ungkapan rasa puas dan lega, kata tetelestai yang diucapkan oleh Yesus, mengandung makna yang dalam. Kata itu berarti, “Sudah selesai dan akan selalu selesai!” Kata tetelestai (sudah selesai) yang diungkapkan oleh Yesus, bukan terkait pada berakhirnya atau

selesainya kehidupan-Nya, melainkan perlu untuk dikaitkan dengan penyelesaian tugas-Nya. Tujuan kehadiran-Nya di dunia ini, visi-Nya di dunia ini, semua sudah selesai sebab Dia mampu bertahan dalam penderitaan-Nya.

Max Lucado dalam bukunya yang berjudul *No Wonder They Call Him the Savior: Experiencing the Truth of the Cross* mengungkapkan bahwa rencana sepanjang sejarah untuk menebus manusia telah selesai. Pesan Tuhan kepada manusia telah selesai. Pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus sebagai manusia di bumi telah selesai. Tugas memilih dan melatih duta telah selesai. Pekerjaan itu selesai. Darah telah dicurahkan. Pengorbanan telah dilakukan. Sengatan kematian telah dicabut. Sudah berakhir, sudah selesai.

Jalan menuju penyelesaian itu tidak mudah, namun Yesus tabah, Ia kuat menyelesaikannya hingga akhir. Melalui renungan atas kata “tetelestai” ini, kita belajar beberapa hal:

1. Tahukah kita visi Allah mengapa kita hidup di dunia ini?
2. Tahukah kita, kehidupan rohani dan pelayanan apa yang mau kita capai selagi kita hidup di dunia ini?

Dan yang terakhir, apakah di akhir kehidupan kita nanti, setelah semua gumul juang menyelesaikan visi Allah atas kita, kita layak mengucapkan, “Tetelestai”? Amin.

7. DOA SYAFAAT

8. NYANYIAN PENUTUP

Sampai Akhir Hidupku

Bapa, Engkau mengenalku, lebih dari siapa pun
Engkau tahu ceritaku dan isi hatiku

'Tak peduli masa lalu, Engkau tetap memilihku
Ubahkanku, sempurnakan, jadi karya yang indah

Refrein:

Kini aku percaya, tiada yang mustahil bagi-Mu

Kuasa-Mu kuatkanku, dasarku berharap
Kini aku berserah, pada rancangan-Mu bagiku
Kuikuti panggilan-Mu, ku'kan setia sampai akhir hidupku

[REP]

Bahan Persekutuan Doa 6

Bacaan:
1 Korintus 15:12-20

**“Benar, Yesus
Bangkit!”**

1. Saat Teduh

2. Nyanyian

PKJ 219: 1-2 “Di Saat Ini Kuangkat Tembang”

1. Di saat ini kuangkat tembang,
kuangkat tembang bagi Yesus.
Di saat ini kuucap syukur,
kuucap syukur pada-Nya.
Kukasihi Engkau, kukasihi Engkau,
kukasihi Engkau, Yesus, Tuhanku.
2. Di saat ini ‘ku datang, Tuhan,
‘ku datang bersujud pada-Mu.
Di saat ini Engkau kusembah,
Engkau kusembah ya Tuhan.
Kukasihi Engkau, kukasihi Engkau,
kukasihi Engkau, Yesus, Tuhanku.

3. Doa

4. Nyanyian

NKB154: 1-2 “Setialah, Setialah”

1. Setialah, setialah selama hidupmu.
Ikuti jalan Tuhan-Mu dengan tetap teguh.
Meski penuh derita di dalam dunia,
tetapi jangan ‘kau gentar tetap setialah.

2. Setialah, setialah mengikut Tuhanmu.
Bersaksilah di dunia tentang Penebusmu
yang mati disalibkan di bukit Golgota,
tetapi Dia bangkitlah, besar kuasa-Nya.

5. Pembacaan Alkitab 1 Korintus 15:12-20

6. Renungan

Kebangkitan Kristus merupakan tema sentral dalam iman Kristen. Tanpa adanya fakta kebangkitan, kebenaran janji Tuhanakan adanya kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal, bagi mereka yang percayakepada-Nya, menjadi bualan kosong semata. Iman kita kepada Kristus pun akan sia-siabelaka. Meski kebangkitan Kristus adalah realitas, di sepanjang sejarah gereja selalu ada upaya-upaya yang dilakukan pihak-pihak tertentu untuk membuktikan bahwa Kristus yang disalibkan itu tidak pernah bangkit.

Kesaksian Alkitab menjadi sarana untuk meneguhkan kita menghayati kebangkitan Yesus serta maknanya bagi kita di zaman ini. Rasul Paulus mengatakan bahwa kebangkitan Kristus sungguh terjadi. Ada banyak saksimata dari peristiwa itu. Yesus Kristus yang bangkit itu telah menampakkan diri kepada Kefas (Petrus), kedua belas murid-Nya. Ia menampakkan diri pula pada 500 orang sekaligus. Yakobus, semua rasul dan akhirnya Paulus sendiri mempersaksikan Dia yang bangkit. Sebagian saksimata itu masih hidup saat Paulus menuliskan suratnya. Itu artinya saat Paulus menulis surat, fakta kebangkitan Yesus itu bisa dikonfirmasi. Ketika bagi sebagian orang, kebangkitan Yesus hanyalah suatu halusinasi, para murid yang ada dalam kepedihan yang terlalu dalam dan harapan yang terlalu besar untuk melihat kebangkitan-Nya, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus benar-benar terjadi. Kebangkitan Yesus membawa pengaruh yang besar dalam hidupnya. Ingat, Paulus dijumpai oleh Yesus ketika ia masih bernama Saulus. Dalam

perjalanan menuju Damsyik untuk menangkap dan menganiaya para pengikut Kristus, Ia mengalami Yesus.

Rasul Paulus mengatakan dalam I Korintus 15:14 “Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.” Selain itu, Paulus menegaskan: jika benar Yesus tidak bangkit, berarti ia berdusta kepada Allah yang diberitakannya telah membangkitkan Yesus. Kemudian ada lagi konsekuensi logis lainnya bila Kristus tidak bangkit, yaitu: *Pertama*, sia-sialah kepercayaan kita akan adanya penebusan dosa. Kita masih tetap hidup dalam dosa kita (ay.17). *Kedua*, jika Kristus tidak dibangkitkan, tidak ada kebangkitan orang mati. Orang-orang yang percaya kepada Kristus tidak akan pernah bangkit. Semua akan mengalami kebinasaandan tak terselamatkan (ay. 18). *Ketiga*, kita adalah orang yang paling malang di antara umat manusia karena kita telah mengimani suatu kebohongandan berharap pada harapan yang kosong (ay. 19).

Paulus menegaskan dalam ayat 20: “Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Dalam teks aslinya, kata “yang sulung” sebenarnya diterjemahkan sebagai “buah yang sulung” (NIV: *firstfruit*). Konsep “Yesus sebagai buah sulung kebangkitan” mengacu pada Imamat 23:10-11. Dalam ketentuan itu umat Israel harus membawa gandum hasil pertama dari ladangnya untuk dipersembahkan bagi Tuhan pada hari sesudah Sabat. Di Bait Allah, berkas gandum itu akan diolah hingga menjadi tepung, dan tepung yang dihasilkan kemudian diberikan kepada Allah sebagai persembahan. Itulah buah sulung dari hasil ladang orang Israel. Sebagai catatan: sebelum hasil pertama itu dipersembahkan kepada Tuhan, benih yang baru tidak dapat dibeli atau dijual di toko, roti juga tidak dapat dibuat dari tepung yang baru. Buah sulung merupakan tanda bahwa panen sudah tiba dan orang boleh bekerja memanen hasil ladangnya untuk kemudian di jual. Yesus Kristus oleh Paulus disebut sebagai “buah sulung.” Dengan konsep ini, kebangkitan Yesus dipahami sebagai sebuah tanda dimulainya kebangkitan orang-orang

percaya. Sama seperti gandum baru hasil panen tidak dapat diperjual belikan dan tidak dapat dipakai sebelum buah sulung dipersembahkan kepada Tuhan, maka panen hidup yang baru juga belum tiba sampai Yesus dibangkitkan dari kematian-Nya.

Jika di masa gereja perdana banyak beredar kesaksian palsu tentang kebangkitan Yesus hingga berdampak pada pelemahan iman, sejatinya di zaman ini hal yang sama juga masih terjadi. Bahkan di masa mendatang pun hal itu akan tetap terjadi. Penyebaran berita yang menyebut Yesus tidak bangkit, saat ini banyak muncul tayangan-tayangan media sosial. Di tayangan itu, para penyebar berita yang mengatakan bahwa Yesus tidak bangkit seolah-olah mampu memberikan bukti tentang Dia yang tidak bangkit. Menghadapi hal itu, bagaimana sikap kita? Sikap kita adalah tetap tenang. Hindari bertindak reaktif. Teguhkan iman dan tetap mendalami berita kebenaran Alkitab yang mempersaksikan kebangkitan-Nya.

7. NYANYIAN

KJ 194:1-2 “Dikau yang Bangkit”

1. Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!
Turun malak sorga putih cemerlang;
kubur ia buka, tanda Kau menang.
Refrein:
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!
2. Lihatlah Dia, Yesus, Tuhanmu!
Dialah Mesias; yakinlah teguh!
Mari, umat Tuhan, bergembiralah!
Bertekun maklumkan kemenangan-Nya!

8. DOA

- Memohon untuk dimampukan menghayati kebangkitan Yesus
- Mampu bersaksi tentang kebangkitan Yesus dalam hidup sehari-hari

9. NYANYIAN

KJ 194:3 “Dikau yang Bangkit”

3. Tuhanku hidup, takut pun lenyap.
Dia Junjunganku, Damaiku tetap.
Yesuslah Kuatku, Kemenanganku,
Yesuslah Hidupku, Kemuliaanku!

[LK]

BAHAN ALTERNATIF KEGIATAN

*Bahan yang tersaji ini
masih perlu diolah dan
disesuaikan dengan
kondisi jemaat/gereja
setempat*

Alternatif Kegiatan

“Sister Church”

Latar Belakang

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika kita melewati pandemi yang sudah berjalan semalam 2 tahun ini, tentu membawa dampak terhadap kehidupan bergereja, terutama dalam hal menurunnya persembahan. Meskipun tidak semua gereja memiliki dampak ini, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa ada gereja-gereja yang mengalaminya.

Oleh karena itu melalui aksi puasa kita mengumpulkan dana untuk dapat saling tolong menolong. Diharapkan dengan kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk tolong menolong, sehingga yang berkelimpahan menolong yang berkekurangan sehingga akan terjadi keseimbangan.

Aksi Puasa

Memasuki masa Prapaska, kita juga mengadakan aksi puasa dan dengan aksi puasa ini umat diharapkan untuk dapat mempunyai komitmen untuk menyisihkan uang yang dimilikinya. Dimana uang ini seharusnya untuk konsumsi makan, tetapi sekarang dialihkan untuk diberikan kepada sesama.

Sedangkan bentuk puasa yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Bisa dengan mengurangi porsi makan, tidak makan dalam kurun waktu yang telah kita tentukan atau bisa juga mutih (makan tanpa lauk sama sekali). Hanya yang perlu diingat bahwa dalam mengucapkan komitmen harus dengan hati-hati, supaya kita dapat melakukan apa yang menjadi komitmen kita itu dengan setia.

Pelaksanaan Kegiatan

Gereja Pemberi dana Aksi Puasa:

- a. Majelis Jemaat menghubungi Majelis Jemaat gereja yang akan menjadi sasaran kegiatan penyaluran dana Aksi Puasa.
- b. Mewartakan kepada umat akan kegiatan Aksi Puasa dan tujuan pemberian dana Aksi Puasa.
- c. Majelis Jemaat bisa juga menentukan maksimal jumlah dana yang akan diberikan, sehingga jika dana yang terkumpul dalam jumlah banyak akan dapat juga diberikan kepada gereja yang lainnya.
- d. Hubungan ini dapat terus dibina dan dikembangkan sehingga pelayanan akan semakin berkembang.

Gereja Penerima dana Aksi Puasa:

- a. Memiliki kejujuran, sehingga ketika sudah ada yang menghubungi maka akan menjelaskan secara jujur kepada yang menghubungi berikutnya.
- b. Memberikan 10% dari dana yang diterimanya kepada gereja lain yang ada disekitarnya dan mungkin membutuhkan dukungan dana.
- c. Memberikan informasi kepada gereja yang memberikan dana Aksi Puasa mengenai program kerja dan pengembangan pelayanan yang dapat dilakukan Bersama.

Selamat menghayati Masa Paska tahun 2022 melalui Aksi Puasa. Tuhan Yesus memberkati.

Lampiran Persembahan

DAFTAR PERSEMBAHAN
BULAN KELUARGA 2020

Penerimaan tanggal:
5 Februari 2020 - 16 April 2021

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Muntilan	300.000
2	GKI Kwitang	1.000.000
3	GKI Pajajaran	500.000
4	GKI Taman Cibunut	250.000
5	GKI Klaten	300.000
6	GKI Jatiasih	1.800.000
7	GKI Kelapa Cengkir	500.000
8	GKI Sorogenen	250.000
9	GKJ Karanglewas	250.000
10	GKI Salatiga	500.000
11	GKI Adisucipto	1.000.000
12	GKI Taman Majapahit	200.000
13	GKI Bintaro Utama	250.000

B. Dari GKI SW JABAR

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pengampon	250.000

C. Dari GKI SW JATIM

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Mojokerto	200.000
2	GKI Diponegoro	250.000

D. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Salatiga Utara	250.000
3	GKJ Brayat Kinasih	250.000
4	GKJ Mojosongo	200.000
5	GKJ Tlogo, Tuntang	300.000
6	GKJ Krapyak	200.000
7	GKJ Salatiga	500.000
8	GKJ Ngampin	300.000
9	GKJ Wirobrajan	300.000
10	GKJ Jenar Geparang	125.000
11	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	400.000
12	GKJ Klaten	300.000
13	GKJ Cakraningratan	300.000
14	GKJ Sokaraja	300.000
15	GKJ Cawas	200.000
16	GKJ Sentolo	150.000
17	GKJ Patalan	250.000
18	GKJ Pakem	300.000
19	GKJ Limpung	200.000
20	GKJ Wisma Panembah Surakarta	300.000
21	GKJ Ketandan	250.000
22	GKJ Tanon	200.000
23	GKJ Condongcatur	250.000
24	GKJ Sarimulyo	400.000
25	GKJ Karangbendo	150.000
26	GKJ Sambirejo, Sragen	200.000
27	GKJ Karangnongko	500.000
28	GKJ Bangkal	300.000
29	GKJ Randublatung	250.000
30	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
31	GKJ Ambarukmo	1.583.000

32	GKJ Immanuel, Karanganyar, Pekalongan	150.000
33	GKJ Gandekan, Sala Timur	314.000
34	GKJ Batang	500.000
35	GKJ Gambiran, Sragen	600.000
36	GKJ Cilacap Utara	250.000
37	GKJ Wiladeg	400.000
38	GKJ Bantul	500.000
39	GKJ Sukoharjo	300.000
40	GKJ Magelang	250.000
41	GKJ Wonosobo	300.000
42	GKJ Watusigar, Gunungkidul	300.000
43	GKJ Kenalan	250.000
44	GKJ Manisrenggo	300.000
45	GKJ Randublatung	250.000
46	GKJ Pedan	500.000
47	GKJ Selokaton	200.000
48	GKJ Karanganyar, Surakarta	500.000
49	GKJ Wonogiri	200.000
50	GKJ Kutoarjo	1.531.000
51	GKJ Gatak	150.000
52	GKJ Gumulan	500.000
53	GKJ Susukan	532.000
54	GKJ Tuntang Barat	217.000
55	GKJ Purbo	300.000
56	GKJ Nanggulan	250.000
57	GKJ Beringin	1.017.000
58	GKJ Panggang	500.000
59	GKJ Mergangsan	500.000
60	GKJ Boyolali	500.000
61	GKJ Kebakkramat	150.000
62	GKJ Tuban	500.000
63	GKJ Demakijo	300.000
64	GKJ Ceper	300.000

65	GKJ Wates Selatan	704.000
66	GKJ Purworejo Selatan	125.000
67	GKJ Paliyan	125.000
68	GKJ Kabluk	250.000
69	GKJ Kotagede	250.000
70	GKJ Gondokusuman	600.000
71	GKJ Sodo	200.000
72	GKJ Grogol, Jakarta	350.000
73	GKJ Gondang	400.000
74	GKJ Beringin	250.000
75	GKJ Semarang Barat	700.000

E. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Richard Juli Giro BRI tgl. 18/02/2020	450.000
2	NN Giro BRI tgl. 14/09/2020	300.000
3	Sunaryo Giro BRI tgl. 23/09/2020	200.000
4	Bratha Wiwari SH BCA tgl. 05/10/2020	150.000
5	Theresia Dhian Giro BRI tgl. 09/10/2020	150.000
6	NN Giro BRI tgl. 15/10/2020	250.000
7	NN BCA tgl. 20/10/2020	2.000.000
8	NN Giro BRI tgl. 21/10/2020	300.000
9	Janice Judono BCA tgl. 24/11/2020	315.000
10	Yanto Setiawan BCA tgl. 27/10/2020	500.000

11	NN/GKI Giro BRI tgl. 02/11/2020	1.500.000
12	NN Giro BRI tgl. 03/11/2020	200.000
13	Dewi Asih Giro BRI tgl. 03/11/2020	200.000
14	Rusmadi Dwi Anto Giro BRI tgl. 04/11/2020	934.500
15	Agus Warsono Giro BRI tgl. 08/11/2020	150.000
16	Roytua Daud Giro BRI tgl. 13/11/2020	600.000
17	NN Giro BRI tgl. 14/11/2020	250.000
18	NN Giro BRI tgl. 18/11/2020	250.000
19	Ria Rosita Giro BRI tgl. 19/11/2020	200.000
20	Tursilo Budi Giro BRI tgl. 24/11/2020	400.000
21	Neny Yuliawanti BCA tgl. 26/11/2020	500.000
22	NN Giro BRI tgl. 16/03/2021	400.000

F. REKAPITULASI

1. Dari 13 GKI SW Jateng : Rp. 7.100.000,00
 2. Dari 1 GKI SW Jabar : Rp. 250.000,00
 3. Dari 2 GKI SW Jatim : Rp. 450.000,00
 4. Dari 75 GKJ : Rp. 27.223.000,00
 5. Dari 22 NN : Rp. 10.199.500,00
- Jumlah : Rp. 45.222.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga th. 2020 sampai dengan tanggal 16 April 2021 adalah sebagai berikut:

Rp45.222.500,00 (empat puluh lima juta dua ratus dua puluh dua ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW-Jateng



Pdt. Wisnu Sapo Nugroho
Direktur

**DAFTAR PERSEMBAHAN:
MASA ADVEN DAN NATAL 2020**

**Penerimaan tanggal:
5 Februari 2020 - 9 Juni 2021**

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Muntilan	300.000
2	GKI Kwitang	1.000.000
3	GKI Pajajaran	500.000
4	GKI Kelapa Cengkir	500.000
5	GKI Sorogenen	250.000
6	GKI Purwodadi	500.000
7	GKI Pulo Mas	250.000
8	GKI Lasem	500.000
9	GKI Bintaro Utama	250.000
10	GKI Tegalrejo	370.000
11	GKI Pekalongan	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Maguwoharjo	250.000
2	GKJ Grogol, Jakarta	350.000
3	GKJ Brayat Kinasih	250.000
4	GKJ Jenar Geparang	125.000
5	GKJ Sentolo	150.000
6	GKJ Sabda Mulya	250.000
7	GKJ Tlogo, Tuntang	300.000
8	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	400.000
9	GKJ Wonosobo	300.000
10	GKJ Ngesrep	500.000
11	GKJ Cawas	200.000
12	GKJ Tanjung Priok	400.000
13	GKJ Sarimulyo	400.000

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

14	GKJ Candiroto	200.000
15	GKJ Klaten	300.000
16	GKJ Panggang	300.000
17	GKJ Mergangsan	500.000
18	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
19	GKJ Gambiran, Sragen	500.000
20	GKJ Boyolali	500.000
21	GKJ Susukan	405.000
22	GKJ Kebakkramat	150.000
23	GKJ Batang	300.000
24	GKJ Gumulan	500.000
25	GKJ Tuban	500.000
26	GKJ Demakijo	300.000
27	GKJ Grogol, Sukoharjo	200.000
28	GKJ Kenalan	250.000
29	GKJ Purbo	300.000
30	GKJ Sambirejo, Sragen	200.000
31	GKJ Banjarnegara	300.000
32	GKJ Beringin	564.000
33	GKJ Banyumanik	1.000.000
34	GKJ Ceper	300.000
35	GKJ Tanjung Priok	400.000
36	GKJ Wiladeg	400.000
37	GKJ Purworejo Selatan	125.000
38	GKJ Paliyan	125.000
39	GKJ Wates Selatan	691.000
40	GKJ Kabluk	250.000
41	GKJ Kotagede	250.000
42	GKJ Gondokusuman	600.000
43	GKJ Grogol, Jakarta	350.000
44	GKJ Wirobrajan	300.000
45	GKJ Krapyak	200.000
46	GKJ Semarang Barat	300.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Richard Juli Giro BRI tgl. 18/02/2020	450.000
2	Elly Retnowati BCa tgl. 1/11/2020	250.000
3	NN/GKI Giro BRI tgl. 04/01/2021	750.000
4	NN Giro BRI tgl. 11/01/2021	200.000
5	Amir Giro BRI tgl. 20/01/2021	2.262.000
6	NN Giro BRI tgl. 25/02/2021	250.000
7	NN Giro BRI tgl. 16/03/2021	400.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 11 GKI SW Jateng : Rp 4.920.000,00
 2. Dari 46 GKJ : Rp. 15.935.000,00
 3. Dari 7 NN : Rp 4.562.000,00
- Jumlah : Rp 25.417.000,00

Jumlah penerimaan persembahdai MAN th. 2020 sampai dengan tanggal 9 Juli 2021 adalah sebagai berikut:

Rp25.417.000,00 (dua puluh-lima juta empat ratus tujuh belas ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN:

MASA PASKA 2021

Penerimaan tanggal:

15 Januari – 2 Desember 2021

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Pajajaran	500.000
2	GKI Bintaro Utama	250.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000
4	GKI Masaran	400.000
5	GKI Pekalongan	250.000
6	GKI Cepu	315.000
7	GKI Lasem	250.000
8	GKI Muntilan	300.000
9	GKI Ampera	375.000
10	GKI Kartasura	250.000
11	GKI Pamulang	500.000
12	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Wates Selatan	703.000
4	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
5	GKJ Jenar Geparang	125.000
6	GKJ Sarimulyo	400.000
7	GKJ Patalan	665.000
8	GKJ Sodo	200.000
9	GKJ Gambiran, Sragen	500.000
10	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
11	GKJ Emmanuel, Karanganyar, Pekalongan	150.000

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

12	GKJ Kutoarjo	726.000
13	GKJ Semarang Timur	250.000
14	GKJ Randublatung	250.000
15	GKJ Beringin	250.000
16	GKJ Purwokerto Barat	150.000
17	GKJ Baki	300.000
18	GKJ Sukoharjo	300.000
19	GKJ Tengahan	200.000
20	GKJ Juwiring	300.000
21	GKJ Batang	300.000
22	GKJ Tuban	500.000
23	GKJ Susukan	650.000
24	GKJ Ceper	650.000
25	GKJ Banyumanik	1.070.000
26	GKJ Kerten	250.000
27	GKJ Gandekan	450.000
28	GKJ Tuntang Timur	500.000
29	GKJ Salatiga Timur	250.000
30	GKJ Kanaan	250.000
31	GKJ Krapyak	200.000
32	GKJ Gandekan, Sala Timur	450.000
33	GKJ Pekalongan	250.000
34	GKJ Kabluk	1.165.000
35	GKJ Dagen Palur	500.000
36	GKJ Wates Selatan	800.000
37	GKJ Demak	200.000
38	GKJ Beringin	259.500
39	GKJ Ngentakrejo	200.000
40	GKJ Magelang	250.000
41	GKJ Pakem	300.000
42	GKJ Wirobrajan	200.000
43	GKJ Maguwoharjo	250.000
44	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
45	GKJ Plengkung	500.000

46	GKJ Demakijo	250.000
47	GKJ Gumulan	500.000
48	GKJ Tanjung Priok	500.000
49	GKJ Kutoarjo	230.000
50	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
51	GKJ Gatak	150.000
52	GKJ Sumber, Surakarta	150.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN Giro BRI tgl. 18/01/2021	300.000
2	NN Giro BCA tgl. 29/01/2021	500.000
3	NN Giro BRI tgl. 09/03/2021	500.000
4	Emanuel Giro BRI tgl. 19/03/2020	100.000
5	NN Giro BRI tgl. 05/04/2021	250.000
6	Sri Hartini Giro BRI tgl. 15/04/2021	1.675.000
7	NN Giro BRI tgl. 16/04/2021	400.000
8	Suryono Giro BRI tgl. 16/04/2021	300.000
9	NN Giro BRI tgl. 19/04/2021	500.000
10	Erna Kusri Giro BRI tgl. 25/04/2021	350.000
11	NN Giro BRI tgl. 26/04/2021	200.000
12	NN Giro BRI tgl. 30/04/2021	400.000

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

13	NN Giro BRI tgl. 20/05/2021	250.000
14	NN Giro BRI tgl. 21/05/2021	250.000
15	NN Giro BRI tgl. 22/05/2021	1.137.900
16	Sunarsi Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
17	NN Giro BRI tgl. 11/06/2021	100.000
18	Suyanto Nugroho Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
19	Rita Sulistyo Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
20	NN Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
21	Aenudin Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

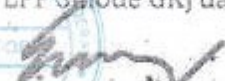
D. REKAPITULASI

- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| 1. Dari 12 GKI SW Jateng | : Rp. 4.390.000,00 |
| 2. Dari 52 GKJ | : Rp. 19.943.500,00 |
| 3. Dari 21 NN | : <u>Rp. 9.812.900,00</u> |
| Jumlah | : Rp. 34.046.400,00 |

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2021 sampai dengan 2 Desember 2021 adalah sebagai berikut:

Rp34.046.400,00 (Tiga puluh empat juta empat puluh enam ribu empat ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng


Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur



**DAFTAR PERSEMBAHAN
MASA PENTAKOSTA 2021**

**Penerimaan tanggal:
21 Januari -2 Desember 2021**

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Pajajaran	500.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000
4	GKI Pekalongan	250.000
5	GKI Pajajaran	500.000
6	GKI Amper	375.000
7	GKI Kartasura	250.000
8	GKI Pamulang	500.000
9	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKI SW JATIM

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Lebak Jaya	200.000

C. Dari GKI

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Wisma Kasih Mangunharjo	300.000
5	GKJ Tuban	500.000
6	GKJ Kasimpar	250.000
7	GKJ Emmanuel, Karanganyar, Pekalongan	150.000
8	GKJ Kerten	250.000
9	GKJ Purwokerto Barat	150.000

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

10	GKJ Salatiga Timur	250.000
11	GKJ Kanaan	250.000
12	GKJ Krapyak	200.000
13	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
14	GKJ Gambiran, Sragen	500.000
15	GKJ Candiroto	200.000
16	GKJ Pekalongan	250.000
17	GKJ Kabluk	1.165.000
18	GKJ Pondok Gede	250.000
19	GKJ Dagen Palur	500.000
20	GKJ Sukoharjo	300.000
21	GKJ Patalan	1.286.000
22	GKJ Kasimpar	250.000
23	GKJ Demak	200.000
24	GKJ Kerten	250.000
25	GKJ Beringin	259.500
26	GKJ Ngentakrejo	200.000
27	GKJ Wates Selatan	800.000
28	GKJ Sarimulyo	400.000
29	GKJ Magelang	250.000
30	GKJ Logandeng	235.000
31	GKJ Pakem	300.000
32	GKJ Wirobrajan	200.000
33	GKJ Maguwoharjo	250.000
34	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
35	GKJ Plengkung	500.000
36	GKJ Demakijo	250.000
37	GKJ Gumulan	500.000
38	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
39	GKJ Sumber, Surakarta	150.000

D. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	NN Giro BRI tgl. 21/05/2021	250.000
2	Purwadi Giro BRI tgl. 09/06/2021	500.000
3	Sunarsi Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
4	NN Giro BRI tgl. 15/06/2021	200.000
5	Temu Giro BRI tgl. 21/06/2021	300.000
6	NN Giro BRI tgl. 22/06/2021	250.000
7	NN Giro BCA tgl. 22/06/2021	400.000
8	NN Giro BRI tgl. 28/06/2021	750.000
9	NN Giro BRI tgl. 28/06/2021	500.000
10	Maruli Manik Giro BRI tgl. 06/07/2021	200.000
11	Suyanto Nugroho Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
12	Try Tri Hantara Giro BCA tgl. 06/08/2021	250.000
13	NN Giro BRI tgl. 15/08/2021	350.000
14	NN Giro BRI tgl. 22/09/2021	500.000
15	Rita Sulistyo Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
16	NN Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000

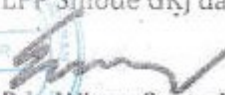
17	NN Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000
----	--------------------------------	---------

E. REKAPITULASI

1. Dari 9 GKI SW Jateng	: Rp. 3.625.000,00
2. Dari 1 GKI SW Jatim	: Rp. 200.000,00
3. Dari 39 GKJ	: Rp. 13.870.500,00
4. Dari 17 NN	: Rp. 7.050.000,00
Jumlah	: Rp. 24.745.500,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta th. 2021 sampai dengan tanggal 2 Desember 2021 adalah sebagai berikut: Rp24.745.500,00 (Dua puluh empat juta tujuh ratus empat puluh lima ribu lima ratus rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng


Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

**DAFTAR PERSEMBAHAN
BULAN KELUARGA 2021**

**Penerimaan tanggal:
21 Januari - 2 Desember 2021**

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Kelapa Cengkir	500.000
3	GKI Ampera	375.000
4	GKI Salatiga	500.000
5	GKI Kartasura	250.000
6	GKI Pamulang	500.000
7	GKI Pekalongan	500.000
8	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Maguwoharjo	250.000
5	GKJ Plengkung	500.000
6	GKJ Kasimpar	350.000
7	GKJ Demakijo	250.000
8	GKJ Dagen Palur	500.000
9	GKJ Kanaan	250.000
10	GKJ Sarimulyo	400.000
11	GKJ Gambiran, Sragen	450.000
12	GKJ Kismorejo	150.000
13	GKJ Magelang	250.000
14	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
15	GKJ Panggang	300.000
16	GKJ Bibisluhur	2.110.000

17	GKJ Sumber, Surakarta	200.000
----	-----------------------	---------

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
2	Suyanto Nugroho Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	Astri Yudhi Haps Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
4	NN Giro BRI tgl. 07/09/2021	300.000
5	NN Giro BRI tgl. 22/09/2021	200.000
6	Anna Christianti Giro BCA tgl. 24/09/2021	300.000
7	NN Giro BRI tgl. 30/09/2021	250.000
8	Astri Yudhi Hapsari Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
9	Enny Budiati BCA tgl. 13/10/2021	250.000
10	NN Giro BRI tgl. 14/10/2021	250.000
11	NN BCA tgl. 18/10/2021	400.000
12	Rita Sulistyo Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
13	NN Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
14	GKJ Giro BCA tgl. 11/11/2021	250.000
15	NN Giro BRI tgl. 16/11/2021	300.000

Masa Paska 2022 “Kemenangan Untuk Kehidupan”

16	NN Giro BRI tgl. 18/11/2021	150.000
17	NN Giro BRI tgl. 18/11/2021	600.000
18	NN Giro BRI tgl. 18/11/2021	500.000
19	GKI Giro BRI tgl. 19/11/2021	750.000
20	NN Giro BRI tgl. 23/11/2021	2.365.000
21	NN Giro BRI tgl. 24/11/2021	643.000
22	NN Giro BRI tgl. 29/11/2021	700.000
23	NN Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng : Rp. 3.375.000,00
 2. Dari 17 GKJ : Rp. 7.335.000,00
 3. Dari 23 NN : Rp. 11.208.000,00
- Jumlah : Rp. 21.918.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan. Keluarga th. 2021 sampai dengan tanggal 2 Desember 2021 adalah sebagai berikut:
Rp21.918.000,00 (Dua puluh satu juta sembilan ratus delapan belas ribu rupiah)

Salam dan Hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW.Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
MASA ADVEN DAN NATAL 2021

Penerimaan tanggal:
21 Januari - 2 Desember 2021

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Ampera	375.000
3	GKI Kartasura	250.000
4	GKI Pamulang	500.000
5	GKI Adisucipto	500.000
6	GKI Kelapa Cengkir	500.000
7	GKI Salatiga	500.000
8	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Krapyak	200.000
5	GKJ Maguwoharjo	250.000
6	GKJ Plengkung	500.000
7	GKJ Kanaan	250.000
8	GKJ Sarimulyo	400.000
9	GKJ Tanjung Priok	500.000
10	GKJ Joglo, Jakarta	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000

2	Suyanto Nugroho Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	GIS KRA Giro BRI tgl. 18/10/2021	250.000
4	Rita Sulistyio Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
5	NN Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
6	NN Giro BRI tgl. 29/11/2021	300.000
7	NN Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

D. REKAPITULASI

- | | |
|-------------------------|---------------------|
| 1. Dari 8 GKI SW Jateng | : Rp. 3.375.000,00 |
| 2. Dari 10 GKJ | : Rp. 3.475.000,00 |
| 3. Dari 7 NN | : Rp. 3.150.000,00 |
| Jumlah | : Rp. 10.000.000,00 |

Jumlah penerimaan persembahan MAN th. 2021 sampai dengan tanggal 2 Desember 2021 adalah sebagai berikut:
Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng


Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

